



Pendidikan Berbasis Tarikat

Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Oleh:

Dr.H.Badrudin,M.Ag.



Judul:

Pendidikan Berbasis Tarikat

Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani

Penulis:

Badrudin

2018

Desan Cover:

Eko Pratama

Layout:

Tama

ISBN: 978-602-1692-38-7

Di terbitkan oleh:

Penerbit Pustaka Al-Kasyaf

Jl. Komplek Vijaya Kusuma Blok A No. 21,23

Cipadung-Cibiru Kota Bandung

Jawa Barat Indonesia

Hp: 0821-7757-2658

Muhamadjaya25@yahoo.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000, -(lima puluh juta rupiah)


Pustaka Al - Kasyaf

Kata Pengantar

Untaian sukur atas nikmat Ilahi Robbi, yang telah memberikan kita semua nikmat yang tak pernah ada tandingannya yaitu nikmat sehat, sehingga dengan izin-Nya saya telah menyelesaikan buku ini yang diberi judul *“Pendidikan Berbasis Tarikat (Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy)”*. Dan dengan nikmat-Nya pula buku ini ada di tangan kita semua. Shalawat serta salam kita khususkan untuk Nabi di akhir zaman, Nabi yang tak pernah lelah untuk menyebarkan ajaran-Nya kepada para umatnya; beliau adalah Nabi Muhammad Saw, dengan wasilah perjuangannya kita bisa menjadi umatnya yang insya Allah selamat di dunia sampai akhirat.

Terima kasih disampaikan kepada penerbit Al-Kasyaf yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini sehingga dengan izin Allah dan *‘inayah*-Nya dapat hadir di hadapan para pembaca. Dalam buku ini saya akan membahas beberapa hal yang mesti Anda dapatkan sehingga buku ini sangat berperan penting di kehidupan kita semua. Untuk pemaparan ini akan membahas tentang berbagai kajian pemikiran ulama terkemuka yakni sosok Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Pemikiran pendidikan yang dikonsepsikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam kitab *Al-Fath al-Rabbâniy, Al-Gun-yah, Sirr al-Asrâr, Âdâb al-Sulûk* dan *Tafsîr al-Jîlânîy* yang memiliki muatan spiritualitas yang sangat dalam, sebagaimana dapat dilihat dari hasil temuan yang dapat penulis simpulkan antara lain :

Hakekat kewajiban belajar menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah keharusan untuk membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allâh Swt, bisa beribadah dengan benar, mengetahui tentang amal baik-buruk dan dapat menunjukkan jalan ke *hadhirat* Allâh.

Tujuan belajar dalam perspektif Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah untuk pengamalan ilmu, pembersihan hati (*tazkiyyah al-nafs*), dan meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Tuhan dengan amal saleh menuju jalan Allâh serta menjadi orang yang berakal dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya. Derajat orang yang suci jiwanya adalah orang yang senantiasa membersihkan diri dari kekotoran tabi’at duniawi dan syahwat-

syahwatnya dengan langgeng mengingat Tuhannya (menyebut *asmâ'-asmâ'*-Nya).

Pendidik dalam ranah spiritual adalah orang yang mengamalkan hukum Allâh, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di dunia sampai akhirat. Peserta didik adalah orang yang senantiasa menghadap Allâh Swt dan menaati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allâh, mendengarkan seruan-Nya dan mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah (Hadîts Nabawiy).

Itulah beberapa hal penting dalam buku ini dengan harapan semoga ini menjadi ladang amal saleh sebagai ilmu yang bermanfaat untuk dunia sampai akhirat.

Serang, 28 Februari 2018

Dr.H.Badrudin, M.Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	01
II. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN TEORETIS.....	09
A. Teori Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam.....	09
B. Hakekat Pendidikan Islam dan Urgensinya.....	16
C. Eksistensi Pendidikan Spiritual.....	19
D. Orientasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Islam.....	27
III. SYAIKH ‘ABD AL-QÂDIR AL-JÎLÂNİY DAN KARYA-KARYANYA.....	33
A. Biografi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy.....	33
B. Karya-karya dan Ajaran-ajarannya.....	46
C. Pendapat Para Ulama Mengenai Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy---	76
IV. PEMIKIRAN SYAIKH ‘ABD AL-QÂDIR AL-JÎLÂNİY TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL.....	85
A. Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy.....	85
1. Hakekat Kewajiban Belajar.....	87
2. Tujuan Belajar.....	106
3. Pendidik dan Peserta Didik.....	125
4. Metode Pengajaran (Metode Belajar).....	157
5. Materi Pendidikan.....	188
B. Implikasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy Terhadap Realitas Pendidikan Islam di Indonesia.....	207
1. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia.....	207
2. Implikasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al- Jîlâniy.....	214

C. Model Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy	230
1. Pendidikan Akhlak-Tasawuf	247
2. Pendidikan Tarekat	253
V. PENUTUP	264
A. Simpulan	264
B. Saran dan Rekomendasi.....	265
Daftar Riwayat Hidup.....	267
Daftar Pustaka.....	269

1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kajian dalam penelitian ini diinspirasi oleh prinsip ajaran Islam yang menghendaki agar umat manusia senantiasa menjaga dan memperbaiki akhlakunya.¹ Namun pada kenyataannya saat ini banyak umat Islam dihadapkan pada masalah keterpurukan akhlak, krisis kepercayaan, dan dekadensi moral yang melanda disegala lini kehidupan. Keterpurukan moral ini sering dihubungkan ahli pendidikan ada kaitannya dengan kegagalan pendidikan.

Akibat dari kegagalan pendidikan itu sering ditudingkan orang pada dunia pendidikan. Kegagalan pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dengan persoalan sistem pendidikan yang memiliki berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Sutari Imâm Barnadib² membagi unsur-unsur yang mempengaruhi pendidikan ini menjadi lima bagian, yaitu : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat, dan alam sekitar. Kelima unsur tersebut terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi.

Kegagalan pendidikan berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan, karena aspek-aspek pendidikan itu ujung tombaknya mengarah pada tujuan pendidikan. Komponen tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan, seperti yang ditegaskan oleh Syed

¹ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Ibnu Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*, (Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah. 1934), cet. ke-1, hlm. 40.

² Sutari Imâm Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Ofset. 1987), hlm. 35. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2011), cet. ke-1, hlm. 109.

Muhammad Naquib al-Attâs yang dikutip oleh Ali Murtopo³ bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual. Bahkan Abd. Rachman Assegaf⁴ menyebutkan bahwa pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Diperkuat dengan pandangan Hadari Nawawi,⁵ tujuan pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik berupa kemampuan bertanggung jawab terhadap sikap, cara berfikir dan bertingkah laku, baik pada diri sendiri, masyarakat maupun pada Allâh Swt. Tujuan pendidikan sebagai unsur yang dominan dapat dikategorikan juga sebagai tujuan pendidik, karena isinya merupakan rumusan orang dewasa mengenai apa yang diinginkannya terwujud di dalam kedewasaan peserta didik.⁶ Senada dengan pendapat Hadari Nawawi, menurut Djumberansyah⁷ setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari setiap proses yang diharapkan menuju ke suatu tujuan integritas dan kesempurnaan pribadi yang meliputi integritas jasmaniah, intelektual, dan emosional.⁸ Pendidikan terus membawa perubahan baik cepat maupun lambat, sehingga pendidikan mencetuskan harapan karena harapan itu sendiri terletak pada tujuan pendidikan.⁹

Demikian juga untuk mencapai tujuan, pendidikan memerlukan berbagai alat atau sarana dan media pendidikan. Media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu tujuan pendidikan sebagai cita-cita *pedagogis* dirumuskan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan nilai-nilai agama.¹⁰

³ Ali Murtopo, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII. No. 02, Nopember 2008, hlm. 247-248. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). 1999), hlm. 22.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 103.

⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs. 1993), cet. ke-1, hlm. 120.

⁶ *Ibid.*, hlm. 123.

⁷ M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 84.

⁸ Lihat Edgar Faure et.al., *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*, (Paris : UNESCO. 1972), hlm. 18.

⁹ M. Djumberansyah Indar, *Pidato Dies Pada Dies Natalis XIX IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya : Panitia Dies Natalis. 1984), hlm. 2.

¹⁰ M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 85.

Hasil bacaan sementara penulis terhadap *Al-Fatḥh al-Rabbāniy wa al-Faidh al-Rahmāniy* salah satu karya Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy ditemukan pandangannya tentang pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan pencari ilmu. Komponen *pertama* ini, Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy menyebutkan :

من تعلّم العلم وعمل و أخلص صارت المقدحة والمعين في قلبه نورا من نور الله عزّ وجلّ فيضىء هو وغيره¹¹

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy, orang yang menuntut ilmu, kemudian beramal dan mengajarkannya maka dia tertulis di langit sebagai orang yang besar.¹² Belajar, beramal dan mengajarkan ilmu akan mendatangkan semua kebaikan pada dirinya. Bahkan apabila mendengar satu kalimat dari ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka mendapatkan dua pahala, pahala ilmu dan pahala menuntut ilmu. Dunia diumpamakan sebagai kegelapan dan ilmu adalah cahaya yang menerangi di dalam dunia. Orang yang tidak mempunyai ilmu akan tersesat dalam kegelapan dan apa yang dihancurkannya lebih banyak dari pada apa yang dia perbaiki.¹³

¹¹ “Barang siapa menuntut ilmu, mengamalkan ilmunya dan (diiringi) dengan keikhlasan maka melekat dan tercermin dalam hatinya cahaya dari cahaya Allāh ‘Azza wa Jalla sehingga dapat menerangi dirinya dan orang lain.” Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Fatḥh al-Rabbāniy wa al-Faydh al-Rahmāniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-62, hlm. 234. Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Fatḥh al-Rabbāniy wa al-Faydh al-Rahmāniy*, (tt : Dār al-Rayyān li al-Turāts. tth.), majelis ke-62, hlm. 292. Untuk selanjutnya dapat disebut *Al-Fatḥh al-Rabbāniy*.

¹² *Ibid.*, Al-Haramain, hlm. 232. Terbitan Dār al-Rayyān li al-Turāts, hlm. 290-291. Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy mendasari dari sabda Rasūlullāh Saw :

من تعلّم وعمل وعلم دُعِيَ في الملكوت عظيمًا

“Barang siapa belajar, beramal (dengan ilmunya itu), dan mengajarkannya maka disebut dalam kerajaan langit sebagai orang yang besar.”

¹³ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Fatḥh al-Rabbāniy*, Al-Haramain, majelis ke-53, hlm. 180-181. Terbitan Dār al-Rayyān li al-Turāts, hlm. 226. Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy sebagaimana dikutip oleh Shālih Ahmad al-Syāmiy bahwa bila seseorang hendak menuntut ilmu maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta; yakni datang ke tempat pendidikan dengan hati yang suci dan bersih dari selain Allāh Swt. Lihat Shālih Ahmad al-Syāmiy, *Mawāizh al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islāmiy. 2002), cet. ke-1, hlm. 51. Bandingkan dengan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Al-Fatḥh al-Rabbāniy*, (tt : Dār al-Rayyān li al-Turāts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy¹⁴ menyebutkan dalam *Tafsîr al-Jîlânîy*, belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi’ar-syi’ar agama dan yang berkaitan dengan etika kehidupan. Setelah kembali dari tempat belajarnya kemudian mengajarkan tata cara beragama kepada masyarakat. Bahkan puncaknya memberikan kemashlahatan dalam aqidah-aqidah masyarakat secara yakin sesuai dengan tuntunan syari’ah.

Komponen *kedua*, tujuan belajar menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah pengamalan ilmu menuju pembersihan hati atau *tazkiyyah al-nafs*, yakni senantiasa membersihkan dari kekotoran tabi’at duniawi dan syahwat-syahwatnya dan berpegang teguh mengingat Tuhan dengan mengharap pertolongan-Nya. Isyarat ini Syaikh menyebutkan :¹⁵

اعمل بحكمه وعلمه ولا تخرج عن الخطة لا تنس العهد جاهد نفسك و هواك
وشيطانك وطبعك و دنياك ولا تيأس من نصره الله عزّ و جلّ فإنها تأتيك مع ثباتك

Tujuan belajar Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy di atas berbeda dengan pendapat Benyamin S. Bloom¹⁶ yang menyebutkan tujuan belajar menyangkut tiga ranah, yaitu (1) kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual; (2) kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku, dan nilai); (3) kemampuan psikomotor, meliputi aspek keseimbangan antara fisik, psikis, dan keahlian. Bahkan menurut silogisme Dewey yang dikutip oleh John S. Brubacher,¹⁷ “*That education is all one with life, that life is growth, and therefore that education is growth*” yakni pertumbuhan merupakan tujuan pendidikan, yakni pendidikan menyatu dengan kehidupan, dan hidup adalah pertumbuhan yang terus menerus, oleh karenanya pendidikan merupakan pertumbuhan yang terus-menerus berkembang.

¹⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), jil. ke-2, cet. ke-2, hlm. 305-306.

¹⁵ “*Bekerjalah sesuai dengan hukum dan ilmu-Nya, jangan keluar dari jalur (ketentuan-Nya), jangan melupakan janji; perangilah nafsumu, dan hawa nafsu syaithâniyahmu, perangai buruk dan thabi’at duniawimu; jangan berputus asa dari pertolongan Allâh ‘Azza wa Jalla, dengan ketetapan yang ada pada dirimu maka pertolongan-Nya akan datang.*” Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy*, Al-Haramain, majelis ke-11, hlm. 39-40. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 54.

¹⁶ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York : Longman. 1980), hlm. 7.

¹⁷ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd. 1978), hlm. 105. Lihat juga dalam bahasan M. Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 93.

Komponen *ketiga* tentang guru, untuk menjadi guru yang ideal ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan bahan *'ibrah* dan teladan (*uswah* dan *qudwah*) seperti yang diungkapkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam *Al-Fatḥh al-Rabbâniy* : yaitu (1) Ikhlas beramal tanpa mengharap imbalan kepada orang lain;¹⁸ (2) Kejujuran, kejujuran merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki dalam setiap langkah kehidupan, termasuk di dalamnya harus melekat dalam diri guru dan murid. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy banyak mendidik para muridnya untuk senantiasa bersikap jujur dalam setiap langkah kehidupannya;¹⁹ (3) Paham tentang agama yang dapat mengantarkan muridnya pada *kema'rifatan*.²⁰ *Ma'rifatullâh*, merupakan gerbang untuk mendekatkan diri kepada Allâh, dan menyampaikan hatinya kepada Allâh serta mendekatkan diri kepada-Nya sejauh langkah hati dan pengembaraan batinnya.²¹ Ketiga kriteria itu oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy diisyaratkan kalimatnya berikut ini :²²

يا عالما لا تدنس علمك عند أبناء الدنيا

ما أريد منكم إلا الصدق والإخلاص

غاية همّة المؤمن العارف العالم باب قربه من الحق عزّ و جلّ

¹⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata: “*Wahai orang yang pandai, janganlah engkau mengotori ilmumu dengan mendekati orang-orang yang kaya. Janganlah engkau menukar keagungan dengan kehinaan. Yang agung adalah ilmu dan yang hina adalah harta yang terdapat di tangan mereka. Semua makhluk tidak akan kuasa untuk memberikan sesuatu yang bukan merupakan bagiannya. Mereka hanyalah sebagai perantara rizki yang merupakan bagianmu. Apabila engkau bersabar, maka rizki akan datang kepadamu dengan perantaraan mereka, sedangkan engkau tetap mulia.*” *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts hlm. 249.

¹⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-57, hlm. 197. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 246.

²⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-40, hlm. 129. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 162.

²¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke- 15, hlm. 55. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 72.

²² “*Wahai orang yang 'âlim, jangan mengotori (mencemarkan) ilmu dengan ahli dunia.*” Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200; ‘*Aku tidak menghendaki dari kamu sekalian kecuali kejujuran dan keikhlasan.*” Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-57, hlm. 197; “*Cita-cita paripurna seorang mu'min yang 'ârif dan 'âlim adalah berada di pintu kedekatan dengan Al-Haqq (Allâh) 'Azza wa Jalla.*” Perhatikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-15, hlm. 55.

Al-Ghazali yang dikutip oleh Al-Abrasyi²³ menyebutkan beberapa kriteria etika guru dalam mengajar, yaitu: (1) Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak diperkenankan mengharap imbalan dan balasan, tetapi hanya boleh berharap keridhaan Allâh Swt dan semata-mata *taqarrub* kepada-Nya; (2) Guru jangan lupa untuk memberikan nasehat kepada murid-muridnya; (3) Guru jangan melarang muridnya yang berperilaku tidak baik dengan cara kasar, namun dengan kasih sayang dan bukan dengan cara mencelanya; (4) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan membohongi perkataan dan perbuatannya.

Pandangan di atas berbeda dengan pendapat Mukhtar Bukhari,²⁴ bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *Inspiring Teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, ia mampu mendorong para siswanya untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari muridnya.²⁵ Untuk itu pendidik mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.²⁶

Komponen *ke-empat* tentang dasar-dasar materi pendidikan, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari al-Qur’ân dan Sunnah Rasûlullâh, yakni berdasarkan pada sumber-sumber nash yang *shahih* (al-Qur’ân dan *Hadîts Nabawiy*). Ini merupakan hakekat Pendidikan Islami yang dilakukannya. Prinsip ini terlihat dalam isyarat kalimatnya :²⁷

²³ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1996), hlm. 25.

²⁴ Mukhtar Bukhârîy, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hlm. 36.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ M. Darwis Hude, *et.al., Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur’ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 447.

²⁷ *“Al-Qur’ân akan menempatkanmu di hadapan-Nya jika engkau mengamalkannya, demikian juga jika engkau mengamalkan Sunnah maka ia akan menempatkan dirimu di hadapan Rasûl Allâh Saw.”* Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fathh al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-16, hlm. 57. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 76.

العمل بالقرآن يوقفك على منزلته، والعمل بالسنة يوقفك على الرسول

Dalam perspektif S. Nasution,²⁸ bahwa materi pendidikan ada tiga sumber : *pertama*, masyarakat dan kebudayaannya; *kedua*, anak (peserta didik) dengan minat serta kebutuhannya, dan *ketiga*, pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu. Herbert Spencer (1860) sebagaimana dikutip oleh S. Nasution²⁹ telah mengajukan pertanyaan, “*What knowledge is of most worth?*” Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang paling berharga yang diajarkan adalah tentang (1) *self-preservation*, usaha menjaga kelangsungan hidup individu, misalnya menjaga kesehatan, soal makanan, melindungi diri terhadap pengaruh alam, bahaya, kejahatan, dan sebagainya; (2) *securing the necessities of life*, usaha mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya; (3) *rearing a family*, memelihara keluarga dan mendidik anak; (4) *Maintaining proper social and political relationships*, memelihara hubungan sosial dan politik yang baik, (5) *enjoying leisure time*, menikmati waktu senggang.

Dengan memperhatikan paparan di atas, pemikiran pendidikan spiritual Syaikh‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berbeda dengan pemikiran pakar pendidikan Islam lainnya dan diduga masih ada perbedaan yang lebih spesifik, terutama jika dibandingkan dengan realitas pendidikan Islam di Indonesia. Realitas pendidikan Islam di Indonesia masih terjadi krisis akhlak, mental, dan moral. Kehidupan materialistik yang berkembang selama ini telah mempengaruhi sikap mental sebagian masyarakat Indonesia.³⁰

Pendidikan nasional kita sedang dihadapkan pada berbagai ujian.³¹ Salah satu ujian terberat adalah merealisasikan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional, yaitu :

²⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 1993), cet. ke-5, hlm. 54.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Imam Suhirman, *Memandang Hakikat Hidup Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Media Hidayah Publisher. 2005), cet. ke-1, hlm. 31. Dalam kaitan ini nampaknya pendidikan spiritual atau pendidikan ruhani sangat penting dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan pendidikan ini bisa mempengaruhi akhlak dan kepribadian peserta didik serta memantapkan aspek lahiriah dan batiniah.

³¹ Muhibb Abdul Wahab, “Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak” *Suara Muhammadiyah*, TH. ke-97, 24, (16-31 Desember, 2012), hlm. 52.

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara efektif dan menggembirakan.³² Dalam masyarakat masih banyak terjadi dekadensi moral (krisis moral), krisis kepercayaan, pornoaksi, dan pornografi. Melihat fenomena ini diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat.³³

Lembaga pendidikan menjadi salah satu media penting membentuk manusia cerdas, bermoral, dan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan guna membangun bangsanya.³⁴ Lembaga pendidikan merupakan media untuk membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan di dunia ini saja atau untuk akhirat saja atau untuk keduanya. Pendidikan Islam menolak pola yang bercorak *dualisme-dikotomik* yang melihat manusia sebagai *mono-dualistik* yang saling terpisah.³⁵ Kelembagaan pendidikan ruhani yang dijalankan Syaikh‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy diarahkan pada pendidikan intelektualitas dan spiritual secara terpadu. Pendidikan intelektualitas dibangunnya pada madrasah, sedangkan pendidikan ruhani dibangunnya pada *ribath* atau *zawiyah*. Implikasi pendidikan yang dicanangkan Syaikh‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy perlu diberdayakan pada masyarakat Indonesia dalam rangka upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara terpadu dan terarah menuju kesuksesan hidup manusia di dunia dan akhirat.³⁶

³² *Ibid.*

³³ Dalam membentuk pandangan hidup, perlu disadari bahwa manusia diciptakan dalam bentuk jasad yang eksistensinya ada akal, hati, dan nurani; atau menurut al-Toumy ada badan, akal, dan ruh. Lihat Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Ridamulia. 2005), cet. ke-2, hlm. 190. Lihat Omar Mohammed al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1979), hlm. 139.

³⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, hlm. 189.

³⁵ Mohammad Irfan dan Mastuki HS., *Teologi Pendidikan : Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (tt.: Friska Agung Insani. 2008), cet. ke-3, hlm. 143.

³⁶ *Ibid.*

2

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN TEORETIS

A. Teori Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam

Teori merupakan pendapat yang dikemukakan sebagai seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan data atau lainnya atas dasar yang dapat diamati)³⁷ dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.³⁸ A. Chaedar Alwasilah³⁹ menyebutkan, teori memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu : (1) Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data; (2) Memprediksisesuatu berdasarkan pengamatan; (3) Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya; dan (4) Menyediakan kerangka yang lebih leluasa dari temuan dan pengamatan

³⁷Tujuan akhir dari teori yaitu membangun hukum-hukum universal dari tingkah laku manusia dan fungsi-fungsi sosialnya. *Theory to a set of propositions that are interrelated in an ordered fashion such that some may be deducible from others, thus permitting an explanation to be developed for the phenomenon under consideration.* Lihat C. Glesne and A. Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*, (New York : Longman. 1988), hlm. 19. Bandingkan dengan A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Pustaka Jaya. 2011), cet. ke-6, hlm. 4.

³⁸ Pendapat Snelbecker (1974 : 31) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya. 2010), cet. ke-27, hlm. 57.

³⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Pustaka Jaya. 2011), cet. ke-6, hlm. 4.

bagi kita dan orang lain. Dengan memperhatikan empat fungsi teori tersebut, dapat disebutkan teori memiliki tiga hal pokok, yaitu :

1. Suatu hipotesis tentang masalah.
2. Teori merupakan lawan dari praktek, yakni pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif.
3. Teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, yaitu suatu *deduksi* dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima dan diyakini.⁴⁰

Mahmud⁴¹ mengutip pendapat Kneller menyebutkan dua pengertian istilah teori: (1) Teori bersifat empiris, dalam arti sebagai suatu hasil pengujian terhadap hipotesis melalui observasi dan eksperimen. Cara berfikir yang digunakan adalah metode induktif, yang identik dengan makna teori yang dikembangkan dalam sains; (2) Teori dapat diperoleh melalui berfikir sistematis spekulatif, dengan menggunakan metode deduktif. Oleh karena itu dapat disebutkan teori adalah seperangkat berfikir *koheren*, yang sesuai dengan teori *koherensi* (dengan dasar konsistensi argumentasi) tentang kebenaran.

Karakteristik suatu teori ialah memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian, dan memiliki prinsip-prinsip yang dapat diuji. Teori merupakan hubungan antara konsep-konsep, sedangkan konsep-konsep itu sendiri merupakan hubungan dari kata-kata yang menjelaskan suatu persoalan atau kenyataan. Kata-kata merupakan simbol berupa bunyi dan aksara ketika kita merujuk pada suatu benda atau realitas yang ada di dunia. Dan konsep merupakan suatu penjelasan yang lebih luas karena menghubungkan keterkaitan antara dua atau lebih dari keberadaan benda atau gejala (peristiwa). Karenanya, teori merujuk pada suatu hubungan antara konsep-konsep yang lebih bisa menjelaskan peristiwa atau suatu proses tertentu dari kehidupan ini.

Jadi teori sebenarnya adalah sebuah alat untuk membantu menjelaskan sesuatu. Ia merupakan penyederhanaan dari gejala-gejala kehidupan supaya mudah kita pahami dan kita jelaskan. Teori akan membantu kita memahami suatu gejala dan membedakan diri dengan penjelasan yang lain. Meskipun demikian perbedaan antara dua teori atau lebih yang berbeda tidak menutup kemungkinan ada suatu hal yang beririsan. Dan suatu teori yang baik diharapkan menghilangkan irisan-irisan itu sekecil mungkin, untuk memberikan perbedaan antara

⁴⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2011), cet. ke-1, hlm. 44-45.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 45.

seperangkat penjelasan dengan lainnya yang memiliki karakternya masing-masing. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa teori adalah cara berfikir logis, sistematis dan terarah tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena melalui hasil observasi dan eksperimen. Hal ini perlu diperkuat dengan data-data yang akurat dan meyakinkan. Demikian pula dengan dilandasi dasar-dasar yang kuat dan rasional.

Sebagaimana dikutip oleh Made Pidarta,⁴² pada dasarnya konsep teori umum pendidikan berawal dari pandangan John Dewey, seorang ahli pendidikan di abad ke-19 di Amerika Serikat. Dia menyebutkan pendidikan adalah *The general theory of education*. Di bagian lain dia juga mengatakan *Philosophy is the general theory of education*. Hal ini tampak pandangan John Dewey menyamakan teori pendidikan dengan filsafat pendidikan, karena menurutnya filsafat merupakan teori umum pendidikan.

Dengan demikian istilah teori pendidikan merupakan sejumlah pernyataan *abstrak* yang menjelaskan sesuatu dan berhubungan dengan suatu hal dalam kaitannya dengan pendidikan yang sifatnya bisa berubah. Paradigma yang digunakan bisa melalui sains dan filsafat yang disusun dengan menggunakan pengetahuan manusia. Oleh karenanya teori pendidikan dapat bermanfaat sebagai hipotesis yang mungkin bisa berubah dan tidak tetap karena konteksnya berupa pemikiran-pemikiran yang logis dan rasional.

Pendidikan merupakan sebuah upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sekaligus mengarahkan kepribadiannya menjadi manusia yang berfikir dewasa dan berbudi luhur. Oleh karenanya menurut Made Pidarta⁴³ pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia dan memanusiakan manusia. Oleh karenanya dapat dikatakan, pendidikan⁴⁴ bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun ruhani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam

⁴² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2009), edisi II, cet. ke-2, hlm. 4.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011), cet. ke-5, hlm. 32.

masyarakat dan kebudayaan. Dan diakui pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan manusia.

Sedangkan pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁵ Pendidikan dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi kemanusiaannya. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar setara dengan kebutuhan terhadap sandang, pangan, dan papan.⁴⁶ Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁴⁷ Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.⁴⁸

Adapun istilah kependidikan mengandung arti hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan. Oleh karena itu pemikiran kependidikan ini berkaitan dengan filsafat pendidikan; filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1994), hlm. 232. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak yang mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Lihat Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Islam pada SLTP*, (Jakarta : Depag RI. 1985/1986), cet. ke-1, hlm. 7.

⁴⁶ M. Solihin, *Prinsip-prinsip Dasar Pemikiran Ke-Islam-an*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 127.

⁴⁷ Pertumbuhan menyangkut fisik, sedangkan perkembangan menyangkut psikis. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.

⁴⁸ M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 447.

mengenai pendidikan. Oleh karena itu pemikiran kependidikan merupakan cara atau hasil berfikir⁴⁹dari para ahli pendidikan yang membahas sekitar fenomena pendidikan. Secara bahasa, pemikiran berasal dari kata pikir yang bermakna akal budi, ingatan, pendapat dan pertimbangan.⁵⁰ Dalam hal ini secara terminologi, pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.⁵¹

Dalam pemikiran pendidikan dan filsafat pendidikan akan menjawab tiga hal pertanyaan : (1) Apakah sebetulnya pendidikan itu ?; (2) Apa orientasi/tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan itu ?; dan (3) Metode apa yang harus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam merealisasikan maksud dan tujuan pendidikan tersebut ? Untuk itu kajian-kajian pemikiran kependidikan yang ditawarkan berpengaruh terhadap dinamika peradaban modern secara adaptif dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dimungkinkan menjadi sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan yang bermoral secara *kaffah*.⁵² Harapan ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Islami sebagai sarana dalam menjalani proses pendidikan dan pengajaran yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, dalam proses pendidikan semestinya mengembangkan kepribadian yang luhur sebagai bukti ada perkembangan kedewasaan seseorang. Sehingga nilai kemajuan pribadi seseorang terlihat dari perkembangan positif dalam tingkah lakunya. Dalam kaitan ini proses yang terus berlangsung merupakan pengembangan dan pencurahan segenap potensi baik jasmani maupun ruhani dan berusaha mengutamakan kepentingan dunia dan ukhrawi secara seimbang.

Mengutip pendapat Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara

⁴⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka. 1985), cet. ke-8, hlm. 753.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 752.

⁵¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH. 2009), hlm. 2-3.

⁵²*Ibid.*, hlm. 17-18.

paripurna.⁵³ Pendidikan Islam berkonotasi sebagai pendidikan yang mengandung format ke-Islam-an.⁵⁴ Dengan demikian pemikiran pendidikan Islam menurut hemat penulis merupakan hasil budi daya kerja pikiran yang sistematis sekitar pendidikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ke-Islam-an.

Buku-buku yang menerangkan pemikiran pendidikan Islam diantaranya : *pertama, Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Penulisnya S.M. Zianuddin Alavi, diterbitkan oleh Angkasa, Bandung pada cetakan pertama tahun 2003. Dalam buku ini mengungkapkan pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan Ibnu Miskawaih, Imâm al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Demikian pula di dalamnya menyebutkan pemikiran kependidikan Al-Jahiz (abad IX Masehi), pemikiran-pemikiran kependidikan Ibnu Sahun, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan al-Shafa, Ibnu al-Hajj (1336 M), dan Al-Zarnuji/Burhanuddin (abad XII – XIII).

Kedua, Pemikiran Pendidikan Islam, karya Mahmud, editor Beni Ahmad Saebani, diterbitkan oleh CV Pustaka Setia, Bandung, cetakan pertama pada bulan Juni 2011. Buku ini mengungkapkan pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, Al-Khatib al-Bagdadi, Imâm al-Ghazali, Hasan Langgulung, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Taimiyyah. Sedangkan buku pemikiran pendidikan yang *ketiga*, yang penulis temukan berjudul *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* karya Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, cetakan pertama pada tahun 2011. Dalam kajian buku ini menyebutkan tokoh-tokoh pendidikan Islam dan pemikiran-pemikiran kependidikannya yang mengungkapkan para pemikir yaitu : Ibnu Sina, Imâm al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, dan Azyumardi Azra.

Ke-empat, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam karya Suwendi, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan pertama pada tahun 2004. Dalam kajian buku ini menyebutkan tokoh pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. Demikian pula dalam buku ini menerangkan tentang pendidikan Islam masa klasik, pendidikan Islam di Indonesia masa colonial, pendidikan pesantren, dan pendidikan Islam di masa depan.

⁵³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), cet. ke-1, hlm. 17.

⁵⁴ M. Solihin, *Prinsip-prinsip Dasar Pemikiran Ke-Islam-an*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 127.

Kelima, Pemikiran Pendidikan Islam dan Baratkarya Abuiddin Nata, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan pertama pada tahun 2012. Dalam kajian buku ini menyebutkan tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam Muhammad 'Abduh, Fazlurrahman, Muhammad Naquib al-Attas, Hasan Langgulung, Mukti Ali, dan Munawir Sjadjali. Sedangkan tokoh-tokoh pemikiran pendidikan dari Barat menyebutkan tokoh John Dewey, Arthur Schopenhaur, John Locke, William Stern, Paulo Freire, Ivan Illich, dan Benyamin S. Bloom.

Khazanah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun, karya Mukhrizal Arif. Tulisan ini terdapat dalam Suara Muhammadiyah edisi 11-25 Zulka'idah 1434 H. Kajiannya menunjukkan pendidikan merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan yaitu : *pertama*, pendidikan sebagai usaha transformatif potensialitas manusia yang bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. *Kedua*, pendidikan sebagai bagian integral dari peradaban, karena peradaban sendiri adalah isi pendidikan. *Ketiga*, pendidikan sebagai sarana bagi manusia mengetahui hukum-hukum Allâh Swt yang telah disyari'atkan atasnya dan menggapai *ma'rifat* dengan menjalankan praktek-praktek ibadah. Sedangkan kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik menurut Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (Ilmu Bahasa, Ilmu Nahwu, Balaghah, dan Sya'ir). *Kedua*, kurikulum sekunder, yaitu mata kuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti Logika, Fisika, Metafisika, dan Matematika). *Ketiga*, kurikulum primer, yaitu inti ajaran Islam (Fiqh, Hadîts, Tafsîr, dan sebagainya).⁵⁵

⁵⁵Di tempat lain penulis temukan tulisan tentang *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra* yang ditulis oleh Zulul Muthomimah yang penulis unduh dari internet dalam <http://www.researchgate.net/publication/50389120> (diunduh tanggal 27 Januari 2014). Menurutnya, dalam Islam tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dunia pendidikan di Indonesia masih ada yang membedakan kedua ilmu tersebut. Untuk menanggapi permasalahan ini Azyumardi Azra sebagai pakar pendidikan Nasional mengeluarkan ide berupa pergantian IAIN menjadi UIN. Dengan menjadi universitas bisa menentukan kurikulum secara mandiri baik kurikulum yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum, karena perkembangan keilmuan selama ini terjadi dikotomisasi antara keduanya. Padahal berbagai cabang ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang terpadu (menyatu). Dalam Islam berbagai ilmu mempunyai suatu hirarki yang pada akhirnya bermuara pada Satu Yang Maha Tunggal. Dengan desain kurikulum yang sesuai kebutuhan dunia pendidikan saat ini, maka upaya-upaya yang dilakukan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas adalah dengan menggabungkan kedua ilmu tersebut. Desain kurikulum ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi modernisasi. Sistem pendidikan yang didesain sesuai dengan kebutuhan

B. Hakekat Pendidikan Islam dan Urgensinya

Menurut Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Mahmud⁵⁶ bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya dalam menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. Sesuatu yang dimaksudkan di sini mengacu pada ilmu sebagai isi atau materi pendidikan. Dengan demikian, pandangannya menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam proses ini mengisyaratkan adanya usaha yang bertahap (berangsur-angsur). Hal ini memang tidak terlepas dalam pendidikan karena mewujudkan manusia yang sesuai dengan yang dicita-citakan. Sehingga dalam pendidikan sangat diperlukan tahapan-tahapan dan tidak bisa sekali jadi.

Dalam kaitan ini, hakekat pendidikan Islam mencakup usaha membangun dan mewariskan nilai-nilai Islami yang akan menjadi penolong dan penuntun umat dalam menjalani kehidupannya dan juga sebagai arah untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu tanpa pendidikan umat manusia akan stagnan dan statis, bahkan manusia sekarang tidak ada bedanya dengan manusia lampau dalam perkembangan kebudayaannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan dan akhlak yang dijalannya dalam kehidupan.⁵⁷

Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, sosial, dan perkembangan dari generasi ke generasi berikutnya yang terus berkelanjutan.⁵⁸Allâh Swt telah menurunkan al-Qur'ân sebagai petunjuk

masyarakat Islam baik dari segi lembaga, kurikulum, maupun yang lainnya diharapkan dapat membentuk masyarakat yang dicita-citakan seperti pada kehidupan Rasulullah Saw berupa masyarakat *madani*. Masyarakat *madani* modern adalah suatu masyarakat yang mampu bersaing di dunia global dan tetap mengindahkan nilai-nilai serta norma-norma agama.

⁵⁶*Op.cit.*, hlm. 217.

⁵⁷Hakekat pendidikan dalam perspektif Imâm al-Ghazali (dikutip oleh Abdul Munif dan Abdurrahman Assegaf) adalah mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia dan sarana pendekatan batin kepada Allâh. Abdul Munif, "*Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*". Dalam Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : SUKA-Press. 2007), hlm. 16-17. Lihat juga Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), cet. ke-1, hlm. 89.

⁵⁸Muhammad Quthb, berpendapat bahwa hakekat pendidikan Islam ialah pembinaan ruhani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani. Hubungannya dengan pembinaan ruhani, Muhammad Quthb menjelaskan bahwa ruhani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Ruhani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran.

umat manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat. Manusia yang mengikutinya merupakan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁹ Inilah hakekat tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan merupakan bagian *inheren* dari agama itu sendiri. Untuk memenuhi tuntutan beribadah kepada Allâh, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.⁶⁰ Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, al-Qur'ân menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan derajat orang yang berilmu,⁶¹ tujuan pendidikan,⁶² metode pengajaran dan pendidikan,⁶³ sampai dengan pentingnya peserta didik dalam dunia pendidikan.⁶⁴

Untuk itu dengan adanya pendidikan akan dapat menjawab segala hal problematika di masyarakat, bahkan pendidikan Islam harus dikenai bidikan dari proyek dekonstruksi-rekonstruksi berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir muslim kontemporer.⁶⁵ Dalam kaitan ini menurut Choirul Mahfud,⁶⁶ relasi pendidikan dengan masyarakat sangat signifikan. Artinya, di dunia pendidikan, masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Untuk itu setiap masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Sehingga upaya memberdayakan masyarakat di dunia pendidikan merupakan hal penting untuk kemajuan pendidikan

Dalam pendidikan intelektual, Quthb menjelaskan bahwa Islam memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui hal-hal yang gaib sebesar kemampuannya. Sedangkan dalam pembinaan jasmani, ia menjelaskan bahwa Islam begitu menghormati jasmani, tidak membiarkannya apa adanya, sebab apabila dibiarkan maka ia tidak menjadi energi yang bermanfaat, melainkan justru merusak eksistensi jasmani itu sendiri. <http://www.tuanguru.com/2011/11/urgensi-pendidikan-islam.html> (12-4-2013).

⁵⁹ 'Abd al-Ḥamîd al-Shaid al-Zantaniy, *Asas al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Libiya : Al-Dâr al-'Arabiyyah lial-Kitab. 1984), cet. ke-2, hlm. 5.

⁶⁰ M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 427.

⁶¹ QS. al-Mujâdalah (58) : 11.

⁶² QS. al-Baqarah (2) : 201.

⁶³ QS. al-Nahl (16) : 125.

⁶⁴ Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, dan peserta didik juga termasuk *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.

⁶⁵ Syamsu Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Op.cit.*, hlm. 16. Lihat M. 'Âbid al-Jâbiriy, *Al-Turâts wa al-Ḥadatsah: Dirâsat wa Munâqashât*, (Beirut : Al-Markaz al-Tsaqafiy al-'Arabiyy. 1991), hlm. 42.

⁶⁶ *Op.cit.*, hlm. 15-16.

dengan menciptakan hubungan yang sinergis dan harmonis antara keduanya.

Dengan memperhatikan paparan di atas, akan nampak urgensi pendidikan Islam dalam ranah kehidupan umat manusia yang berperan positif bagi perkembangan dan kemajuan budaya masyarakat. Hal ini bisa dimaklumi karena pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa *an sich*, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bangsa, dan bahkan dunia.⁶⁷

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi,⁶⁸ urgensi pendidikan Islam adalah untuk membentuk budi pekerti atau menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁶⁹ Dalam syari'at Islam bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁷⁰ Urgensi pendidikan Islam secara makna diisyaratkan al-Qur'ân dalam surat al-Hujurât ayat 13 yaitu:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dan menghargai dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allâh adalah orang yang paling bertakwa..." (QS. al-Hujurât (49) : 13).

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan mesti dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab yang mengarah pada kesempurnaan manusia yang berujung pada *taqarrub* (mendekatkan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶⁸ Muḥammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

⁶⁹ الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

"Akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan." lihat Ibnu Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhâk wa Tathhîr al-A'râq*, (Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), cet. ke-1, hlm. 40. Menurut A. Tafsîr sifat ini masih umum (belum spesifik). Lihat Ahmad Tafsîr, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2, hlm. 46.

⁷⁰ Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa urgensi pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allâh Swt. Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spiritual), juga mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci berlandaskan iman dan takwa. <http://www.tuanguru.com/2011/11/urgensi-pendidikan-islam.html> (12-4-2013). lebih lanjut lihat Ismail SM, et.al. (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001), cet. ke-1, hlm. 40.

diri) kepada Allâh untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷¹ Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa seseorang bisa mulia karena keimanan dan keilmuannya. Firman Allâh Swt :

"Allâh akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan" (QS. al-Mujâdalah (58) : 11).

C. Eksistensi Pendidikan Spiritual

Kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya.⁷² Makna ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.⁷³ Istilah spiritualitas terkait erat dengan keyakinan agama, iman, dan realitas transenden. Manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan Dzat yang berada di luar dunia material.⁷⁴ Ajaran Islam dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriah) dan aspek *esoteris* (batiniah).⁷⁵ Pendidikan spiritual termasuk dalam aspek esoteris (batiniah). Manusia memiliki dua kebutuhan pokok, jasmani dan rohani. Manusia sehat bisa menyeimbangkan dua kebutuhan itu. Pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*) termasuk dalam kebutuhan ruhani.⁷⁶

Menurut Ahmad Rivauzi,⁷⁷ pendidikan spiritual merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta

⁷¹ *Ibid.* lihat Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib fi al-Tarbiyah*, (Kairo : Ahdah. 1964), hlm. 16.

⁷² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka LP3ES. 2014), cet. ke-1, hlm. 15.

⁷³ Kata "spiritual" dalam pengertian kita tentang manusia berarti bahwa ilmu yang diraih manusia hendaknya tidak tercerabut dari spiritualitas dan agama. Agama menjadi pintu masuk penting dalam proses meraih ilmu pengetahuan. Ini sekaligus sebagai bentuk penolakan terhadap sebagian pemahaman di Barat yang tidak memberi ruang terhadap agama dan spiritualitas dalam teori-teori ilmu pengetahuannya. *Ibid.*, hlm. 15-16.

⁷⁴ Dalam *Webster's Dictionary* yang dikutip oleh Muhammad Aziz. *Suara Muhammadiyah*, nomor 15/ 98, 24 Ramadhan – 8 Syawal 1434 H., hlm. 48.

⁷⁵ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif : Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Schari-hari*, (Ciputat : Pustaka Irfan. 2008), cet. ke-2, hlm. 147.

⁷⁶ <http://distrobusanamuslim.com/pendidikan-spiritual-dalam-islam/> (Jum'at, 14-11-2014).

⁷⁷ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang : PPs IAIN Imâm Bonjol Padang. 2007), hlm. 91.

didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.⁷⁸

Spiritualitas mempunyai dimensi subjektif dari keberagamaan seseorang, terutama yang berkaitan dengan pembebasan atau keselamatan. Spiritualitas memberikan ruang kepada manusia untuk merasakan hidup yang lebih penting dan bermakna dengan tujuan untuk mencapai koneksi lebih dekat dengan Tuhan.⁷⁹ Dalam kaitan ini, makna pendidikan spiritual dalam Islam merupakan proses pendakian menuju ke hadirat Ilâhiy untuk mencapai *ma'rifatullâh*, Ibnu 'Athâ'illâh al-Sukandariy menyebutkan, sampaimu kepada Allâh adalah sampaimu kepada pengetahuan tentang-Nya (*ma'rifatullâh*).⁸⁰

Annemarie Schimmel⁸¹ memahami kehidupan spiritual merupakan harapan untuk mendapatkan kekayaan jiwa kepada Tuhan, dan tidak memohon kekayaan dunia. Bagi ahli mistik hanya Tuhan tujuan segenap do'anya. Menurutnya, sufi-sufi tertentu menggunakan do'a-do'a yang prakteknya mendekati pengucapan mantra-mantra *magi*. Eksistensi Pendidikan Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu mengingat (dzikir) kepada-Nya. Manusia diciptakan sebagai hamba Allâh yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.⁸²

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Menurut Burkhardt (1993) yang dikutip oleh Muhammad Aziz, bahwa spiritualitas meliputi tiga aspek, (1) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. (Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H., hlm. 48).

⁸⁰ Ahmad bin 'Ujaibah, *Îqâd al-Himâm fî Syarh al-Hikam*, vol. II, hlm. 295.

⁸¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003), cet. ke-2, hlm. 204. Lihat Maulana 'Abd al-Rahmân Jâmi', *Nafahâts al-Uns*, (Tcheran : t.pn.), 1336 H/ 1957.

⁸² Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'ân dan Hadîts Nabi Muḥammad Saw. Al-Qur'ân memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi Hadîts Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'ân. <http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Jum'at, 14-11-2014).

Allâh menjelaskan akan keberadaan manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut yang dijelaskan oleh Allâh dalam firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Âdam dari sulbi mereka dan Allâh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Âdam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)’.” (QS. al-A’râf : 172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal.⁸³ Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allâh dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqâ’*) dengan Tuhan dan menyatu dengan ke-Esa-an dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi? Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.⁸⁴Allâh berfirman :

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ
إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allâh dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah

⁸³ Lihat *Tafsîr al-Jilânîy*, jilid 2, hlm. 169.

⁸⁴ Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allâh sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (*liqâ’*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. Sebagaimana firman Allâh :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah : Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : ‘Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa’. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. al-Kahfi (18) : 110).

kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allâh, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Âli ‘Imrân : 101-102)

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia.⁸⁵ Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Australia, dan para ahli kontemporer lain sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, sebagai gejala “*kepanikan epistemologi*” akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup.⁸⁶

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda kita lihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spiritual karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional dan karena tidak semuanya masuk ke dalam dunia *empirik*. Di

⁸⁵Spiritualitas juga berkaitan dengan aspek kesehatan psikologis. Lihat Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H., hlm. 48).

⁸⁶ Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allâh kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allâh yang sesungguhnya. Toto Tasmara, *Keccerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadaian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta, Bina Insani Press, 2001). Mereka mengatakan bahwa di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna. Keduanya merupakan persoalan utama pembahasan *epistimologi* dalam *falsafah*. Fenomenanya adalah di bawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain. Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati (*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah. Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini, “*Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah disebabkan karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide.*” Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas. 1983).

sinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakekat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat isyarat al-Qur'ân tentang perintah Allâh untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abbud* kepada-Nya.⁸⁷

Kebangkitan sains di Barat juga telah menggantikan jiwa manusia dengan akal pikirannya. Tubuh manusia dianggap tak lebih dari sebuah mesin yang sempurna diatur, dan bekerja dengan prinsip-prinsip hukum matematika. Problematika dunia Barat bukan sekedar problem intelektual, melainkan lebih pada krisis emosional atau lebih tepatnya krisis eksistensial. Ketika sains menjadi agama baru makatimbulah *spiritual pathology*, krisis makna, dan masalah kejiwaan lainnya. Agama Kristen telah lama ditinggalkan oleh pengikutnya sehingga Barat sangat bergantung kepadapsikologi untuk memahami manusia dengan segala problematikanya. Psikologi klasik di Barat pada awalnya terkait erat dengan agama Kristen, yaitu ketika pada abad ke 13, Thomas Aquinas memadukan psikologi dengan teologi dan etika Kristiani.⁸⁸

⁸⁷ Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini. Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, Jakarta : Paramadina. 1996, Cet. ke-1. Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*).<http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Jum'at, 14-11-2014).

⁸⁸ Masyarakat Barat yang rasional dan memuja metode ilmiah, tertawan oleh ide spiritualitas dan mengadopsi budaya mistis Timur seperti Tao, Budhisme, Zen, Yoga dan berbagai bentuk meditasi lainnya. Persentuhan tersebut memunculkan aliran psikologi seperti psikologi humanistik serta psikologi transpersonal atau transhuman yang lebih berpusat pada alam semesta (cosmos) dari pada kebutuhan atau kepentingan manusia. Sebuah intitusi pendidikan di Amerika, yaitu Institut Esalen di Big Sur, California, pada awal pendiriannya di tahun 1966, mengundang eksponen dari berbagai disiplin ilmu yang berasal dari Kebudayaan Timur dan Barat, termasuk Yoga, meditasi, pengubah kondisi kesadaran, seni bela diri, tarian, pemuka agama, filsuf, artis, ilmuwan, dan psikolog untuk bertukar pandangan dalam seminar dan workshop serta program-program lainnya dalam rangka mewujudkan tujuan Institusi ini sebagai pusat pendidikan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual. Pertemuan ini diklaim telah menghasilkan berbagai pendekatan, dan juga teknik-teknik yang diturunkan dari filsafat dan agama-agama Timur atau tradisi esoteris yang dicangkokkan pada psikologi Barat (Graham, 2005: 73). Lihat <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual/> (Jum'at, 14-11-2014).

Fenomena di atas tidaklah mengherankan, karena Barat memang memiliki kerancuan dalam mengkonsepsikan spiritualitas dan agama disebabkan pemikiran mereka yang dualistik, yaitu memisahkan antara dunia material dan spiritual. Sebagian besar ahli psikologi Barat memandang spiritualitas bersifat personal dan berada pada ranah psikologis, sedangkan agama bersifat institusional dan pada ranah sosiologis.⁸⁹

Dalam pandangan Islam, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (religion).⁹⁰ Spiritualitasnya dapat diperoleh melalui jalan syari'at Islam yang bersumber dalam al-Qur'ân dan Hadîts serta telah dicontohkan oleh Nabi Muḥammad, sahabat dan generasi *salaf al-shâlih*. Jalan-jalan spiritualitas dengan mengabaikan syari'at akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata: *"Ikutlah Sunnah, jangan mengada-ada. Taatlah, jangan membangkang. Bertauhidlah, jangan musyrik!"*⁹¹

Para pemuka sufi senantiasa menasehati setiap orang yang ingin menempuh jalan kebenaran yang dapat mengantarkannya untuk sampai kepada derajat ridha dan *ma'rifatullâh* untuk melakukan *shuḥbah*.⁹² Ruh

⁸⁹ Topik mengenai spiritualitas kemudian bermunculan dan menjadi cover story majalah terkenal di Amerika seperti *USA Today* dan *Newsweek*. Majalah *Time* pada tahun 2003 melaporkan bahwa di Amerika, meditasi diajarkan di sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, firma-firma hukum, institusi pemerintahan, kantor-kantor korporasi, dan penjara. Bahkan Hotel-hotel di wilayah Catskills, New York, berubah menjadi tempat-tempat meditasi dengan begitu cepat sehingga menurut Joel Stein, seorang penulis di *Time*, kawasan Borscht Belt beralih nama menjadi Buddhist Belt (Aburdene, 2006 : 7). Dalam konsep spiritual Barat, spiritualitas dapat dibangun melalui banyak cara, sebagai contoh, melalui agama, pemikiran, doa, meditasi atau ritual (Best, 2000 : 10). Konsepsi Barat tentang spritualitas yang problematis telah melatarbelakangi munculnya model pendidikan dan pelatihan spiritual yang mengkombinasikan berbagai macam ajaran mistis, sains, psikologi, dalam rangka membangun kecerdasan spiritual (SQ) manusia. *Ibid*.

⁹⁰ Arsan al-Kailâniy (2005 : 18), setelah menguraikan kegalauan konseptual tentang pendidikan Islam yang dikembangkan dan diterapkan dalam dunia Islam, beliau menyerukan pentingnya mengembalikan dan mendasarkan pengembangan pendidikan Islam pada konsep-konsep yang dikaji dari ayat-ayat Allâh dalam al-Qur'ân dan ayat-ayat Allâh pada alam dan kehidupan. Majîd Arsân al-Kailâniy, *Manâhîj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa al-Murabbûna fihâ*, (Dubai : Dâr al-Qalam. 2005), cet. ke-1, hlm. 17-18.

⁹¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 51-52.

⁹² Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Ḥaqâ'iq al-Tashawwuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta : Qisthi Press. 2011), cet. ke-13, hlm. 22 & 36.

dari *shuḥbah* adalah keyakinan kepada para *mursyîd* yang menunjukkan jalan menuju Allâh kepada murid dan mengantarkan mereka ke hadirat-Nya Yang Maha Suci. Dalam *Futûḥ al-Ghayb* Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan : “*Jika takdir membantumu atau kala menuntunmu, kepada syaikh yang jujur dan ahli hakekat maka bergurulah dengan rela dan ikutilah kehendaknya. Jangan menentang perintahnya yang belum engkau ketahui, sebab menentang berarti melawan.*”⁹³

Pendidikan spiritual (*tarbiyah rūhiyyah*) termasuk 'nutrisi bergizi tinggi' yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat agar tidak menjauh dari hidayah Allâh Swt dan hidupnya tidak mengalami disorientasi: cenderung materialis, sekuler, hedonis, dan sebagainya. Pendidikan spiritual bertujuan menyehatkan hati dan pikiran, sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia dan *rabbâniy*, bukan hewani dan *syathâniy* (berkelakuan seperti hewan dan setan).⁹⁴ Allâh adalah *Rabb al-‘Âlamîn* (Pendidik semesta raya, termasuk manusia). Esensi dari pendidikan spiritual adalah penanaman dan pencerahan manusia dengan meneladani sifat-sifat Allâh. “*Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allâh*” (HR Muslim). Jika sifat-sifat Allâh dalam *al-Asmâ’ al-Husnâ* (nama-nama terbaik) diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakter kebinatangannya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia.⁹⁵

⁹³Dalam kisah Nabi Khidhir As yang mulia terdapat kecukupan, dengan membunuh seorang anak dan N. Mûsâ mendebatnya. Tatkala cahaya subuh telah menyingkap kegelapan malam dan seseorang dapat menghunus pedangnya. Maka Nabi Mûsâ As pun minta maaf. Demikianlah keindahan di dalam ilmu kaum (sufi). Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Futûḥ al-Ghayb*, hlm. 201.

⁹⁴Demikian pula tentang konsep kecerdasan spiritual dalam Islam juga sangat jauh berbeda dengan Barat karena SQ di Barat hanya berhenti pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari sesuatu yang besar yaitu alam semesta, sedangkan Islam menganggap alam semesta hanyalah makhluk Allâh sebagaimana manusia, yang tunduk kepada aturan dan perintah Allâh. Oleh karena itu tujuan pendidikan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakekat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imâm al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan taqarrub kepada Allâh, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual/> (Jum’at, 14-11-2014).

⁹⁵Karena itu, tindak kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di lembaga pendidikan, semestinya tidak pernah terjadi jika manusia memiliki sifat *al-Lathîf* (Maha Lembut), dan *al-Rahmân al-Rahîm* (Maha Pengasih Maha Penyayang). Berbagai kasus malpraktek pendidikan, seperti kekerasan di lembaga pendidikan dan lulusan Perguruan Tinggi yang banyak menjadi koruptor, semestinya dapat dieliminasi jika pendidikan spiritual efektif diinternalisasikan dalam siswa oleh pendidik yang berketeladanan moral yang luhur.

Idealnya pendidikan spiritual menjadi ruh (semangat jiwa) dari sistem pendidikan nasional agar lulusan yang dihasilkan dari lembaga pendidikan kita tetap memiliki hati dan pikiran yang sehat dan cerdas. Pendidikan spiritual merupakan benteng penangkal kapitalisasi dan sekularisasi pendidikan, termasuk 'antivirus' perilaku korup. Pendidikan spiritual juga harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kurikulum pendidikan kita, sehingga semua pendidik, tenaga kependidikan, guru, pimpinan lembaga pendidikan, selalu menampilkan kepribadian dan keteladanan yang terbaik (*uswah hasanah*). Pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-uswah*) merupakan *prototipe* atau model pendidikan yang paling ideal untuk masa depan bangsa kita.⁹⁶ Dengan memperhatikan fenomena ini, menunjukkan eksistensi pendidikan spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lembaga pendidikan, di masyarakat, di instansi pemerintah atau lainnya. Bahkan kehidupan spiritual dan sufistik semakin menggejala di dalam masyarakat. Bukan saja di dalam masyarakat yang relatif tradisional, tetapi juga di dalam masyarakat modern. Wujud dari kecenderungan ini dapat dilihat dari maraknya kelompok-kelompok pengajian eksekutif, yang mirip dengan perkumpulan tarekat, yaitu melakukan pertemuan rutin di hadapan tokoh spiritual, dan mengamalkan wirid-wirid dan ajaran-ajaran ritual khusus. Apa pun motivasinya, yang jelas mereka sama-sama merasakan adanya sesuatu yang tidak beres (*something wrong*) di dalam keseimbangan dan mekanisme kebutuhan lahir dan batin.⁹⁷ Fenomena di atas membuktikan kegagalan mengembangkan kecerdasan ruhaniah membuat manusia kering jiwanya. Untuk itu pendidikan perlu mengembangkan pada penekanan aspek spiritual yang berkelanjutan antara teori dan implementasi dalam kehidupan sehari-

Pendidikan spiritual membekali siswa tidak hanya kognisi keagamaan, tetapi juga afeksi, apresiasi, dan aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam segala aspek kehidupan.

⁹⁶ Pendidikan spiritual sudah semestinya menjwai seluruh manajemen dan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/03/27/mkb6ak-pendidikan-spiritual> (Jum'at, 14-11-2014).

⁹⁷ Motif orang-orang yang terlibat di dalam kelompok tersebut bermacam-macam dan sifatnya sangat individual. Ada yang betul-betul merasa haus dengan siraman spiritual lebih dari sekedar ibadah formal. Ada yang menekankan aspek mistiknya, misalnya ingin memperoleh kekuatan batin di dalam merealisasikan cita-citanya. Dan ada yang merasakannya sebagai suatu kebutuhan instrumen, semacam rekreasi spiritual yang diperlukan secara rutin dan periodik. M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo. 1999), cct. ke-2, hlm. kata pengantar.

hari dan menyeimbangkan antara hubungan horizontal dan vertikal.⁹⁸ Dalam mencapai keseimbangan itu maka diperlukan pemenuhan kebutuhan spiritual-personal dan sosial. Problem sosial akan semakin rumit ketika sebagian umat Islam Indonesia memahami agama masih pada aspek lahiriyah saja (yang disebut sebagai *eksoterisme* dalam beragama).⁹⁹ Shalat masih sebatas ritual, membaca al-Qur'ân sekedar membaca, tidak sampai pada memahami maknanya, apalagi pada aspek pengamalan. Puasa Ramadhan dijalankan, tapi masih sekedar menjalankan kewajiban, sedangkan esensi puasa dan nilai-nilai kepedulian sosial tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Oleh karena itu selayaknya aspek *esoterisme* dalam beragama menjadi sangat penting diberdayakan di dalam kehidupan masyarakat.

D. Orientasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Islam

Orientasi pemahaman pemikiran pendidikan spiritual Islam diarahkan pada dua hal penting.¹⁰⁰ *Pertama*, mengajak untuk memperbincangkan tujuan hidup manusia. Hal ini dikarenakan dalam tujuan pendidikan pada dasarnya identik dengan tujuan hidup manusia. Kita ketahui pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Di sisi lain, pada hakekatnya manusia dididik dalam rangka untuk mencapai tujuan hidupnya itu, dan tujuan hidupnya itu ditentukan oleh pandangan hidup setiap manusia.¹⁰¹ Dalam konteks Qur'âni, manusia diciptakan oleh Allâh Swt hanya untuk beribadah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.¹⁰² Dalam kaitan ini menurut hemat penulis tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka

⁹⁸ Hubungan vertikal berkaitan dengan aspek *ma'rifah* (pengetahuan Ilahy), yaitu pengetahuan rahasia hakekat agama. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (tt. : Amzah. 2012), cet. ke-2, hlm. 139. Tentang *ma'rifah* dan hubungan vertikal ini, lihat Abû 'Abd Allâh al-Hârits bin Asad al-Muḥâsibiy, *Âdâb al-Nufûs*, (Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah. 1991), cet. ke-2, hlm. 31-33.

⁹⁹ Muhammad Aziz, dalam *Suara Muhammadiyah*, 15/98. 24 Ramadhân – 8 Syawwâl 1434 H, hlm. 48-49.

¹⁰⁰ Lihat dalam tulisan Andewi Suhartini, editor Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa. 2004), cet. ke-1, hlm. 14-15.

¹⁰¹ Menurut T.S. Eliot (yang dikutip oleh Du Bois), dalam pendidikan, yang amat penting itu adalah tujuannya diambil dari pandangan hidupnya atau nilai-nilai yang dianut dalam hidup dan kehidupannya. Lihat Nelsen F. Du Bois, *Educational Psychology and Instructional Decision*, (Homewood Illionis : The Dorsey Press. 1979), hlm. 14. Lihat pula dalam Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 1986), hlm. 35.

¹⁰² Perhatikan dalam QS. al-Dzâriyât (51) : 56, dan QS. al-Baqarah (2) : 21 & 30.

pengabdian hamba terhadap Tuhannya dengan mengharapkan ridhanya dan menjadi hamba yang saleh dan sangat dekat dengan-Nya.

Kedua, membahas tentang masalah pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kehadiran Allâh dalam diri manusia (*sâlik*). Hal ini manusia dituntut tidak hanya beragama secara ritual tetapi juga beragama secara spiritual. Agama tidak hanya dipahami sebagai sebuah tuntunan ritual ibadah tetapi merupakan satu kesatuan antara aspek eksoteris dan esoteris secara ideal.¹⁰³ Orientasi pendidikan spiritual Islam itu berkaitan dengan nilai-nilai ideal Islam yang mengarah pada tujuan pendidikan dalam konteks kemanusiaan mempunyai relasi dengan alam semesta dan kehidupannya.¹⁰⁴

Pendidikan spiritual Islam mengarah pada perwujudan penyerahan mutlak kepada Allâh. Oleh karena itu Islam memandang, kegiatan pendidikan merupakan satu-kesatuan (integral) yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus berjalan harmoni dan seimbang serta menjadi tanggung jawab manusia secara keseluruhan dalam melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dan benar (Islami). Pendidikan Islam yang memiliki tujuan besar dan universal ini, bukan berlangsung temporal, tapi dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas-batas tertentu, terhitung sampai dunia ini berakhir. Pendidikan yang memiliki makna demikian ini adalah menjadi tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan.

Adapun karakteristik Pendidikan spiritual Islam mempunyai ciri khas *syâmil-kâmil-mutakammil* (sistem yang integral-sempurna-dan menyempurnakan) yang terintegrasi antara ilmu dan amal, serta antara aspek lahir dan batin. Selain itu, berdimensi manusiawi dengan paket pembinaan akhlak yang bertahap dan *tawâzun*, yakni penuh keseimbangan dalam segala sisi kehidupannya baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontal. Oleh karena itu suatu keniscayaan untuk mendidik individu agar terbiasa menjalankan adab-adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dengan bersumber pada

¹⁰³ Kenikmatan dan keindahan dalam beragama tidak hanya bersandar pada aspek rasio, tetapi juga batin. Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H., hlm. 49.

¹⁰⁴ Menurut Hajid 'Arsyan al-Kailani, secara filosofis Islam menetapkan manusia itu adalah makhluk Allâh yang memiliki multi relasi; ia berhubungan dengan Penciptanya (*al-'Alâqah baina al-Khâliq wa al-Insân*), dengan alam (*al-'Alâqah baina al-Insân wa al-Kaun*), dengan manusia lain (*al-'Alâqah baina al-Insân wa al-Insân*), dengan kehidupan (dunia) (*al-'alâqah baina al-Insân wa al-Hayâh*), dengan kehidupan akhirat (*al-'Alâqah baina al-Insân wa al-Âkhirah*). Lihat Hajid 'Arsyan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Makkah al-Mukarramah : Maktabah Hadi. 1987), hlm. 83.

'*aqidah Islâmiyah* yang abadi, dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Di sisi lain, tujuan pendidikan modern banyak yang diarahkan menuju material dan rasa cinta terhadap pekerjaan dan produksi dengan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Sehingga madrasah-madrasah modern telah nampak mengalami kemerosotan mutu pada setiap skala dalam dua dimensi, yaitu dimensi *syar'iyah* dan dimensi *'ilmiyyah paedagogis*. Ini artinya, madrasah-madrasah itu bukan sekedar tidak Islami tapi juga tidak mampu berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan.¹⁰⁵ Selayaknya aktivitas pendidikan Islam itu berupaya untuk menghasilkan perwujudan manusia yang bermanfaat (*khair al-nâs anfa'uhum li al-nâs*) bagi dirinya dan masyarakatnya serta senantiasa mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran Islam. Oleh karenanya keserasian dalam memenuhi kepentingan duniawi dan ukhrawi sangat dipentingkan dalam mencapai orientasi pendidikan spiritual Islam.

Pendidikan masyarakat modern dalam implementasinya banyak yang sudah jauh dari hakekat pendidikan Islam. Pendidikan modern memang melibatkan sarana alat canggih namun dari pendidikan modern ini kita tidak menemukan kesempurnaan akhlak dan ruhani. Fenomena-fenomena yang kita temukan adalah penindasan antar manusia, tawuran antar sekolah, pertumpahan darah, dan merosotnya moral. Karena problem serius inilah umat Islam perlu segera mengembalikan orientasi sistem pendidikannya, yaitu pendidikan dan pembinaan Islami yang dilaksanakan dalam konteks kehidupan modern. Untuk mengatur kembali iptek dan menggunakannya bagi kemanfaatan umat manusia dan kehidupan secara luas, dan yang lebih penting lagi, untuk mengembalikan penghambaan manusia hanya kepada Allâh semata. Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya sistem yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, dan kesesatan

¹⁰⁵ Karena problem serius inilah umat Islam perlu segera mengembalikan orientasi sistem pendidikannya, yaitu pendidikan dan pembinaan Islam yang dilaksanakan dalam konteks kehidupan modern. Untuk mengatur kembali iptek dan menggunakannya bagi manfaat manusia dan kehidupan secara luas, dan yang lebih penting lagi, untuk mengembalikan penghambaan manusia hanya kepada Allâh semata. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1992), hlm. 31.

menuju cahaya tauhîd, ilmu, dan hidayah.¹⁰⁶ Oleh karena itu orientasi pemikiran pendidikan dalam Islam berkaitan dengan unsur akhlak¹⁰⁷ dan spiritualitas. Untuk itu selayaknya pengajaran Ilmu Pendidikan Islam dilakukan secara seimbang antara aspek *esoteris* dengan aspek *eksoteris*. Karena tanpa ada pengajaran yang seimbang dengan aspek *esoteris*, anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam.¹⁰⁸

Dalam hal ini antara kekuatan akal dan hati mesti ada keserasian yang mapan, akal untuk berfikir dari sesuatu yang nyata, sedangkan hati untuk mengiyakan dari sesuatu yang tidak nyata (ghaib). Seseorang yang hanya mementingkan rasio nanti pada akhirnya tidak tercapai

¹⁰⁶ “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allâh, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allâh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allâh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seidzin-Nya menunjuki mereka ke jalan yang lurus*”. (QS. al-Mâidah (5) : 15-16)

¹⁰⁷ Akar kata “akhlak” dari *Akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan* mengandung makna perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar, kebiasaan (adat), fitrah (naluri atau pembawaan), *al-murû’ah* (keprawiraan, kejantanan, dan kekesatriaian), kepatutan atau pantas, dan *al-dîn*. Lihat Louis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : Al-Maktabah al-Katulikiyah. tth.), hlm. 19; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1991), hlm. 19; lihat pula A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif. 1997), edisi II, cet. ke-14, hlm. 363-364. Imâm al-Ghazaliy menyebutkan :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

”*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan*”. Imâm Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulum al-dîn*, (Beirut : Dâral-Fikr. tth.), jilid 3, hlm. 56.

Menurut Ahmad Amîn :

الخلق عادة الإرادة

”*Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak*.” Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma’rûf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), cet. ke-7, hlm. 62. Dari berbagai definisi di atas, definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampilkan unsur yang mendorong terjadinya akhlak yaitu kebiasaan dan *irâdah* (kehendak).

¹⁰⁸ Dalam tataran praktis, pengajaran Tauhîd misalnya, lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Tuhan merupakan aspek *esoteris*. Untuk itu, apa pun bidang kajian yang ditempuh sebaiknya tidak berhenti pada aspek *eksoteris*, tetapi selalu berusaha menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman Islam menjadi lebih komprehensif, universal, dan utuh. Dengan kurangnya pengajaran aspek *esoteris* dalam pembelajaran yang selama ini berkembang, berarti nilai-nilai pendidikan Islam masih kurang sempurna. Lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Schari-hari*, (Ciputat : Pustaka Irvan. 2008), cet. ke-2, hlm. 147.

kepuasan, dan seseorang yang hanya mementingkan hati menimbulkan kebekuan dan bisa jadi keterbelakangan dalam hal keduniaan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Hal ini merupakan orientasi tujuan utama pendidikan spiritual Islam.¹⁰⁹ Orientasi pemikiran pendidikan spiritual Islam berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan kepribadian yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.¹¹⁰ Allâh berfirman dalam surat al-Hajj ayat 77 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*" Dalam hal ini terkandung inspirasi, etika pendidikan spiritual yang lurus harus berdasarkan nilai-nilai tauhîd, dalam arti sesuai dengan ketentuan Ilahiyyah yang memberikan tuntunan-tuntunan etika Islami. Oleh karenanya tauhîd adalah esensi dan dasar pengetahuan Islami (sesuai dengan ketentuan Allâh) yang memberikan identitas dan mengikat semua unsur yang tidak terlepas dari tauhîd sebagai sumbernya.¹¹¹

Kesempurnaan sistem Islam tersebut terlihat pula dalam sistem pendidikan Rasûlullâh dalam mendidik para shahabatnya yang telah menghasilkan generasi yang tak ada duanya. Generasi yang disebut-sebut sebagai generasi terbaik yang pernah muncul di muka bumi ini. Tak ada yang mampu menandinginya baik sebelum dan sesudah generasi shahabat tersebut. Namun bukan berarti sepeeninggal Rasûlullâh, kita tak akan merasakan dan tak mampu melaksanakan pendidikan Islam. Sebab beliau telah meninggalkan dua kitab rujukan yang dapat kita pakai acuan dalam mendidik manusia yakni al-Qur'ân dan al-Sunnah.¹¹² Menurut Komaruddin Hidayat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa orientasi atau tujuan pendidikan spiritual Islam (*sufisme* Islam) mempunyai tiga tujuan, yaitu : (1) Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari

¹⁰⁹ M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 447.

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 15.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 12. Lihat dalam paparan Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (tt. : The International of Islamic Thought. 1982), hlm. 18.

¹¹² <http://makalah-artikel.blogspot.com/2007/11/urgensi-pendidikan-dalam-membina-muslim.html> (diakses 12-4-2013). lihat paparan Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 1986), cet. ke-1, hlm. 17-19.

kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual; (2) Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek *esoteric* (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non-Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat; dan (3) Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek *esoteris* Islam merupakan jantung ajaran Islam. sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Inti sari pendidikan spiritual Islam bertujuan memperoleh hubungan langsung (secara sadar) dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di *h*adhirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan sementara.¹¹³ Orientasi konsep pendidikan spiritual Islam bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia, yang mengarah pada perwujudan penyerahan mutlak kepada Allâh, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Spiritualitas *ihsân* sebagai salah satu pilar penting dari ajaran Islam mengajarkan kebaikan.¹¹⁴ Spiritualitas *ihsân* ini memberikan keteduhan jiwa bagi manusia yang tengah kehausan ruhani akibat mengalami banyak problem kejiwaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu kegiatan hidup ini seharusnya diarahkan pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi dengan kepentingan akhirnya untuk kebaikan dunia dan akhirat dan mencapai ridha Allâh Swt.

¹¹³Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang gersang. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 294-295.

¹¹⁴Lihat pada kajian sajian utama dalam *Suara Muhammadiyah*, 15/98, 1 – 15 Agustus 2013, hlm. 9. Aspek terpenting dalam kehidupan keberagamaan adalah unsur spiritualitas *ihsân* dengan tiga model pendekatan, yaitu pendekatan *bayâniy* dan *burhâniy* yang bersumber pada nalar, serta pendekatan ‘*irfâni* yang bersumber pada hati. Pendekatan ‘*irfâni* merupakan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzawq*, *qalb*, *wijdân*, *bashîrah* dan *intuisi*. Salah satu metode yang dipergunakan adalah *manhaj kasyfî* yang didapat dari *riyâdhah* dan *mujâhadah*. Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 1 – 15 Agustus 2013/24 Ramadhan – 8 Syawwâl 1434 H., hlm. 49.

3

SYAIKH 'ABD AL-QÂDIR AL-JÎLÂNIY DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy

Syaikh 'Abd al-Qâdir dilahirkan di Naif, di kawasan daerah Jailan/ Jîlân atau Kailan, Persia. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H/ 1077 M sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al-Jîlâniy atau al-Kailaniy atau juga al-Jîliy.¹ Beliau adalah al-Syaikh al-Imâm al-Zâhid al-'Ârif al-Qudwah Syaikh al-Islâm Sulthân al-Awliyâ' Imâm al-Ashfiyâ', sang penghidup agama dan Sunnah serta pembasmi *bid'ah*. Biografi beliau dimuat dalam buku *Al-Dzail 'Alâ Thabaqât al-Hanâbilah* karya Imâm Ibnu Rajab al-Hambali.² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy bernama lengkap Muhyi al-Dîn Abû Muhammad 'Abd al-Qâdir bin Abî Shâlih 'Abdullâh bin Jankiy Daust bin Yahyâ bin Muhammad bin Dawud bin Mûsa bin 'Abdillâh bin al-Hasan bin al-Hasan bin Alî bin Abî Thâlib al-

¹ Sebagian pendapat menyatakan, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy lahir pada pertengahan Ramadhan 471 H. di Jîlan. Sehingga ada yang menyebutnya dengan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlaniy. Beliau menghabiskan masa mudanya di daerah ini sampai menginjak umur delapan belas tahun. Kemudian pada tahun 488 H. beliau pergi ke Baghdad dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Imâm Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 439.

² Ibnu Rajab, *Al-Dzail 'Alâ Thabaqât al-Hanâbilah*, (Kairo : Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah. 1372 H.), hlm. 301-390, jil. 1. Lihat juga Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 26-27. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh U.Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakekat, Jangan Abaikan Syari'at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah. 2013), cet. ke-5, hlm. 35.

Jîlâniy/al-Jailiy (*nasab* dari pihak ayahnya)³ al-Syaff'iy al-Hambaliy.⁴ Rantai *nasab* dari pihak ibunya adalah sebagai berikut: Syaikh 'Abd al-Qâdir bin Ummu al-Khair Fâthimah binti 'Abdillâh al-Shûma'î bin Abû Jamal bin Muhammad bin Mahmûd bin Abû al-'Atha 'Abdillâh bin Kamaluddîn Isa bin Abû 'Ala'uddîn bin 'Aliy Ridhâ bin Mûsa al-Kazhîm bin Ja'far al-Shadîq bin Muḥammad al-Baqir bin Zain al-'Abidîn bin Ḥusain bin 'Aliy bin Abiy Thâlib, Suami Fâthimah al-Zahra binti Rasûlullâh Saw.⁵ Ibunda Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy merupakan perempuan yang terkenal kesalehannya, yang bernama Fâthimah binti Abû 'Abdillâh al-Shûma'î. Ibunya ini pernah berkata, "*Setelah aku melahirkan anakku 'Abd al-Qâdir, ia tidak pernah menyusu di siang hari bulan Ramadhân.*"⁶

Syaikh 'Abd Qâdir al-Jîlâniy adalah cucu Abû 'Abdillâh al-Shûma'iy, yang dikaitkan kepada Jîlân. Abû 'Abdillâh al-Shûma'iy adalah salah seorang pembesar ulama di Jîlân, yang terkenal dengan *karamah* dan *ahwâl*-nya.⁷ Dalam usia 18 tahun ia sudah meninggalkan Jîlân menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Pada usia yang masih muda beliau telah merantau ke Baghdad dan meninggalkan tanah kelahirannya. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazaliy, yang menggantikan saudaranya Abû Hamid al-Ghazali.⁸ Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqîl, Abûl Khatthât, Abû al-Husein al-Farrâ' dan juga Abû Sa'ad al-Muḥarrimi. Beliau

³ Gelar al-Jailiy oleh Ibnu Katsîr disetujui, ini diungkapkan dalam perkataannya, "Beliau adalah Syaikh 'Abd al-Qâdir bin Abû Shalih Abû Muḥammad al-Jailiy." Lihat Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Beirut : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. 1408 H.), jilid 12, hlm. 270.

⁴ Beliau dijuluki *Mujmil bin Hasan al-Matani bin Hasan bin 'Ali bin Abi Thâlib Ra*. Lihat Imâm al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut : Mu'assasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jilid 20, hlm. 439.

⁵ MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM., *Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy Pemimpin Para Wali*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. tth.), hlm 1-4.

⁶ Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Qalâ'id al-Jawâhir*, (Mesir : Al-Murâsilât. 1375 H.), hlm. 3. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, *Loc.cit*.

⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁸ Imâm al-Ghazaliy dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. lihat M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia. 2001), hlm. 20. Imâm Ghazali meninggal di kota Thus pada hari Minggu 14 Jumad al-Akhir tahun 505 H/1111 M. dalam usia 53 tahun. Lihat Asrorun Ni'am Sholeh, *Rcorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta : Elsas. 2008), hlm. 30. Bandingkan dengan Imâm al-Subki, *Thabaqât al-Syafi'iyât al-Kubrâ*, (Mesir : Musthafâ bâb al-Halabiy. tth.), juz 4, hlm. 201.

menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu *ushûl* dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama.

Dengan kemampuan itu, Abû Sa'ad al-Mukharrimi yang membangun madrasah kecil (sederhana) di daerah Bâb Azaj menyerahkan pengelolaan madrasah itu sepenuhnya kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Beliau bertempat tinggal di daerah ini sambil memberikan nasehat kepada orang-orang di sekitar madrasah tersebut. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Demikian pula banyak orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu di madrasah itu hingga tidak mampu menampung lagi tempatnya (karena banyaknya Jamâ'ah pengajian).⁹

Dalam konteks sejarah, Syaikh 'Abd al-Qâdir hidup pada masa antara tahun 470-561 H.¹⁰ Beliau hidup pada masa kekuasaan Bani 'Abbâsiyah yang pada waktu itu dalam keadaan dihegemoni oleh kesultanan Bani Saljuq.¹¹ Masa ini merupakan masa keruntuhan kekhalifahan 'Abbasiyah. Peran Syaikh 'Abd al-Qâdir di sini adalah sebagai penunjuk jalan kebenaran, memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, dan memadamkan bara api perpecahan. Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politik dan banyak terjadi perubahan arah politik.¹² Dalam keadaan seperti itu, dakwah beliau

⁹ Suatu saat Abû Sa'ad al-Mukharrimi membangun madrasah kecil di sebuah daerah yang bernama Bâb Azaj dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir. Beliau mengelola madrasah ini dengan sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sana, sampai beliau meninggal dunia di daerah tersebut pada tahun 561 H. dan dimakamkan di madrasahnyanya Bâb Azaj, Baghdad. Imâm al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H), cet. ke-4, hlm. 450, jil. 20.

¹⁰ Dalam masa kehidupan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pernah satu masa dengan Imâm Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H/1058 M. Ini berarti Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy lahir pada saat Imâm Al-Ghazali berumur 20 tahun. Imâm Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/1111 M; hal ini berarti pada waktu wafatnya Imâm Al-Ghazali, umur Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sudah menginjak 35 tahun. Perhatikan dan bandingkan antara tahun kelahiran dan tahun wafat kedua tokoh tersebut. Lihat M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imâm Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta : Hikmah. 2009), cet. ke-1, hlm. 6-9 dan 116-119.

¹¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy lahir pada pertengahan masa Daulah Abbasiyah IV atau Bani Saljuk yang tengah dilanda pergolakan (baik dari dalam maupun dari luar) dan persaingan ideologis yang hebat, sehingga mengakibatkan *dchumanisasi*, *despiritualisasi*, dan *destrukturalisasi*. Namun beliau tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kemajuan, baik ilmu pengetahuan, intelektualitas, maupun kemasyarakatan. Lihat M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 13.

¹² Ketika Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pindah ke Baghdad pada tahun 488 H. ketika itu merupakan masa runtuhnya kekuasaan Bani Buwaih dari kelompok Syi'ah dan

selalu menerapkan akhlaq mulia dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai syar'ah. Ditangannya lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam,¹³ dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat dari kalangan penjahat, para pembunuh, pencuri, dan pembegal.¹⁴ Beliau seorang Imâm bermadzhab Hambali, menjadi guru besar madzhab ini pada masa hidup beliau. Beliau adalah seorang alim yang beraqidah *ahl al-sunnah* mengikuti jalan para pendahulu Islam yang sholeh. Dikenal banyak memiliki *karamah*, tetapi banyak pula orang yang membuat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, maupun *tharîqah* yang berbeda dengan jalan Rasûlullâh Saw, para sahabatnya dan lainnya.¹⁵

datangnya penguasa Saljuk menguasai Baghdad. Kemudian berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa Khalifah Kerajaan Abbasiyah Al-Mustadzhir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarrah al-Qahthâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1997 M./1418 H.), cet. ke-1, hlm. 15. Kitab ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Munirul Abidin, dengan judul *Buku Putih Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Jakarta : Dar al-Falah. 2003), cet. ke-1. Selanjutnya dapat disebut *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy wa Arâ'uh*.

¹³Banyak kalangan Kristen dan Yahudi yang masuk Islam karena dakwah dan ajarannya. Lihat H.A.R. Ghibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden : E.J. Brill. 1953), hlm. 6. Bahkan para simpatisan yang hadir dalam majelis pengajiannya mencapai 70.000 orang/jama'ah. M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 43. Lihat Annadwi, *Rijâl al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islâm*, (Kuwait : Dâr al-Qalam. 1969), hlm. 257.

¹⁴Imâm al-Dzahabi menyebutkan biografi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, dan menukil perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Syaikh 'Abd al-Qâdir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang ghaib yang pada intinya Syaikh 'Abd al-Qâdir memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allâh menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan orang beriman). Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan atas nama beliau." Imâm al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jilid 20, hlm. 451.

¹⁵Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy adalah seorang *'alîm salafî*, dan *sunni*, tetapi banyak orang yang menyanjung dan membuat kedustaan atas nama beliau. Sedangkan beliau berlepas diri dari semua kebohongan itu. Imâm al-Dzahabi juga berkata, *"Tidak ada scorangpun para kibâr masyâyikh yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak kisah hikayatnya, selain Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, dan banyak diantara riwayat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi"*. <http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-Syaikh-'Abd-qodir.html> (dikses 11-4-2013).

1. Pendidikan dan Para Guru Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy

Sejak usia dini, Syaikh 'Abd al-Qâdir telah mengetahui makna mencari ilmu sebagai kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Hal ini menjadi spirit bagi beliau untuk bergegas mencari ilmu pengetahuan. Beliau menimba ilmu dari para ulama terkemuka pada zaman itu, sehingga untuk mencapai cita-citanya tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Beliau memulai dengan belajar membaca al-Qur'ân kepada Abûl Wafâ 'Ali bin 'Uqail al-Hambalî dan Abûl Khatthâb Mahfûzh al-Kalwâdzâni al-Hambali, juga kepada beberapa ulama lainnya sehingga beliau yakin betul dengan bacaannya.¹⁶ Dengan kecerdasan dan atas idzin Allâh beliau dapat menghafal al-Qur'ân di bawah bimbingan kedua orang tua dan kakeknya.¹⁷

Al-Dzahabi telah menukil dari perkataan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, Allâh Swt telah menjagaku pada waktu saya masih kecil dengan berbagai macam penjagaan dan membatasi kesenanganku hanya pada ilmu. Saya tidak pernah bermain-main sama sekali dan tidak bergaul, kecuali dengan teman-teman sejawat saya yang belajar ilmu. Sekarang saya sudah berusia 80 tahun, tetapi justru saya semakin tamak kepada ilmu dan lebih tamak dari sebelumnya ketika saya berumur 20 tahun bahkan 12 tahun."¹⁸

Tradisi pembentukan watak keilmuan dalam diri Syaikh 'Abd al-Qâdir telah dimulai dari dalam keluarganya. Hal ini dipengaruhi oleh ayahnya (Abû Shâlih) yang cukup dikenal sebagai ulama besar di Jîlân, tempat bertanya para penduduk setempat tentang hal-hal keagamaan. Sedangkan ibunya yang bernama Syarifah Fathimah adalah seorang putri anak 'Abdillâh al-Shûma'iy yaitu tokoh sufi besar *al-'Ârif al-'Âbid al-Zâhid*.¹⁹ Sehingga dari kondisi keluarga yang demikian tertumpu dasar-dasar lautan ilmu dan lingkungan yang mendukung dalam kehidupan yang bernuansa keilmuan dan keshalihan.

Selama masa dalam pendidikan ruhani Syaikh 'Abd al-Qâdir pernah melakukan *'uzlah* atau mengasingkan diri dari keramaian, hiruk pikuknya kehidupan kota Baghdad, dan berbagai pola dan perilaku penduduknya. Selama masa ini ia mencoba merenungkan dan

¹⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 37.

¹⁷ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâni*, (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2011), cet. ke-1, hlm. 95.

¹⁸ Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 19, hlm. 446.

¹⁹ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâni*, hlm. 95.

menemukan secara komprehensif jati diri dan berbagai hal yang menyangkut dengan pengembangan dan kepekaan potensi-potensi ruhaniahnya. Kegiatan ini selain untuk mengasah spiritualitas juga mengawasi secara objektif realitas lingkungan yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dipahami dengan contoh Nabi Muhammad Saw pernah ber-*khalwat* (ber-*tahannuts*) di Gua Hiro.²⁰

a. Para guru Syaikh ‘Abd al-Qâdir dalam Belajar al-Qur’ân.

Dari literatur yang didapatkan, belum diketahui dari siapa Syaikh ‘Abd al-Qâdir hafal al-Qur’ân.²¹ Tetapi dari referensi yang didapatkan menunjukkan bahwa beliau telah menyelesaikan kajian al-Qur’ân di Jailan sebelum beliau pergi ke Baghdad, seperti yang dikatakan penulis buku *Qalâid al-Jawâhir* dalam biografinya. Setelah menyelesaikan kajian al-Qur’ân baik secara hafalan maupun keilmuannya, beliau mencari guru dari kalangan para Imâm dan pembesar umat.” Dia juga berkata: “Beliau belajar Ilmu Fiqih setelah belajar al-Qur’ân hingga mendalaminya dan menguasai kajiannya, baik yang tersembunyi maupun yang lahir.”²² Sedangkan dalam bidang Tafsîr, beliau belajar dari guru-guru Fiqih dan Hadîts karena para ulama itu disamping mahir dalam bidang fikih dan Hadîts, mereka juga pandai dalam bidang al-Qur’ân dan penafsirannya. Hal itu tidak diragukan karena memang seperti itulah keadaan ulama para salaf yang memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

b. Para guru Syaikh ‘Abd al-Qâdir dalam Fiqih dan Ushûl Fiqih

Diantara para guru yang membimbing Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih adalah :

1. Abû Khaththab Mahfûdz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kaludzani Abû Thalib al-Baghdadi. Lahir pada tahun 432 H dan meninggal pada tahun 510 H. dia adalah salah seorang Imâm madzhab Hambali. Spesialisnya adalah dalam bidang Hadîts dan Fiqih, baik secara madzhab, Ushul Fiqih maupun perdebatan. Beliau sangat ahli dan detail di dalamnya.²³

²⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104.

²¹ Sa’îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qathhâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, hlm. 19.

²² Muhammad Yahya Al-Tadafi, *Qalâ'id Al-Jawâhir fî Manâqib al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir*, (Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1375 H.), hlm. 4. Selanjutnya disebut *Qalâ'id al-Jawâhir*.

²³ Ibnu Rajab, *Al-Dzail ‘Alâ Thabaqât al-Hanâbilah*, jilid1, hlm. 116. Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid19, hlm. 428.

2. Abû Sa'îd al-Mubarak bin Ali al-Mukharrami Syaikh Hanabilah (wafat tahun 513 H.)²⁴, yang belajar kepada Al-Qâdhi Abû Ya'la dan membangun madrasah bernama Al-Azaj. Di dalamnya beliau mengajar Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy setelah mengembangkan, memperluas dan melakukan pembaharuan.²⁵
3. Abû Al-Wafa' Ali bin Aqil bin 'Abdillah al-Baghdadi al-Zhafari (431-513)²⁶. Imâm 'Allâmah Al-Bahr, Syaikh Hanabilah, seorang pengikut madzhab Hambali, *mutakallim* (ahli kalam), dan penulis banyak buku. Beliau lahir pada tahun 431 H, cerdas, memiliki keluasan ilmu dan mulia.²⁷

c. Guru Syaikh 'Abd al-Qâdir dalam Bidang Tasawuf

Hammâd bin Muslim al-Dabbâs ditemani oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada masa awal kehidupannya dan dijadikan guru olehnya serta banyak memberikan pengaruh kepadanya. Dia sangat keras dan kaku dalam bergaul. Dalam hal ini Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata, *"Jika saya tidak hadir dalam pelajarannya, kemudian ketika saya datang maka dia berkata kepadaku, 'apa alasanmu tidak hadir. Kamu adalah seorang pelajar yang bandel kepada para fuqahâ.' Lalu saya diam dan beliau menyiksaku dengan siksaan yang berat dan memukuliku."*²⁸

Tampaklah bahwa metode yang ditempuh oleh Hammad adalah metode *mujâhadah*, maka dari itu, dibalik perlakuannya yang keras itu adalah sebagai ujian atas kemampuannya dan sejauh mana ketabahan dan kesabarannya. Karena tasawuf pada dasarnya berdasarkan kepada menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.²⁹ Seperti yang juga diisyaratkan oleh Ibnu Imad dalam *Sadzarât al-Dzahab* dengan perkataannya, "Syaikh Hammad bin Muslim bin Dawud bin Dabbâs Abû 'Abdillâh al-Rahbi al-Zâhid adalah gurunya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy."³⁰

Begitu juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Al-Jîlânîy dan gurunya Hammad berkata, "Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan gurunya

²⁴ Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid19, hlm. 428.

²⁵ *Ibid.* Lihat Ibnu Imad, *Sadzarât Al-Dzahab*, (Beirut : Dâr al-Fikr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 1404 H.), jilid 4, hlm. 40.

²⁶ Ibn Syathi, *Mukhtashar Thabaqât al-Hanâbilah*, hlm. 40-42.

²⁷ Al-Dzahabi menyatakan bahwa dia beraliran Mu'tazilah hingga masuk ke dalam kelompok mereka dan berlebih-lebihan dalam *menakwilkan* nash. Kami memohon kepada Allâh Swt agar memberinya keselamatan dan ampunan. Lihat Sa'îd bin Musfir al-Mufarrâh al-Qahthânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh.*, hlm. 38.

²⁸ Muḥammad Yahya al-Tadafi, *Qalâid al-Jawâhir*, hlm. 12.

²⁹ Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid19, hlm. 596.

³⁰ Ibnu 'Imad, *Sadzarât Al-Dzahab*, jilid 4, hlm. 73.

Hammad Ad-Dabbas dan selain mereka dari para Syaikh yang lurus *Radiy Allâh ‘Anhum* memerintahkan, bahwa seorang *salik* tidak boleh menginginkan dan tidak boleh menghendaki, kecuali kehendak Allâh Swt, dia harus senantiasa mengarahkan amal perbuatannya kepada-Nya sehingga Dia menjadi tujuan yang sebenarnya.³¹

d. Para Guru Syaikh ‘Abd al-Qâdir dalam bidang Hadîts dan Ilmu Hadîts

1. Abû Muhammad Ja’far bin Aḥmad al-Baghdadi al-Sirâj, seorang Syaikh yang pandai, seorang *muḥaddits*, menjadi banyak sandaran Syaikh yang lainnya, banyak orang menulis tentangnya dan dia banyak menulis Hadîts. Dia adalah seorang yang jujur, menulis dalam berbagai bidang keilmuan, dan termasuk orang yang bangga dengan pendapat dan riwayatnya sendiri.³²
2. Abû Qâsim ‘Aliy bin Muḥammad bin Bayân al-Baghdâdiy. Dia adalah seorang yang walaupun tidak terkenal namanya dalam Islam, namun beliau adalah seorang *muhaddits* dan sangat tajam pendengarannya. Lahir pada tahun 413 H dan meninggal pada tahun 510 H.³³
3. Abû ‘Abdillâh Yaḥyâ bin Imâm Abû Ali Ḥasan Bin Ahmad bin Banna al-Baghdâdiy al-Hambaliy. Hâfidz ‘Abdullâh bin ‘Îsâ al-Andalusi memujinya dan mensifatkannya dengan ilmuwan, mulia dan berakhlak baik, meninggalkan kemewahan, membangun masjid dan meramaikannya. Lahir tahun 453 H dan meninggal tahun 531 H.³⁴

Selama masa menuntut ilmu, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy berguru kepada para ulama terkemuka yang mumpuni dan menguasai berbagai disiplin ilmu.

Dalam Ilmu Hadîts, beliau berguru kepada:

1. Abû Muḥammad Ja’far bin Aḥmad bin al-Ḥasan bin Aḥmad al-Baghdâdiy al-Sarraja al-Qâri al-Adib (417-500 H.)³⁵
2. Abû Ghâlib Muḥammad bin al-Ḥasan Aḥmad bin al-Ḥasan Khadzadza al-Baqîlâniy (420-500.)³⁶

³¹ *Fatâwâ Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, jilid 10, hlm. 455.

³² Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 19, hlm. 228. *Sadzarât al-Dzahab*, jilid 3, hlm. 411.

³³ Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 21, hlm. 259.

³⁴ *Ibid*, jilid 20, 6. Lihat Sa’îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qahthâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy wa Arâ’uh*, hlm. 43.

³⁵ Imâm Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 19, hlm. 228, dan jilid 20, hlm. 440.

³⁶ *Ibid*, jilid 19, hlm. 240; jilid 20, hlm. 440.

3. Syaikh al-Shadduq Abû Sa'ad Muḥammad bin 'Abd al-Karîm bin Khusyaisy al- Baghdâdiy (413-502.)³⁷
4. Syaikh Abû Bakar Aḥmad bin al-Muzhaffar bin Ḥusain bin 'Abdillâh bin Susin al-Tammâr (411-503.)³⁸
5. Syaikh Al-Musnad Abû Al-Qasim 'Ali bin Aḥmad bin Muḥammad bin Bayân bin Al-Razzâz al-Baghdâdiy (413-510.)³⁹
6. Syaikh Al-Tsiqqah Abû Thalib 'Abd al-Qâdir bin Muhammad bin 'Abd al-Qâdir bin Muḥammad bin Yûsuf al-Baghdâdiy al-Yûsufiy (430-516.)⁴⁰
7. Syaikh al-Muḥaddits Abû al-Barakat Hibatullâh bin al-Mubarak bin Mûsa al-Baghdâdi al-Saqathiy (445-509.)⁴¹
8. Syaikh Abû al-'Izz Muḥammad bin al-Mukhtâr bin Muḥammad 'Abd Wâḥid bin 'Abdullah bin al-Mu'ayyid-Billah al-Hasyimi al-'Abbasiy (428-508.)⁴²

Dengan demikian, pendidikan agama yang pertama digoreskan pada diri Syaikh sufi ini adalah kecintaan pada al-Qur'ân. Belajar membaca al-Qur'ân dan mendalami kandungannya pada Abû al-Wafâ Ali ibn Aqli dan Abû al-Khaththâb Mahfûz al-Kalwâdzaniy. Kedua ulama ini berasal dari kalangan Mazhab Hambali. Syaikh 'Abd al-Qâdir mempelajari Hadîts Nabi dari beberapa ulama Hadîts terkenal pada zamannya. Salah satunya adalah Abû Ghalib Muhammad ibn al-Hasan al-Balaqalani. Adapun pendalaman Ilmu Fiqihnya dilakukan pada ulama fiqih Mazhab Hambali, seperti Abû Sa'd al-Mukharrami. Dalam bahasa dan sastra, beliau berguru kepada mâm al-Lughah Abû Zakariyya Yahya bin 'Ali bin Muḥammad bin Ḥasan bin Bisthâm al-Syaibaniy al-Khâtib al-Tabriziy (421-502.H.)⁴³ Sedangkan, di bidang tasawuf diambilnya dari Hammad al-Dabbas.

2. Para Murid dan Penerus Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy

Murid-muridnya mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasehat-nasehat dari majelis-majelis beliau. Murid-murid Syaikh 'Abd al-Qâdir dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan. *Pertama*, mereka yang hanya datang untuk mengikuti forum pengajian yang

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Lisân al-Mizân*, jilid 1, hlm. 311.

³⁹ Imâm Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 19, hlm. 257; jilid 20, hlm. 440.

⁴⁰ *Ibid.*, jilid 18, hlm. 386 dan 387.

⁴¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lisân al-Mizân*, jilid 6, hlm. 189-190.

⁴² Ibn al-Jauzi, *Al-Muntadzhim fi Tarikh al-Mulûk wa al-Umam*, (tt. : Al-Maktabah Haidar Abad. 1357 H.), jilid 9, hlm. 182. Selanjutnya disebut *Al-Muntadzhim*.

⁴³ Yaqut al-Hamwa, *Mu'jam al-'Udabâ'*, jil. 20, hlm. 25-28.

dibimbingnya. Golongan ini tidak terus menerus hidup bersama Syaikh. *Kedua*, mereka yang hidup bersama Syaikh dalam waktu yang cukup lama. Golongan ini menjalani kehidupan intelektual dan keruhanian di bawah bimbingan Syaikh.

Aktivitas Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy *Rahimahullâh* dalam pengajaran, memberi nasihat, dan kegiatannya di madrasah merupakan faktor terbesar yang mendorong banyaknya murid-murid beliau dan melahirkan banyak ulama diberbagai bidang keilmuan. Ketika Ibnu al-Jauzi menulis biografinya dalam *Muntadzîm*, dia tidak menyebutkan seorang pun muridnya, tetapi cukup dengan memberikan isyarat tentang banyaknya penerimaan manusia kepadanya dan banyaknya orang-orang yang bertaubat di hadapannya karena lamanyabeliau menjadi seorang penasihat dan guru hingga meninggal.⁴⁴ Sedangkan Al-Syathnufi telah menulis 117 nama orang-orang yang berguru kepadanya setelah mengatakan, “Banyak ulama yang berguru kepadanya dan banyak pula fuqaha yang belajar kepadanya. Seandainya kami harus menyebutkan semua orang yang berguru dan mengambil ilmu darinya dan mendengar darinya atau dari keturunannya tentu jumlah mereka sangatlah banyak.”⁴⁵

Sedangkan Al-Dzahabi dalam *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, menyebutkan jumlah orang yang berguru kepada Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan diberi ijazah olehnya.⁴⁶ dalam hal ini hanya disebutkan beberapa orang saja di antara mereka yang dianggap terkenal dan menjadi imâm, untuk mengetahui sejauh mana menyebarkan pengaruh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy secara keilmuan. Di antara mereka adalah:

1. Al-Qâdhi Abû Mahâsin ‘Umar bin ‘Ali bin Hadhar al-Qurasyi, seorang yang *hâfidz* al-Qur’ân, *Fâqih* dan ahli dalam bidang Hadîts. Belajar di Damaskus, Halb, Hiran, Mosil, Kuffah, Baghdad, dan Haramain, memiliki pemahaman yang mendalam, menjabat sebagai *qâdhiy* dan meninggal pada tahun 575 H.⁴⁷
2. Taqiyuddin Abû Muhammad ‘Abd al-Ghâniy bin ‘Abd Wâhid bin ‘Ali bin Surûr al-Maqdisiy, seorang imâm yang ‘âlim, *hâfidz*, pembesar, jujur teladan, ahli ibadah dan ahli *atsar*. Dia masih terus belajar, mendengar, menulis, menyuruh kepada yang *ma’rûf* dan mencegah dari yang *munkar*, bertakwa kepada Allâh Swt, banyak beribadah, berkuasa, dan menyebarkan ilmu hingga meninggal dunia. Dia pergi

⁴⁴ Ibn Al-Jauziy, *Al-Muntadzîm*, jilid 10, hlm. 219.

⁴⁵ Al-Syathnufiy, *Bahjat al-Asrâr*, hlm. 106-177.

⁴⁶ Al-Dzahabiy, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 21, hlm. 440.

⁴⁷ Ibn ‘Imâd, *Sadzarât al-Dzahab*, jilid 4, hlm. 252, Al-Dzahabi, *Ibid*, jilid 21, hlm. 105.

ke Baghdad bersama anak pamannya Muwaffiq pada awal tahun 488 H. Mereka berdua keluar bersama-sama, yang satu pergi berguru ke seorang sahabat temannya, belajar dan mendengar darinya. Al-Hafidz condong pada masalah Hadīts, sedangkan Muwaffiq ingin belajar Fiqih. Ketika orang-orang pandai dari kalangan sufi melihat mereka berdua, mereka menyenangi dan bersikap baik kepada keduanya. Kedua tokoh ini tidak senang bergaul (hura-hura). Masyarakat banyak yang menyenangi beliau berdua hingga keduanya mendapatkan pengalaman dan ilmu yang mumpuni. Lalu keduanya tinggal di Baghdad selama 64 tahun.⁴⁸

3. Muwaffiq al-Dîn Abû Muḥammad ‘Abdullâh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qadamah al-Maqdusiy, penulis buku *Al-Mughni*, seorang syaikh, imâm, teladan, *‘allâmah, mujtahid* dan *Syaikh al-Islâm*. Dia adalah imâm para pengikut madzhab Hambaliy di Masjid Damaskus. Dia seorang yang *hujjahnya* kuat dan pintar, mulia, bersih, *wara’*, tunduk kepada undang-undang salaf, bercahaya dan tenang. Baru melihatnya saja, orang sudah bisa mengambil manfaat darinya sebelum mendengarkan perkataannya. Ibnu Hâjib berkata tentangnya, *“Dia adalah imâmnya para imâm, seorang mufti umat, diberi kekhususan oleh Allâh Swt, kemuliaannya melimpah, cerdas, ilmunya sempurna, dan banyak orang mengingatnya (mengenangnya). Dia banyak belajar ilmu-ilmu yang bersumber dari naql (Nash) dan juga dari akal.”*⁴⁹

Di antara orang-orang yang berguru kepada Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah anak-anaknya.⁵⁰ Dia berkata, *“Jika lahir seorang anakku, saya mengambilnya dan saya katakan kepadanya, ini sudah mati’, lalu saya mengeluarkannya dari hati saya sehingga jika dia wafat, tidak berpengaruh kematiannya terhadap saya sama sekali.”*⁵¹

⁴⁸ Ibnu ‘Imâd, *Sadzarât al-Dzahab*, jilid 4, hlm. 345, Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 21, hlm. 44. Dan lihat Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqât al-Ḥanâbilah*, jilid 2, hlm. 5.

⁴⁹ Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah*, jilid2, hlm. 133 dan Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 19, hlm. 165.

⁵⁰ Beliau mempunyai 49 anak, 27 laki-laki dan sisanya (22) perempuan. Lihat Sa’îd bin Musfir al-Mufarrâh al-Qaḥṡhâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, hlm. 46. Sebagian pendapat ada yang menyebutkan 29 laki-laki dan 20 perempuan. Dan ada yang berpendapat 20 laki-laki dan 29 perempuan. M. Zainuddin, *Karomah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 37.

⁵¹ Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 20, hlm. 447.

Banyak di antara mereka yang menimba ilmu pengetahuan dari ayah mereka, lalu menyebar ke penjuru negeri. Di antara anak-anaknya yang ahli dalam keilmuannya adalah:⁵²

1. 'Abd al-Razzâq bin 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Seorang Syaikh, Imâm, Muhaddits bermadzhab Hambaliy, dan zâhid. Dia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, *tsiqqah*, puas dengan sedikit, *fâqih*, *wara'*, banyak beribadah, sabar pada kefakiran, dan menempuh madzhab salaf dan jenazahnya disaksikan oleh orang banyak. Dia lahir pada tahun 528 H. dan meninggal pada tahun 603 H.⁵³
2. 'Abd al-Wahhâb bin 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Dia adalah seorang yang *fâqih* yang bermadzhab Hambaliy dan seorang penasihat. Lahir pada tahun 522 H. dan belajar kepada banyak ulama, di antaranya adalah ayahnya sendiri. Dia belajar dari ayahnya ilmu fiqih hingga mahir. Dia mengajar di madrasah ayahnya sebagai penggantinya semasa hidup dan setelah kewafatannya. Kemudian mengundurkan diri darinya dan diganti oleh Ibn al-Jauziy, lalu dikembalikan lagi kepadanya. Dia adalah seorang yang luwes dan menawan, serta tidak ada di antara anak-anak Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang sebanding dengannya dalam bidang fiqih.⁵⁴ Dia mempunyai pendapat-pendapat yang bagus dalam khilafiyah, fâsîh dalam memberikan nasihat, manis tutur katanya enak didengar, senang bergurau, memanjakan, dan menawan. Meninggal tahun 593 H.⁵⁵

Banyak orang yang telah belajar dari Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, majelisnya pernah dihadiri oleh sekitar tujuh puluh ribu orang. Dalam kaitan ini hanya akan menyebutkan beberapa orang yang terkenal yang senantiasa mengikuti dan belajar darinya. Di antaranya adalah:⁵⁶

1. Al-Zâhid al-Âbid Syaikh al-'Iraq Abû 'Aliy al-Hasan bin Mûsallam bin Abiy al-Jûd al-Fârisî al-'Irâqiy (404-594 H.)⁵⁷
2. Al-'Ârif Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Abû Ma'âlî bin Qayid al-Awâni (w. 584 H.)

⁵²Sa'id bin Musfir al-Mufarrah al-Qaḥṡhâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh*, hlm. 46-47.

⁵³ Ibnu Rajab, *Op.cit.*, jilid2, hlm. 40 dan Al-Dzahabi, *ibid*, jilid21, hlm. 426. Ibnu 'Imâd, *Sadzarât Al-Dzahab*, jilid 5, hlm. 9.

⁵⁴ Imâm Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid19, hlm. 440.

⁵⁵ Ibnu 'Imâd, *Sadzarât al-Dzahab*, jilid 4, hlm. 314.

⁵⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 32-34.

⁵⁷ Imâm al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 21, hlm. 301.

3. Qadhi al-Dayyâr al-Mishriyyah al-Imâm al-Zâhid al-Awḥâd Abû al-Qâsim ‘Abd al-Mâlik bin ‘Îsâ bin Dirbâs bin Fîr bin Jahm bin ‘Abdûs al-Mârâni al-Kurdiy al-Syâfi’iy (516-605 H.)
4. Al-Imâm al-Hâfîzh al-Atsariy Abû Muḥammad ‘Abd al-Ghâniy bin ‘Abd al-Wâhid bin ‘Ali bin Surur bin Râfi’ bin Ḥasan bin Ja’far al-Maqdisiy al-Ḥanbaliy (541-600 H.)
5. Syaikh al-Imâm al-Qudwah Abû Muḥammad ‘Abdullâh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudâmah bin Miqdâm bin Nashr al-Maqdisiy al-Ḥanbaliy (541-620 H.)
6. Syaikh al-Musnid Abû al-Ma’âli Aḥmad bin ‘Abd al-Ghâniy bin Muḥammad bin Ḥanîfah al-Bâjisrâniy al-Taniy (489-563 H.)
7. Al-Qâdhi Abû Mahâsin ‘Umar bin ‘Ali bin al-Khidr al-Quraisiy (525-575 H.)
8. Imâm al-Hâfîzh al-Tsiqah Abû ‘Abd al-Karim bin Muḥammad bin Manshûr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbâr al-Tamîmiy al-Sam’âniy (506-562 H.)
9. Syaikh al-Tsiqqah Abû Thalib ‘Abd al-Lathîf bin Muḥammad bin ‘Aliy bin Hamzah bin Fâris al-Qubayyithiy al-Ḥarrâniy (554-641 H.)
10. Syaikh al-‘Adl Abû al-‘Abbâs Aḥmad bin al-Farrâḥ bin ‘Aliy bin ‘Abd al-‘Azîz bin Maslamah al-Damsyiqiy (555-650 H.)

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy telah mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmu, mengajar, memberi fatwa dan member nasihat-nasihat agama. Beliau orang yang kaya ilmu, zuhud dan bijaksana. Itulah sebagian kemuliaan beliau yang dapat dikemukakan; dan menuliskan kemuliaan-kemuliaan beliau yang sangat banyak tidak cukup ruang untuk memaparkannya secara mendetil. Beliau meninggal pada malam Sabtu, setelah Maghrib pada 10 Rabî’ al-Âkhir 561 H. Ada sebageian pendapat menyebutkan pada tanggal 8 Rabî’ al- Âkhir tahun 561 Hijriyah,⁵⁸ pada usia 91 tahun. Beliau dimakamkan di madrasahny, di Bâb al-Azaj, di Baghdad⁵⁹ pada tahun 561 H/1166 M. disaksikan masyarakat yang cukup banyak⁶⁰

⁵⁸ Imâm al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 20, hlm. 410.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 450. Setelah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy tutup usia pada 10 Rabî’ al-Âkhir 561 H. dalam usia 91 tahun, anak-anak dan murid-muridnya mendirikan suatu organisasi yang bertujuan menanamkan ruh ke-Islam-an yang sejati dan menyucikan ajaran-ajaran yang sesat di tengah-tengah umat manusia. Organisasi ini disebut ‘Tharîqah Qâdiriyyah’, yang hingga hari ini terkenal dengan keteguhannya di dalam memegang syari’at Islam. Tharîqah inipun telah memberikan andil yang besar kepada Islam. <http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/397-Syaikh-abdul-qadir-jaelani.html> (31-05-2013).

⁶⁰ Sebagian pendapat beliau meninggal pada tanggal 9 Rabî’ al-Âkhir 561 H./1168 M. Komplek makam Syaikh ‘Abd al-Qâdir terletak di pusat Kota Baghdad, tidak jauh dari

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wafat dengan disaksikan oleh tiga putranya Mûsâ, 'Abd al-Razzâq, dan 'Abd al-Wahhâb.⁶¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wafat setelah berwasiat tentang pentingnya bertakwa, taat dan tawakkal kepada Allâh, serta mengungkapkan bersamanya dengan Allâh, dan terakhir seruan "Allâh" tiga kali sambil mengangkat kedua tangannya.

B. Karya-karya dan Ajaran-ajarannya

1. Karya-karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Karya-karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, antara lain :

1. *Tafsîr al-Jîlânîy*
2. *Al-Ghun-yah li Thâlib Thâriq al-Haqq,*
3. *Futûh al-Ghayb.*
4. *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*
5. *Jalâ' al-Khawâthir*
6. *Sirr al-Asrâr wa Mazhar al-Anwâr fîmâ Yuhtâju ilaihi al-Abrâr*
7. *Malfûzhât*
8. *Khamsata 'Asyara Maktûban*
9. *Al-Rasâil*
10. *Al-Diwân*
11. *Shalawât wa al-Awrâd*
12. *Yawâqit al-Hikam*
13. *Jalâ al-Khâthir fî al-Bâthin wa al-Dzâhir*
14. *Amr al-Muhkam*
15. *Usûl al-Sabâ*
16. *Ighâtsah al-Ârifîn wa al-Ghâyah min al-Wâshilîn*
17. *Awrâd al-Jîlânîy*
18. *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*
19. *Tuhfah al-Muttaqîn wa Sabîl al-Ârifîn*
20. *Hizb al-Rajâ' wa al-Intihâ*
21. *Al-Hizb al-Kabîr*
22. *Du'â' Awrâd al-Fathiyyah*

jalan besar pusat perdagangan lama al-Rasyîd. Letak makam itu dinamakan Bâb al-Chaykh (pintu gerbang Syaikh). Lihat Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Le Culte des Saints Dans le Monde Musulman*, terj. Anonimous, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta : Deplu Prancis dan Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta. 2010), hlm. 57. Mengenai tanggal wafatnya, di lingkungan pengikutnya terdapat kesepakatan terjadi pada hari Jum'at malam Sabtu, tanggal 10 Rabi' al-Tsâni (Rabi' al-Âkhir 561 H.) (*Lam'at Manâqib*, hlm. 4).

⁶¹Ketiga putra inilah yang menyaksikan wafat ayahnya. Lihat dalam bagian akhir kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*.

23. *Du'â' al-Basmalah*
24. *Al-Risâlah al-Ghawtsiyyah*
25. *Risâlat fî al-Asmâ' al-'Adzîmah li al-Tharîq Ilallâh*
26. *Al-Fuyûdhât al-Rabbâniyah*
27. *Mi'raj al-Lathîf al-Ma'âniy.*
28. *Basyâ'ir al-Khairât, Al-Isti'ânah, Wirid Da'wat al-Jalâlah, Wirid li Dzahab al-Ta'ab, Hizb al-Nashr.*
29. *Nahr al-Qâdiriyyah*
30. *Musnad al-Hadîts*

Dari kitab-kitab yang disebutkan di atas, membuktikan posisi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sebagai seorang yang berilmu, pemuka para kaum sufi dan sekaligus *Quthb al-Awliyâ'*, maqam tertinggi dalam dunia tarekat. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, ini dibuktikannya dengan mengajar di madrasah Qâdiriyyah materi Ilmu Hadîts, Tafsîr, Khilâfiyah, Ushûl, akhlak-tasawuf, dan Nahwu.⁶²

Kitab Tafsîr yang dinisbahkan kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir (*Tafsîr Al-Jîlânîy*) dapat terkodifikasi berkat perjuangan Prof. Dr. Syaikh Muḥammad Fâdhil al-Jîlânîy, keturunan ke-25 Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, yang merasakan adanya beban amanah yang besar untuk menunjukkan 'izzah (kebenaran) dan keharuman nama datuknya. Referensi yang mengulas sosoknya secara panjang lebar masih sangat minim. Apalagi, karya-karya Syaikh banyak yang tidak kita miliki. Masih ada yang belum diketahui, apakah tersimpan di perpustakaan berbagai negara atau memang hilang karena terbakar bersamaan dengan pembumihangusan Baghdad sekitar tahun 656 H.⁶³

Selain *Kitab Tafsîr al-Jîlânîy*, Prof. Dr. Syaikh Muḥammad Fâdhil juga sudah membukukan tiga kitab lainnya, yaitu *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm al-dîn, Nahr al-Qâdiriyyah*, dan *Shalawat wa Awrâd Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. Kesemuanya dinisbahkan kepada 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Khususnya *Nahr al-Qâdiriyyah*, sebuah upaya Prof. Fâdhil untuk menyajikan episode utuh biografi kehidupan sang datuk. Untuk menyusun kembali rangkaian naskah *Tafsîr* Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini, Prof. Fâdhil, sang cucu ke-25, harus mencari sumber-sumber

⁶²Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 30.

⁶³Berpuluh-puluh tahun Prof. Dr. Syaikh Muḥammad Fadhil al-Jîlânîy mencari dan menghubungkan mata rantai sejarah datuknya tersebut. Ia melanglang buana demi mengumpulkan sejumlah manuskrip karya Syaikh 'Abd al-Qâdir. Prof. Fadhil adalah peneliti utama di *Gaylani Center for Islamic Researches and Publications*, yang juga *Syaikh murabbi* (guru pembimbing) *Tharîqah al-Qâdiriyyah al-'Aliyah al-Mubâarakah* di Istanbul, Turki. <http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-Syaikh-'Abd-qodir.html>(diakses 11-4-2013).

yang *kredibel*. Proyek ini membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang sangat besar dan cukup melelahkan.⁶⁴ Naskah manuskrip *Tafsîr* ini semula terdiri dari beberapa manuskrip yang disusun kembali berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi. Di antaranya manuskrip yang berasal dari Perpustakaan Rasyîd Kiramiy di Tablus. Sebuah perpustakaan pribadi yang terkenal sejak masa Dinasti Turki Usmani. Awalnya cukup sulit mendapatkannya, karena perpustakaan ini tak terbuka untuk umum sejak ratusan tahun. Manuskrip *kedua* diperoleh dari salah satu perpustakaan pribadi milik seorang pendeta di Eropa yang enggan disebut namanya. *Ketiga*, manuskrip *Tafsîr* yang tersimpan di Perpustakaan Kairo yang berumur sekitar 300 tahun dengan kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Dan terakhir manuskrip Haiderabad, India, yang berangkat tahun 622 H.

Paling tidak, ada tiga kitab karya Al-Jîlânîy yang merepresentasikan pemikiran kesufiannya. Pertama kitab *Al-Ghun-yah*, kedua kitab *Futûh al-Ghayb*, dan ketiga kitab *Sirr al-Asrâr*. Dalam kitab *Al-Ghun-yah li Thâlibi Tharîq al-Haqq*,⁶⁵ yang memuat panduan *bersuluk*, dengan jelas tergambar betapa sang Syaikh sangat mementingkan keseimbangan di antara tiga pilar kehidupan beragama kaum muslimin, yaitu iman ('aqîdah), Islam (syari'at), dan *ihsân* (akhlaq dan tasawuf). Oleh karena itu tidaklah benar jika ada orang yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tapi hanya mementingkan salah satu pilar.

Kitab lainnya, *Futûh al-Ghayb*, yaitu kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allâh Swt. Kitab ini terdiri dari 68 lembar dalam naskah Dâr al-Kutub al-Zhâhiriyyah. Setiap lembar berisi 17 baris. Tulisannya bagus, dengan *khath naskhî* yang indah.⁶⁶ Kitabnya yang ketiga, *Sirr al-Asrâr*, berisi tuntunan bagi para *sâlik* (orang yang menjalani kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dan yang di balik rahasia. Syaikh 'Abd al-Qâdir mengajak menelusuri

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Dr. Mâjid 'Irsân al-Kailânîy dalam bukunya, *Hakadzâ zhahara Jîl Shalâh al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat al-Quds*, (Virginia : Al-Ma'had al-'Âlamîy li al-Fikri al-Islâmîy. 1994), hlm. 168, mencatat bahwa karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, disusun sesuai dengan metode penulisan Imâm al-Ghazaliy dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.

⁶⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 20. Kitab *Futûh al-Ghayb* telah disyarah oleh Ibnu Taimiyah.

jejak-jejak (ayat-ayat) Allâh yang terhampar di alam semesta dan di dalam diri kita; mengarahkan ke kedalaman hakekat dan menyatu dengan Sang Hakekat. Ajaran-ajaran dasar Islam, shalat, puasa, zakat, dan haji, dikupas kedalaman maknanya dan keamatan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Disertai panduan shalat-shalat sunnah dan dzikir-dzikir penyejuk qalbu, karyanya ini memandu untuk meraih hakekat kelembutan, mencapai keikhlasan, dan menghampiri Sang Kekasih Yang Maha Suci. Prinsip-prinsip spiritualitas Islam diulas secara lugas. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memaparkan jalan ruhani ini secara lebih gamblang dan dapat dicerna oleh khalayak luas. Oleh karenanya, *Sirr al-Asrâr* dipandang sebagai karya Al-Jîlânîy yang menjembatani dua karyanya yang lain, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq* dan *Futûh al-Ghayb*. *Al-Ghun-yah* merupakan kitab panduan dasar bagi *salik*, sedangkan *Futûh al-Ghayb* merupakan kumpulan ceramahnya mengenai tema-tema spiritual yang mendalam yang dihimpun putranya 'Abd al-Razzâq. Maka, tanpa melalui *Sirr al-Asrâr*, seorang *sâlik* tak dapat memahami *Futûh al-Ghayb*, dan tanpa *Al-Ghun-yah* tak dapat memahami *Sirr al-Asrâr*. Selain trilogi kitab tasawuf tersebut, Al-Jîlânîy juga menulis kitab-kitab akhlak-tasawuf lainnya, seperti *Jalâ' al-Khawâthir*, *Malfûzhât*, *Khamsah 'Asyara Maktûban*, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*⁶⁷ dan *Sittin Majâlis* (Enam Puluh Majelis) yang berisi himpunan ceramah dan wacana ilmiah Al-Jîlânîy. Sedangkan kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* yaitu sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawwâl 545 H/5 Februari 1151 M sampai tanggal 6 Sya'bân 546 H/30 November 1151 M yang membahas ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan, dan sebagainya.⁶⁸

Berkait dengan karya-karyanya, kini menanti perhatian kaum akademisi muslim untuk menela'ahnya. Persis seperti dikatakan Prof. Muḥammad Fâdhil, terdapat lebih dari 100 buah karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang tersebar di berbagai tempat keilmuan di dunia ini yang bisa menjadi bahan tela'ah kaum akademisi muslim. "*Saat ini ada 41 judul manuskrip kitab yang telah diperoleh dan dipastikan murni karya Syaikh 'Abd al-Qâdir. Dari jumlah tersebut, baru 20 kitab dan 8 risalah yang didapatkan. Sedangkan 13 sisanya belum ada di tangan kita,*

⁶⁷ Terdiri dari 87 lembar, naskah Dâr al-Kutub al-Zhahiriyyah. Setiap lembar rata-rata berisi 13 baris dan menggunakan *khath naskhî*. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 20.

⁶⁸ Lihat dalam kandungan kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* pada daftar isi dan tanggal-tanggal penyampaiannya.

*tetapi asli karya Syaikh. Ada tiga karya monumental yang cukup tebal, yakni Tafsîr al-Jîlânîy sebanyak 6 jilid, Musnad al-Ĥadîts yang terdiri dari 10 jilid, dan Fiqh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sebanyak 20 jilid.”*⁶⁹

Dalam sejumlah karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang pernah ditulis, mungkin hanya beberapa saja yang masih ada dan masih tersisa yang bisa dinikmati sebagai karya tasawuf. Sisanya mungkin masih berupa manuskrip-manuskrip yang berserakan. Namun sejak tahun 1980-an, beberapa kolektor naskah telah mengedit beberapa tulisan yang dinisbahkan kepada Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Kelompok ini menyebutkan penerbitannya dengan nama Maktabah Al-Jîlânîy, yang berpusat di Beirut Lebanon.⁷⁰

2. Ajaran-ajaran Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Adapun ajaran spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir berakar pada pengalamannya tentang eksistensi Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhîd bukanlah suatu *mitos teologis* maupun *abstraksi logis*, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai *transenden* pada kehidupan.⁷¹ Ceramah-ceramahnya menunjukkan kesadarannya akan kehadiran Tuhan Yang Maha Waspada. Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir,⁷² sebab terhalangnya manusia dari Allâh dikarenakan kebergantungannya pada makhluk dan sebab-sebab duniawi serta keyakinannya pada kemampuan dan usahanya sendiri. Semakin manusia berjuang “*hidup demi Tuhan*”, dirinya akan semakin

⁶⁹Dalam keterangan Prof. Fâdhil, dalam <http://www.majalah-alkisah.com/index.php/dunia-islam/1734-Syaikh-’Abd-al-Qâdir-al-Jilani-menyibak-tirai-pemikiran-dalam-karya-karyanya> (diakses 11-4-2013).

⁷⁰ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 121.

⁷¹Sabda Rasûlullâh Saw dalam Ĥadîts, “*Sembahlah Allâh scakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu,*” (HR. Muslim). Lihat Imâm Muḥyi al-Dîn Yahya bin Syarf al-Dîn, *Matn al-Arba’in al-Nawawiyah*, (tt. : Al-Maktabah al-Sa’diyyah Putra. tth.), hlm. 8. Lihat juga dalam <http://alawiyahblog2.blogspot.com/2012/09/tarekat-qodiriyah.html> (diakses Selasa, 18-12-2012)

⁷² Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Ādâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 77. Kehidupan yang termulia adalah kehidupan orang-orang yang sepenuhnya membaktikan diri pada Tuhan semata. Dan karena alasan ini pulalah manusia dihadirkan Tuhan, seperti yang termaktub dalam al-Qur’ân, “*Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS. al-Dzâriyât (51): 56).

dekat dengan terwujudnya tujuan kehidupan ini. Seorang manusia harus menyerahkan kehidupannya pada Allâh, bilamana ia berhasrat mengejar kesadaran Ilahiah “*Eksistensi yang sadar Tuhan*” maka memberikan kekuatan spiritual pada manusia; ia berusaha untuk tidak mementingkan duniawi dengan memperoleh kesenangan hidup dan keuntungan yang sedikit, menuju kebahagiaan dan ketenangan spiritual, dan membuatnya akrab dengan sumber segala kekuatan.

Bagi para hamba Allâh sejati yang telah menjalani hakekat-syari’at, menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir, tak ada lagi rahasia karena semua tabir telah terangkat. Mereka telah mencapai *maqam* penyaksian (*musyâhadah*).⁷³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra tidak pernah terpedaya oleh *maqâmât* yang disaksikannya. Bahkan beliau tahu bahwa *Ilmu Haqiqat* merupakan bukti nyata dari perpaduan antara *syari’at* dan Ilmu *Ma’rifat*. Menurutnya, menyalahi ilmu *syari’at* dalam bentuk apa pun merupakan akses setan dalam perjalanan spiritual, meskipun pelakunya seorang yang mengaku wali.⁷⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyatakan dalam kitabnya *Al-Ghun-yah*, menyebutkan bahwa Allâh di arah atas, berada di atas ‘Arsy-Nya, meliputi seluruh kerajaan-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dan dikatakan, bahwasanya sepantasnya menetapkan sifat *istiwâ’* (Allâh berada di atas ‘Arsy-Nya) tanpa *takwil* (menyimpangkan kepada makna lain, seperti Allâh di hati atau di mana-mana), ini adalah keyakinan batil.⁷⁵ Dan hal itu merupakan *istiwa’* dzat Allâh Swt di atas ‘Arsy.

Dalam kitabnya (*Al-Ghun-yah*) yang terdiri dari dua juz tersebut,⁷⁶ Al-Jîlânîy memaparkan pemikirannya yang terbagi menjadi lima bagian: *Pertama*, Fiqih dan macam-macam ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, akhlaq, dan dzikir. *Kedua*, ‘Aqîdah, yaitu masalah keimanan, tauhîd, kenabian, tempat kembali, dan ahli bid’ah dari kelompok-kelompok sesat. *Ketiga*, beberapa majelis yang berkaitan dengan al-Qur’ân, do’a-do’a, dan *fâdhilah-fâdhilah* sebagian bulan dan hari. *Ke-empat*, perincian beberapa hukum Fiqih yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan do’a. Dan *kelima*, Tasawuf, yaitu tentang adab dalam pergaulan, etika para murid, beberapa *ahwâl* (kondisi kesufian) dan *maqâmât* (kedudukan kesufian).

⁷³ Dalam pembahasan ini dapat dilihat dalam Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Sirr al-Asrâr fî mâ Yuhtâj Ilaih al-Abrâr*, (Suriah : Dâr al-Sanâbil. 1994).

⁷⁴ www.mizan.com/buku_full/Syaikh-'Abd-al-Qâdir-Jailânîy-guru-para-pencari-tuhan.html (diakses 11-4-2013).

⁷⁵ ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Dâr al-Fikr. 1956), juz 1, hlm. 83-94.

⁷⁶ *Ibid.*

Dalam masalah syafa'at Rasûlullâh Saw, Syaikh 'Abd al-Qâdir menyebutkan bahwa seorang mukmin harus meyakini bahwa Allâh Swt akan menerima syafa'at Rasûlullâh Saw bagi umatnya yang telah telanjur berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil, yang karenanya mereka ditetapkan masuk neraka, baik syafa'at yang berlaku umum bagi semua umat sebelum proses hisab (perhitungan amal), maupun yang berlaku khusus bagi mereka yang telah masuk neraka. Dengan syafa'at tersebut seluruh orang beriman yang berada di neraka kelak akan keluar, sehingga tidak ada seorang pun yang berada di dalamnya. Selagi ada sebutir *dzarrah* keimanan dalam qalbu seseorang, dan selama ia mengakui dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allâh Swt, orang itu akan mendapatkan syafa'at dari Rasûlullâh Saw, sebagaimana sabda beliau, "*Syafa'atku, diperuntukkan bagi orang yang bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan kecuali Allâh secara ikhlas.*" (HR Imâm Ahmâd).⁷⁷

Ajaran Syaikh 'Abd al-Qâdir selalu menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha, jujur dan amanah. Berkaitan dengan ajaran-ajarannya, kita perhatikan hal-hal berikut ini :

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allâh dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Unsur-unsur *Taubat al-nashûha* harus ada penyesalan dalam hati, permohonan ampun, berusaha menyingkirkan perbuatan-perbuatan buruk yang disesalkannya itu, dan ada niatan sepenuh hati untuk tidak akan mengulanginya lagi. Oleh karena itu *taubat al-nashûha* tidak hanya di mulut yang menyatakan penyesalan dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh-sungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.⁷⁸ Taubat ini sangat dianjurkan kepada setiap orang mukmin, sebagaimana firman Allâh, "*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (QS. al-Taubah (9) : 31).

⁷⁷ Lihat Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufâhras li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawiy*, (Leiden : Brill fi Madinah. tth.), jilid 3, hlm. 151.

⁷⁸ 'Abd Majid Hj. Khatib, *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. 2003), cet. ke-5, hlm. 73.

Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî, bahwa taubat itu ada dua macam, yaitu:⁷⁹(1) Taubat yang berkaitan dengan sesama manusia (*habl min al-nâs*). Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kedzaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya, (2) Taubat yang berkaitan dengan hak Allâh (*habl min Allâh*). Taubat ini dilakukan dengan cara selalu mengucakan *istighfar* dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi di masa mendatang.

b. Zuhud⁸⁰

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, bahwa zuhud ada dua macam, yaitu: zahid hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *mutazâhid shuwari*/zuhud lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang diberikan Allâh kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allâh.

Zuhud memang membawa kesucian kepada diri si *sâlik*. Zuhud mengajarkan betapa si *sâlik* harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menolak semua tuntutananya. Kita tahu bahwa dalam berbagai hal, hawa nafsulah puncak segala kecelakaan diri, baik di dunia, terlebih lagi di akhirat. Oleh karena itu, nafsu tidak boleh dijadikan sebagai teman, justru harus dianggap sebagai lawan dan pembinasakan manusia.⁸¹

c. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri, yakni salah satu sifat mulia yang harus dimiliki manusia. Seseorang yang benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya. Sebab, mustahil jika seseorang yang mengenal Tuhannya tidak memiliki jiwa tawakal. Syaikh ‘Abd al-Qâdir menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terarah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah dan maksud

⁷⁹Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 140.

⁸⁰Zuhud yaitu berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat materi atau kemewahan duniawi dengan mengharap sesuatu yang lebih baik dan bersifat spiritual. Dengan kata lain, menghindari dunia karena mengetahui keutamaan akhirat. Lihat M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Spiritual*, (Jakarta : Hikmah. 2009), cet. ke-1, hlm. 596.

⁸¹Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 278.

tawakal itu sendiri.⁸²Syaikh ‘Abd al-Qâdir menekankan pentingnya tawakal dengan mengutip maksud sebuah sabda Nabi, “*Bila seseorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allâh, maka Allâh akan mengaruniakan apa saja yang dimintanya. Begitu juga sebaliknya, bila dengan bulat ia menyerahkan dirinya kepada dunia, maka Allâh akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.*”⁸³Dengan demikian, hakekat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allâh dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir Allâh. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang; dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

d. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima dan mengakui nikmat Allâh karena Dialah Pemilik karunia, baik secara lisan, perbuatan (tingkah laku), maupun hati.⁸⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁸⁵ membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama* syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan (secara lisan) dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. *Kedua*, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allâh. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, syukur dengan hati, yaitu beriti’kaf/ berdiam diri di atas tikar Allâh dengan senantiasa menjaga hak Allâh yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allâh Swt.

⁸² *Ibid.*, hlm. 267.

⁸³ *Ibid.* Semakin banyak orang yang mengejar dunia, maka semakin lupa dia akan akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, “*Apabila ingatan manusia telah condong kepada dunia, maka ingatannya kepada akhirat akan berkurang.* Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 267. Di sinilah letak perbandingan antara manusia yang mengejar dunia, sehingga semua hati dan perasaannya ditumpukam kepada dunia yang dikejarinya. Berusahalah dia siang dan malam karena dunia, padahal urusan keduniaan itu ada akhirnya. Semakin banyak yang diraihnya, semakin serakah ia untuk terus berusaha mendapatkannya. Sebaliknya, bila ingatan manusia condong kepada akhirat maka ingatannya terhadap dunia akan berkurang. Oleh karena itu, pilihlah akhirat dari pada dunia, karena akhirat lebih baik bagimu. Lihat Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 269.

⁸⁴ Sa’îd bin Musfir Al-Qahthânîy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, hlm. 618.

⁸⁵ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 193.

e. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpanya kepada selain Allâh.⁸⁶ Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, sabar ada tiga macam, yaitu:⁸⁷ (1) Bersabar kepada Allâh dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (2) Bersabar bersama Allâh, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allâh dan perbuatannya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah; (3) Bersabar atas Allâh, yaitu bersabar terhadap rejeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allâh di kampung akhirat.

f. Ridha

Makna Ridha sebagaimana dikutip Al-Qahtâniy dari Al-Jurjani bahwa ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir).⁸⁸ Secara umum para *salik* berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allâh dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allâh. Syaikh ‘Abd al-Qâdir mengutip ayat al-Qur’ân tentang perlunya sikap ridha, “*Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal.*” (QS. al-Taubah (9): 21). Kemudian Rasûlullâh bersabda, “*Yang akan merasakan manisnya iman adalah orang yang ridha Allâh menjadi Tuhannya, Islam menjadi agamanya, dan Muhammad menjadi Rasulnya.*”⁸⁹

Sudah dapat dipastikan, ridha dapat menenteramkan jiwa manusia dan memasukan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya; karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allâh untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allâh

⁸⁶Sa’îd bin Musfir Al-Qahtâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy wa Arâ’uh*, hlm. 622. Boleh mengeluh kepada Allâh karena Allâh Swt menguji Nabi Ayyûb As dengan firman-Nya, “*Kami mendapatinya sebagai orang-orang yang sabar.*” (QS. Shâd (38): 144). Padahal beliau berdo’a dan mengeluh kepada Allâh untuk menghilangkan musibah yang menimpanya seraya berkata, “*Dan (ingatlah kisah) Ayyub As, ketika ia menyeru Tuhannya, (Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*” (QS. al-Anbiyâ’ (21): 83).

⁸⁷ ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîqal-Ḥaqq*, (Damaskus : Dâr al-Albâb. tth.), juz. 2, hlm. 195.

⁸⁸ Lihat Sa’îd bin Musfir al-Mufarrâh al-Qahtâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy wa Arâ’uh*, hlm. 627. Perhatikan dalam Al-Jurjâni, *Al-Ta’rifât*, taḥqiq Ibrâhîm al-Ibarî, (Beirut : Dâr al-Kutub al-‘Arabi. 1413 H), hlm. 48.

⁸⁹HR. Muslim, *Ḥadîts yang ke-34*.

untuknya terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah, dan kegalauan.⁹⁰ Oleh karena itu ridha dengan taqdir dan keputusan Tuhan merupakan kunci kenikmatan dalam menjalani hidup ini. Dengan begitu seorang hamba akan hidup damai tidak memaksakan kehendak dan selalu tawakkal dan pasrah kepada Allâh Yang Maha Bijaksana.

g. Jujur dan Amanah

Secara etimologi jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan.⁹¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁹² menyebutkan, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan.⁹³

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁹⁴ membedakan antara *al-shâdiq* (orang jujur) dengan *al-shiddîq* (orang yang sangat jujur). *Al-shâdiq* adalah *isim lazim (isim fâ'il)* dari kata *al-shidq*, sedangkan *al-shiddîq* adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi, sehingga kejujuran merupakan jalan kehidupan baginya. Sikap jujur ini sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf karena seseorang tidak dapat berdekatan dengan Allâh kecuali dengan sikap jujur dan bersih.⁹⁵ Kejujuran adalah tanda ketakwaan, kesempurnaan agama dan dunia. Sifat amanah merupakan sifat terpuji yang dimiliki orang mukmin

⁹⁰Sa'îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qahtânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh*, hlm. 628.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 632.

⁹²'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Damaskus : Dâr al-Albab. tth.), juz 2, hlm. 200.

⁹³Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang paling lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang munafik dan seorang yang beriman. Kejujuran adalah ruhnya perbuatan, tiang keimanan, dan satu tingkat di bawah derajat kenabian. Al-Qur'ân menjelaskan tentang pentingnya sikap jujur ini dilaksanakan, "*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allâh dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar.*" (QS. al-Taubah (9): 119). Lihat Ibnu Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn*, jilid 2, hlm. 268.

⁹⁴'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, jil. 2, hlm. 200.

⁹⁵Lihat Sa'îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qahtânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh*, hlm. 634. <http://alawiyahblog2.blogspot.com/2012/09/tarekat-qodiriyah.html> (diakses Selasa, 18-12-2012).

sejati. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁹⁶ menyebutkan bahwa apabila keimanan dan keyakinan masih lemah maka akan memungkinkan tidak menepati janji (ingkar janji). Beliau mengatakan,⁹⁷ “*Bila keimanan dan keyakinanmu telah kuat dan kokoh di hatimu, maka engkau menjadi seperti yang diseru dengan firman Allâh dalam surat Yûsuf ayat 54, ‘Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi Kami’.*”

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allâh dalam ‘Aqîdah di atas *manhaj salaf*. Beliau juga membantah kelompok-kelompok Syî’ah, Rafîdhah, Jahmiyyah, dan Jabbâriyyah dengan menekankan pada prinsip-prinsip *manhaj salafi* dalam memahami kalam-kalam aqidah.⁹⁸ Pada intinya ajaran-ajaran Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dapat disebutkan berikut ini :

1) Pendidikan ‘Aqîdah

Tauhîd merupakan hal mendasar yang menjadi landasan ‘aqidah Islam. Untuk itu, ketauhîdan yang sempurna mesti terhindar dari penyakit kemusyrikan. Shalih Ahmad al-Syami mengutip pendapat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang membedakan syirik menjadi dua:⁹⁹ (1) *syirik zhâhir* (yang tampak); (2) *syirik bâthin* (yang tidak terlihat). Yang termasuk *syirik zhâhir* adalah menyembah selain Allâh (menyekutukan Allâh) secara jelas. Sedangkan *syirik bâthin* adalah bergantung pada makhluk, dan ingin dilihat orang lain sisi baik dan buruknya.¹⁰⁰ Seorang muslim dianggap belum bertauhîd sebelum dia terbebas dari *syirik zhâhir*. Bahkan perbuatan *syirik bâthin*-pun tak terasa dalam diri seseorang terkadang masih melekat. Dengan memperhatikan hal ini, pendidikan ‘aqidah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang hakekat *tauhîdullâh*. Tentunya, dengan usaha-usaha menguraikan dan upaya untuk mengobati penyakit-penyakit syirik ini melalui keterangan-

⁹⁶Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 86.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir bin Habbîbullâh al-Sindiyy, *Al-Tasawwuf fi Mizân al-Bahtsi wa Tahqîq*, (tp. : Dar al-Manâr. 1995/1415), hlm. 509.

⁹⁹Shalih Ahmad al-Syâmiyy, *Mawâ’idz al-Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânîy*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy : Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta : Zaman. 2011), cet. ke-1, hlm. 83. Selanjutnya disebut *Mawâidz al-Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânîy*.

¹⁰⁰ Dalam hal ini berarti perbuatan *riyâ’* termasuk kategori *syirik bâthin*. Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniyy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majelis ke-34, hlm. 144.

keterangan tentang bahaya-bahayanya. Dalam kaitan itu, nasihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengenai kemusyrikan sebagai berikut:¹⁰¹ *“Saudara, kalian belum berarti apa-apa. Kalian mengucapkan lâ ilâha illâ Allâh, tetapi mendustakannya, karena di dalam hati kalian terdapat sejumlah Tuhan. Rasa takut kalian pada penguasa dan pemimpin berarti mempertuhankan mereka. Bersandar pada usaha, kekuatan, dan kekejaman, berarti menganggap itu sebagai Tuhan. Melihat baik dan buruk pemberian dan penolakan makhluk, berarti kalian menjadikan itu sebagai Tuhan.”*

Lebih lanjut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengungkapkan tentang *syirik bâthin*,¹⁰² *“Bagaimana kalian katakan lâ ilâha illâ Allâh, sementara di hati terdapat banyak Tuhan. Intinya, segala sesuatu selain Allâh yang menjadi sandaran dan perlindungan kalian adalah berhala kalian. Tauhîd hanya pada ucapan saja tidak bermakna apa-apa jika disertai dengan syirik dalam hati. Tinggalkan kemusyrikan! Bertau hîdlah pada Allâh semata! Dialah Pencipta segala sesuatu. Hai pencari sesuatu dari selain Allâh.”* Kalimat ini mengandung isyarat pendidikan supaya nilai hamba di hadapan Tuhannya murni dan suci agar dirinya jangan bergantung kepada selain Allâh. Hal ini merupakan kemurnian mutlak dalam bertauhîd dan bertuhan. Hati seseorang menjadi baik dengan senantiasa memurnikan *tauhîdullâh*, bertakwa, dan bertawakkal serta ikhlas dalam beramal. Sebaliknya, hati menjadi rusak ketika semua itu tidak terpenuhi.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw : *“Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging. Bila segumpal daging itu baik, baiklah seluruh tubuh. Namun, bila segumpal daging itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Daging itu adalah hati.”*¹⁰⁴

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengatakan,¹⁰⁵ *“Janganlah kalian mencari dunia seperti pencari kayu bakar di malam hari, yang tidak tahu apa yang ada dalam genggamannya. Saya lihat kalian seperti pencari kayu pada malam gelap gulita ketika tidak ada rembulan yang bersinar dan tidak ada cahaya yang menyinari. Ia bagai berada di gurun pasir yang berbahaya dan berhadapan dengan serangga membahayakan, dapat tewas kapan saja. Sinarilah diri kalian dengan cahaya tauhîd, cahaya syari’at, dan cahaya takwa. Cahaya itu akan menjaga kalian dari*

¹⁰¹ Shalih Ahmad al-Syâmiy, *Mawâ’idz al-Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 84.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majelis ke-1, hlm. 10-11.

¹⁰⁴ HR. Bukhâriy dan Muslim.

¹⁰⁵ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majelis ke-3, hlm. 27. Terbitan al-Haramain, hlm. 17.

jerat hawa nafsu, setan, dan syirik.” Kalimat ini menunjukkan dalam menjalani hidup di dunia ini supaya selamat harus didasari dengan nilai-nilai *tauhîdullâh*, dan jangan hanya mementingkan *duniawi* saja tanpa memperhatikan nilai-nilai *ukhrawi*.

Hakekat Allâh dapat dikenal (*ma’rifatulâh*) melalui : *pertama*, mengenal dan meyakini bahwa Allâh adalah Tuhan yang Maha Esa (Tunggal) dan kepada-Nya segala sesuatu bergantung.¹⁰⁶*Tiada melahirkan dantiada pula dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia* (al-Ikhlash (112) : 3-4). *Tidak ada suatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat*(al-Syûra (42) : 11). Dia tidak memiliki yang serupa (setara), sekutu maupun pembantu, dan tidak ada penasehat. Dia juga bukan *jisim* yang bisa disentuh, bukan esensi (*jauhar*) yang bisa dirasakan, dan bukan pula *aksiden* yang bisa musnah. Dia bukan sebuah struktur yang tersusun, atau komponen yang memiliki bentuk, maupun sebuah substansi yang memiliki batas.¹⁰⁷ Allâh adalah Tuhan yang patut disembah, Sang Maha Hidup yang tidak pernah mati dan Sang Maha Azali yang tidak binasa, Sang Maha Pemilik Kerajaan *Malakût*¹⁰⁸yang abadi selama-lamanya dan *Jabarût*¹⁰⁹yang kekal seterusnya. Dia menetapkan kebinasaan bagi seluruh manusia dengan firman-Nya: *“Segala yang ada di bumi akan lenyap musnah. Yang akan tetap hanyalah Dzât Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.”* (QS. al-Rahmân (55) : 26-27)¹¹⁰

¹⁰⁶Seluruh makhluk membutuhkan-Nya, dan Dia tidak menciptakan mereka untuk mendulang manfaat dan menolak mudarat, bukan pula karena motivasi tertentu yang mendorongnya, atau karena gagasan tertentu yang terbetik padanya, maupun karena pemikiran yang muncul padanya, melainkan berdasarkan kehendak abstrak (*al-irâdah al-mujarradah*) sebagaimana firman Allâh yang merupakan sebenar-benarnya penutur: *“Yang mempunyai ‘Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikhendaki-Nya.”*(QS. al-Burûj (85) : 15-16). Hanya Dia yang mampu menciptakan benda-benda (*al-A‘yan*) secara inovatif, menyingkirkan bala cobaan dan kesusahan, membolak balik kondisi, dan mengubah keadaan. *“Setiap waktu Dia dalam kesibukan “* (QS. al-Rahmân (55) : 29). Dia mengendalikan apa yang telah dikhendaki hingga batas waktu yang telah ditentukan-Nya. Diterjemahkan dari *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîqal-Haqq*, terjemahan Agung Irawan, (Jakarta : Zaman, 2011), cet. ke-1, hlm. 12-13. Selanjutnya disebut *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîqal-Haqq*.

¹⁰⁷ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîqal-Haqq, Ibid.*, hlm. 9.

¹⁰⁸*Malakût*: Alam samawi atau *malakûti* (alam kerajaan).

¹⁰⁹*Jabarût*: Alam kemahaperkasaan atau kemahakuasaan.

¹¹⁰Dia berada di posisi ketinggian yang bertahta di atas ‘Arsy dan memegang segala kekuasaan, sementara pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. *Hanya kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang salch dinaikkan-Nya.* (QS. Fâthir (35) :

Kedua, meyakini bahwa Dia yang Maha Hidup dengan sifat *Hayat*, Maha Mengetahui dengan sifat *‘Ilm*, Maha Kuasa dengan sifat *Qudrah*, Maha Menghendaki dengan sifat *Iradah*, Maha Mendengar dengan sifat *Sama’*, Maha Melihat dengan sifat *Bashar*, Maha Menjangkau dengan sifat *Idrâk*, Maha Berbicara dengan sifat *Kalam*, Maha Memerintahkan dengan sifat *Amar*, Maha Melarang dengan perangkat *Nâhiy*, dan Maha Memberitahukan dengan sifat *Khabar*.¹¹¹

Ketiga, meyakini bahwa Dia Maha Adil dalam segala keputusan dan ketetapan-Nya, Maha Pemurah dan Dermawan dalam pemberian dan anugerah-Nya, Maha Mengawali lagi Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan lagi Maha Mematikan, Maha Menciptakan sesuatu yang baru lagi Maha Mewujudkan, Maha Memberi lagi Maha Penyiksa. Dia Maha Pemurah yang tak pernah bakhil sedikitpun, Maha Penyabar yang tak pernah tergesa-gesa, Maha Pencatat Amal yang tak pernah lalai sedikitpun, Maha Sadar yang tak pernah lengah sekejap pun. Dia Maha Menggenggam namun juga Maha Membentangkan, menyukai dan membenci, marah dan murka, namun juga Maha Menyayangi dan Mengampuni, Memberi dan Menolak.¹¹² Dia memiliki dua tangan, dan dua-duanya sama-sama kanan.¹¹³ Allâh Swt berfirman: *“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.”* (QS. al-Zumar (39) : 67). Diriwayatkan dari Nâfi’ bahwa Ibnu Umar Ra berkata, Rasûlullâh Saw

10). *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan* (QS. al-Sajdah (32) : 5). Dia Maha Mengetahui segala rahasia dan hal-hal yang tersamar, Maha mengerti isi hati. *“Apakah Allâh yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan) dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”*. (QS. al-Mulk (67) : 14). Dia mengetahui hitungan sensus jiwa (seluruh makhluk) dan memberikan ganjaran kepada setiap jiwa sesuai dengan amal usaha dan perbuatannya. *“Sesungguhnya Allâh telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allâh pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri”*. (QS. Maryam (19) : 94-95). *“... agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakan.”* (QS. Thâhâ (20) : 15). *“.... supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).”* (QS. al-Najm (53) : 31). Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah*, hlm. 11.

¹¹¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîqal-Haqq*, hlm. 13.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 13-14.

¹¹³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy meyakini bahwa Dengan tangan-Nya, Allâh Swt. menciptakan Âdam As sesuai dengan citra diri-Nya. Dengan tangan-Nya sendiri Dia menanam surga Eden. Dengan tangan-Nya Dia menanam pohon Thuba. Dengan tangan-Nya Dia menulis kitab Taurat dan menyerahkannya kepada Mûsa dari tangan ke tangan, berbicara secara langsung dengannya tanpa perantara maupun penerjemah. *Ibid.*, hlm. 14-15.

membaca ayat ini di atas mimbar : *“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya”*, lalu beliau menjelaskan : *“Langit di tangan kanan-Nya Dia lemparkan seperti bola yang dilempar seorang anak laki-laki, kemudian Dia berfirman: “Aku sang Maha Perkasa”*. Ibnu ‘umar melanjutkan : *“Saat itu, aku lihat Rasûlullâh bergerak-gerak di atas mimbar hingga nyaris terjatuh”*.¹¹⁴ Diriwayatkan juga dari Ibnu ‘Umar dari Nabi Saw beliau bersabda : *“Orang-orang yang bertindak adil kelak di hari kiamat ditempatkan di sisi Allâh di atas mimbar cahaya yang berada di sisi kanan Sang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya sama-sama kanan.”*¹¹⁵ Para penghuni surga bisa melihat wajah Allâh Swt dan mereka terus memandangi-Nya tanpa terluka maupun tersakiti, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadîts: *“Dia menampakkan diri di hadapan mereka (para penghuni surga) dan memberi mereka apa yang selama ini dambakan.”*¹¹⁶

Ke-empat, meyakini bahwa Allâh Swt menciptakan langit secara bertingkat satu di atas yang lain, sementara bumi Allâh ciptakan tujuh lapis, satu di bawah yang lain. Jarak lapisan bumi tertinggi ke langit terendah sekitar 500 tahun perjalanan, kemudian jarak antara setiap langit juga 500 tahun perjalanan. Allâh Swt bertahta di atas ‘Arsy dan di bawahnya terdapat *hijâb-hijâb* (penghalang) dari api, cahaya, dan kegelapan, serta hal-hal yang lebih diketahui-Nya. ‘Arsy dipanggul oleh para malaikat pemikul, sebagaimana firman Allâh Swt : *“Malaikat-malaikat yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbîh memuji Tuhannya.”* (QS. al-Mu‘min (40): 7).¹¹⁷ Dalam Hadîts yang diriwayatkan Abû Hurairah Ra Nabi Saw bersabda : *“Tatkala usai menciptakan makhluk, Allâh menulis sebuah kitab (sumpah) atas diri-Nya*

¹¹⁴Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, hlm. 14.

¹¹⁵ Al-Baihaqiy, jilid 10, hlm. 87-88.

¹¹⁶ Al-Bukhâriy, jil. ke-1, Hadîts ke-145.

¹¹⁷Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, hlm. 16-17. Di tengah-tengah ‘Arsy ada kursi laksana sebuah cincin yang tergeletak di tengah hamparan belantara. Dalam hal ini di mana posisi Allâh dengan makhluk-Nya ? Dalam hal ini, tidak boleh dikatakan bahwa Allâh berada di setiap tempat, tetapi Dia bersemayam di langit, tepatnya di atas Arsy, sebagaimana firman Allâh: *Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arsy* (QS. Thâhâ (20): 5). Firman-Nya lagi: *“Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya* (QS. Fâthir (35) : 10). Nabi Saw mengakui keislaman seorang budak perempuan tatkala beliau menanyainya, *‘di mana Allâh?’*, lalu Nabi Saw menjawabnya dengan menunjuk ke langit (HR. Muslim dalam *al-Masâjid* (33), dan Ahmad, jil. 4, hlm. 222.

*yang disimpan-Nya di sisi-Nya di atas Arsy, berbunyi : ‘Sesungguhnya belas kasih-Ku mengalahkan murka amarah-Ku’.*¹¹⁸

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî,¹¹⁹ *istiwa’* (kebersemayaman) merupakan sifat *dzat*, yaitu sifat yang melekat pada diri Allâh dan sesuai dengan segala kapasitas-Nya, seperti halnya tangan, wajah, mata, pendengaran, penglihatan, kehidupan, dan kekuasaan. Dengan demikian, menafsirkannya (ayat *istiwa’* dan sejenisnya) berarti membacanya, bukan menginterpretasikannya dengan bermacam-macam yang lain dan bersusah payah di luar hal tersebut sebab itu merupakan perkara ghaib yang tidak terjangkau oleh penalaran akal manusia.

Kelima, meyakini bahwa setiap malam Allâh turun ke langit terendah (langit dunia), dengan mekanisme yang Dia kehendaki, lalu mengampuni siapapun yang berdosa, bersalah, dan bermaksiat terhadap orang yang Dia pilih dan kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.¹²⁰ Hal ini didasarkan pada riwayat ‘Ubadah bin Shâmit Ra, ia berkata: Rasûlullâh Saw bersabda : “*Setiap malam Allâh turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berseru : ‘Masihkah ada orang yang meminta, lalu dikabulkan permintaannya ? Masihkah ada orang yang memohon ampunan, lalu diampuni dosanya ? Masihkah ada orang sakit, lalu disembuhkan penyakitnya?’ (Dia berseru demikian) hingga subuh menjelang, baru kemudian Tuhan kita naik ke atas kursi-Nya.*”¹²¹ Dalam redaksi lain dari ‘Ubadah bin Shâmit Ra bahwa Nabi Saw bersabda : “*Setiap malam Allâh turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berseru: ‘tidak adakah hamba*

¹¹⁸ Al-Bukhâriy: juz 9, Hadîts ke-147, Muslim dalam *al-Taubah* (14). Kalimatnya berbunyi, “*Inna rahmatî taghlibu ghadhabî*”.

¹¹⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-‘Aqâ’id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, hlm. 22. Sifat bersemayam di sini seyogyanya dipahami tanpa interpretasi (penakwilan) macam-macam. Bersemayam yang dimaksud adalah kebersemayamnya Dzat di atas ‘Arsy, bukan dalam artian duduk dan bersentuhan (*al-mumâsah*) sebagaimana pendapat kalangan ‘Asy’ariyyah, maupun dalam artian dominasi dan kekuasaan sebagaimana kata Mu’tazilah. Sebab, syara’ tidak menyebut pengertian-pengertian tersebut, dan hal itu pun tidak pernah dinukil dari seorang sahabat dan tabiin kelompok *salaf al-shâlih* yang notabene merupakan ahli Hadîts, akan tetapi informasi yang otoritatif dari mereka adalah pemaknaan kata bersemayam secara mutlak. Lihat Al-Jîlânîy, *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya’biyyah, tth.), juz 1, hlm. 56.

¹²⁰ *Ibid*. Bukan dalam pengertian turunnya rahmat Allâh dan pahala-Nya sebagaimana klaim kalangan Mu’tazilah dan Asy’ariyyah. Dalam pengertian ini Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menolak pendapat kalangan Mu’tazilah dan Asy’ariyyah.

¹²¹ Al-Bukhâriy: juz ke-2, Hadîts ke-66, Muslim dalam *Shalâh al-Musâfirîn* Hadîts ke-168, dan Ahmâd: jil. ke-2, Hadîts ke-487.

*diantara hamba-hamba-Ku yang berdo'a kepada-Ku, hingga bisa Aku kabulkan permintaannya? Tidak adakah orang yang mendzalimi dirinya sendiri yang mau berdo'a kepada-Ku, hingga bisa Aku ampuni dosanya? Tidak adakah orang yang kekurangan rezeki yang mau berdo'a kepada-Ku, hingga bisa Aku kukurkan rezeki kepadanya? Tidak adakah orang yang terdzalimi yang mau berdo'a kepada-Ku hingga bisa Aku tolong dan menangkan dia? Tidak adakah orang yang sakit yang berdo'a kepada-Ku hingga bisa Aku sembuhkan dia?" Allâh berbuat begitu hingga subuh menyingsing, kemudian naik ke kursi-Nya."*¹²² Abû Bakaral-Shiddîq Ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda : "Pada malam nisfu sya'bân Allâh turun ke langit dunia, lalu mengampuni setiap jiwa (manusia) kecuali orang yang di dalam hatinya masih ada kedengkian atau kesyirikan terhadap Allâh."¹²³

Tentang al-Qur'ân, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy¹²⁴ menyebutkan bahwa barang siapa menganggap al-Qur'ân makhluk atau menganggap ungkapannya atau apa yang terbaca, atau mengatakan redaksi lafal al-Qur'ân sebagai makhluk, maka ia telah kafir terhadap Allâh Yang Maha Agung, dan sebagai konsekuensinya, ia tidak boleh digauli, diajak makan bersama, dinikahi, dan diberi perlindungan, melainkan harus dikucilkan dan dinistakan dalam pergaulan sosial. Tidak dibenarkan pula shalat dibelakangnya (sebagai makmum). Allâh Swt mengancam Al-Walid ibn al-Mughîrah al-Makhzûmiy dengan ancaman dimasukkan ke dalam neraka Saqar ketika ia menyebut al-Qur'ân sebagai perkataan manusia.¹²⁵ Dia berfirman:

¹²²Hadîts ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan *Al-Shaghîr* dari jalur Yahyâ ibn Ishâq.

¹²³ *Lisân al-Mizân*: 4/197. Nilai-nilai pendidikan dalam paparan di atas menunjukkan untuk bersikap menerima atas kedudukan dzat Allâh dengan berbagai macam sifat dan af'âl-Nya dengan berprinsip pada "*Bilâ kaifa*" tidak mengomentari dengan ayat-ayat *mutasâyabihât* yang menyangkut diri dzat Allâh. Hal inilah prinsip-prinsip dalam 'aqidah *salaf as-Shâlih*. Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa al-Qur'ân adalah Kalam Allâh, kitab-Nya, pesan-Nya, dan Wahyu-Nya yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasûlullâh Saw, sebagaimana firman Allâh Swt :

تَزَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٧٠﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٧١﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٧٢﴾

"Dia dibawa turun oleh ruh al-Amîn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. al-Syu'arâ' (26) : 193-195).

¹²⁴Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-'Aqâ'id wa al-Firaq al-Islâmiyyah* dalam *Al-Ghun-yah li Thâlib Thariqal-Haqq*, hlm. 29.

¹²⁵Setiap orang yang menyatakan al-Qur'ân secara keseluruhan adalah makhluk, atau secara verbal keredaksiannya adalah makhluk, maka ia dikenai ancaman neraka Saqar sebagaimana halnya al-Walid, kecuali jika ia bertobat. *Ibid.*, hlm. 31.

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٧٤﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٧٥﴾ سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ

"Kemudian dia berkata : '(al-Qur'ân) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'. Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar." (QS. al-Muddatstsir (74) : 24-26).

Allâh Swt berfirman : "Dan apabila dibacakan al-Qur'ân, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. al-A'raf (7) : 204). Allâh Swt memuji kaum jin yang menyimak bacaan al-Qur'ân Nabi Saw dalam firman-Nya : "Lalu mereka berkata : 'Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Qur'ân yang menakjubkan (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami.'" (QS. al-Jin (72) : 1-2).

Dari hasil penelitian Dr. Sa'id bin Musfir bin Mufarraḥ al-Qaḥṡhâniy¹²⁶ mengenai karya-karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, menyimpulkan bahwa *manhaj*¹²⁷ yang digunakan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy cukup baik dalam menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, khususnya masalah-masalah 'aqîdah, yang dapat disebutkan sebagai berikut :

Pertama, beliau menjelaskan 'aqîdah dengan metode *bayâniy* yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar dan seimbang. Yaitu seimbang antara misi, gerakan jiwa dan kecenderungan dalam memberikan penjelasan, jauh dari keruwetan. Misalnya adalah ketika memberikan pengertian tentang iman, beliau berkata: "Kami yakin bahwa keimanan adalah perkataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan, bertambah dengan keta'atan, berkurang dengan kemaksiatan, menguat dengan ilmu, melemah dengan kebodohan dan timbul karena adanya taufik."¹²⁸Cara penyampaian yang pas dan sederhana, dan dengan ungkapannya yang membekas seperti ini, menjadikan pembaca bersemangat dan mendorong untuk melanjutkan bacaannya. Ini merupakan karunia yang

¹²⁶Sa'id bin Musfir bin Mufarraḥ al-Qaḥṡhâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh*, hlm. 70-82.

¹²⁷*Manhaj* adalah cara (jalan) yang jelas dan mudah, Allâh Swt berfirman: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. al-Mâidah (5): 48). Ibn al-Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, jilid 2, hlm. 383.

¹²⁸Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 62.

diberikan Allâh Swt kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya.

Kedua, keteguhannya untuk tidak keluar dari *mad-lûl* (apa yang ditunjukkan) oleh al-Qur'ân dan Hadîts Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allâh Swt. Hal ini dikarenakan, beliau berusaha untuk tidak keluar dari ketentuan al-Kitâb dan al-Sunnah, dan menyerahkan kepada Allâh Swt tentang bagaimana sifat-sifat-Nya itu kepada ilmu Allâh sendiri. Pendapat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam hal ini dianggap salah satu kaidah *manhaj salaf* yang ditempuh oleh ulama *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah* dulu dan sekarang. Inilah di antara pendapat ulama *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah* dengan *manhaj salaf* : (1) Imâm al-Auza'iy¹²⁹ berkata: “*Kami dan para tabi'in mengatakan, sesungguhnya Allâh Swt menjelaskan bahwa Dia berada di atas 'Arsy-Nya dan kami mengimani seperti apa yang dijelaskan oleh sunnah.*” Perkataan ini diucapkan oleh Imâm al-Auza'iy *Rahimahullâh*. Dia sangat penting apalagi dia (Al-Auza'i) salah seorang Imâm besar yang disifati Ibnu Taimiyah *Rahimahullâh* bahwa dia adalah salah seorang imâm empat pada masa *tâbi' al-tâbi'in*. Keempat orang itu adalah Imâm Mâlik bin Anas (Imâm penduduk Hijaz), Imâm al-Auza'iy (Imâmnya penduduk Syam), Imâm al-Laits bin Sa'ad¹³⁰ (Imâm penduduk Mesir) dan Imâm Al-Tsauri,¹³¹ (2) Yudzkar bin 'Abd al-Barr¹³² berkata

¹²⁹ Abd al-Rahmân bin Amru bin al-Auza'iy adalah seorang imâm, fâqih, *muhaddits*, dan *mufassir*. Beliau dinisbatkan kepada Auza' salah satu desa di Damaskus. Dia berasal dari Sabyusan. Tumbuh dalam keadaan yatim, belajar sendiri dan pergi ke Yamanah dan Bashrah hingga pandai. Dia dimintai Al-Mansûr untuk menjadi qâdhiy, tetapi menolak. Dia mahir dalam ilmu, amal dan meneladani Rasûlullâh Saw. Dia banyak beribadah, pemilik sunnah dan dia mempunyai madzhab yang terkenal dalam fikih dan diperhitungkan di kalangan *fuqahâ'* Syam dan Andalusia. Meninggal tahun 157 H. *Sadzarât al-Dzahab*, jilid 1, hlm. 341, dan Al-Dzahabiy, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 7, hlm. 107.

¹³⁰ Imâm dalam ilmu dan amal. Dia hidup semasa dengan Imâm Mâlik dan *manakib*-nya banyak. Meninggal pada tahun 175 Hijriyah. *Al-Dzahabi, Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 7, hlm. 36.

¹³¹ Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauriy, Syaikh al-Islam, Imâm para huffâdz, sayyid al-ulama di zamannya, lahir pada tahun 97 H dan berkata tentang dirinya “*Saya tidak menyimpan sesuatu dalam hatiku yang menghianatiku.*” Sufyan bin Uyainah dan Ibnu Mu'ayyan berkata tentangnya, Dia adalah Amîral-Mukminîn dalam *Hadîts*, banyak ingat mati dan akhirat. Dia memimpin dalam kezuhudan dan fikih. *Al-Dzahabi, Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 7, hlm. 229.

¹³² Imâm 'Allâmah Hâfidz al-Magribiy, Syaikh al-Islâm Abû Umar bin 'Abd Barr al-Andalusiy al-Qurthubiy, penulis banyak karangan, sempat bertemu dengan orang-orang besar, panjang umurnya, sanadnya tinggi, mengumpulkan, menulis, men-*tsiqah*-kan, dan melemahkan. Banyak orang yang bersandar kepada buku-bukunya dan banyak ulama yang sezaman yang tunduk kepada ilmunya. Ibnu Hazm berkata tentangnya, “*Saya tidak mendapati seorang ahli fikih Hadîts sepertinya, apalagi yang lebih baik darinya. Dia*

bahwa ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah sepakat atas adanya sifat-sifat Allâh yang dijelaskan dalam al-Kitâb dan al-Sunnah, maka dari *Ahl al-Sunnah* sepakat untuk menetapkan adanya sifat-sifat Allâh yang dijelaskan seluruhnya dalam al-Kitâb dan al-Sunnah, mengimaninya dan memaknainya secara *hakiki*, bukan pada makna *majazi*. Orang-orang yang¹³³ menetapkan adanya sifat itu adalah para Imâm Jamâ'ah.¹³⁴

Jika kita mengikuti cara pengambilan dalil yang dilakukan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam masalah-masalah 'aqidah, kita dapati dengan mudah bahwa beliau menempuh *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Misalnya, ketika berbicara tentang keyakinan bahwa al-Qur'ân adalah Kalam Allâh, kitab, *khithab* dan wahyu-Nya yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasûlullâh Saw, beliau berdalil mengenai masalah ini dengan firman Allâh Swt : "*Dia dibawa turun oleh ruh Al-Amin (jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.*" (QS. al-Syu'arâ' (26) : 193-195). Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ketika menghadapi permasalahan, beliau mencaridalil-dalilnya dari nash-nash syar'i. Misalnya, berkenaan tentang Allâh Swt sebagai pencipta Âdam, ia menukil Hadîts yang berbunyi: "*Inallâha khalaqa Âdama 'alâ shûratihi.*"¹³⁵

Ketiga, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan berkali-kali bahwa 'aqidahnya adalah 'aqidah *salaf* dan meminta kepada Allâh Swt agar mematikannya menjadi Imâm madzhab *Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah*, seperti perkataannya, "*Imâm Abû 'Abdillâh bin Muḥammad bin Hambal al-Syaibânîy Raḥimahullâh semoga Allâh Swt mematikan kami dalam madzhabnya, baik secara ushul maupun cabang dan mengumpulkan kita ke dalam kelompoknya.*"¹³⁶ Di sisi lain, pada dasarnya beliau senantiasa menyeru untuk mengikuti dan memerangi bid'ah. Misalnya, perkataannya, "*Ikutilah dan janganlah membuat bid'ah...*"¹³⁷

Keempat, menolak penakwilan para *mutakallimîn*. Seperti biasanya, *manhaj*-nya adalah menolak penakwilan selama pengambilan

Raḥimahullâh meninggal pada tahun 463 H." Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubalâ'*, jilid 18, hlm. 153.

¹³³ Ibnu 'Abd al-Bârr, *Al-Tamhîd*, jilid 7, hlm. 145.

¹³⁴ Untuk menambah wawasan tentang ini bisa dilihat dalam Abû Ḥasan al-Asy'arîy, *Al-Ibânah*, (Azhar : Idârat al-Tiâ'ah al-Munîriyyah, tth.), hlm. 20.

¹³⁵ Dirwayatkan oleh Al-Bukhârîy, Hadîts nomor 6227, dan Muslim, Hadîts nomor 2841. Dalam kaitan ini, nampaknya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tidak menjelaskan kedudukan Hadîts itu dan kepada siapa *dhamîr* kata *shûratihi* itu kembali.

¹³⁶ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 1, hlm. 55.

¹³⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majeliske-10, hlm.47. Terbitan al-Haramain, hlm. 34.

dalilnya bisa dilakukan berdasarkan al-Kitâb dan al-Sunnah, karena penakwilan menuntut untuk mendahulukan akal dari pada *nash*. Jika antara keduanya terjadi pertentangan, maka dilakukan penakwilan yang masuk akal. Begitulah yang dikatakannya secara jelas, seperti yang dikatakannyatentang bersemayamnya Allâh Swt di atas ‘Arsy.¹³⁸ Para Imâm Islam dan ulama salaf telah mencela orang-orang yang melakukan takwil. Ibnu Taimiyah berkata, *“Mereka meletakkan undang-undang untuk diri mereka sendiri dalam masalah-masalah yang dibawa oleh para Nabi dari Allâh Swt. Lalu mereka menjadikan dasar yang mereka yakini adalah apa yang menjadi prasangka akal mereka. Dan menjadikan apa yang dibawa para nabi mengikuti kepadanya. Jika sesuai dengan akal, mereka menerimanya dan jika bertentangan dengan akal, maka mereka meninggalkannya.”*¹³⁹

Kelima, menahan diri dari sesuatu yang tidak disebutkan Allâh Swt di dalam Kitâb Allâh dan Sunnah Rasûl-Nya, baik dari sisi penetapan maupun penolakan. Sikap semacam ini terlihat jelas sekali dalam perkataan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *“Kami berlindung kepada Allâh Swt dari mengatakan tentang-Nya dan sifat-sifat-Nya dengan perkataan yang tidak baik diberikan Allâh Swt dan Rasul-Nya kepada kita.”*¹⁴⁰

Maka dari itu para ulama *Ahl al-Sunah wa al-Jamâ’ah* menegaskan bahwa manusia tidak mengetahui Allâh Swt, kecuali berdasarkan berita yang dikabarkan Allâh Swt kepada mereka di dalam kitab-Nya, atau diberitakan oleh Rasûlullâh dalam sunnah-sunnahnya. Maka termasuk perilaku tercela dan tidak menghormati Allâh Swt, jika seseorang menetapkan sifat atau nama kepada-Nya yang tidak didasarkan pada dalil dari al-Kitâb dan al-Sunnah. Atau menolak sifat dan nama tanpa didasarkan pada al-Kitâb dan al-Sunnah. Demikian kata Ibnu Majisyun

¹³⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyatakan, *“Kita harus memutlakan sifat bersemayamnya Allâh Swt di atas ‘Arsy tanpa melakukan takwil, yaitu bersemayamnya Dzat di atas ‘Arsy bukan bermakna duduk, seperti yang dikatakan Mujassamah dan Karâmiyah, bukan berarti menaiki dan meninggi, seperti yang dikatakan Al-Asy’âriyah, dan bukan pula berarti menguasai dan memenangkan, seperti yang dikatakan Mu’tazilah karena syari’at tidak menjelaskan seperti itu.”* Al-Jîlânîy, *Futûh al-Ghayb*, artikel ke-dua, hlm. 10.

¹³⁹ Ibnu Taimiyah, *Dar’u Ta’arrudh Baina al-‘Aql wa al-Naql*, jilid 1. hlm. 6. Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa menakwilkan berarti mencela Rasûlullâh Saw, karena siapa yang mengira bahwa Rasûlullâh berbicara dengan sesuatu yang tidak menunjukkan, kecuali kepada kebathilan bukan kepada kebenaran. Tidak menjelaskan maksudnya dan menginginkannya dengan lafadz (istilah itu) makna yang bathil, yang mustahil bagi manusia untuk mengetahui maksudnya, apa lagi dengan pendapatnya sendiri. Berarti dia telah mencela Rasûlullâh Saw. Ibnu Taimiyah, *Dar’u Ta’arrudh baina al-‘Aql wa al-Naql*, jilid 1, hlm. 23.

¹⁴⁰ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz. 1, hlm. 57.

Ra.¹⁴¹Sesuatu yang diingkari olehmu tidak disebutkan baik dalam kitab Tuhanmu maupun Hadîts dari Nabimu tentang sifat Tuhanmu, maka janganlah kamu membebani diri untuk mengetahuinya dengan akalmu. Jangan menyifatkan-Nya dengan lisanmu, tetapi diamlah tentangnya seperti diamnya Tuhan tentang diri-Nya.¹⁴²

Keenam, menentang Ilmu Kalam. Diantara prinsip dalam manhaj Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah menjelaskan ‘Aqîdah dengan cara menolak Ilmu Kalam dan tidak bersandar kepadanya, karena dia melihat bahwa Ilmu Kalam adalah sumber kesesatan yang menjerumuskan kaum di dalamnya. Maka dari itu, beliau menukil dalam kitabnya *Al-Ghun-yah*, pendapat Imâm Aḥmad Raḥimahullâh, “*Saya bukanlah ahli kalam dan saya tidak melihat kalam dalam hal ini, kecuali yang ada di dalam Kitabullâh dan Hadîts dari Nabi Saw atau dari Sahabat-sahabatnya Ra, atau dari Tabi’in. Sedangkan selain itu, kalam di dalamnya tidak terpuji sehingga tidak perlu dipertanyakan sifat Allâh itu bagaimana dan tidak mengatakannya kecuali orang-orang yang ragu.*”¹⁴³Seperti itu pula lah yang dipegang oleh ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang mencela ahli kalam. Dan mereka berhati-hati darinya serta menjelaskan akibat buruk yang ditimbulkannya. Diantara mereka adalah Abû Yûsuf,¹⁴⁴teman Abû Hanîfah; demikian juga Imâm Aḥmad berkata, “*Tidak seorang pun yang memakai pakaian kalam merasa beruntung. Dan sedikit orang yang melihat kepada kalam, kecuali dalam hatinya ada kebencian kepada pemeluk Islam.*”¹⁴⁵Kebanyakan orang mulia dan ‘alîm tentang kalam dan filsafat, bahkan tasawuf yang tidak menerapkan apa yang dibawa Rasûlullâh mengalami kebingungan seperti yang diungkapkan oleh Al-Syahrasytaniy¹⁴⁶ dalam pembukaan bukunya *Al-Milâl wa al-Nihâl*.¹⁴⁷

¹⁴¹Al-‘Allâmah Al-Faqîh, sorang mufti Madinah, ‘Abd al-Mâlik bin ‘Abd al-‘Azîz bin ‘Abdullâh bin al-Majisyun, murid Imâm Mâlik. Ibnu ‘Abd al-Barr berkata tentangnya, “Dia seorang fâqih yang saleh. Yang mana fatwa-fatwa pada zamannya, selalu dikembalikan kepadanya dan kepada ayahnya sebelumnya. Meninggal pada tahun 213 H. Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, jilid 10, hlm. 359.

¹⁴²Dinukil Ibnu Taimiyah darinya dalam *al-Fatâwâ al-Hamawiyah*, hlm. 115.

¹⁴³Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz. 1, hlm. 56.

¹⁴⁴Imâm al-Fâqih Ya’qub bin Ibrâhîm al-Anshâriy teman Abû Hanifah dan penyebar madzhabnya. Memadukan antara Hadîts *riwâyah* dan *dirâyah*. Dia menjabat qâdhi dan dialah orang yang pertama kali mengaku sebagai qâdhinya para qâdhi pada masa Al-Mahdi dan meninggal dunia pada masa Al-Rasyîd tahun 182 H.

¹⁴⁵Lihat perkataan serupa ini dan sebagainya dalam kitab *Dar’u al-Ta’arrudh Bayna al-‘Aql wa al-Naql*, karya Ibnu Taimiyah, jilid 1, hlm. 232

¹⁴⁶Muḥammad bin ‘Abd Karim bin Aḥmad al-Syahrastaniy, penulis banyak buku, seorang *mutakallim* yang ahli, belajar ilmu teori dan *ushûl* dari Abû Nasr al-‘Askariy. Di

Abû ‘Abdillâh al-Râzi¹⁴⁸ tidak hanya satu tempat dalam buku-bukunya, seperti *Aqsâm al-Dzât* menyebutkan bahwa ilmu ini adalah ilmu yang paling mulia dan terdiri dari tiga tingkatan: ilmu dzat, ilmu sifat dan ilmu *af’âl* (perbuatan). Pada tiap-tiap maqam mempunyai teka-tekinya sendiri-sendiri. Ilmu dzat memiliki teka-teki, apakah wujud itu hakekat atau lebih dari hakekat? Ilmu sifat mempunyai teka-teki, apakah sifat melebihi dzat ataukah tidak? Ilmu *af’âl* mempunyai teka-teki, apakah perbuatan lebih dulu dari dzat ataukah lebih akhir darinya? Kemudian dia berkata, “*Barangsiapa yang sampai kepada masalah ini atau merasakan minuman ini, kemudian dia mengungkapkannya, ‘Akhir dari mengedepankan akal adalah terbelenggu. Kebanyakan usaha manusia adalah sesat. Ruh kami telah takut dari jasad kami. Hasil keduniaan kami adalah siksa dan azab. Kami tidak dapat mengambil dari pembahasan kami sepanjang umur. Kecuali mengumpulkan di dalamnya kata si anu dan si anu.’*”¹⁴⁹ Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mendidik para muridnya untuk berprinsip *sami’nâ wa atha’nâ* dalam memahami ayat-ayat *qauliyah* yang tersurat dan berkeyakinan bahwa Allâh yang Qadîm dan bersifat kalam dalam dirinya, tentu al-Qur’ân yang sebagai kalam-Nya juga mengandung prinsip bahwa al-Qur’ân merupakan bagian Kalam Allâh yang bersifat Qadîm. Dalam kaitan ini, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menilai sesat orang-orang yang berkeyakinan bahwa al-Qur’ân itu sebagai kitabullah yang

antara bukunya yang paling terkenal adalah *Al-Milal wa al-Nihâl*, meninggal tahun 548 H. *Sadzarât al-Dzahab*, jil. 4, hlm. 149.

¹⁴⁷ Muhammad bin ‘Abd Karîm al-Syahrastâniy, *Al-Milal wa al-Nihâl*, (Beirut : Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), cet. ke-2, dalam halaman *muqaddimah*.

¹⁴⁸ Yaitu Abû ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Umar al-Thabrastaniy al-Râziy, lahir tahun 644 H, mengambil ilmu dari orang tuanya, karya tulisnya yang terkenal berjudul *Miftâh Al-Ghaib fî al-Tafsîr*, meninggal pada tahun 696 H, *Sadzarât Al-Dzahab*, jilid 5, hlm. 21

¹⁴⁹ Sebagaimana dikutip oleh Sa’îd bin Musfir al-Qahtâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, (Riyâdh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ’ al-Nasyr. 1997 M./1418 H.), cet. ke-1, hlm. 80-81. Sa’îd bin Musfir Al-Qahtâniy mengatakan, “*Saya telah merenungkan jalan kalam dan metode filsafât, saya melihatnya tidak bisa menyembuhkan orang sakit dan tidak bisa melepaskan hausnya orang dahaga. Saya melihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan al-Qur’ân, (Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy. (QS. Thâhâ (20): 5); Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. (QS. Fâthir (35): 10); Dia tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. (QS. al-Syûra (42): 11); Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (QS. Thâhâ (20): 110); Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam (19): 65).” Sa’îd bin Musfir al-Qahtâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, hlm. 81.*

Hadīts. Diantara prinsip salafi memandang al-Qur’ân sebagai kalam Allâh yang Qadîm.¹⁵⁰

Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânîy secara umum merupakan seorang ulama yang sangat *istiqâmah* (berpegang teguh) dengan al-Qur’ân dan Hadīts sesuai dengan pemahaman *salaf al-shâlih*, ber’aqidah dengan *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, mengingkari kebid’ahan dan filsafat. Beliau adalah seorang yang paham tentang Ilmu Ketuhanan dan penyeru jalan kebenaran (‘aqidah Islâmîyyah) dalam masalah keimanan, tauhîd, kenabian, dan Hari Akhir. Begitu juga beliau menegaskan tentang wajibnya menta’ati para pemimpin dan tidak boleh memberontak mereka demi ketenangan (selama dalam kepemimpinan itu tidak menyuruh kepada perbuatan dosa dan yang terlarang).

2) Pendidikan Syarî’ah

Syarî’ah Islam mempunyai landasan pada Kitab Suci al-Qur’ân dan Sunnah Rasûlullâh Saw (Hadīts Nabawiy).¹⁵¹ Dalam hal ini supaya amal baik seorang muslim diterima, amal itu mesti sesuai dengan dasar-dasar *nash syar’i* tersebut (kedua teks otoritatif Islam). Dengan konteks pemahaman ini, perhatian Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy untuk senantiasa menjadikan al-Qur’ân sebagai dasar hukum dan mengamalkannya sangat besar. Sangat sedikit sekali forum pengajiannya yang tidak menyebutkan nash-nash syar’i, inilah kurikulum pokok dalam materi-materi pengajiannya. Sang Syaikh berpesan sebagaimana dikutip oleh Shâlih Ahmad al-Syâmiy,¹⁵² “Orang yang tidak mengikuti Nabi Saw, mengambil syarî’ahnya dengan sebelah tangan, sementara al-Qur’ân pada tangan satu lagi, maka tidak akan sampai pada Allâh. Dia celaka dan mencelakakan, dan sesat menyesatkan. Keduanya merupakan jalan kalian; al-Qur’ân adalah jalan menuju Allâh dan Sunnah jalan menuju Rasûlullâh Saw.”

Ketika sebagian sufi menganjurkan untuk mengamalkan hakekat, sebenarnya anjurannya itu (dalam sebagian golongan mereka) masih jauh dari pelaksanaan syarî’ah. Menurut Syaikh, setiap hakekat yang tidak sesuai dengan syarî’ah, termasuk *zindik* dan memutus jalan

¹⁵⁰Nilai-nilai pendidikan di atas, mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada nash-nash syar’i yang jelas-jelas kevalidannya yaitu Kitâb Allâh dan Sunnah Rasûl Allâh Saw. Hal ini sebagaimana dipesankan Nabi Saw pada sa’at Hajji *Wada’* kepada umatnya agar selalu berlandaskan dengan al-Qur’ân dan Hadīts Nabawiy yang Shâlih. Lihat QS. al-Hasyr (59) : 7.

¹⁵¹ QS. al-Hasyr (59) : 7.

¹⁵² Shâlih Ahmad al-Syâmiy, *Mawâ’idz al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Beirut : al-Maktab al-Islâmîy. 2002), cet. ke-1, hlm. 26.

menuju Allâh dengan al-Qur'ân dan Sunnah.¹⁵³ Bahkan banyak sekali pernyataan ini diulang-ulang untuk menjelaskan kebenaran kepada orang yang menyimpang dari rel syari'ah apa pun bentuknya. Syaikh menyebutkan, "Orang yang belum menjadikan syari'ah sebagai temannya dalam segala hal, akan bersama orang yang celaka."¹⁵⁴

Orang yang berpegang pada Sunnah Rasûlullâh Saw selalu berupaya mengikuti ajaran-ajarannya. Yakni melaksanakan ajaran-ajaran Rasûlullâh dengan tidak mengada-ada (*bid'ah*) dalam beribadah. Demikian pula berupaya tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu apa pun; tidak mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak layak. Untuk itu, dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy shalat telah ditentukan sebagai berikut: (1) shalat harus dapat menghadirkan hati/batin; (2) shalat harus khusyu'; (3) shalat harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dan lebih utama dengan berjamâ'ah ; (4) shalat harus diintegrasikan sebagai perjalanan ruhani; dan (5) shalat harus disertai hati yang ikhlas tanpa hasrat dipuji atau memamerkan diri (*syirk al-ashghar*).

Shalat berasal dari bahasa arab "ash-shalâh" yang menurut bahasa berarti do'a, arti tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. "*Wa shalli 'alaihim inna shalâtaka sakanun lahum*" (Dan shalatlah/mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya sholat/do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka) (QS Al-Taubah: 103). Sedangkan secara istilah artinya serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* (yang disertai dengan membaca niat) dan diakhiri dengan salam. Shalat seorang muslim harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena beliau merupakan sosok figur mulia (dalam pelaksanaannya) sesuai dengan perintah Allah Swt.

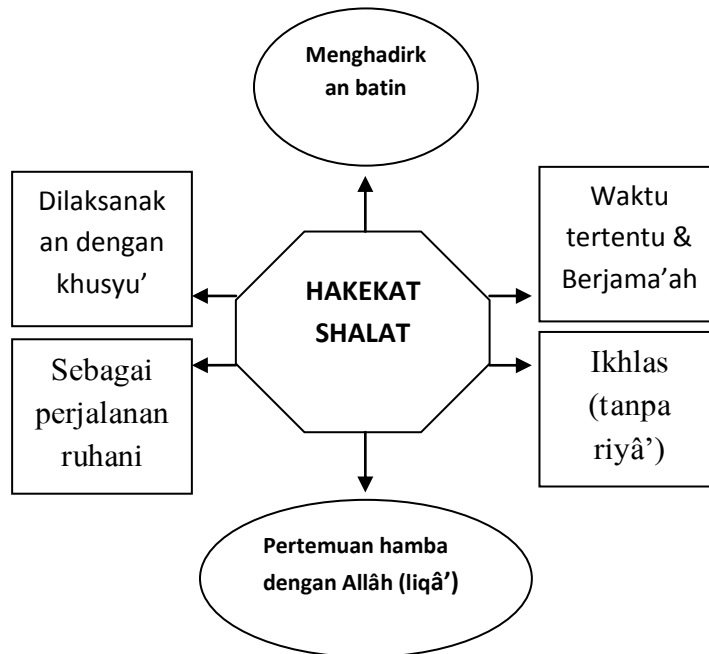
Shalat merupakan do'a makhluk kepada Khalik (Allah Swt.); pertemuan hamba dengan Tuhan; pertemuan yang berlangsung dalam hati; sekaligus pertemuan yang menyatu antara gerakan dan hati. Jika hati tertutup, lalai, dan mati, ibadahnya menjadi kehilangan arti.¹⁵⁵ Perhatikan bagan berikut :

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majelis ke-39, hlm. 161.

¹⁵⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fi mâ Yuhtâj Ilayhi al-Abrâr*, terj. Zaimul Am dalam *The Secret of Secrets, Sirr al-Asrâr Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*, (Jakarta : Zaman. 2012), cet. ke-3, hlm. 126-127. Selanjutnya dapat disebut *Sirr al-Asrâr (The Secret of Secrets)*.

Hakekat Shalat



Dalam hal puasa menurut Syaikh, disebutkan sebagai berikut: (1) puasa bukan hanya jasmani melainkan juga bersama ruhani; (2) puasa harus mengandung kenikmatan akan bertemunya seorang hamba dengan Tuhan di *yaum al-âkhir*; (3) puasa harus dimaknai secara *lahiriyah* dan *batiniyah* (secara beriringan dan terintegrasi). Puasa yang diwajibkan agama adalah menjauhkan dari makan, minum, dan hubungan seks dari terbit fajar hingga tenggelam matahari (ini puasa lahir). Sedangkan puasa batin adalah menjaga semua indra dan pikiran dari segala yang diharamkan.¹⁵⁶

Menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî,¹⁵⁷ puasa yang paling baik adalah puasa hakekat, yaitu mencegah dari menyembah selain Allâh. Caranya adalah dengan membutakan mata hati dari segala yang ada, termasuk alam hakekat di luar dunia yang nyata ini; yang ada dalam diri seseorang (yang berpuasa hakekat) hanyalah cinta kepada Allâh.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Dalam kaitan ini puasa batin diharuskan meninggalkan ketidakselarasan antara lahir dan batin. Jika sedikit saja niat buruk hinggap di hati, maka nilai puasa akan rusak. Jika puasa lahir dibatasi oleh waktu, maka puasa batin dijalani selama-lamanya, selama hidup di dunia hingga kehidupan di akhirat. Ini merupakan puasa sejati, Artinya hakekat puasa harus menjadi bagian yang terintegrasi dengan puasa yang bersifat lahir-batin. *Ibid.*, hlm. 138.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 139.

¹⁵⁸ Tak ada yang pantas diharapkan, tak ada tujuan lain, dan tak ada kekasih di dunia ini dan di akhirat, kecuali Allâh. Puasa ruhani dianggap batal jika cinta kepada selain Allâh

Sebab, meski Allâh telah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, namun Dia menciptakan manusia untuk diri-Nya sendiri. Oleh karenanya menurut hemat penulis, nilai pendidikan syari'ah dalam shalat dan puasa ini adalah memupuk rasa cinta yang mendalam kepada Allâh, dengan hati yang lurus sebagai perjalanan ruhani dalam ibadah *lahiriyah* dan *batiniyah*, kemudian segala sesuatu hanya ditujukan untuk Allâh dengan memurnikan nilai keikhlasan.

Dalam konteksnya dengan zakat, zakat terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, zakat yang ditentukan oleh syari'at (zakat lahir). *Kedua*, zakat menurut pandangan ahli *tharîqah* yaitu zakat batin atau zakat ruhani. Zakat yang ditentukan oleh syari'at ialah zakat yang dikeluarkan untuk harta kekayaan yang diperoleh secara halal di dunia, yang berasal dari kelebihan harta dalam keluarga, dan dibagikan kepada mereka yang memerlukan dalam delapan *ashnâf*.¹⁵⁹ Zakat dari sudut pandang *tharîqah* ialah sebagian dari 'harta ruhani' yang diperoleh seseorang dan

(meski seberat atom/sekecil apa pun) memasuki hati. *Sirr al-Asrâr (The Secret of Secrets)*, hlm. 140.

¹⁵⁹ Dalam al-Qur'ân surat al-Taubah ayat 60 disebutkan :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيَّهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allâh dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allâh, dan Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Ashnâf yaitu orang-orang yang berhak menerima zakat, yaitu : (1) orang fakir, orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya, (2) orang miskin, orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, (3) Pengurus zakat, orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat, (4) *Muallaf*, orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah, (5) memerdekakan budak, mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir, (6) orang berhutang, orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya, (7) pada jalan Allâh (*fi sabilillâh*), yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara *mufasssirin* ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillâh* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain, dan (8) orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya. Lihat H. Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2008), cet. ke-1, hlm. 150-151.

dibagikan kepada mereka yang memerlukannya,¹⁶⁰ yaitu fakir miskin dalam bidang ruhani.

Berbeda dengan zakat lahir, zakat batin diambil dari apa-apa yang diperoleh seseorang dari harta *ukhrawiy*,¹⁶¹ untuk kemudian didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkannya, yaitu mereka yang miskin ruhani.¹⁶² Orang yang dekat kepada Allâh akan memberikan pahala ruhani atas amal saleh mereka kepada orang-orang berdosa. Allâh Swt memperlihatkan kasih sayang-Nya dan mengampuni orang yang berdosa sesuai dengan shalat, pujian, puasa, zakat, dan ibadah haji para hamba-Nya yang berniat memasrahkan pahala mereka. Dengan kasih sayang-Nya, Allâh menutupi dan menyembunyikan dosa para pelaku maksiat sebagai imbalan bagi ibadah para hamba-Nyayang saleh.¹⁶³ Tujuan ruhani dari zakat telah dicapai jika seseorang berhasil menyucikan dirinya dari sifat-sifat mementingkan diri sendiri.¹⁶⁴ Ibadah haji batin menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy¹⁶⁵ mensyaratkan persiapan yang matang dan bekal perjalanan yang memadai. Syaratnya adalah menemukan seorang pembimbing, mursyid, atau guru yang dicintai dan dihormati (yang dipercayai dan dipatuhi). Dialah yang akan

¹⁶⁰<http://karya-ilmiahlm.com/skripsi-tasawuf-amali-Syaikh-'Abd-al-Qâdir-al-Jilânîy-studi-kritis-tentang-ibadah-dalam-kitab-sirr-al-asrar-809> (8-1-2013).

¹⁶¹ Menurut hemat penulis, harta ukhrawi adalah kekayaan spiritual yang mempunyai pemahaman dan keyakinan yang mendalam tentang alam ghaib, dan mencapai tingkatan *ma'rifatullâh* yang tinggi.

¹⁶² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 65.

¹⁶³ Demikianlah bentuk kedermawanan para mukmin sejati, mereka tidak mementingkan diri sendiri; bahkan mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat bagi kesalchan dan keta'atan mereka. Sebab, para penempuh jalan ruhani itu telah kehilangan segalanya termasuk diri mereka sendiri. Mereka menjadi sangat dermawan karena mereka sama sekali tidak membutuhkan dan tidak memiliki apa-apa; yang ada pada diri mereka hanya Allâh Yang Maha Kaya Raya. *Ibid.*, hlm. 65-66.

¹⁶⁴ Dalam pemahaman penulis, nilai pendidikan yang dapat diambil dalam hubungan ini adalah bersedekah dengan diiringi kepedulian dan cinta kasih, bukan dengan sikap pamer atau mengharapkan pamrih, dan bukan sikap yang membuat si penerima merasa wajib berterima kasih atau berutang budi. Demikian pula zakatnya bagi orang yang berilmu adalah menyebarkan ilmunya dengan pendidikan dan pengajaran (dengan niat mengharapkan ridha Allâh dan memurnikannya secara ikhlas).

¹⁶⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 69. Dalam konteksnya dengan ibadah haji, amalan haji yang sempurna mestinya tidak luput dari ingatan bahwa kita adalah hamba Allâh yang kini datang kepada-Nya dengan sehelai kain tanpa jahitan sedikitpun. Dia melihat 'Padang 'Arafah' sebagai 'Padang Mahsyar', tempat dia akan berkumpul dengan seluruh manusia kelak di Hari Kebangkitan untuk menunggu hari pengadilan Tuhan. Betapa hatinya harus mengingat, apabila dia benar-benar berada di tempat semacam itu. Ketika dia menuju 'Muzdalifah', dia dapat membayangkan keadaan bagaimana dia sedang diseret untuk diadili, dan betapa hatinya merasa bimbang dan takut karena menanggung banyak kesalahan dan dosa.

membekalinya dan menjamin kebutuhannya dalam bimbingan ruhani. Menurut syari'at, ibadah haji adalah ziarah ke Baitullâh di kota suci Makkah al-Mukarramah dengan melaksanakan sesuai dengan syarat-syarat¹⁶⁶ dan rukun-rukunnya.¹⁶⁷ Hal ini merupakan ibadah haji secara lahiriyah.

Di sisi lain, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sangat melarang praktek-praktek bid'ah dalam syari'at agama. Beliau sangat lantang menyeru pada pemurnian tauhîd¹⁶⁸ dan menurutnya, bahwa kita harus mengikuti para pewaris adil berdasarkan al-Qur'ân dan Sunnah Rasûlullâh Saw karena dengan dua dasar itu akan mempertautkan kamu kepada Allâh, dan apabila berbuat bid'ah bisa dipastikan terbawa hawa nafsu.¹⁶⁹ Demikian pula beliau menjauhkan dari praktek-praktek *syathahât* yang mengarah pada penyimpangan. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengambil jalan tengah antara dua *spiritualisme ekstrem* Manshûr Hallâj dan *rasionalisme* Mu'tazilah.¹⁷⁰ Di dalam dirinya syari'at dan tarekat diwujudkan secara sempurna. Pribadinya menunjukkan

¹⁶⁶ Syarat-syarat wajibnya haji adalah : Islam, baligh, berakal, merdeka, dan kuasa (mampu dalam bekal, kendaraan, dan aman). Lihat Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo : Dâr Al-Fatḥ li al- I'lâm al-'Arabiyy. 1999), cet. ke-21, hlm. 440.

¹⁶⁷ Rukun-rukun haji adalah : (1) ihram, yaitu berpakaian ihram dengan niat ihram dan haji; (2) *wuquf* di 'Arafah pada tanggal 9 Dzu al-Hijjah, yaitu hadirnya seseorang yang berihram untuk haji sesudah tergelincir matahari (yakni pada hari tanggal 9 Dzu al-Hijjah); (3) thawaf, yaitu thawaf untuk haji (*thawaf ifâdhah*); (4) sa'i, yaitu lari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah (7 kali); (5) tahallul, yaitu mencukur atau menggunting rambut sedikitnya tiga helai untuk kepentingan ihram; dan (6) tertib, yaitu berurutan. Lihat Mohammad Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang : Toha Putra. 1978), hlm. 378.

¹⁶⁸ Al-Nadwi, *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah al-Islâm*, (Kuwait : Dâr al-Qalam. 1979), hlm. 272. Lihat M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 59.

¹⁶⁹ H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999), cet. ke-2, dalam bahasan ke-41. Kita bisa mengetahui karakteristik *manhaj*-nya dalam keterangan *Futûh al-Ghayb* :

"Lihatlah dirimu dengan penglihatan yang penuh kasih sayang dan cinta. Jadikan al-Kitâb dan al-Sunnah di depanmu, dan lihatlah keduanya lalu kerjakan. Janganlah kamu terpedaya oleh kata si ini dan si anu. Allâh Swt berfirman, 'Apa yang diberikan oleh Rasûlullâh kepadamu maka ambillah dan apa yang dilarang Rasûlullâh untukmu maka tinggalkan. Janganlah kamu menentanginya sehingga kamu tidak melaksanakan apa yang dibawanya dan janganlah kamu membuat amalan sendiri untuk dirimu, seperti yang difirmankan Allâh tentang suatu kaum yang sesat dari jalan yang lurus. 'Dan mereka mengadakan rahbâniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengadakannya) untuk mencapai keridha-an Allâh.'" (QS. al-Hadîd (57) : 27). Lihat Al-Jîlânîy, *Futûh al-Ghayb*, artikel ke-36, hlm. 65.

¹⁷⁰ Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Scratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003), cet. ke-8, hlm. 132.

keseimbangan antara kedua hal itu, dan beliau penganut fiqh Syafi'iy dan Hambaliy.

C. Pendapat Para Ulama Mengenai Pemikiran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Untuk memahami pemetaan pemikiran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, dibutuhkan ketekunan membaca karya-karyanya yang sejauh ini dapat ditemui dalam biografi dan pemikiran-pemikirannya sehingga kita mendapatkan sosok yang utuh tentang kepribadiannya.¹⁷¹ Sebagai contoh, beliau merupakan sosok *waliyullâh* yang benar-benar berpegang teguh dengan *tauhidullâh* dan memperjuangkannya untuk disebarakan kepada para murid dan masyarakatnya secara luas.¹⁷² Sehingga di kemudian hari beliau terkenal sebagai *Sulthân al-Awliyâ' wa Imâm al-Ashfiyâ'*.¹⁷³

Dalam sejarah kegemilangan Islam, abad ke-5 Hijrah merupakan masa kebangkitan ilmu pengetahuan. Pada dekade ini telah lahir ulama-ulama terkemuka dan para pengarang (penulis) unggulan. Di antara mereka yang hidup pada akhir abad tersebut adalah Abû Ishâq al-Syîrâziy, Imâm al-Ghazaliy, Abû al-Wafâ ibn 'Uqail, 'Abd al-Qahhâr al-Jurjânîy, Abû Zakariyyâ al-Tibrîziy, Abû al-Qâsim al-Harîriy, Jârullâh al-Zamakhsariy, dan Al-Qâdhiy 'Iyâdh al-Mâlikiy, demikian juga termasuk Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Pemikiran mereka berpengaruh pada

¹⁷¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dianugerahi Allâh dengan lidah yang lancar, banyak memberikan nasihat-nasihat agama; ceramahnya kaya akan pendidikan dan pandangan keruhanian sehingga menarik banyak pengunjung, bahkan dapat mencapai 70 sampai 80 ribu setiap kali pengajian. Hadir juga para pemuka tinggi khalifah 'Abbâsiyah, termasuk sang khalifah sendiri. KH. Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003), cet. ke-8, hlm. 132. Lihat Al-Syaikh Ahmad al-Kamasykhânawiy, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ'*, (Surabaya : Al-Haramain. tth.), hlm. 136.

¹⁷² Dalam kaitan ini, telah dimuat dalam terbitan buku *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fî mâ Yuhtâj ilaih al-Abrâr*, karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Lihat juga Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 26-30.

¹⁷³ Budi Pekerti Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memiliki karakter terpuji dan mengesankan, beliau terkenal dengan akhlak luhur dan budi pekertinya. Para ulama dan wali di masanya duduk merendah di hadapan beliau. Dalam Ilmu Fiqh, beliau telah mengungguli ulama sejawatnya. Para wali pun mengakui keunggulannya, sehingga mereka mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Lihat Syaikh Yûsuf bin Ismâ'îl al-Nabhâniy, *Jâmi' Karâmât al-Awliyâ'*, (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1996), cet. ke-1, juz 2, hlm. 166.

abad-abad berikutnya. Mereka menjadi sumber inspirasi dalam adab, akhlak, dan keilmuan.¹⁷⁴

Suatu ketika kebesaran ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebabkan sekitar seratus orang ilmuwan dan cendekiawan dari seluruh penjuru Baghdad bersepakat untuk datang dan bertanya kepadanya. Mereka sepakat untuk menjatuhkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan mengajukan pertanyaan yang dianggap di luar pengetahuan beliau. Setelah mereka duduk di majlis sang imâm dan siap untuk presentasi dan siap dengan pertanyaan-pertanyaannya masing-masing, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy (sang imâm) duduk dengan tenang. Sebelum mereka sempat bertanya, secara tiba-tiba dari dada beliau menyembur kilatan cahaya, hanya orang-orang yang dikendaki Allâh yang melihatnya. Lantas kilatan cahaya itu memancar ke setiap orang yang duduk (yang bersiap mengajukan pertanyaan). Kilatan cahaya itu telah membuat mereka tercengang dan kebingungan. Mereka serempak bangun, kilatan cahaya itu telah merobek baju mereka dan telah menyingkap niat jelek mereka. Akhirnya, dengan kepala tertunduk mereka pun menghampiri sang imâm yang sedang duduk tenang di kursinya. Majelis pun menjadi hiruk pikuk oleh khalayak yang ikut hadir di sana. Mereka mengira telah terjadi gempa di Baghdad.¹⁷⁵

Setelah itu, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memeluk keseratus orang itu satu persatu, lalu beliau berkata, *“Pertanyaan yang engkau ajukan kepadaku adalah begini, dan jawabannya adalah begini.”* Beliau mengucapkan kata-kata itu kepada seratus orang yang sebelumnya telah siap mengajukan pertanyaan. Setelah mereka keluar, Mufrij bin Nabhân bertanya kepada mereka, *“Apa yang terjadi kepada kalian?”* Mereka menjawab, *“Ketika kami duduk, tiba-tiba semua pengetahuan kami lenyap, seakan-akan kami belum pernah mengetahui sesuatu pun. Saat kami memeluk dadanya, semua ilmu yang lenyap itu kembali seperti sedia kala.”*¹⁷⁶

Di majelisnya yang menampung sekitar tujuh puluh ribu orang, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra sering berbicara melalui percakapan jiwa. Tentang hal ini, ada keterangan dari Syaikh Abû Bakar al-‘Imâd Ra,

¹⁷⁴ Pada masa ulama-ulama tersebut yang semarak dengan kehidupan ilmiah dan seni, di kota Baghdad yang ramai dengan tempat-tempat pendidikan, hanya orang-orang yang berilmu tinggi dan diakui kebesarannya oleh para tokoh ‘ulama, yang mampu memberi pengaruh dan menarik perhatian masyarakatnya. Syaikh ‘Abd al-Qâdir, *Âdâb al-Sulûk wa al-Tawashshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Dimasyq : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 34-35. Lihat Muḥammad Abû al-Ḥasan al-Nadwiy, *Rijâl al-Fikr wa al-Da’wah fî al-Islâm*, (Beirut : Dâr ibn Katsîr. 1428 H/2007 M), jilid 1 & 2.

¹⁷⁵ Al-Tadâfî, *Qalâ’id al-Jawâhir fî Manâqib ‘Abd al-Qâdir*, hlm. 33.

¹⁷⁶ *Ibid.*

"Sungguh aku telah membaca tentang *ushûl al-dîn*, namun aku merasakan suatu keraguan. Kemudian aku berangkat menuju majelis Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra, orang-orang mengatakan bahwa beliau berbicara melalui bisikan jiwa. Aku mendatangi majelisnya saat beliau sedang berbicara. Beliau berkata, 'Keyakinan kita adalah keyakinan para salaf shâlih dan para sahabat.' Aku berbisik dalam diriku, 'inilah keyakinan yang disepakati.' Beliau terus berbicara, lalu berpaling ke arahku. Aku berbicara dalam jiwa, 'penasehat telah berpaling.' beliau kembali berpaling kepadaku untuk ketiga kalinya, lalu berkata, 'Wahai Abû Bakar!' Aku mengulang ucapan itu. Beliau berkata, 'Berdirilah! Ayahmu sudah datang.' Padahal sebelumnya ayahku tidak ada. Akhirnya aku pun bergegas menghampiri ayahku yang sudah datang."¹⁷⁷

Ibnu Rajab mengutip perkataan Syaikh Suhrawardi, "Aku telah memantapkan hati untuk lebih memperdalam *ushûl al-dîn*, lalu aku berkata dalam jiwaku, 'Aku akan meminta saran Syaikh 'Abd al-Qâdir terlebih dahulu,' kemudian aku pun mendatangi beliau. Sebelum aku sempat mengutarakan niatku, tiba-tiba beliau bertanya, 'wahai Suhrawardi, apa yang merupakan bekal menghadapi alam kubur?'"¹⁷⁸

Menurut Muhyiddîn al-Irbiliy,¹⁷⁹Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra meyakini semua sebab berada dalam kuasa Sang Penyebab (Allâh 'Azza wa Jallâ), bukan pada orang-orang kaya, para pemimpin, atau pun materi-materinya. Beliau adalah orang yang mudah meneteskan air mata, sangat takut, rendah hati, selalu memenuhi undangan, berakhlak mulia, keturunannya baik, senantiasa berusaha menjauhkan manusia dari kebathilan dan mendekatkan mereka pada kebenaran, paling berani memberantas kebatilan, tidak putus asa, tidak pernah menolong kecuali karena Allâh, dan tidak pernah menolak orang yang meminta, walaupun seseorang meminta salah satu baju beliau. Pandangan para ulama yang

¹⁷⁷ Imâm al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubalâ'*, jilid 20, hlm. 442.

¹⁷⁸ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dzail 'alâ Thabaqât al-Hanâbilah*, jilid 1, hlm. 296-297. Syaikh 'Abd al-Qâdir dikenal sebagai pribadi yang memiliki kekokohan iman, 'aqidah tauhid yang benar, tidak pernah terpedaya oleh dunia, tidak juga tertarik oleh gemerlapnya. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra menekankan agar berpegang teguh kepada al-Qur'ân dan *Sunnah Nabawiyyah*, serta komitmen di atas jalan para pengikut Rasûlullâh Saw. Syaikh 'Abd al-Qâdir berkata : "Semua bentuk hakekat yang tidak diakui syari'at adalah kebohongan. Terbanglah kepada al-Haqq 'Azza wa Jalla dengan sepasang sayap al-Qur'ân dan Sunnah. Masuklah kepada-Nya bersama tanganmu berada dalam genggamannya tangan Rasûlullâh Saw. Jadikanlah ia sebagai pemimpin dan gurumu, biar tangannya menghampirimu, menuntunmu dan menarikmu kepada-Nya." Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir, *Al-Fathh al-Rabbâniy*, majelis ke-44.

¹⁷⁹ Muhyiddin al-Irbily, *Tafrikh al-Khâthir ff Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir*, (Mesir : Musthafâ Bâb al-Halabiy. 1339 H /1918 M), hlm. 15.

mengungkapkan sosok dan pribadi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan memberikan pujiannya, yaitu :¹⁸⁰

1. Seorang pelayan beliau, Syaikh ‘Abd al-Futûh al-Harawiy berkata, *“Saya telah melayani Syaikh ‘Abd al-Qâdir selama 40 tahun. Dalam masa tersebut saya melihat beliau selalu shalat shubuh dengan menggunakan wudhu shalat isya’. Apabila beliau berhadats, saat itu juga beliau langsung berwudhu dan shalat dua raka’at. Setelah beliau shalat isya’, kemudian beliau masuk ke kamar khalwat-nya dan tidak ada seorang pun yang menemaninya. Beliau tidak keluar dari kamar tersebut sampai menjelang keluarnya fajar shalat shubuh.”*
2. Al-Hâfizh Ibn Rajab (w.795 H) mengatakan dalam *Thabaqât al-Hanâbilah*, *“Syaikh ‘Abd al-Qâdir muncul di hadapan manusia. Beliau duduk untuk menyampaikan nasihat setelah tahun 520 H. Orang-orang secara penuh menerima beliau dan mengambil manfaat dari perkataan beliau. Kalangan ahli sunnah (Hadîts) mendukung dengan kehadirannya. Perkataan, perilaku, dan mukâsyafah beliau menjadi terkenal. Beliau disegani oleh para pemimpin dan orang-orang di bawahnya.”*
3. Syamsuddîn al-Dzahabi menjelaskan biografi beliau dalam bukunya *Siyar A’lâm al-Nubalâ’* dengan perkataannya, *“Beliau adalah seorang syaikh, imâm, ‘âlim, zuhud dan ‘arif, menjadi Syaikh al-Islam, menjadi ilmunya para wali, Muhyi al-dîn (penghidup ajaran agama) Abû Muḥammad ‘Abd al-Qâdir.”*
4. ‘Izzuddîn bin ‘Abd al-Salâm menuturkan, *“Belum pernah ada karamah seorangpun yang mutawâtir kecuali dari Syaikh ‘Abd al-Qâdir. Karena sesungguhnya karamah beliau diriwayatkan secara mutawâtir.”*
5. Ibnu Taimiyah menukil banyak pendapat dari Syaikh ‘Abd al-Qâdir (semoga Allâh Swt menyucikan jiwanya) dalam bukunya *Al-Fatâwâ*,¹⁸¹ bahkan Ibnu Taimiyah sering mengutip perkataan dan pandangan-pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir yang terlihat dalam syarah kitab *Futûh al-Ghayb*.
6. Ibnu al-Sam’âniy mengatakan, *“Beliau adalah seorang imâm para penganut madzhab Hambaliy dan menjadi syaikh mereka pada masa beliau, seorang ahli fikih dan shalih, banyak kebajikannya, banyak dzikirnya, selalu berpikir dan cepat meneteskan air mata.”*

¹⁸⁰ Dinukil dalam pendahuluan Syaikh ‘Abd al-Qâdir, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, terj. Masrohan Ahmad, *Menjadi Kekasih Allâh*, (Yogyakarta : Citra Media. 2012), cet. ke-12, hlm. 7-9.

¹⁸¹ *Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyyah*, jilid2, hlm. 458 dan jilid 10, hlm. 517.

7. Mujîruddîn Ibn al-‘Âlimiy (wafat pada tahun 928 H) mengatakan, *“Beliau adalah Syaikh, Imâm, ‘alim, sayyid yang agung, zuhud, syaikh pada masanya, menjadi panutan ahli ma’rifat, pemimpin para masyâyikh, serta junjungan ahli Tharîqah pada masanya.”*
8. Sibt (cucu) Ibn al-Qayyim al-Jauziy (w. 654 H.) mengatakan, *“Diamnya Syaikh ‘Abd al-Qâdir itu lebih banyak dari pada bicaranya. Beliau selalu berbicara dengan hati-hati. Suara beliau agung dan sepenuhnya dapat diterima. Beliau tidak pernah keluar dari madrasahnyanya kecuali pada hari Jum’at atau pergi ke Ribath. Sebagian besar penduduk Baghdad menyatakan taubat di hadapan beliau. Banyak orang yang telah beliau Islamkan. Beliau menjelaskan sesuatu dengan terang dan jelas di atas mimbar. Beliau juga mempunyai karamah yang tampak jelas.”*

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan sebagaimana yang dikemukakan oleh para sejarawan, antara lain sebagai berikut :¹⁸²

1. Ibnu Katsîr berkata, *“Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah seorang yang tangguh dalam ber-amar ma’rûf nahiy munkar, zuhud, wara’ dan sufi yang disegani”.*
2. Ibnu Taimiyah berkata, *“Tarekat beliau adalah tarekat yang dibenarkan oleh syara’.”*

Sebagai seorang tokoh sufi yang sangat terkenal, banyak pikiran yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir, antara lain sebagai berikut :¹⁸³

1. Tasawuf adalah kebeningan jiwa dan bersih dari hawa nafsu, hubungan yang harmonis dengan Allâh Swt, berakhlak mulia kepada sesama manusia, dan berusaha hidup sesuai dengan al-Qur’ân dan al-Sunnah tanpa harus ditambah atau dikurangi.
2. Dalam *Al-Ghun-yah*, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menganjurkan setiap mukmin untuk ber-ittiba’ (mengikuti) *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*. Kata beliau, *“Sunnah berarti apa saja yang disepakati oleh Khulafâ’ Râsyidîn. Kita juga boleh mengikuti para sahabat Rasûlullâh Saw lainnya, seperti Ibnu Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, Abû Hurairah, Siti ‘Âisyah, dan semuanya.”* Sesuai dengan sabda Rasûlullâh Saw, *“Sahabat-sahabatku laksana bintang, dan siapa saja diantara mereka yang kalian ikuti, niscaya kalian akan mendapat petunjuk.”*

¹⁸² M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imâm Al-Ghazali*, (Jakarta : Hikmah. 2009), cet. ke-1, hlm. 7-8.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 8-9.

3. Tidak membuat *bid'ah* dan membangkang, bersabar atas segala hal yang sedang dan akan terjadi dengan ridha dan ikhlas menerimanya karena semua yang terjadi itu adalah atas kehendak dan takdir Allâh.
4. Berusaha untuk membuka mata jasmani dan mata hati lebar-lebar terhadap dunia yang selalu mengecoh. Harus bisa menghadapinya dengan penuh waspada. Hawa nafsu dapat dikendalikan dan diarahkan untuk mengabdikan kepada Allâh semata.
5. Jika ditimpa musibah maka jangan dirintangi dengan do'a untuk menolaknya dan tidak merasa enggan dan berkeluh kesah menerimanya. Kemudian menerima semuanya itu untuk ditingkatkan ke jenjang mendekatkan diri kepada Allâh. Dan sebaliknya jika menerima berbagai nikmat dan karunia (anugerah-Nya), maka tidak lupa diri dengan sebab karunia itu hingga lalai dari ingat kepada Allâh Swt.
6. Tidak menengadahkan tangan kepada manusia dan tidak pula mengikat diri kepada mereka, karena ibadah dan pertolongan itu semata-mata hanya kepada Allâh Swt, tak ada pelaku lain selain Dia. Tidak ada kebajikan dan keburukan, kerugian dan keberuntungan, manfaat dan anugerah, kematian dan kehidupan, serta kekayaan dan kemiskinan, melainkan semua itu ada di tangan Allâh Swt semata.

Seorang penulis Khawaja Jamil Ahmad¹⁸⁴ sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir¹⁸⁵ telah menempatkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam urutan pertama sebagai tokoh sufi. Tokoh-tokoh muslim dibagi berdasarkan profesi dan perannya dalam pengembangan kehidupan dunia Islam, baik sebagai tokoh pemimpin, tokoh wanita, tokoh guru, ahli hukum, tokoh sufi dan orang-orang saleh, tokoh pemikir dan ilmuwan, tokoh penyair dan penulis, tokoh seniman, tokoh pembaharu,

¹⁸⁴ KH. Jamil Ahmad seorang wartawan Pakistan dan karya ini telah mendapat sambutan luar biasa, baik dari kalangan muslim maupun orientalis seperti Arnold J. Toynbee, Rushbrook, Williams, maupun dari pemerintah 'Arab Saudi Raja Faisal bin 'Abd al-'Azîz. Karya ini ditulis pertama kali tahun 1970-an dan mendapat penghargaan dari sejumlah pembaca dan beberapa kali naik cetak. Karyanya berjudul *The One Hundred Great Muslim*, (Pakistan: Ferozson Ltd, Lahore Pakistan. 1984), third edition. Edisi Indonesia diterjemahkan dengan judul, *Seratus Muslim Terkemuka*, terj. Team (Jakarta : Pustaka Firdaus.1994), edisi ke-4.

¹⁸⁵ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh 'Abdal-Qâdir al-Jîlânîy*, (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011), cet. ke-1, hlm. 48-52.

negarawan, jendral, sejarawan dan sebagainya. Lebih tegas ia mengatakan tentang keberadaan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan perannya dalam sejarah ia menyatakan :

"Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menetap di Baghdad dan memanfaatkan sisa hidupnya mengabdikan untuk Islam dan kemanusiaan. Ia dianugerahi lidah lancar sebagai orator. Ceramahnya yang kaya akan pendidikan ruhani dan spiritual menarik banyak pengunjung hingga mencapai 70 ribu sampai 80 ribu setiap kali ia berceramah. Hadir para pemuka Khalifah 'Abbasiyah sendiri serta para mu'allaf yang telah memeluk Islam. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengambil jalan tengah antara spiritualisme ekstrem Mansur al-Hallâj dan rasionalisme. Dalam dirinya syari'at dan thariqat diwujudkan secara sempurna. Pribadinya menunjukkan keseimbangan antara kedua hal itu. Sebab itu pula ia dijuluki "Muhy al-Dîn" penghidup/pembangkit agama. Ia seorang penganut fiqh Madzhab Imâm Ahmad bin Hambal. Hidupnya sederhana, saleh dan teratur. Hari-harinya dimanfaatkan untuk berkhotbah sedang malam harinya ia berdo'a dan bermeditasi. Ia merupakan contoh kesederhanaan, tidak mementingkan diri sendiri dan hidup dengan penuh kejujuran."¹⁸⁶

Bagi orientalis semacam A.J. Arberry menilai ketokohan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan keberhasilan tarekatnya dalam panggung sejarah Islam dengan menyatakan sebagai berikut: *"Pada abad ke 6 H/12 M., muncullah cikal bakal orde-orde tarekat sufi kenamaan. Hingga dewasa ini, pondok-pondok tersebut merupakan oasis-oasis di tengah-tengah gurun pasir dan belantara kehidupan duniawi, mereka terjalin dalam suatu kekerabatan para sufi yang tersebar luas yang mengakui seorang guru biasa dan menerapkan disiplin dan ritus yang lazim. Yang pertama di antara tarekat-tarekat ini adalah ciptaan Muhyi al-Dîn Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Ia dilahirkan pada tahun 471 H/1078 M di Jîlân, Persia. Pada usia 17 tahun¹⁸⁷ ia pergi ke Baghdad untuk studi keagamaan, khususnya dalam Madzhab Hanbaliy. Setelah memasuki masa-masa kehidupan shalihnya, ia memiliki berbagai keajaiban (keramat). Tertarik oleh riwayat-riwayat tentang berbagai keajaiban yang konon ia sering tampilkan, maka banyak orang datang berduyun-duyun ingin mendengarkan wejangan dan khutbah-khutbahnya....pengaruhnya demikian besar hingga pondok-pondoknya diberbagai kawasan selalu mengakuinya dan menamakannya sebagai kaum "Qâdiriyah" sesuai nama*

¹⁸⁶Jamil Ahmad, *The One Hundred Great Muslim*, (Pakistan : Ferozsons Ltd. Lahore Pakistan, 3 edition. 1984), hlm. 106-108.

¹⁸⁷Sebagian pendapat pada umur 18 tahun.

pendirinya."¹⁸⁸ Dengan demikian, komentar para sarjana Muslim maupun Barat ini, semakin memperkuat pada keberadaan dan ketokohan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam panggung sejarahnya. Realitas tersebut nampaknya semakin menjadi aktual ketika kajian ketokohan terhadapnya dilihat dan dikaji dari tradisi penulisan sejarah model *Manâqib*, cukup populer perkembangannya khususnya pada periode klasik dan pertengahan di dunia Islam.¹⁸⁹

Faktor-faktor yang menjadikan Syaikh mendapatkan penghargaan tinggi di antara para ulama sezamannya serta mendapat pengakuan masyarakat luas adalah konsistensi antara yang diajarkan dengan perilaku kesehariannya, juga karena beliau memiliki kesalehan dan rasa cinta sesama yang luar biasa, dan memperlihatkan kejujuran yang kuat dalam khutbah-khutbahnya. Yang patut disayangkan adalah bahwa selama ini, apa yang dikenalkan dan dikenal oleh masyarakat (terutama kaum 'awâm) hanyalah mengeksploitasi segi-segi perbuatan ajaib dan *karamah* Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, yang justru kadang mengarah pada mitos.¹⁹⁰ Informasi yang berlebihan mengenai Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini berasal dari berbagai kitab *Manâqib* (riwayat hidup) yang hanya menyingkap kebaikan-kebaikannya saja tanpa didasarkan pada fakta *orisinalitas historis*, yang tentu saja *otentisitas*

¹⁸⁸ AJ. Arberry, *Sufism; An Account of the Mystic of Islam*, (London : Edinburg University Press. 1979), hlm. 108-109.

¹⁸⁹ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 51-52.

¹⁹⁰ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 19. Seiring dengan timbulnya praktek yang tidak tepat tersebut, muncul pula pengkultusan secara berlebihan diantara kelompok-kelompok *ekstrem*. Untuk mempertahankan pandangannya, mereka mengulang ucapan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, "*Seluruh wali berada di bawah kakiku.*" Lihat K.A. Nizamiy, *Hayâtiy Syaikh 'Abd al-Haqq Muhaddits Dihlawiy*, (Delhi : ttp. 1953), hlm. 180-181. Padahal, kata-kata tersebut saat diucapkan beliau merujuk pada suatu kondisi kebahagiaan spiritual yang *ekstrim* (*ekstase*), suatu ekspresi sang Syaikh tanpa implikasi yang lainnya,¹⁹⁰ namun para pengagumnya di kemudian hari membuat tulisan untuk membela posisinya demi memantapkan keunggulan posisinya di dalam hierarki spiritual. Bahkan, ulama yang sangat kritis dan berhati-hati sekalipun, semacam Syaikh 'Abd Haqq Muhaddits dari Delhi, melukiskan sang Syaikh dalam nuansa yang dipinjam dari *hagiologi* yang dilebih-lebihkan tersebut. Kebesaran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tidaklah bersandar kepada keajaiban yang telah dilakukannya, tetapi pada eksistensi kesadaran Ilahiah yang bertumbuh dalam dirinya dan dedikasinya untuk mengagungkan mistisisme Islam yang ideal: menyadari Tuhan, menunjuki manusia pada jalan menuju-Nya, dan menghidangkan kebahagiaan bagi hati-hati yang terluka dan jiwa-jiwa yang gelisah dan galau. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality: Manifestations*, hlm. 33.

sejarah dan validitasnya masih banyak yang diragukan dan perlu untuk diteliti lebih lanjut.¹⁹¹

¹⁹¹ Dibanding ajaran-ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy lebih dominan pada keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian yang bersumber pada kitab-kitab *Manâqib* yang beredar di kalangan masyarakat, yang dikenal sebagai *karamah*. Hal-hal inilah yang perlu dikritisi keorsinilan kebenarannya (harus dapat dipertanggungjawabkan). *Ibid.* Lebih lanjut biografi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dapat dibaca dalam buku *Ghibthah al-Nâzhir*, karya Syaikh al-Islâm ibnu Hajar, (Calcutta : Printed at the Baptist Mission Press. 1903), hlm. 2-54.

4

PEMIKIRAN SYAIKH ‘ABD AL-QÂDIR AL-JÎLÂNIY TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL

A. Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy

Istilah-istilah yang merupakan unsur esensi bagi pendidikan adalah *iqra'*, *Rabb*, *‘allama (ta’lîm)*, dan *qalam*.³⁰⁶ Istilah *Rabb* menjadi sumber dalam aspek pendidikan Islam. Pendidikan yang dilahirkan oleh ajaran Islam adalah pendidikan yang mengacu kepada kebenaran perbuatan Allâh, Rabb semesta alam (*Tarbiyah Rabbâniyyah*). Ini merupakan konsep dasar pendidikan spiritual Islam yang terus-menerus disosialisasikan Rasûlullâh Saw dengan berbagai aspek yang menunjangnya.³⁰⁷ Dan konsep ini seharusnya melandasi setiap proses pendidikan di dunia kaum muslimin, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi Islam.³⁰⁸ Kita tidak akan tahu cita-cita pendidikan Islam yang

³⁰⁶ Lihat QS. al-‘Alaq (96) : 1-5.

³⁰⁷ Pendidikan ruhani (spiritual Islam) ini mengacu pada pandangan bahwa konsep yang ditekuni adalah berakhlak dengan akhlak Ilâhiyah dan memasukkan murid dari kekuasaan gurunya yang memasukkan irâdahnya kemudian bertaubat atas segala urusannya. ‘Abd al-Jalîl ‘Abd al-Salâm, *Al-Saffinah al-Qâdiriyah*, (Beirut : Dâr al-Kutub al’Ilmiyyah. 2002), hlm. 8.

³⁰⁸ Pendidikan tinggi Islam Klasik sebagai tempat berkembangnya kebebasan akademik pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan formal dengan cirinya yang eksklusif yakni dengan adanya madrasah sebagai bentuk kelembagaan tertinggi dan lembaga sampingan (informal) dengan cirinya terdapat kebebasan mimbar akademik. Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat : Kalimah. 2001), cct. ke-1, hlm. 88.

diharapkan, kecuali kita mempunyai konsep-konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia dan atribut-atributnya.³⁰⁹

Abdurrahman Saleh³¹⁰ memberi pemahaman bahwa pendidikan bertumpu pada kepercayaan individu yang berupaya memelihara dan mempertahankan komponen-komponen yang bermacam-macam secara murni tanpa mengorbankan salah satunya demi keutuhan dan kesatupaduan yang mantap. Landasan yang membentuk komponen-komponen pendidikan memperhatikan peran, tugas, dan tanggung jawab manusia. Landasan pokok ini menyangkut landasan *ta'abbudiyah* dan landasan *tasyri'*. Kedua landasan itu merupakan prinsip-prinsip dasar (tolak ukur) yang dijadikan sebagai pegangan pokok dalam pendidikan spiritual Islam. Landasan ideal Islami yang harus dijadikan pegangan adalah prinsip-prinsip Qur'âni dan Hadīts Nabawiy yang shahih. Demikian pula menjadikan nilai-nilai fitri³¹¹ sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan konsep-konsep pemikiran pendidikan spiritual Islam.

Dalam kaitan ini lihat Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, (tt.: Bulletin of the School of Oriental and African Studies 24. 1961), hlm. 1-56.

³⁰⁹Menurut al-Qur'ân, manusia adalah makhluk yang unik karena ia merupakan hamba Allâh yang menjadi *khalifah*-Nya di muka bumi. QS. al-Baqarah (2) : 30. Dalam teori pendidikan Islam, pembahasan mengenai hakekat sifat dasar manusia merupakan persoalan yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam, gambaran individual membentuk fokus-fokus dalam hal pembahasan tujuan Pendidikan Islam. Manusia mempunyai fitrah yang baik, kehendak, tubuh, ruh, dan akal. Oleh karenanya Islam bertumpu pada pengembangan atribut-atribut manusia sebagai amanah hamba pada Tuhannya, amanah hamba terhadap sesama manusia, dan amanah manusia terhadap dirinya (QS. al-Nisâ' (4) : 58). Lihat Ahmad Mushtahafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, (Mesir : Mushtafâ al-Bâbi al-Halabiy. 1966), jilid 2, hlm. 70.

³¹⁰Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ân*, (Jakarta : Rinca Cipta. 2005), cet. ke-3, hlm. 235.

³¹¹Manusia dan alam lainnya yang bersifat baru adalah ciptaan Allâh yang bersifat fitrah (suci) kemudian secara dinamis berproses untuk mencapai tingkat kesempurnaannya; kendatipun kesempurnaan itu sendiri tidak akan mungkin dapat dicapainya karena memang kesempurnaan itu merupakan milik Allâh semata. Kesempurnaan manusia dapat mengetahui dan memahami tentang tujuan hidup dirinya dalam penghambaan kepada Allâh sebagai Penciptanya. A. Izzan dan Sachudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangsel : Shuhuf Media Insani. 2012), cet. ke-1, hlm. 45-46. Al-Qur'ân merupakan sumber Ilâhiyah yang di dalamnya terdapat informasi-informasi universal yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya; tidak ada yang terlewatkan di dalamnya termasuk persoalan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitâb, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*" (QS. al-An'âm (6) : 38).

Pemikiran pendidikan spiritual sangat urgen dalam wacana pembentukan kepribadian manusia. Agar manusia bisa hidup dewasa, mandiri dan berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik secara bertahap dia dididik pola pikirnya untuk membimbing sikap, perasaan, pengetahuan dan hati nuraninya menuju Allâh Swt. Pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan yang bersifat ruhani.³¹²

Untuk itu pemikiran pendidikan spiritual memberikan orientasi hati yang mengarah pada kepribadian luhur dalam menumbuhkembangkan pendidikan ruhani. Dalam hubungan ini, penulis akan memaparkan sekitar pemikiran pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra dalam tema-tema bahasan hakekat kewajiban belajar, tujuan belajar, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan materi pendidikan.

1. Hakekat Kewajiban Belajar

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan :³¹³

أَمَّا الإرادة فترك ماجرت عليه العادة, وتحقيقها نهوض القلب في طلب الحق سبحانه وترك ماسواه

“Adapun irâdah adalah meninggalkan segala kebiasaan, dan hakekatnya membangkitkan hati (secara total) dalam mencari (jalan kebenaran) menuju Allâh Swt dan meninggalkan selain Allâh.”

Dalam teks di atas, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebut istilah ‘irâdah’ untuk menunjuk ‘kehendak’ orang yang belajar untuk menempuh jalan spiritual. Apabila seseorang meninggalkan kebiasaan yang merupakan bagian dari dunia dan lainnya, maka pada saat itulah muncul keinginannya (membersihkan diri dari segala hawa nafsu untuk mendekati diri kepada Allah). *Irâdah* muncul terlebih dahulu, lalu diikuti dengan tekad, kemudian diikuti dengan perbuatan untuk mencari jalan ilmu kebenaran (ruhaniah). Menurutny hakekat kewajiban belajar supaya dapat membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allâh Swt dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan selain Allâh.

³¹² H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cct. ke-2, hlm. 425.

³¹³Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya’biyyah. tth.), hlm. 158.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir ³¹⁴ memberikan petuahnya di suatu pagi bertempat di pondok pada tanggal 16 Jumadi al-Âkhir tahun 545 Hijriyah :

(ويلك) أنت تعبد الله عز وجل بغير علم وتزهد بغير علم وتأخذ الدنيا بغير علم، ذلك حجاب في حجاب، مقت في مقت، لا تميز الخير من الشر لا تفرق بين ما هو لك وما هو عليك ما تعرف صديقك من عدوك، كل ذلك لجهلك بحكم الله عز وجل وترتك لخدمة الشيوخ. شيوخ العمل و شيوخ العلم يدلونك على الحق عز وجل. القول أولاً والعمل ثانياً، وبه تصل الى الحق عز وجل و ما وصل من وصل الآ بالعلم والزهد في الدنيا و الإعراض عنها بالقلب والقالب

“(Celakah engkau) kamu menyembah Allâh ‘Azza wa Jalla tanpa menggunakan ilmu, zuhud tanpa ilmu dan meraup dunia tanpa (dasar) ilmu. Itu merupakan penghalang dibalik penghalang, kebencian dibalik kebencian. Engkau tidak bisa membedakan kebaikan dari keburukan, engkau tidak dapat memisahkan mana hakmu dan mana kewajibanmu, engkau tidak mengetahui mana teman (kawanmu) dan mana musuhmu (lawanmu). Itu semua diakibatkan oleh kebodohanmu terhadap hukum Allâh ‘Azza wa Jalla dan sikapmu yang tidak membantu (menghormati) para guru. Guru-guru yang beramal dan berilmu adalah mereka yang dapat membawamu meniti jalan menuju Al-Haqq ‘Azza wa Jalla. Langkah pertama adalah ucapan, disusul dengan langkah kedua yaitu perbuatan. Dengan keduanya akan menyampaikan engkau kepada Allâh ‘Azza wa Jalla, tidak akan ada yang sampai kecuali disertai dengan ilmu dan sikap zuhud terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan yang mempunyai hati.”

Teks di atas menunjukkan bahwa hakekat kewajiban belajar juga untuk bisa beribadah dengan benar, dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk, kemudian dapat menunjukkan (menuju) jalan Tuhan. Ilmu yang diperoleh dengan sebab belajar semestinya menyadarkan diri tentang Allâh satu-satunya Dzat yang wajib disembah, dan dapat hidup zuhud yang membawa pemiliknya meniti jalan menuju Allâh. Antara

³¹⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fathal-Rabbâniy*, majelis ke-30, hlm. 135. Terbitan al-Haramain, hlm. 106-107.

ilmu dan zuhud beriringan dan serasi dalam menyampaikan tujuan menuju Allâh Swt.³¹⁵

Merujuk ungkapan EF. Schumacher dalam buku klasiknya *Small is Beautiful* sebagaimana dikutip oleh Haidar Bagir,³¹⁶ pendidikan kita hendaknya bukan hanya menekankan pada *know how*, melainkan harus mengembangkan aspek *know why*-nya, yakni makna (*meaning*) dari kemampuan dan keterampilan yang kita miliki itu dalam mencapai kebahagiaan hidup. Selanjutnya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata:³¹⁷

اقبلوا من المشايخ وتعلموا منهم السير في الطريق الموصل إلى الحق عز وجل، فإنه طريق قد سلكوه، سلوهم عن آفات النفوس والأهوية والطباع فإنهم قد قاسوا آفاتهم، وعرفوا غوائلهم ومجانبيهم بقوا في ذلك زمانا. فبعدكم وكم حتى غلبوا عليه وغلبوهم وملكوهم، لا تغتر بنفخ الشيطان فيك.

“Menghadaplah kepada para guru dan belajarlah kepada mereka untuk menempuh jalan (ibadah) dalam perjalanan yang menyampaikan kepada Allâh ‘Azza wa Jalla, sesungguhnya dia merupakan jalan yang telah mereka rambah. Hendaknya engkau bertanya kepada mereka mengenai bahaya nafsu (penyakit hati), keinginan, dan watak (tabi’at), karena sesungguhnya mereka telah mengukur kerusakan-kerusakan (godaannya), mengetahui tipu daya dan mengotori (kejahatannya) dengan, kekuatan seketika itu. Maka semua itu akan menjauhkan kalian maka berapa banyak sampai dikalahkannya sampai (mampu) mengalahkan nafsu, menundukkan mereka kepadamu dan menguasai mereka. Janganlah kalian tertipu oleh bujuk rayu syetan dalam dirimu.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa belajar kepada para syaikh (guru) dengan tujuan untuk menempuh jalan Tuhan (sebagai jalan spiritual) dan terbebas dari belenggu hawa nafsu syaithâniyyah. Hal itu menunjukkan, hakekat belajar untuk mengetahui bahaya hawa nafsu dan tabi’at-tabi’atnya sehingga menjadi bersih jiwanya. Manusia bukanlah sebatas *artificial intelligence*, betapa pun hebatnya. Selain kekuatan fisik dan kemampuan berfikir, manusia adalah makhluk yang memiliki hati dan jiwa. Sebagaimana kemampuan fisik dan berfikir yang

³¹⁵Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥḥ al-Rabbâniy*, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, hlm. 127.

³¹⁶*Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

³¹⁷ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥḥ al-Rabbâniy*, majelis ke-27, hlm. 122. Terbitan al-Haramain, hlm. 95.

dikembangkan, maka potensi kejiwaan, rohaniah dan spiritual pun sangat perlu dikembangkan.³¹⁸

Pada hari Jum'at di pagi hari, akhir bulan Syawwâl, pada tahun 545 H, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata di madrasah :

كم تتعلم ولا تعمل، اطو ديوان العلم ثم اشتغل بنشر ديوان العمل مع الإخلاص وإلا فلا فلاح لك، تتعلم العلم فحسب أنت مجتر على الحق عز وجل بأفعالك قد ألقيت جلباب الحياء من عينيك وقد جعلته أهون الناظرين إليك، أنت آخذ بهواك ومانع بهواك ومتحرك بهواك فلا جرم يهلكك هواك، استح من الله عز وجل في جميع أحوالك واعمل بحكمه، إذا عملت بظاهر الحكم أدناك العمل إلى العلم بالله عز وجل

*"Berapa kali engkau belajar (mengaji) yang ajarannya tidak engkau amalkan? Tutuplah kitab ilmu, kemudian sibuklah dengan membuka lembaran amal dengan ikhlas (setelah itu). Apabila tidak demikian, maka engkau tidak mempunyai keberuntungan. Engkau hanyalah mempelajari ilmu saja, (sedangkan) engkau berani melanggar Allâh 'Azza wa Jalla dengan perbuatan-perbuatanmu, sungguh engkau tidak mempunyai malu dari kedua matamu. Engkau menjadikan (menganggap) Allâh Swt yang paling hina diantara mereka yang melihat pada dirimu. Engkau menerima, menolak dan bergerak dengan menuruti hawa nafsumu. Engkau pasti akan menjadi binasa oleh hawa nafsumu itu. Malulah engkau kepada Allâh 'Azza wa Jalla dalam segala keadaan/tingkah dan beramallah dengan hukum-Nya. Apabila engkau sudah mengamalkan hukum zhahir, maka amalmu paling rendah dalam 'ilmu tauhid Allâh Swt (karena amal yang engkau lakukan)."*³¹⁹

Kalimat tersebut menyebutkan bahwasanya pengamalan ilmu dan melaksanakan hukum Allâh Swt dengan ikhlas sangat diutamakan, ini merupakan hakekat ilmu-Nya yang akan mendatangkan kebahagiaan. Dari paparan di atas, pada hakekatnya kewajiban belajar adalah untuk bisa diamalkan dengan ikhlas dan terbebas dari belenggu hawa nafsu. Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekadar pengembangan kompetensi akademik dalam hal kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, lebih-lebih kemampuan untuk mengaplikasikannya sangat penting. Oleh karenanya setiap upaya dan proses pendidikan seharusnya mampu melihat dan menggarap seluruh aspek potensi

³¹⁸Haidar Bagir, dalam *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

³¹⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fathal-Rabbâniy*, majelis ke-58, hlm. 249. Terbitan al-Haramain, hlm. 200.

kemanusiaan. Dan diharapkan mampu untuk mengembangkan suatu perspektif holistik dan integratif antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.³²⁰

ويل واحد للجاهل وكيف لم يعلم، وويل لهذا العالم سيع مرات لأنه علم وما عمل، ارتفعت عنه بركة العلم، وبقيت عليه حجته، تعلم ثم عمل ثم انفراد في خلوتك عن الخلق واشتغل بمحبة الحق عز وجل. الأسفار هي كتب العلم، هل ينتفع الحمار بكتب العلم؟ ما يقع بيده منها سوى التعب والنصب. من ازدادا علمه ينبغي أن يزداد خوفه من ربه عز وجل وطواعيته له، ما مدعي العلم أين بكاؤك من خوف الله عز وجل؟ أين حذرک وخوفك؟ أين اعترافك بذنوبك؟ أين مواصلتك للضياء بالظلام في طاعة الله عز وجل؟ أين تأديبك لنفسك ومجاهدتها في جانب الحق وعداوتها فيه. ٢٢١

“Satu kecelakaan bagi orang yang bodoh, dan bagaimana (itu terjadi), karena ia tidak tahu. Tujuh kali lipat kecelakaan tersebut bagi orang yang berilmu, karena dia berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Keberkahan ilmu tercerabut darinya, yang tertinggal adalah hujjah atas dirinya. Carilah ilmu lalu amalkan! Setelah itu menyendirilah dalam khalwatmu jauh dari makhluk dan sibukkanlah dengan kecintaan kepada Allâh ‘Azza wa Jalla. Al-Asfâr adalah kitab-kitab ilmu pengetahuan, apakah seekor keledai bisa mengangambil manfaat dari kitab yang dibawanya? Tidak ada yang dapat dia ambil kecuali kelelahan dan kepayahan dalam memikulnya. Semakin bertambah ilmu seharusnya bertambah pula rasa takut dan ketaatannya kepada Allâh ‘Azza wa Jalla. Wahai orang yang mengaku berilmu, di mana tangisanmu karena takut kepada-Nya? Di mana nilai kegentaran dan rasa takutmu? Di mana pengakuanmu atas dosa-dosamu? Di mana upayamu (menyampaikanmu) untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya ta’at kepada-Nya? Manakah pendidikanmu terhadap dirimu dan mujahadah-nya di sisi Al-Haqq (Allâh) dan memusuhi hawa nafsu di sisi-Nya.”

Orang yang berilmu kemudian mengamalkan ilmunya, maka ia akan dianugerahi oleh Allâh dengan *Ilmu Mauhibah*. *Ilmu Mauhibah*

³²⁰ Dalam pemahaman seperti ini, kemampuan personal-eksistensial yang sedikit banyak bersifat spiritual dan kemampuan sosial adalah dasar sekaligus kemampuan teknis yang menentukan kesuksesan dunia dan akhirat. Haidar Bagir, dalam *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

³²¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fathal-Rabbâniy*, majelis ke-13, hlm. 66-67. Terbitan al-Haramain, hlm. 49-50.

adalah ilmu yang dianugerahkan Allâh kepada siapa saja yang beramal dengan ilmu yang dimilikinya.³²² *Ilmu Mauhibah* itu tidak dapat dimiliki dengan usaha ikhtiar manusia. Jalan untuk mencapainya adalah dengan jalan memenuhi syarat-syarat yang diwajibkannya, yaitu beramal (mengamalkan) dengan ilmu yang dimilikinya, kemudian dengan rahmat-Nya turun anugerah dan karunia-Nya. Imâm al-Suyûthiy berkata, *Ilmu Mauhibah* adalah ilmu yang diwariskan (diberikan) oleh Allâh kepada orang yang mengamalkan ilmunya.³²³ Menurut Imâm al-Zarkasyiy sebagaimana dikutip oleh Maḥmûd Basuni Faudah³²⁴ bahwa ilmu itu tidak dapat diperoleh melalui pemahaman makna-makna wahyu dan tidak akan terbuka rahasia-rahasianya, selama yang bersangkutan masih menyimpan keinginan untuk melakukan bid'ah, sikap sombong, gelora hawa nafsu membara, cinta buta terhadap dunia, bergelimang dosa, lemah iman, atau berpegang teguh pada ucapan orang-orang yang tidak berilmu atau sebatas pendapat akal semata, mementingkan pribadi dan semacamnya; maka semua ini menjadi tirai pemisah baginya untuk mencapai *Ilmu Mauhibah*. *Ilmu Mauhibah* merupakan bagian dari *mukâsyafah*,³²⁵ *mukâsyafah* atau *Ilmu Laduni* dapat berbentuk *al-ru'yah al-shâdiqah*, *firâsat al-Mu'min*, dan *Ilmu Mauhibah*. Dengan mengharap ridha Allah Swt kita berusaha untuk

³²² من عمل بما علم الله العلم ما لم يعلم

“Barang siapa yang beramal dengan ilmu yang dimilikinya, niscaya Allâh akan mewariskan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya.” (Hadîts riwayat al-Dârimiy).

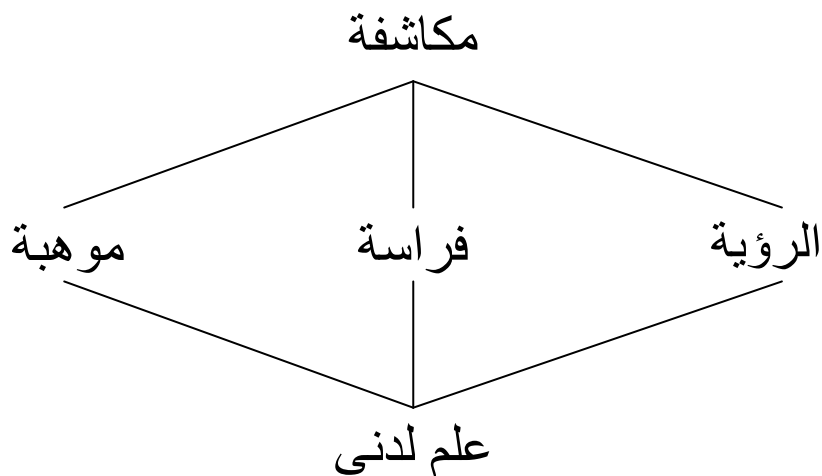
³²³ Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut : Dâr al-Fikr. tth.), juz 2, hlm. 181. Ilmu dalam tradisi Islam ada dua macam, yaitu *'ilm al-muktasab* dan *'ilm laduni*. Ilmu pertama diperoleh lewat proses pembelajaran, sedang ilmu yang kedua tidak melalui proses pembelajaran, melainkan langsung anugerah (pemberian) dai Allâh yang masuk ke dalam hati karena terbukanya pintu *ma'rifah* sebagai buah dari kebersihan hati dan kedekatan hamba terhadap Allâh Swt. Dalam kaitan ini, yang melakukan pelarangan atau pencelaan terhadap aktifitas menuntut ilmu hanya sekelompok dari kaum sufi. Ibn al-Jauziy, *Talbîs Iblîs*, (Mesir : tt. tth.), hlm. 310-319. Lihat dalam A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia. 2010), cet. ke-1, hlm. 80-81.

³²⁴ Maḥmûd Basuni Faudah, *Al-Tafsîr wa Manâhijuh*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsîr-tafsîr al-Qur'an : Perkenalan dengan Metodologi Tafsîr*, (Bandung : Pustaka. 1987), cet. ke-1, hlm. 18-19. Ilmu Mauhibah akan datang setelah seseorang mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan bersikap ikhlas kepada Allâh Swt, serta setelah ia melakukan *riyâdhah* (latihan ruhani) dengan ber-*khalwat* bersama Allâh Swt, banyak ber-*istighfâr*, juga bergairah dan lestari dalam menjalankan amalan-amalan *fardhu*. *Ibid.*, hlm. 19.

³²⁵ Artinya terbuka tabir rahasia atau *nûr al-kasyf* (cahaya yang terbuka) atau dengan disebut cahaya ilmu. Lihat dalam Hussein Bahreisj, *Tasawuf Murni*, (Surabaya : Al-Ihsan. tth), hlm. 64.

senantiasa istiqamah dalam mematuhi dan taat atas ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Lihat tabel *mukâsyafah/Ilmu Laduni* berikut ini :



Ilmu laduni adalah ilmu yang Allâh Swt sematkan di hati para wali-Nya, tidak tertera dalam kertas dan tidak pula didapat melalui belajar.³²⁶ Ini merupakan buah dari mengamalkan ilmu sehingga orang yang ilmunya bertambah sepatutnya bertambah pula rasa takut dan ketaatannya kepada Allâh dan senantiasa bersikap zuhud serta menjaga ketakwaannya. Pada intinya *Ilmu Laduni* merupakan aliran cahaya ilham yang terjadi setelah jiwa mengalami penyempurnaan (*taswiyah*), sebagaimana firman Allâh : “*Jiwa-jiwa serta penyempurnaannya*”.³²⁷ Ini terjadi dengan tiga cara :

- 1) Melalui perolehan seluruh ilmu dan pengambilan seluruh bagian yang paling sempurna dari sejumlah besar yang ada.

³²⁶ QS. al-Baqarah (2) : 282. Abû Yazîd al-Busthâmiy menuturkan, “*Ilmu laduni adalah ilmu yang merekah di lubuk hati karena sebab lazim dari luar.*” Ia juga menuturkan, “*Alîm bukanlah orang yang menghafal ilmu dari kitab di mana ketika lupa ia menjadi jahil. Tapi ‘alîm adalah orang yang mendapatkan ilmu dari Rabb-nya kapanpun juga tanpa menghafal tanpa belajar. Inilah yang disebut ilmu Rabbâniy.*” Lihat Zain al-‘Âbidîn Ba’lawiy, *Tahdzîr al-Ikhwân ‘ammâ Yûjib Muḥârabah al-Diyân bi Idzâ’ Awliyâ’ al-Rahmân*, terj. Muḥammad Aḥmad Vad’aq, *Sufi Pengikut Setia Nabi Saw*, (Jakarta : Pustaka al-Khairat. 2012), hlm. 53-56.

³²⁷ QS. al-Syams (91) : 7. Al-Imâm al-Jalâlain, *Tafsîr al-Jalâlain*, (Damsyik : Dâr al-Basyâ’ir. tth), hlm. 595.

- 2) Melalui *Riyâdhah* yang benar dan *Murâqabah* yang *shahih*, sehingga timbul *ilmu mauhibah*.³²⁸
- 3) Melalui *tafakkur*. Apabila jiwa belajar dan mengolah ilmu kemudian ia memikirkan data-data ilmunya dengan syari'at-syari'at berfikir, maka akan dibukakan baginya pintu kegaiban. Dia menjadi orang yang berilmu dan mendapat ilham.³²⁹

Tentang *al-Ru'yah al-Shâdiqah*, mimpi itu bagaikan *kasyf*; ada yang *rahmâniy* (berasal dari Allâh), ada yang berasal dari nafsu dan ada pula yang berasal dari setan. Mimpi yang benar (*al-Ru'yah al-Shâdiqah*) hanyalah semata-mata suatu berita gembira atau peringatan untuk meneguhkan hati kaum muslimin dan menguatkan motivasi mereka.³³⁰

Imâm al-Ghazali³³¹ membedakan antara jalan kaum sufi dalam mengetahui kebenaran dan jalan para peneliti. Beliau mengungkapkan:³³²

"Ketahuilah, bahwa ilmu yang bukan dharuriy, yaitu yang hanya terjadi dalam beberapa keadaan, berbeda-beda keadaannya dalam memperolehnya, terkadang datang dengan tiba-tiba di hati, seolah-olah ia diletakkan padanya dari arah yang tak diketahui, dan terkadang dengan jalan mengambil dalil atau dengan jalan belajar. Ilmu yang diperoleh dengan tidak dicari dan dengan tidak mencari dalil dinamakan ilham sedangkan ilmu yang diperoleh dengan jalan meneliti dalil dinamakan i'tibâr atau istibshâr. Kemudian, apa yang terjadi di hati tanpa usaha, tanpa belajar, tanpa suatu kesungguhan dari seorang hamba itu terbagi dua, yaitu : 1) seorang hamba tidak tahu bagaimana dan dari mana diperoleh , 2) Muncul (timbul) lantaran sebab, dari sebab itulah dipetik ilmu tersebut, yaitu penyaksian terhadap malaikat yang

³²⁸ Ilmu *Mauhibah* adalah ilmu yang dianugerahkan Allâh kepada siapa saja yang beramal dengan ilmu yang dimilikinya (Basuni Faudah, 1987 : 48).

³²⁹ QS. al-Syams (91) : 7. Al-Jalâlain; *Op.cit.*

³³⁰ Dalam sebuah hadits disebutkan :

لم يبق من النبوة إلا المبشرات قيل : وما المبشرات يا رسول الله ؟ قال : الرؤية الصالحة، يراها المؤمن، وترى له (رواه البخارى عن

ابى هريرة)

Dengan demikian, mimpi yang benar yang termasuk salah satu hidayah hanyalah mimpi yang berasal dari Allâh saja. Lalu bagaimana mungkin dapat dibedakan antara ketiga macam mimpi tersebut, selain dengan pertimbangan lainnya yaitu syari'at? Mimpi para Nabi adalah wahyu, dan benar, sebab ia tidak dimasuki oleh aib apapun disamping terjaga dari setan. Demikianlah menurut kesepakatan umat. Karena itu Al-Khalîl Ibrâhîm bersedia membunuh anaknya Ismâ'îl lantaran mimpi.

³³¹ Lihat Abu Hamîd Muḥammad al-Ghazaliy, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (ttp. Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah. tth.), Juz 3, hlm. 17.

³³² *Ibid.*

meletakkannya dalam hati. Yang pertama tadi dinamakan ilham atau yang dibisikan dalam hati. Ini dikhususkan bagi para wali dan orang-orang bersih (al-ashfiyâ'). Yang keduanya dinamakan wahyu yang dikhususkan kepada para Nabi. Adapun yang diperoleh dengan jalan meneliti dalil dikhususkan bagi para ulama”.

Landasan yang menjadi acuan tentang *Ilmu Laduni* menurut kaum sufi adalah surat al-Kahfi ayat 65-82. Dalam ayat ini dikisahkan tentang Nabi Khidhir yang mendapat rahmat dan *Ilmu Laduni* dari sisi Allâh.³³³ Di antara bagian dari *Ilmu Laduni* adalah *al-mutawassim* (ahli *firâsat*)³³⁴ yang dalam dirinya terdapat indikasi *mukâsyafah*.³³⁵ Seorang

³³³Allâh Swt berfirman :

فوجدنا عبدا من عبادنا اتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما (الكهف: ٦٥)

Menurut ahli tafsir pengertian hamba ('*abd*) dalam ayat tersebut adalah Nabi Khidhir As, dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud ilmu ialah tentang yang ghaib seperti yang diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya. (QS. al-Kahfi (18) : 66-82). Jika seseorang sudah sampai di wilayah hakekat, maka Allâh Swt akan mengajarkan *Ilmu Laduni* kepadanya secara langsung; dengan ilmu ini ia mengenal-Nya dengan pengetahuan-Nya dan menyembah-Nya dengan ajaran-Nya, seperti yang terjadi pada Nabi Khidhir As. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 25.

³³⁴Lihat QS. al-Hijr (15) : 75. Muhammad al-Kathâniy berkata: "*Firâsat* adalah *mukâsyafah*" dalam tahap yakin, dan menyatakan keghaiban. Ia adalah salah satu tahapan keimanan (Al-Qusyairiy, *Op.cit.*, hlm. 232). Para 'Arif Billâh banyak yang berbicara tentang masalah *firâsat*, banyak pula terjadi peristiwa ganjil di kalangan mereka. Tersebut dalam satu riwayat, Sayyidinâ'Utsmân bin 'Affân Ra menerima kedatangan Anas bin Mâlik Ra, Sayyidinâ'Utsmân berkata kepada Anas Ra : رأيت إثر الزنا في عينيك (Saya melihat bekas zina di dua matamu). Anas Ra agak terkejut mendengar ucapan beliau, seraya Anas berkata : "Ya Amir al-Mu'minin, adakah wahyu setelah al-Qur'ân ?". Sayyidinâ'Utsmân menjawab : "Tidak ada, yang ada hanyalah firâsat." Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله

Hadîts dari Sa'îd al-Khudriy Ra, lihat *Shahîh al-Turmudziy* nomor hadîts yang ke-3125. *Firâsat* adakalanya bersifat adat dengan disertai tanda-tanda keadaan ruhani. Terkadang merupakan anugerah ilhami yang diciptakan Allah Swt dalam kalbu. Dan yang terakhir inilah yang biasanya dipakai ahli sufi. Imâm al-Qusyairiy mengutip pendapat Muḥammad al-Wâsîthy, bahwa firasat terdiri dari cahaya yang cemerlang dalam hati, yang membuat ahli *ma'rifat* mampu membawa rahasia-rahasia dari satu alam ghaib ke alam ghaib lainnya, sehingga ia dapat melihat hal-hal dengan cara dimana Allâh memperlihatkan kepadanya untuk itu ia dapat berbicara melalui sukma budinya. Cahaya yang cemerlang dalam hati itu merupakan saksi dari yang Maha Kuasa, dengan begitu seseorang bisa bersikap benar dalam memutuskan sesuatu. Diantara bentuk firasat ini adalah ilmu tentang mimpi, dan Allâh mengagungkan hal ini dalam kitab-Nya. Dalam al-Qur'ân disebutkan tentang kisah mimpi Nabi Ibrâhîm As, Nabi Muḥammad Saw, dan dalam kisah ta'wil mimpi Nabi Yûsuf As.

mu'min yang jujur, jujur kepada dirinya, terhadap orang lain, dan jujur kepada Allâh akan mendapatkan keistimewaan yang disebut *Ilmu Firâsat*. Imâm al-Syaukaniy³³⁶ mengaitkan term *firâsat* dengan *muhaddats*, beliau menyebutkan :

المحدث الصادق الظن المصيب الفراسة

Iman dan *ihsân* merupakan cahaya yang paling kuat untuk mendapatkan *kasyaf* yang berasal dari Allâh Swt. *Kasyaf* bisa terjadi karena adanya dzikir, keimanan, dan *ma'rifah*.³³⁷ Masalah ini telah diungkap sendiri oleh Rasûlullâh Saw seperti diungkapkan dalam *hadîts* berikut :³³⁸

حدَّثنا يحيى بن قزعة حدثنا ابراهيم بن سعد عن ابيه عن ابى سلمة عن ابى هريرة ر.ع.
قال: قال رسول الله صلعم: لقد كان فيما قبلكم من الامم محدثون فإن يك في أمتي
أحد فإنه عمر (رواه البخارى)

³³⁵*Mukâsyafah* artinya terbuka tabir rahasia atau diistilahkan dengan *nûr al-kasyaf* (cahaya yang terbuka), sehingga memperlihatkan cahaya ilmu. Dalam *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 75 disebutkan :

الحاضرة حضور القلب، ثم بعدها المكاشفة وهي حضوره بنعت البيان ثم المشاهدة وهي حضور الحق من غير بقاء تحمة، فإذا صحت سماء السر عن غيوم الست فشمس الشهود مشرقة عن برج الشرف.

³³⁶Imâm al-Syaukaniy, *Op.cit.*, hlm. 68.

³³⁷Editor Hussein Bahreisj, *Tasawuf Murni*, (Surabaya: Al-Ihsan. tth.), hlm. 64. Kita lihat kemungkinan terjadinya *kasyf*. *Hadîs* ke-262 kitab *Al-Targhîb wa al-Tarhîb*, dari Abû Umâmah Ra, Ia berkata, “Pada siang hari yang sangat terik Rasulullah Saw melintasi sebidang tanah warqad. Semua orang berjalan di belakang Nabi. Setelah Nabi mendengar suara sandal-sandal itu, beliau merasa senang. Kemudian beliau duduk (berhenti) sampai mereka berlalu jauh dari hadapannya. Setelah beliau melintasi sebidang tanah warqad, tahu-tahu ada dua kuburan yang di dalamnya telah dikuburkan dua orang laki-laki. Rasulullah Saw berhenti seraya bertanya, ‘siapa yang kalian kuburkan di sini hari ini?’ Mereka menjawab, ‘Si fulan dan si fulan’. Mereka berkata lagi, ‘Wahai Nabi, bagaimana hal itu?’ Rasulullah Saw menjawab, ‘Salah seorang dari mereka tidak membersihkan kecincingnya. Yang satunya lagi, berjalan dengan menggunakan jimat (al-namîmah)’. Lalu beliau mengambil pelepah kurma yang kering dan meletakkannya di atas kedua kuburan tersebut. Mereka bertanya, ‘mengapa engkau melakukan hal ini Wahai Nabi Allâh?’ Beliau menjawab, ‘Agar meringankan keduanya.’ Mereka bertanya lagi, ‘Wahai Rasûlullâh, sampai kapan mereka berdua disiksa?’ Rasûlullâh Saw. menjawab, ‘Ini hal ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allâh. Kalau tidak karena hati kalian berbuih (kotor), dan kalian seringkali menambah-nambah pembicaraan, niscaya kalian akan mendengar apa yang aku dengar.’” (HR. Al-hmad).

³³⁸Lihat *Hadîts Riwayat Imâm Bukhâriy, Shahîh al-Bukhâriy*, (Toha Putra : Semarang, tth.), jil. 3 dalam juz 5, hlm. 15.

“*Yaḥya bin Qaza’ah telah menceritakan kepada kami, dari Ibrâhim bin Sa’d dari bapaknya dari Abî Salamah dari Abû Hurairah berkata, bersabda Rasulullah Saw : ‘Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang dapat memberitahukan (para muḥaddats) maka apabila ada hal tersebut dalam umatku seorang seperti mereka maka ia adalah ‘Umar’.*”

Berkaitan dengan ḥadîts di atas, yang dimaksud dengan *muḥaddats* adalah orang yang diberi ilham³³⁹ dan diajak bicara dalam hatinya. Kelebihan ini merupakan kemuliaan dengan sebab keikhlasan dalam ilmu dan amaliah dalam kehidupan seseorang. Ilmu yang dimiliki tidak sebatas pengetahuan saja tetapi diupayakan adanya pengamalan dengan ikhlas.³⁴⁰

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî menyebutkan:³⁴¹

التوحيد فرض، وطلب الحلال فرض، وطلب ما لا بد منه من العلم فرض، والإخلاص في العمل فرض، وترك العوض على العمل فرض.

“*Meng-Esa-kan (Allâh) adalah wajib, mencari yang halal juga wajib, mencari ilmu suatu keharusan baginya juga wajib, ikhlas dalam beramal juga wajib, tidak menuntut balasan dari suatu amal juga wajib.*”

Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy (pada teks di atas), antara keimanan (ber-tauhîd), *syari’at* mencari yang halal, dan ikhlas dalam amal (ber-*iḥsân*) disejajarkan dengan kewajiban menuntut

³³⁹Kebanyakan para sufi mengistilahkan *ilham* dengan kata *kasyaf*, sebab *ilham*, diberi tahu tentang suatu perkiraan atau suatu *firasat*. Hal ini semacam sesuatu yang dikhususkan kepada orang yang dikehendaki Allâh, misalnya ‘Umar Ra. Lihat Ibn al-Atsir, *Al-Nihâyah fi Gharîb al-Ḥadîts wa al-Atsar*, (tt : ‘Isa al-Ḥalabi. tth.), jil. 1, hlm. 350.

³⁴⁰Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fathal-Rabbânîy wa al-Faydh al-Raḥmânîy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-3, hlm. 23. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 14.

إذا عملت بما أمرك به استقبل قلبك وسرك وأدخلهما على ربهما عز وجل، علمك يناديك ولكنك لا تسمعه لأنه

لا قلب لك، اسمعه بأذن قلبك وسرك، واقبل قوله فإنك تنتفع به، العلم بالعمل يقربك إلى العالم المنزل للعلم.

“*Apabila engkau mengamalkan apa yang aku perintahkan kepadamu maka hadapkanlah hati dan nuranimu dan masuklah keduanya kepada Tuhannya ‘Azza wa Jalla. Ilmumu memangilmu tetapi engkau tidak mendengarnya karena ia tidak meresap di hatimu. Karena itu dengarkanlah ia dengan telinga hati dan nuranimu. Terimalah seruanannya maka engkau memperoleh manfaat darinya. Ilmu yang diamalkan akan mendekatkan dirimu kepada Allâh Dzât Yang Menurunkan ilmu.*”

³⁴¹Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fathal-Rabbânîy*, majelis ke-26, hlm. 119. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 92.

ilmu. Dan itu semua diiringi dengan hati yang tulus tanpa menuntut balasan. Menurut ‘Abd al-Fattâh Jalâl,³⁴² alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allâh kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan dapat melalui (1) *al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat penciuman/pembau), (2) *al-sam’u* (alat pendengaran), (3) *al-abshâr* (penglihatan), (4) *al-’aql* (akal atau daya berfikir), dan (5) *al-qalb* (kalbu). Yang terakhir ini termasuk alat *ma’rifah* (untuk mencapai *tauḥîdullâh*) yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu.³⁴³ Orientasi pendidikan *esoteris* dalam mengajarkan *tauḥîd* tidak hanya menjelaskan (dikemukakan) argumen tentang adanya Tuhan, sementara kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁴⁴ Makna kehadiran Tuhan merupakan aspek *esoteris*. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam raya harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai *tauḥîd*.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah dan meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya termasuk pengetahuan alam raya untuk memperkuat kualitas nilai *tauḥîd*-nya.³⁴⁵

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai pemikiran dilengkapi dua piranti penting untuk memperoleh pengetahuan, yaitu akal dan hati. Yang dengan dua piranti ini manusia mampu memahami “bacaan” yang ada di sekitarnya. Fenomena maupun nomena mampu untuk ditela’ahnya, karena hanya manusia makhluk yang diberi kelebihan dengan kekuatan akalnya. Pengetahuan yang telah didapat manusia sudah seyogyanya diorientasikan untuk kepentingan seluruh umat

³⁴² ‘Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islâm*, (Mesir : Dâr al-Kutub. 1977), hlm. 103-110.

³⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ke-4, hlm. 12-13.

³⁴⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Schari-hari*, (Ciputat : Pustaka Irvan. 2008), cet. ke-2, hlm. 147-148.

³⁴⁵ QS. Âli ‘Imrân (3) : 190-194. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan ke-*tauḥîd*-annya beserta dilandasi dengan nilai-nilai keikhlasan. Semua manusia laki-laki dan perempuan mendapatkan porsi yang sama dalam kewajiban untuk menuntut ilmu. Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrawi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan di hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan di dunia ini.

manusia. Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia seluruhnya. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan, untuk itu jangan hanya mementingkan kemajuan pengetahuan dan teknologi belaka; sangat perlu juga memikirkan aspek keseimbangan alam. Karena sudah menjadi tugas manusia untuk melestarikan alam ini sebagai pengejawantahan kekhalifahan manusia sekaligus bentuk *ta'abbudi*-nya kepada Allâh Swt.

Menurut Habib 'Abdullâh Zakiy al-Kâf,³⁴⁶ pada dasarnya terdapat empat jenis pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan tentang perintah ajaran Allâh, dan berkenaan dengan aspek-aspek lahiriah dari kehidupan dunia ini. *Kedua*, pengetahuan mistik, pengetahuan batin tentang sebab-sebab dan akibat-akibat. *Ketiga*, pengetahuan tentang roh, pengetahuan diri, dan pengetahuan akan Ilahiyah. *Ke-empat*, pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan dalam kekuatan pikiran, terdiri dari empat hal, yaitu : (1) kecerdasan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa duniawi dari hidup ini, (2) kecerdasan yang mengingat dan memikirkan akhirat, (3) kecerdasan jiwa, dan (4) kebijakan spiritual.³⁴⁷

Allâh Swt berfirman: *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allâh."* (QS. Luqmân (31) : 27). Di sini Allâh menegaskan ragam kalimat-kalimat-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. Hal senada ditegaskan dalam firman-Nya : *"Katakanlah: 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'."* (QS. al-Kahfi (18): 109).

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ أَلْيَلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ^{٣٤٨}
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran'."*³⁴⁸

³⁴⁶Habib 'Abdullâh Zakiy al-Kâf, *Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, hlm. 215.

³⁴⁷*Ibid.*

³⁴⁸ QS. al-Zumar (39) : 9.

Kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sangat diutamakan.³⁴⁹ Hal ini dapat terlihat dalam suatu paparannya pada hari Ahad pagi tanggal 7 Rajab tahun 545 Hijriyah, di Ma’had Namurah, *“Pelajarilah ilmu, ikhlaslah sampai engkau suci dari jaringan munafik. Carilah ilmu karena Allâh semata bukan karena makhluk atau karena dunia. Pencarian ilmu karena Allâh terletak pada perasaan takut kepada Allâh ketika datang perintah dan larangan-Nya. Kemudian kamu merapat berendah diri di hadapan-Nya dan bertawadhu’ kepada manusia (rendah hati).”*³⁵⁰

من تعلم العلم وعمل وأخلص صارت المقدحة والمعين في قلبه نورا من نور الله عز وجل فيضىء هو وغيره

*“Barang siapa menuntut ilmu, mengamalkan ilmunya dan (diiringi) dengan keikhlasan maka menjadi melekat dan tercermin dalam hatinya cahaya dari cahaya Allâh ‘Azza wa Jalla sehingga dapat menerangi dirinya dan orang lain.”*³⁵¹

Dalam paparan di atas Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memandang tentang pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan pencari ilmu. Menurutnya, orang yang menuntut ilmu, kemudian beramal dan mengajarkannya dengan ikhlas maka dia tertulis di langit sebagai orang yang besar.³⁵² Belajar, beramal dan mengajarkan ilmu akan mendatangkan semua kebaikan pada dirinya. Bahkan apabila mendengar satu kalimat dari ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka mendapatkan dua pahala, pahala (mengamalkan) ilmu dan pahala menuntut ilmu. Dunia diumpamakan sebagai kegelapan dan ilmu adalah cahaya yang menerangi di dalam dunia. Orang yang tidak mempunyai ilmu akan

³⁴⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz V, hlm. 106.

³⁵⁰ Disarikan dari tulisan-tulisan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada *Halaqah Shûfiyyah* di Madrasah Namurah, oleh K.H. Habib ‘Abdullah Zakîy al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 212.

³⁵¹ Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbânîy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-62, hlm. 234. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbânîy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-62, hlm. 292.

³⁵² Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbânîy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-62, hlm. 232. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 290-291. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mendasari dari Sabda Rasûlullâh Saw :

من تعلم وعمل وعلم في الملكوت عظيما

tersesat dalam kegelapan dan apa yang dihancurkannya lebih banyak dari pada apa yang dia perbaiki.³⁵³

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy³⁵⁴ menyebutkan dalam *Tafsîr al-Jîlânîy*, belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi’ar-syi’ar agama dan yang berkaitan dengan etika kehidupan. Setelah kembali dari tempat belajarnya kemudian mengajarkan tata cara beragama kepada masyarakat. Kedudukan sebagai pengajar harus mengembangkan sikap terbuka atau tahu diri, yaitu memahami bahwa dirinya mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran.³⁵⁵ Sikap terbuka ini merupakan keadaan jiwa yang amat kondusif supaya mendorong seseorang untuk terus belajar, mencari kebenaran dan memiliki semangat ilmiah yang tinggi.³⁵⁶

Ada sebuah hubungan konseptual yang penting antara obyektifitas ilmiah dengan kesadaran religius. Obyektifitas di dunia ilmu bukan semata-mata memiliki nilai penting ilmiah tetapi juga religius dalam arti bahwa ia menampakkan dirinya pada kita sebagai salah satu dari banyak manifestasi lahiriyah posisi manusia yang unik dalam hubungannya dengan Tuhan, sekalipun manusia masa kini banyak yang telah melupakan kebenaran tersebut.³⁵⁷ Dengan demikian, wahyu dan akal adalah merupakan *menifesto ilahi* di dalam alam wujud

“Barang siapa belajar, beramal (dengan ilmunya itu), dan mengajarkannya maka disebut dalam kerajaan langit sebagai orang yang besar.”

³⁵³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-53, hlm. 180-181. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 226. Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sebagaimana dikutip oleh Shâlih Ahmad al-Syâmiy bahwa bila seseorang hendak menuntut ilmu maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta; yakni datang ke tempat pendidikan dengan hati yang suci dan bersih dari selain Allâh Swt. Lihat Shâlih Ahmad al-Syâmiy, *Mawâidz al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), cet. ke-1, hlm. 51. Bandingkan dengan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18.

³⁵⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, jil. ke-2, hlm. 305-306.

³⁵⁵ Abuddin Nata, *Tafsîr Ayat-ayat Pendidikan (Tafsîr Ayat Kependidikan)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo. 2009), hlm. 76.

³⁵⁶ Osman Bakar mengatakan, bahwa semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan keesaan Tuhan itu. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam Esensi-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya. Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1995), cet. ke-2, hlm. 12.

³⁵⁷ Keimanan kepada Allâh memiliki hubungan substansial dan fungsional dalam kerangka perumusan konsep pendidikan Islam pada umumnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada umumnya. Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

ini yang di dalamnya juga adalah makhluk *insani*.³⁵⁸ Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan belajar-mengajar dan derajat orang yang berilmu diantaranya :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۞

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang); mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. al-Taubah (9) : 122).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allâh akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allâh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allâh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujâdalah (58) : 11).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

³⁵⁸ Lihat ‘Abdullâh Mahmud Syahatah, *Manâhij al-Imâm Muhammad ‘Abduh fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo : Al-Majelis al-A’la li ri’ayah al-Funûn wa al-Adab wa al-‘Ulûm al-Ijtimâ’iyyah, Nasyr al-Rasâ’il al-Jâmi’iyyah, tth.), hlm. 83.

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-'Alaq (96) : 1-5).

Berkaitan dengan Tafsîr surat al-Taubah ayat 122, menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy³⁵⁹ bahwa belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi'ar-syi'ar dan apa saja yang berkaitan dengan etika, kemudian setelah kembali dari tempat belajarnya diteruskan untuk mengajarkan (mengembangkan) syi'ar-syi'ar Islam dan tata cara beragama secara mantap. Bahkan puncaknya memberikan kemashlahatan dalam 'aqîdah-'aqîdah mereka, beriman dan yakin kepada Allâh, serta beragama dengan agama Allâh.

Dalam surat al-Mujâdalah ayat 11 menyebutkan "Hai orang-orang yang beriman" ini menghendaki pentingnya akhlak yang baik yang dapat mewarisi kepada keimanan dan pengetahuan; *اذا قيل لكم* (apabila dikatakan kepada kalian) pada waktu sempit dan waktu cukup atau luang maka berlapang-lapanglah di dalam majlis yakni terbuka (umum) dan beramai-ramai di dalam majlis *فافسحوا* maka berlapang-lapanglah dan luaskanlah untuk bersegera dengan tidak menegangkan (tidak merasa berat), tidak mengeluarkannya dan tidak (menampakkan) kesan membosankan. Dengan demikian, *يفسح الله لكم* niscaya Allâh akan melapangkan kepada kamu dan meluaskannya untuk mengharapakan sesuatu keluasan di dalam majlis bahkan *واذا قيل انشزوا* (apabila di katakan kepada kamu bangkitlah dari tempat duduk/bangunlah), maka niscaya Allâh akan meninggikan, membangkitkan, dan mengeluarkan dari kelemahan di majlis *فانشزوا* (maka berdirilah) orang yang mengharapakan pahala dari Allâh Swt maka harus berlapang-lapang dengan saudaranya, dan jangan menggambarkan kehinaan dengan kedudukan yang tinggi, bahkan *يرفع الله* (Allâh akan mengangkat) kuasa yang menguasai atas arah kebajikan *الذين ءامنوا منكم* (orang-orang yang beriman).³⁶⁰

Hal itu menunjukkan, berlapang-lapanglah kamu dari kesempitan untuk memberi manfaat atau kesempatan kepada saudaramu untuk mengembangkanderajat dari dekat dan tempat. Apabila orang mukmin mengetahui runtutan keyakinan yang hakiki, maka memahami janji Allâh, *والذين اوتوا العلم درجت* (orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat) yaitu menghadirkan ilmu ketuhanan.³⁶¹ Dalam hubungan ini memerintahkan kepada kita untuk berlapang-lapang di dalam majlis jangan persulit urusan ketika berada di majlis, sehingga Allâh akan

³⁵⁹Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 2, hlm. 305-306.

³⁶⁰*Ibid.*, juz 6, hlm. 34-35.

³⁶¹*Ibid.*, hlm. 35.

mengangkat derajat kepada orang-orang yang diberi pengetahuan (orang-orang yang mempunyai ilmu).

Jika kita mengamati perilaku (keadaan) Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîyakan kita dapati bahwa beliau sangat memperhatikan aspek ilmu pengetahuan. Orang yang membaca tulisannya tentang pentingnya ilmu dan ulama, akan jelas baginya kebenaran dari apa yang menjelaskan beberapa pandangannya yang menunjukkan sejauh mana perhatian beliau kepada ilmu. Diantaranya adalah perkataannya ketika beliau menasehati sebagian murid-muridnya, *“Jika kamu ingin keberuntungan, maka bersahabatlah dengan guru yang mengetahui hukum Allâh dan mengajarkannya sehingga dia akan mengajarmu, mendidikmu dan mengenalkanmu jalan menuju Allâh.”*³⁶²

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memaknai “Iqra” dengan kalimat wahai yang paling sempurnanya Para Rasul, yang memberi peringatan setelah menemukan suatu pertolongan, dan meliputi atas kamu kemuliaan Allâh Swt (ketuhanan), بِاسْمِ رَبِّكَ (dengan menyebut nama tuhanmu) yakni membiasakan untuk berdzikir (menyebutkan) umumnya nama-nama Tuhan kamu الَّذِي خَلَقَ (yang menciptakan) setiap sesesuatu yakni manusia; dan Allâh menampakkan (menjadi tahu) dari sesuatu yang tersembunyi atau pun yang tidak ada, cukuplah nama-nama dan sifat Allâh Swt dan bertambahnya dengan beberapa macam kelembutan dan kemulyaan, sehingga nyata atas kehendak Allâh dari terangnya kenikmatan.³⁶³

Kalimat كَلِمَاتِ الْإِنْسَانِ (yang telah menciptakan manusia) dikhususkannya dari umumnya keberadaan makhluk dengan menambah kenikmatan dan kebaikan.³⁶⁴ Serta sesungguhnya Allâh Maha Kuasa menciptakan wujud manusia مِنْ عِلْقٍ مِنْ تَرَابٍ (dari tanah, علق من yakni darah yang menggumpal (segumpal adarah) dan menjijikkan, yang terjadi dari sperma yang hina, terjadi dari air yang mencurahkan, terjadi dari sari pati makanan. Dan setelah Allâh Swt memerintahkan kepada kekasihnya Nabi Muḥammad Saw untuk “membaca” dan menghitung nama-nama Allâh dan membilanginya, Allâh memerintahkan Nabi untuk membaca, berfikir dan berfikir di dalam hakekat asal manusia.

“Bacalah” yakni membaca untuk berfikir, membahas, dan menyingkap rahasia terhadap sesuatu untuk mengembangkan dari keanehan dan keasingan yang palsu. Jangan kamu memandangi alam semesta dengan *umi* (tidak bisa membaca dan menulis) yang bukan dari ahli menulis; وَرَبِّكَ الْكَرِيمِ (dan Tuhanmu yang Maha Mulya) sempurna-

³⁶² Al-Qaḥṡhâniy, hlm. 425.

³⁶³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 6, hlm. 396-397.

³⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 397.

sempurnanya kemulyaan dan hidayahnya bagi yang mempunyai pertolongan (Dzat Sang Pemilik Pertolongan); الذى علم بالقلم (yang telah mengajarkan manusia menulis dengan pena). Yaitu menulis dan memahami, pada hakekatnya Dialah (Allâh Swt) yang mengajarkan dan memberikan pemahaman.

Tidak bisa menghitung kesempurnaan *karamah* dan pertolongan-Nya, yang mengajarkanmu wahai rasul yang mulia Dialah Allâh Swt. علم الإنسان (Allâh mengajarkan manusia) yakni manusia dibentuk atas shûrah/gambaran Allâh, ما لم يعلم (apa yang tidak diketahuinya) dari penjelasan dan penjelasan, macam-macam cara terbukanya pertolongan, engkau wahai Rasul yang sempurna dari yang lebih mulia manusia keadaannya, tinggi kemulyaannya dan menjadi penerang dan mengetahui kekuasaan dan tempat.

Lima ayat pertama dari surat al-‘Alaq ini adalah wahyu pertama yang diturunkan Allâh Swt kepada Rasûlullâh Saw.³⁶⁵ Ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad Saw pada waktu permulaan kenabian, pada waktu itu beliau tidak mengetahui apa itu al-Qur’ân dan apa itu iman. Maka, Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa tugas kerasulan ketika beliau sedang berada di Gua Hira. Dalam hubungan ini membuktikan kedudukan membaca yang tersurat dan yang tersirat dari alam ini begitu amat pentingnya dalam kehidupan manusia.

Jibril menyuruh Baginda Rasul untuk membaca, tapi beliau tidak mau menjawab, “Aku tidak dapat membaca” Jibril mengulangi perintahnya, “Bacalah” Rasûlullâh kembali menjawab “Aku tidak dapat membaca” Jibril mengulangi lagi untuk yang ketiga kali dan berkata, “Bacalah” Rasûlullâh menjawab lagi “Aku tidak dapat membaca”. Demikian sampai kemudian Malaikat Jibril membacakan kepadanya, “Bacalah wahai Muḥammad, al-Qur’ân yang diturunkan kepadamu dengan meminta pertolongan dan menyebut nama Rabbmu yang telah menciptakan segala sesuatu.³⁶⁶

Kemudian Allâh secara khusus menyebut manusia dengan menyebutkan permulaan penciptaan manusia. Yakni, berupa darah yang menggumpal, yang melekat di rahim ibunya. Maka, zat yang telah menciptakan manusia dan mengurusnya pasti akan membebani dengan perintah, dan larangan serta diturunkan kepadanya kitab. Kemudian Allâh mengulang perintah membaca, sebagai bentuk perhatian yang urgen terhadap masalah membaca itu. Dia berfirman, “Bacalah dan demi Rabb-mu yang memiliki banyak sifat Maha Pemurah,

³⁶⁵Lihat Muhammad ‘Aliy al-Shâbûniy, *Al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut : ‘Âlim al-Kutub. 1985), cet. ke-1, hlm. 12-13.

³⁶⁶Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 6, hlm. 397.

Maha Pemberi dan Maha Dermawan."³⁶⁷Salah satu wujud kemurahan Allâh adalah Dia mengajarkan kepada manusia menulis dengan perantara kalam (pena). Juga mengajarkan manusia bermacam-macam ilmu yang sebelumnya tidak dia ketahui. Allâh mengeluarkannya dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Diberinya ia pendengaran, penglihatan, dan hati serta dimudahkannya jalan mendapat ilmu. Maka, Allâh mengajarkan kepadanya al-Qur'ân dan Hikmah. Dia mengajarnya dengan perantaraan kalam, yang dengannya terpelihara ilmu dan hak-hak manusia. Menurut Imâm al-Qusyairiy, semua ilmu adalah *ma'rifat*, dan semua *ma'rifat* adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Allâh dinamakan 'Ârif.³⁶⁸

Pengetahuan terdiri atas empat bagian.³⁶⁹*Pertama*, menyangkut ajaran-ajaran agama mengenai kewajiban dan larangan berkenaan dengan hal-hal dan tindakan-tindakan di dunia ini. *Kedua*, menyangkut makna batin dan alasan bagi perintah (ajaran) tersebut, dan disebut ilmu tentang pengetahuan konseptual tentang hal-hal (sesuatu) yang tidak nyata, ilmu-ilmu mistik. *Ketiga*, menyangkut esensi spiritual yang tersembunyi itu sendiri, disebut kebijakan. *Keempat*, menyangkut esensi batin dari esensi ini, yang disebut kebenaran. Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan bagian *inheren* dari agama itu sendiri. Seorang muslim semestinya mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia bertakwa, yang mempunyai kualitas iman yang mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh* dan mempunyai pengetahuan dan kecakapan bekerja untuk membangun masyarakat dan menciptakan kemakmuran di muka bumi. Untuk itu dalam memenuhi tuntutan beribadah kepada Allâh, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.³⁷⁰ Kemudian sebagai kesempurnaan keimanannya dibutuhkan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan hati yang tulus ikhlas.

2. Tujuan Belajar

تَعَلَّمْ ثُمَّ اَعْمَلْ ثُمَّ اِنْفِرِدْ فِي خَلْوَتِكَ عَنِ الْخَلْقِ وَاشْتَغَلْ بِمُحَبَّةِ الْحَقِّ عَزَّ وَجَلَّ.³⁷¹

³⁶⁷ *Ibid.*

³⁶⁸ Al-Qusyairiy al-Naisabûriy, *Risâlahal-Qusyairiyah fî 'Ilmi al-Tasawwuf*, (tt : Dâr al-Khair. tth.), hlm. 311.

³⁶⁹ Habîb Abdullâh Zakîy al-Kaaf, *Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, hlm. 221.

³⁷⁰ H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 427.

³⁷¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-13, hlm. 66-67. Terbitan al-Haramain, hlm. 49-50.

“Carilah ilmu lalu amalkan! Setelah itu menyendirilah dalam khalwatmu jauh dari makhluk dan sibukkanlah dengan kecintaan kepada Allâh ‘Azza wa Jalla.”

وتصفية القلب من هذه الحصال المذكورة لا يحصل إلا بملازمة ذكر الله تعالى في التلقين جهرا في الإبتداء إلى أن يبلغ مقام الخفية.³⁷²

“Menyucikan hati dari kotoran-kotoran ini tidak bisa berhasil (dilakukan) kecuali dengan senantiasa mengingat Allâh Swt melalui talqîn yang pada awalnya diucapkan dengan suara keras hingga akhirnya ia sampai di posisi khafiy.”

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa tujuan belajar spiritual adalah untuk pengamalan ilmu dan pembersihan hati dari kekotoran tabi’at duniawi dan syahwat-syahwatnya. Penyucian hati ini dapat dilakukan dengan senantiasa ingat kepada Allâh baik dengan *sirr* atau *jahr*. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai *ma’rifatullâh*. Perhatikan kalimat berikut :

كونوا عقلاء ما أرى لكم قلوبا ولا معرفة بالمقلب نفوسكم غير مروضة غير معلمة هي ملامى من الكبر والعظمة طريق الحق عز وجل ليس فيها أنا ولي ومعني، كل هذه الطريق محو وفناء³⁷³

“Jadilah engkau orang yang berakal. Aku tidak melihat dirimu mempunyai qalb³⁷⁴ dan ma’rifat³⁷⁵ dengan (yang) membolak-balikkan hati, jiwa kalian tidak terlatih dan terdidik ketika kalbu jiwamu penuh dengan kesombongan dan keangkuhan, jalan (menuju) Allâh ‘Azza wa

³⁷²Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 37.

³⁷³Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fathal-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-62, hlm. 306. Terbitan al-Haramain, hlm. 245.

³⁷⁴*Qalb* secara umum diartikan dengan hati. Secara khusus *qalb* memiliki dua arti, (1) hati jasmani, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental atau daging berbentuk kerucut yang tersimpan di bagian kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang erisi darah hitam. Ini merupakan sumber roh hewani. (2) menyangkut jiwa yang bersifat halus rabbâniy (mempunyai sifat ketuhanan) dan ruhaniyah. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (tt. : Amzah. Jumantoro), cet. ke-2, hlm. 183.

³⁷⁵Ditinjau dari segi bahasa *ma’rifat* berarti ilmu. Menurut para sufi *ma’rifat* adalah sifat dari orang yang mengenal Allâh Swt melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada-Nya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah, serta menempati pintu ruhani dan senantiasa i’tikaf dalam hatinya dengan menikmati indahnya dekat dengan Allâh Swt. Al-Qusyairiy al-Naisabûriy, *Risâlah al-Qusyairiyah fî ‘Ilmi al-Tasawwuf*, (tt : Dâr al-Khair. tth.), hlm. 311-312.

Jalla tidak bisa (ditempuh) dengan sombong/angkuh, di dalamnya itu tidak ada dalam tarekatku (bukan milikku dan tidak bersamaku). Jalan ini semua (jalan menuju Allâh) penuh dengan ketiadaan (lebur) dan fanâ'(kesirnaan/kerusakan)."

Dalam teks di atas, tujuan belajar menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy di antaranya supaya menjadi orang yang berakal, dapat melatih dan mendidik jiwa pikirannya untuk mencapai tingkatan *ma'rifah*.³⁷⁶ Tujuan belajar ini dengan proses *riyâdhah* dan pembersihan hati dari sifat-sifat sombong dan sifat-sifat jelek lainnya (*takhalli*).

Ilmu akan bermanfaat dengan mengamalkannya dan berpegang pada prinsip kebenaran.³⁷⁷ Seseorang terkadang tersesatkan dalam

³⁷⁶Hal ini diperkuat dengan paparan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berikut ini :

إنما أريكم وأهذبكم وأعلمكم لذلك اليوم قطعت بأنكم لا تنفعوني ولا تضرونني ولا تزيدون في رزقي ولا تنقصون منه ذرة بعد ذلك تكلمت عليكم أحكمتم هذا وأنا في الصحاري والقفار، أكل الشهوات يقسي القلب ويقيد السر ويزيل الفطنة ويكثر النوم والغفلة ويقوي الحرص ويطول الأمل. يا مسجوننا في سجن هواه يا عبد الخلق يا جاهلا بعاقبة أمره يا جاهلا بالخلق والحق عز وجل وما عليه وله إن لم تعقل فاعقل ذكر الموت فإن ذكره مفتاح كل خير وسلامة، إذا ذكرت الموت انقطع عنك الفضول إذا ضعف حرصك وقل أملك استرجعت فوضت أمورك كلها إلى الله عز وجل.

"Sesungguhnya aku membimbingmu, mendidikmu, dan mengajarimu untuk hari keputusan (akhirat) itu. Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi manfaat dan madharat kepadaku dan tidak dapat menambah atau mengurangi rizkiku, walau hanya sekecil-kecilnya, setelah itu aku akan berbicara kepadamu. Aku jelaskan ini ketika aku mengembara di tanah-tanah yang lapang (Shahara) dan bumi yang kosong tandus. Makan dengan mengikuti syahwat akan mengeraskan hati, menjerat nurani, menghilangkan kecerdasan, memperbanyak tidur dan lupa, menguatkan kerakusan dan memanjangkan angan-angan. Wahai orang yang terpenjara di penjara keinginannya, wahai hamba makhluk, wahai orang yang bodoh akibat urusannya, wahai orang yang bodoh yang tidak mengenal makhluk dan Khaliq, dan orang yang tidak tahu hak dan kewajibannya, jika engkau belum berfikir, sekarang berfikirilah. Ingatlah mati, sesungguhnya mengingat mati merupakan kunci segala kebaikan dan keselamatan. Jika engkau ingat mati, maka terputus (keinginan) keunggulan. Jika telah lemah kerakusanmu dan sedikit angan-anganmu, maka kembalilah engkau dan serahkanlah segala urusanmu kepada Allâh 'Azza wa Jalla." Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-62, hlm. 311. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 249.

³⁷⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-51, hlm. 213. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 164. Perhatikan dalam QS. al-A'râf (7) : 196.

من لم يعمل بعلمه فهو جاهل، وإن كان متقنا لحفظه والعمل بمعانيه، تعلمك للعلم من غير عمل يردك إلى الخلق وعملك بالعلم يردك إلى الحق عز وجل ويهدك في الدنيا ويصرك باطنك يشغلك عن تزيين الظاهر ويلهمك بتزيين الباطن فحينئذ يتولاك الحق عز وجل لأنك قد صلحت له، قال الله عز وجل: (وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ)

"Barang siapa tidak mengamalkan ilmunya, berarti ia orang yang bodoh, walaupun ia bersungguh-sungguh dalam menghafal dan memahami maknanya. Kajianmu kepada ilmu

pengetahuannya karena belajar, shalat dan berpuasa ditujukan untuk manusia bukan karena Allâh semata. Oleh karenanya tujuan pendidikan berorientasi pada nilai-nilai tauhîd.³⁷⁸ Sebaiknya berbicara kepada umat manusia dengan lisan ilmu, amal salih, berhati ikhlas dan amal-amal kebajikan lainnya (*tahalli*). Apabila hati bersih dan suci, maka hati bisa mendengar seruan dari Allâh Swt dan hati dapat mendengarkan panggilan Allâh Swt (*tajalli*).³⁷⁹

Kepandaian dalam agama merupakan sarana mencapai jiwa *kema'rifatan*. Tiada kebahagiaan dan keselamatan yang hakiki kecuali lebih memprioritaskan agama dari pada kepentingan hawa nafsu. Untuk itu orientasi pendidikan Islam ditujukan untuk kemashlahatan dunia dan akhirat. Syaikh 'Abd al-Qâdir memberikan petuahnya pada Selasa petang di madrasah, tanggal 4 Dzul Qo'dah tahun 545 Hijriyah:³⁸⁰ *"Dahulukan permasalahan akhirat dari pada permasalahan dunia, karena dengan begitu engkau akan memperoleh semua keuntungan dari keduanya. Dan jika engkau mendahulukan dunia dari pada akhirat, maka engkau memperoleh semua kerugian dari keduanya."*

yang tidak engkau amalkan hanyalah akan mengantarkanmu kepada makhluk. Sedangkan pengamalanmu kepada ilmu akan mengantarkanmu kepada Allâh 'Azza wa Jalla, membuatmu zuhud terhadap dunia, memperlihatkanmu kepada batinmu, dan membuatmu tidak lagi sibuk berhias dengan lahir, tetapi lebih suka menghias batin. Dan ketika itu, Allâh 'Azza wa Jalla akan membimbingmu karena engkau telah sesuai untuk-Nya. Allâh 'Azza wa Jalla berfirman, 'Dan Dia melindungi orang-orang yang shalih'."

³⁷⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-3, hlm. 27. Terbitan al-Haramain, hlm. 17.

³⁷⁹ Dalam kaitan ini Syaikh 'Abd al-Qâdir memberikan patuahnya pada Jum'at pagi bertempat di madrasah, tanggal 12 Dzu al-Hijjah 545 Hijriyah:

القلب يصدأ، فإن تداركه صاحبه بما وصف النبي صلى الله تعالى عليه وسلم وإلا انتقل إلى السواد، يسود لبعده عن النور، يسود لخبثه الدنيا والتحويز عليها من غير ورع لأن من تمكن من قلبه حب الدنيا زال ورعه فيجمعها من حلال وحرام، يزول تمييزه في جمعه يزول حياؤه من ربه عز وجل ومراقبته.

"Hati akan berkarat, jika pemilik hati menyusulinya dengan sesuatu (pembersih) yang telah Nabi Saw sifatkan maka (ia akan kembali bening); namun jika tidak (menyusuli dengan pembersih) maka hati akan berubah (secara perlahan) menjadi hitam kelam. Berwarna hitam karena menjauh dari cahaya. Dia menjadi hitam karena cintanya kepada dunia, dan sifat rakus memperolehnya tanpa sifat wara', karena barangsiapa yang di hatinya telah bersemayam cinta dunia maka hilang sifat wara'nya, kemudian dia mengumpulkan dunia (harta) dari yang halal dan haram, lenyap untuk bisa membedakannya (antara halal dan haram) dalam mengumpulkan dunia, hilang rasa malu terhadap Tuhannya 'Azza wa Jalla dan kewaspadaannya terhadap Tuhan (lenyap sifat murâqabah-nya kepada Allâh)." Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-23, hlm. 106. Terbitan al-Haramain, hlm. 82.

³⁸⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-13, hlm. 63. Terbitan al-Haramain, hlm. 47.

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bahwa kepandaian dalam agama merupakan sarana mencapai jiwa kema’rifatan. Seseorang yang mengenal Tuhannya maka dia dapat mengenal segala sesuatu.³⁸¹ Demikian juga dia mengajak untuk senantiasa mengenal Allâh dan bersikap tunduk dan patuh kepada-Nya. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan, *“Barang siapa mempelajari ilmu dan mau mengamalkannya dengan ikhlas, maka dalam hatinya terdapat nur yang merupakan bagian nur Allâh Swt; sehingga dengan demikian dia dan orang lain menjadi terang.”*³⁸² Untuk itu orang yang menuntut ilmu, kemudian beramal dan mengajarkannya maka dia tertulis di langit sebagai orang yang besar.³⁸³ Belajar, beramal dan mengajarkan ilmu akan mendatangkan semua kebaikan pada dirinya. Bahkan apabila mendengar satu kalimat dari ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka mendapatkan dua pahala, pahala selamat dan pahala mengaji.³⁸⁴

Tujuan belajar Al-Jîlânîy di atas berbeda dengan pendapat Benyamin S. Bloom³⁸⁵ yang menyebutkan tujuan belajar menyangkut tiga ranah, yaitu (1) kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual; (2) kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku, dan nilai); (3) kemampuan psikomotor, meliputi aspek keseimbangan antara fisik, psikis, dan keahlian. Bahkan menurut silogisme Dewey yang dikutip oleh John S. Brubacher,³⁸⁶ *“That education is all one with life, that life is growth, and therefore that education is growth”* yakni pertumbuhan merupakan tujuan pendidikan, yakni pendidikan menyatu dengan kehidupan, dan hidup adalah pertumbuhan yang terus menerus, oleh karenanya pendidikan merupakan pertumbuhan yang terus-menerus berkembang.

³⁸¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-40, hlm. 162. Terbitan al-Haramain, hlm. 129.

³⁸² Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-62, hlm. 292. Terbitan al-Haramain, hlm. 234.

³⁸³ *Ibid.*, hlm. 291. Terbitan al-Haramain, hlm. 232.

³⁸⁴ Dunia adalah kegelapan dan ilmu adalah cahaya di dalamnya. Barang siapa yang tidak mempunyai ilmu, maka dia akan tersesat dalam kegelapan dan apa yang dihancurkannya lebih banyak dari pada apa yang dia perbaiki. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-53, hlm. 226. Terbitan al-Haramain, hlm. 180-181.

³⁸⁵ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York : Longman. 1980), hlm. 7.

³⁸⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd. 1978), hlm. 105. Lihat juga dalam bahasan M. Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 93.

Menurut A. Fatah Yasin,³⁸⁷ Pendidikan Islam menekankan pada pembinaan akhlak dan spiritual yang memiliki objek kajian, yaitu manusia dan segala aspek yang berhubungan dengan kemanusiaan. Adapun objek studi Ilmu Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu material dan objek formal. Objek material dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai subjek-objek didik. Subjek-objek didik dalam pandangan Islam adalah manusia yang sudah memiliki potensi. Oleh karena itu sasaran objek untuk ditumbuhkembangkan yaitu menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, objek formal Ilmu Pendidikan Islam adalah dalam upaya normatif untuk menumbuhkembangkan potensi manusia dengan menjadikan Islam sebagai materi kajiannya melalui aktifitas pendidikan sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subjek-objek didik.

Antara pendidikan, pembelajaran, pengajaran, pengamalan ilmu, dan tujuan belajar saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dan pengajaran yang tidak tepat dalam menerapkan metode pembelajarannya. Dalam hal ini, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy³⁸⁸ menekankan pengamalan ilmu dengan niat yang baik; ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas teori belaka namun perlu implementasi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Manusia sebagai makhluk yang berakal punya potensi untuk memahami alam dan fenomena-fenomenanya beserta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Kelebihan ini menunjukkan dalam indera manusia mampu memahami apa yang terlihat dan dengan hatinya dia dapat memahami apa yang tidak terlihat. Dalam al-Qur’ân surat al-Baqarah ayat 31 disebutkan:³⁸⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

³⁸⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press. 2008), cet. ke-1, hlm. 54.

³⁸⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-26, hlm. 119. Terbitan al-Haramain, hlm. 92. Dan lihat juga majelis ke-3, hlm. 23. Terbitan al-Haramain, hlm. 14.

³⁸⁹ Lihat keterangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 1, hlm. 63.

"Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!'."

Dengan kekuatan untuk mengetahui nama-nama berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Adanya potensi itu, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allâh, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan.³⁹⁰ Disisi lain manusia memiliki nafsu yang cenderung mendorong manusia untuk menuruti keinginannya. Nafsu jika tidak terkontrol maka yang terjadi adalah keinginan yang tiada akhirnya. Nafsu juga bisa jadi mengarahkan manusia dalam lembah kenistaan. Dalam al-Qur'ân surat Yûsuf (12) ayat 53 disebutkan:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Penyayang".

Dalam al-Qur'ân surat Âli 'Imrân (3) ayat 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rûf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allâh".

Dalam Islam telah digariskan aturan-aturan etis dalam menghadapi dan mengolah alam semesta.³⁹¹ Namun perlu diingat,

³⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, (Bandung : Mizan. 2001), hlm. 442.

³⁹¹ Al-Qur'ân juga telah menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi adalah akibat dari *sababiyah* manusia sendiri. Dalam al-Qur'ân surat al-Rûm (30) ayat 41 disebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

kehidupan manusia itu pada dasarnya hanya untuk beribadah kepada Allâh semata. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'ân surat al-Dzâriyât (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Oleh karena itu tujuan ini menjadi bagian dalam tujuan belajar dan tujuan Islam. Tujuan belajar pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Dengan begitu Tujuan belajar adalah hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Tujuan belajar akan mengarah pada gambaran manusia terbaik menurut pandangan orang tertentu.³⁹² Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang terbaik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan belajar itu adalah menjadi manusia terbaik (*insân kâmil*).

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam pengembangan pendidikannya berorientasi pada pembentukan *insân kâffah* menjadi kekasih Allâh. Dalam hubungan ini alumni Madrasah Al-Qâdiriyah diharapkan lulusannya mengarah pada pencetakan generasi yang mampu hidup tenang dan damai dalam kehidupan bersama. Dan merasa berbahagia hidup bersama Tuhan.³⁹³ Ini merupakan hakekat keindahan hidup untuk mencapai keselamatan abadi.

Mereka yang telah masuk penglihatannya terhadap hakekat kebenaran, setelah memperhatikan keindahan Ilâhiyyah, tidak lagi peduli untuk melihat suatu pun selain-Nya. Bagi mereka, Allâh menjadi satu-satunya sesuatu yang eksis, dan tujuannya menjadi manusia ideal

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya mereka merasakan sebagian dari apa-apa yang telah mereka kerjakan agar mereka kembali.”

³⁹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010), cet. ke-4, hlm. 76.

³⁹³ Menurut Ahmad Tafsir lulusan pendidikan yang diharapkan memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, badan sehat serta kuat. Ini diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat ialah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat memproduksi maksimal. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas artinya pintar, cirinya yang paling mudah dikenali ialah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat juga salah satu ciri orang pintar ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain, kemampuan ini dibawa sejak lahir. *Ibid.*, hlm.79.

pilihan Tuhan.³⁹⁴ Ini merupakan tujuan belajar yang dicetak oleh didikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Dengan demikian pendidikan itu tidak hanya sekedar memanusiaikan manusia, tetapi sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Dengan demikian, tujuan belajar dalam Islam tercakup harapan menjadi insan yang berbudi luhur, yakni menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran-ajaran Islam. Bagian-bagian akhlak sangat luas, baik akhlak kepada Allâh (*habl min Allâh*), sesama manusia (*habl min al-nâs*), dan sesama makhluk atau lingkungan sekitar (*habl min al-makhlûqât*). Setiap orang memiliki pengalaman batin yang berbeda-beda dalam perjalanan spiritualnya. Bahkan tingkat keilmuan agama juga berbeda sehingga memahami diri sendiri (*tarbiyah al-nafsiyah*) menjadi sangat penting untuk masing-masing personal. Etika dunia pesantren antara santri dan kiyai dalam ijazah³⁹⁵ misalnya, bisa berbeda-beda walaupun tujuannya satu, dan hasil (*output* para santri) juga berbeda-beda walaupun jenis ijazahnya sama, hal ini karena adanya perbedaan mental dan pengalaman santri dalam ketekunan beribadah yang berbeda-beda.³⁹⁶

Berkaitan dengan tujuan belajar Allâh Swt berfirman :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَنْتُمْ أَلْعَلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“(Al-Qur’ân) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Âli ‘Imrân (3) : 138-139)

³⁹⁴ Habib ‘Abdullah Zakîy al-Kâf, *Manâqib Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 221.

³⁹⁵ Budaya ”ijazah”, maksudnya kiyai/ulama memberikan jenis wirid do’a atau dzikir kepada santri yang harus dilakukan santri sesuai tujuan wirid. Budaya ini masih ada hingga sekarang. Sistem pendidikan klasik yang masih menjaga interaksi antara guru dan murid sedemikian kental dan sakral hanya di pesantren. Karena gaya pendidikan di pesantren salaf tidak hanya mentransfer ilmu, di sana ada keteladanan, penerapan langsung, hidup mandiri, dan sang Kiyai (ulama) di tengah malam masih melantunkan do’a kepada Allâh untuk santri-santri yang belajar di pesantrennya. Jadi model pendidikan salaf (pondok pendidikan salafiyah) sangat memperhatikan upaya lahir dan batin agar santri menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

³⁹⁶ Fatihuddin, *Mengapa Kita Berdzikir*, (tt.: Delta Prima Press. 2011), cet. ke-1, hlm. 236.

Berkenaan dengan interpretasi surat Âli 'Imrân ayat 138-139, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan bahwa al-Qur'ân merupakan dalil yang jelas bagi kalangan yang sudah mendalam *suluk* tauhîdnya, mereka adalah *ahli kasyf, musyâhadah*, dan golongan *mahabbatullâh*.³⁹⁷ Oleh karena itu jangan merasa terhina dan bersedih hati, merekalah yang termasuk golongan orang yang mempunyai derajat di sisi Tuhan. Yaitu golongan yang benar-benar berpegang dengan sunnah-sunnah Rasûlullâh.

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy³⁹⁸ mengungkapkan kandungan surat al-Fath (35) ayat 28 bahwa diutusny Rasul (sebagai pendidik) dalam rangka menunjukkan jalan tauhîd, dan menampakkan agama Allâh di atas agama-agama yang lain. Kemudian selanjutnya dalam ayat 29 surat al-Fath menunjukkan tujuan pendidikan Rasul adalah agar menjadi hamba-hamba Allâh yang *tawadhu'*, khusyu, tidak ada *riya'* dan *sum'ah*, serta menuju ridha Allâh.³⁹⁹ Dalam kaitan ini, tujuan belajar yang diorientasikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyah al-nafs*.⁴⁰⁰ Terminologi *tazkiyah al-nafs* berasal dari perpaduan kata *tazkiyyah* dan kata *al-nafs*. Kata *tazkiyah* mengandung makna penyucian, sementara kata *al-nafs* berarti jiwa. Oleh karena itu *tazkiyah al-nafs* secara simpel mengandung arti pembersihan hati dari kotor-kotor batin (kemaksiatan dan kotoran jiwa berupa perbuatan dosa).⁴⁰¹ Hal itu sesuai dengan model pendidikan yang dialami oleh Rasûlullâh Saw; yaitu tahapan awal yang harus

³⁹⁷ *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 1, hlm. 325.

³⁹⁸ *Ibid.*, juz 5, hlm. 375.

³⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 376.

⁴⁰⁰ *Ibid.*, juz 6, hlm. 351 dan 377.

⁴⁰¹ Dari tiga terminologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu: *tarbiyah, ta'lim dan tazkiyah*, jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Tarbiyah atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri).
- Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek (domain) intelektual.
- Tazkiyyah diarahkan pada keterampilan olah diri atau pengendalian jiwa.

perhatikan dalam kandungan QS. al-Baqarah (2) : 151 berikut ini :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitâb dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman tentang eksistensi Tuhan, *asmâ'* dan sifat-sifat-Nya; kemudian proses penataan diri/hati yang bersih (*tazkiyyat al-nafs*) menuju *tauhidullâh*, baru diikuti dengan proses *ta'lim al-kitâb* (proses pengajaran kitab atau materi) kemudian melalui *ta'lim* (belajar) tentang isi kandungan al-Qur'ân yang agung, dan hikmah-hikmah syar'ah, serta segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.⁴⁰² Dalam kaitan ini sebagaimana dalam kandungan surat al-Dzâriyât ayat 56 bahwa tujuan penciptaan manusia (proses kehidupan dalam pendidikan) menunjukkan pada pencapaian pemahaman tentang hakekat ke-*tauhid*-an dan *ma'rifatullâh*.⁴⁰³

Kesiapan jiwa (*nafs*) dalam proses pendidikan dan pengajaran nampaknya sangat *urgen* untuk dilekatkan pada saat pembelajaran peserta didik. Kata *nafs* dalam al-Qur'ân disebutkan dalam berbagai konteks, yang masing-masing mempunyai konsekuensi makna yang lazim, antara satu konteks dengan konteks yang lainnya, di antara kontekstualisasi makna *nafs* tersebut adalah:⁴⁰⁴

1. *Nafs* sebagai diri atau seseorang. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Âli 'Imrân (3) : 61 :⁴⁰⁵

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَعْنَتَ اللَّهِ

عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa As sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita

⁴⁰² Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), cet. ke-2, juz 6, hlm. 824-83. Bandingkan dengan M. Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dar al-Fikr. tth), juz 2, hlm. 76.

⁴⁰³ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 5, hlm. 425.

⁴⁰⁴ Untuk lebih lanjut lihat Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cet. ke-1, hlm. 64-66.

⁴⁰⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), cet. ke-2, juz 1, hlm. 284-285.

bermubâhalah⁴⁰⁶ kepada Allâh dan kita minta supaya la'nat Allâh ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta'."

2. *Nafs* bermakna sebagai diri Tuhan. Hal ini seperti dalam Firman Allâh dalam QS. al-An'âm (6) : 12 :⁴⁰⁷

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allâh.' Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang Dia, sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya sendiri maka mereka itulah yang tidak beriman."

3. *Nafs* sebagai person, seperti dalam QS. al-Furqân (25) : 3 :⁴⁰⁸

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لَّا تَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ
لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيٰوةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"Kemudian mereka mengambil Tuhan-tuhan selain dari pada-Nya (untuk disembah), yang Tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."

4. *Nafs* sebagai roh, seperti dalam QS. al-An'âm (6) : 93 :⁴⁰⁹

⁴⁰⁶ *Mubâhalah* adalah masing-masing pihak yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allâh (*Ibid.*) agar Allâh menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta.

⁴⁰⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 2, hlm. 10.

⁴⁰⁸ *Ibid.*, juz 4, hlm. 8.

⁴⁰⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 2, hlm. 45.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ
 وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ
 الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ ۗ إِلَىٰ يَوْمٍ تُجْزَوْنَ
 عَنْذَابَ آلِهُونَ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ
 تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang membuat kedustaan terhadap Allâh atau yang berkata: ‘Telah diwahyukan kepada saya’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allâh.’ Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): ‘Keluarkanlah nyawamu’ di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allâh (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”

5. *Nafs* sebagai jiwa. Hal ini seperti dalam QS. al-Fajr (89) : 27:⁴¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٩٤﴾

“Wahai jiwa yang tenang.”

6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, sebagaimana dalam QS. al-Mâidah (5) : 32:⁴¹¹

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
 فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا

⁴¹⁰ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 6, hlm. 368.

⁴¹¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 1, hlm. 500.

النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٦﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Banî Isrâ'il, bahwa: Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka para rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi."

7. *Nafs* sebagai bagian dari potensi manusia yang melahirkan tindakan, seperti dalam QS. al-Ra'd (13) : 11 : ⁴¹²

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allâh. Sesungguhnya Allâh tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allâh menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Dari berbagai bentuk pemahaman *nafs* tersebut, pada intinya antara makna satu dengan arti yang lainnya mempunyai keterkaitan *maknawiyah* yang menyangkut esensi diri manusia dengan segala totalitasnya, karena manusia mempunyai potensi baik dan buruk (takwa

⁴¹² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 2, hlm. 495.

dan *fujur*).⁴¹³ Apabila kata *tazkiyyah* dipadankan dengan kata *an-nafs*, maka *tazkiyah al-nafs* merupakan pembersihan diri menuju orientasi perkembangan mencapai kesempurnaan batin.

Dari padanan kata tersebut, maka *tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'ân akan ditemukan (memuat) motivasi yang mengarah pada :⁴¹⁴

1. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari perbuatan dosa dan akhlak yang hina dengan melaksanakan keta'atan dan menjauhi kemaksiatan sehingga diri manusia berada pada jalan takwa seperti disebutkan dalam QS. al-Syams (91) : 9-10.
2. Upaya manusia untuk membersihkan diri dari perbuatan kotor, keji, dan syirik; untuk kemudian melaksanakan ibadah kepada Allâh melalui penyucian jiwa dari kemaksiatan dan senantiasa berdzikir, shalat, dan amaliah-amaliah yang diwajibkan dan yang disunnahkan. Hal ini terlihat dalam kandungan makna surat al-A'lâ (87) ayat 14-15. Demikian pula firman Allâh dalam QS. Thâhâ (20) : 76 menyebutkan :

﴿٧٦﴾ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ

“(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).”

3. Upaya manusia untuk menjauhkan diri dari dosa, perbuatan yang tidak baik serta kesalahan dalam melakukan perbuatan dengan mengeluarkan zakat. Hal ini seperti dalam QS. al-Taubah (9) : 103:

حُذِّمْنَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَوَاتِكَ

﴿١٠٣﴾ سَكَنَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allâh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁴¹³ Hal ini terkandung dalam interpretasi QS. al-Syams (91) : 7-10. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 6, hlm. 367.

⁴¹⁴ Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cct. ke-1, hlm. 67-69.

4. Upaya manusia untuk beramal saleh, seperti dalam QS. Fâthir (35) : 18 :

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلَيْهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ ۖ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri, dan kepada Allâhlah kembali(mu).”

5. Upaya untuk membersihkan diri dari kesesatan, seperti dalam QS. al-Nâzi'ât (79) : 18 :

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ۗ

“Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).”

6. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari kebodohan. Firman Allâh dalam QS. 'Abasa (80) : 3-7:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ۖ فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ۖ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّىٰ ۗ

“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pegajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).”

7. Upaya manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan *ma'rûf* (sesuai dengan kondisi dan kebaikan). Firman Allâh dalam QS. al-Baqarah (2) : 232 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'rûf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allâh di antara kamu dan beriman kepada hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allâh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

8. Upaya manusia untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang menimbulkan kecurigaan. Firman Allâh dalam QS. al-Nûr (24) : 28 :

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allâh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

9. Upaya manusia yang bertakwa ingin menjadi kekasih Allâh Swt. Firman Allâh QS. Yûnus (10) : 62-64:⁴¹⁵

⁴¹⁵ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 2, hlm. 345.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٧﴾ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٣٨﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
 الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٣٩﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allâh itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat, tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allâh. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."

Oleh karena itu Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴¹⁶ menafsirkan surat al-A'lâ (87) ayat 14-15 bahwasanya derajat orang yang suci jiwanya merupakan derajat yang tinggi tak terhingga; yakni mereka yang senantiasa membersihkan dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya, untuk kemudian menuju keikhlasan yang murni untuk Allâh Swt. Bahkan akan selalu mengingat Tuhannya dengan menyebut asma-asma-Nya dan senantiasa menjaga waktu-waktu shalat wajibnya.

Kemudian dalam surat al-Syams (91) : 9 - 10, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴¹⁷ menyebutkan tentang pentingnya membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terhina dan tidak terpuji, serta meraih sifat-sifat *Lahûtiyyah*. Sebaliknya sangat merugi orang-orang yang berkecenderungan pada sifat-sifat yang rendah dengan banyak berbuat dosa dan kemaksiatan. Dengan demikian tujuan belajar dalam kaitan ini menunjukkan pada arah kesucian jiwa dan orientasinya adalah meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Tuhan dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya.

Al-Qur'ân telah memberikan informasi yang jelas kepada kita tentang konsep tujuan belajar yang komprehensif. Yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi untuk kepentingan hidup di dunia saja, akan tetapi juga berorientasi untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.⁴¹⁸ Karena kehidupan dunia ini adalah jembatan untuk menuju kehidupan sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat. Pendidikan memiliki

⁴¹⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 6, hlm. 351.

⁴¹⁷ *Ibid.*, hlm. 377.

⁴¹⁸ QS. al-Baqarah (2) : 201.

peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan dan dikembangkan.

Di antara prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam, manusia adalah makhluk mulia, diciptakan dalam bentuk sempurna dan diberi kedudukan terhormat sebagai *khalifah fi al-ardh*,⁴¹⁹ yang bertugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi.⁴²⁰ Kelebihan dalam menguasai ilmu inilah yang menyebabkan manusia diberi kedudukan sebagai *khalifah fi al-ardh* dan *amânah al-taklîf* yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lain. Menurut Quraish Shihab,⁴²¹ bahwa tugas kekhalifahan tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat masing-masing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau Negara harus timbul dari dalam masyarakat atau Negara itu sendiri berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya itu.

Interpretasi pendidikan tentang tujuan belajar⁴²² diorientasikan pada pendidikan intelektual, yaitu pembentukan dan pembinaan berpikir individu dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Allâh yang paling berharga. Dan

⁴¹⁹ Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan : (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allâh Swt; (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimana manusia itu berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Lihat Muḥammad Baqir al-Shadr, *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah al-Sunan al-Târîkhiyyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut : Dâr al-Ta'arruf. 1980), hlm. 128.

⁴²⁰ QS. al-Baqarah (2) : 30, al-An'âm (6) : 165, al-Isrâ' (170) : 70, dan al-Tîn (95) : 4-6. Lihat H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'ân*, hlm. 450-451.

⁴²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994), cet. ke-7, hlm. 173.

⁴²² Tujuan belajar penting bagi pendidik dan peserta didik. Dalam desain instruksional guru misalnya merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan ini disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2013), cet. ke-5, hlm. 23.

al-Qur'ân memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan akal ini dan mendidik akal dengan memahami ayat-ayat alam semesta untuk menjadi bahan perenungan dan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Tapi bukan perenungan itu yang menjadi tujuannya, melainkan mendidik akal agar cermat, cerdas dan akurat dalam berpikir untuk menempuh jalan hidup yang lurus.⁴²³Tujuan belajar yang dikembangkan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy memberikan nuansa spiritualitas seorang hamba untuk benar-benar diorientasikan pada kepentingan *ukhrawi*.⁴²⁴ Dalam hal ini Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy mengarahkan orientasi pendidikan dan pengajarannya pada tujuan akhirat.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy menyebutkan :⁴²⁵

لا بد لك من شيخ حكيم عامل بحكم الله عز وجل يهذبك ويعلمك وينصحك.

"Wajib bagimu mempunyai guru yang bijak dan mengamalkan hukum Allâh 'Azza wa Jalla yang dapat mensucikan (batin)-mu, mengajarmu, dan menasehatimu."

⁴²³ Hal ini dapat dipahami dalam QS. al-Mulk (67) : 4, Fâthir (35) : 40, al-Najm (53) : 28, dan al-Isrâ' (17) : 36. Ini berbeda dengan tujuan belajar yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom yang menyebutkan tiga macam kategori : (1) Cognitive domain, deal with the recall or recognition of know ledge and the development of intellectual abilities and skills, (2) Affective domain which describe changes in interest, attitude and values, (3) Psychomotor domain is the manipulative or motor skills area. Benyamin S.Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York : Longman. 1980), hlm. 7. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tujuan belajar Taksonomi Bloom meliputi kemampuan kognitif yang berhubungan dengan aspek intelektual; kemudian kemampuan afektif yang berkaitan dengan aspek emosi (minat, tingkah laku dan nilai); dan yang terakhir kemampuan psikomotor yang meliputi aspek keseimbangan antara fisik, psikis dan keahlian. Berdasarkan uraian di atas telah memberikan gambaran manusia yang dibina melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk yang punya potensi menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi dan masyarakat. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 95.

⁴²⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-16, hlm. 77. Terbitan al-Haramain, hlm. 58. Seorang yang beriman mempunyai niat yang baik dalam semua tindakannya (termasuk dalam hal mendidik, mengajar, dan belajar), tidak berbuat di dunia untuk tujuan dunia semata, namun mendirikan sesuatu di dunia untuk tujuan akhirat. Kehidupannya banyak digunakan untuk mema'murkan masjid-masjid, madrasah-madrasah, pondok pesantren, dan memberikan jalan-jalan untuk kepentingan umum. Ia lakukan semua itu sampai ia dibangunkan oleh Allâh disuatu gedung untuknya di akhirat sebagai penggantinya.

⁴²⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Indonesia : al-Haramain. tth), majelis ke-22, hlm. 81. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 105.

Dalam teks di atas menunjukkan bahwa, pendidik spiritual (syaikh) adalah orang yang mengamalkan hukum Allâh, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di akhirat.⁴²⁶ Orang yang menempuh pendidikan hendaknya berada dalam bimbingan guru yang mampu membimbing perilaku *dzahîriyyah* dan *bathîniyyah*. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan bahwasanya kita semestinya mempunyai seorang guru yang bijak yang mengamalkan hukum-hukum Allâh. Guru tersebut yang akan menunjuki, mengajari, dan menasehati murid-muridnya untuk kebaikan akhirat.⁴²⁷

Tentang murid (peserta didik), Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengungkapkan dalam kitab *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*:⁴²⁸

فالمريد : من كانت فيه هذه الجملة واتصف بهذه الصفة فهو أبدا مقبل على الله عزّ و
جلّ و طاعته مول عن غيره وإجابته يسمع من ربّه عزّ و جلّ فيعمل بما في الكتاب
والسنّة ويصمّ عمّا سوا ذلك

“Adapun yang dimaksud murid adalah orang yang di dalam dirinya telah terkumpul kriteria dan sifat ini, yaitu senantiasa menghadap Allâh ‘Azza wa Jalla, menaati-Nya, berpaling dari selain Allâh, memenuhi panggilan-Nya, mendengarkan (segala sesuatu) yang datang dari Allâh ‘Azza wa Jalla, kemudian mengamalkan apa-apa yang terkandung dalam

⁴²⁶Syaikh ‘Abd al-Qâdir memberikan petunjuknya di suatu pagi bertempat di pondok pada tanggal 16 Jumadi al-Âkhir tahun 545 Hijriyah :

شيوخ العمل و شيوخ العلم يدلونك على الحقّ عزّ وجلّ. القول أولا والعمل ثانيا، وبه تصل الى الحقّ عزّ وجلّ و ما وصل
من وصل الآ بالعلم والزهد في الدنيا و الإعراض عنها بالقلب والقالب

“Guru-guru yang beramal dan berilmu adalah mereka yang dapat membawamu meniti jalan menuju Al-Haqq ‘Azza wa Jalla. Langkah pertama adalah ucapan, disusul dengan langkah kedua yaitu perbuatan. Dengan keduanya akan menyampaikan engkau kepada Allâh ‘Azza wa Jalla, tidak akan ada yang sampai kecuali disertai dengan ilmu dan sikap zuhud terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan yang mempunyai hati.” Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-30, hlm. 135. Terbitan al-Haramain, hlm. 106-107.

⁴²⁷ Sebagai pemandu atau pendidik selayaknya mempunyai tiga hal kompetensi: (1) ilmunya ulama, (2) politiknya pemimpin negara, dan (3) hikmahnya para ahli hukum. Syaikh Ja’far bin Hasan al-Barzanji, *Lujayn al-Dâniy fî Manâqib al-Quthb al-Rabbâniy al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Semarang : al-‘Alawiyah. tth.), hlm. 23. Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, hlm. 94.

⁴²⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya’biyyah. tth.), hlm. 158.

al-Qur'ân dan al-Sunnah, dan menutup telinga (menolak) atas segala sesuatu selain itu."

Intinya, peserta didik (dalam pendidikan spiritual) adalah orang yang senantiasa menghadap Allâh Swt dan mena'ati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allâh, mendengarkan seruan Allâh dan mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah Rasûl Allâh. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan dalam *Âdâb al-Sulûk* :⁴²⁹

لا يخلو إمّا أنتكون مریدا او مرادا فإذا كنت مریدا فأنت محمل و حمّال تحمل كلّ
تقيل و شديد لأنك طالب والطالب مشقوق عليه متعوب حتى يصل إلى مطلوبه و يظفر
بمحبوبه ويدرك مرامه

*"Engkau tidak akan luput dari dua hal : menjadi murîd atau murâd, apabila engkau seorang murîd maka engkau dibebani dan terbebani engkau harus memikul semua yang berat dan keras karena engkau yang butuh, dan orang yang butuh akan menanggung kesusahan dan kelelahan hingga kebutuhannya tercapai meraih yang disenanginya dan mencapai apa yang dicita-citakannya."*⁴³⁰

Adapun yang di maksud dengan *murâd* adalah orang yang sudah sukses melalui jalan *murîd* (sudah menjalani beratnya jalan Allâh/*sulûk ilâ Allâh*).⁴³¹ *Murîd* adalah *al-mubtadî'* (orang yang memulai) yang mengalami kelelahan dan terjun ke dalam kesusahan (kelelahan), sedangkan yang dimaksud *Murâd* adalah *al-muntahiy* (akhir) yakni orang yang menemui sesuatu tanpa kesusahan dan terjaga kesenangannya.⁴³²

Peserta didik dalam menerima pengajaran dan pendidikan mempunyai beberapa kewajiban. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴³³

⁴²⁹Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 181.

⁴³⁰Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengatakan, *"Dan jika engkau seorang murâd, jangan salahkan Allâh Swt apabila Dia juga menurunkan cobaan kepadamu. Dan jangan ragu dengan kedudukanmu di sisi-Nya, karena Dia telah mengujimu agar engkau menjadi orang yang besar, dan menaikkan kedudukanmu ke maqâm para wali dan abdâl."* Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 181.

⁴³¹Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah. tth.), juz. 2, hlm. 158.

⁴³²Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, juz 2, hlm. 159.

⁴³³Al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, juz 2, hlm. 163. Perhatikan dalam paparan Sa'îd bin Musfir bin Mufarrah al-Qahtâny, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa*

membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut :

1. Memiliki 'aqidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada 'aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan *Shalaf al-Shâlih*.
2. Berpegang teguh kepada al-Kitâb dan al-Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, yang pokok maupun cabang.
3. Jujur, sungguh-sungguh ikhlas terhadap Allâh, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, mencintai-Nya dan melakukan segala sesuatu yang mengantarkannya kepada kedekatannya terhadap Allâh.
4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka menggosip. Mereka adalah musuh-musuh amal dan menjadi beban padahal dirinya mengaku sebagai orang muslim.
5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allâh tidak menciptakan wali yang bakhil
6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, mengendalikan syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jamâ'ah dan kehormatan mereka.
8. Memohon ampunan kepada Allâh dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allâh dan diridhai-Nya.
9. Mencintai guru dan orang-orang shalih, mema'afkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴³⁴ menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan murid terhadap guru (pendidik/pengajar), yaitu :

Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah, (Riyadh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cct. kc-1, hlm. 529-530.

⁴³⁴Al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah*, juz 2, hlm. 164.

1. Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allâh, *“Ya Allâh Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”*.⁴³⁵
2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.
3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allâh atau melanggar larangan-Nya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.
5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindari (menjauhkan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Âdam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.
7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan (karena khilaf demi menjaga nama baik) pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.⁴³⁶

Terhadap para murid, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memberi nasihat bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan untuk

⁴³⁵QS. al-Hasyr (59) : 10.

⁴³⁶Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah*, juz 2, hlm. 164. Berdasarkan pemaparan di atas, seorang pendidik harus menyadari betul keagungan profesinya. Ia harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi semua akhlak yang tercela. Ia tidak boleh kikir dalam menyampaikan pengetahuannya dan menganggap remeh semua masalah yang merintang, sehingga mampu mencapai target dan misinya dalam melakukan sistem pendidikan. Sikap seperti ini akan mampu mendorong seorang pendidik untuk melakukan hal-hal besar dalam menjalankan profesinya demi mendapatkan hasil yang maksimal (terbaik) untuk anak didiknya.

menumbuhkan kebaikan di dalam hatinya :⁴³⁷ (1) Teliti sebelum makan, apakah makanan itu halal atau haram (2) Khusyu' dalam beribadah serta patuh kepada perintah Allâh⁴³⁸ (3) Menjaga kehormatan diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah agama (4) Membuang jauh segala hal yang dapat mengganggu dalam mengingat Allâh.

من تقدم كانوا يطوفون الشرق والغرب في طلب الأولياء والصالحين الذين هم أطباء القلوب والدين فإذا حصل لهم واحد منهم طلبوا منه دواء لأديانهم، وأنتم اليوم أبغض إليكم الفقهاء والعلماء والأولياء الذين هم المؤدبون المعلمون فلا جرم لا يقع بأيديكم الدواء، إيش ينفع علمي وطبي معك فكل يوم أبني لك اساسا وأنت تنقضه، أصف لك دواء ولا تستعمله⁴³⁹

“Orang-orang terdahulu selalu mengarungi ke timur dan ke barat untuk mencari para wali dan orang-orang saleh yang mana mereka itu adalah para pengobat hati dan agama, jika berhasil menemukan seorang dari mereka maka mereka pun meminta obat darinya (untuk menyembuhkan penyakit) bagi agama-agama mereka. Namun kalian pada hari ini (sekarang) justru membenci para fuqaha, ulama, dan para wali, yang mana mereka adalah yang mengajarkan kesopanan (pembimbing) dan pengajar ilmu pengetahuan. Maka sudah tentu suatu pengobatan tidak jatuh ke tangan kalian (engkau tidak dapat memperoleh obat untuk penyakitmu). Apalah arti ilmu dan terapiku bagimu? setiap hari aku membangun suatu fondamen untukmu, namun setiap hari pula engkau merobohkannya. Aku beri resep pengobatan kepadamu, namun engkau tidak pernah melaksanakannya.”

Kalimat teks di atas, memberi pemahaman bahwa yang termasuk pendidik menurut pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah para ulama (ilmuwan), faqih (cendekiawan), dan para wali (para kekasih Allâh). Dalam perspektif Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adanya seorang guru yang mendidik itu merupakan suatu keniscayaan keberadaannya sebagai pembuka hati (*athibbâ’ al-qulûb*) agar bisa menasehati manusia

⁴³⁷ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 108. Ini dikutip oleh K.H. Muhammad Sholikhin (2009 : 36).

⁴³⁸ Masalah kepatuhan atau ketaatan kepada Allâh, silahkan baca dalam paparan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Futûḥ al-Ghayb*, majelis ke-75.

⁴³⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, hlm. 127.

dan dapat mengamalkan hukum Allâh.⁴⁴⁰ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy senantiasa menerapkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang utama dalam setiap pengajaran dan dakwahnya kepada manusia. Dalam pergaulannya tidak membeda-bedakan strata sosial dan ekonomi.⁴⁴¹ Dia mengisyaratkan bahwa seorang guru sejati hendaknya menyembunyikan aib manusia dan seluruh makhluk, bahkan dirinya sendiri bersedia mema’afkan kesalahan orang lain; sekalipun kesalahan yang dianggap paling berat. Ada dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad Saw, yaitu cinta dan kelembutan. Dari Abû Bakar Shiddîq seorang guru mewarisi kejujuran, keikhlasan, kesetiaan, dan kedermawanan. Dari Umar bin Khatthâb mewarisi keadilan dan tegas dalam *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar*. Dari Utsmân bin ‘Affân mewarisi sifat *tawâdhu’* dan kebiasaan shalat malam (*qiyâm al-lail*). Sedangkan dari ‘Alî bin Abî Thâlib mewarisi ilmu dan kebenaran.⁴⁴² Dengan demikian *prototype Khulafâ’ al-Râsyidîn* memberikan teladan yang baik bagi pengembangan akhlak dalam pendidikan. Demikian pula pada diri Rasûlullâh terdapat kesempurnaan suri teladan terbaik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan :⁴⁴³

يا غلمان تصدقوا عليّ بذرة من الصدق أنتم في حل من أموالكم ومما في بيوتكم، ما أريد منكم إلا الصدق والإخلاص ونفع ذلك لكم أريدكم لكم لا لي، قيدوا ألفاظ ألسنتكم الظاهرة والباطنة فإن عليكم رقباء الملائكة يراقبون ظواهركم. الحق عز وجل يراقب بواطنكم. يا من بيني القصور والدور ويذهب عمره في عمارة الدنيا لا تبين شيئا بغير نية صالحة فأساس البناء في الدنيا النية الصالحة لا يكون بناؤك بنفسك وهوأك.

“Wahai para hamba, jujurlahlah kepadaku dengan secarik kejujuran. Kalian boleh mempergunakan harta dan segala sesuatu yang

⁴⁴⁰Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-22, hlm. 105. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 81.

⁴⁴¹Seorang guru/pendidik tidak boleh membeda-bedakan murid-muridnya antara murid yang kaya-raya dan murid yang miskin. Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-14, hlm. 69. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 52.

⁴⁴²Shâlih Aḥmad al-Syâmiy, *Mawâ’izh al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), dalam bahasan *Tarjamahal-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy* (oleh Shâlih Aḥmad al-Syâmiy dan Syaikh Tosun Bayrak). Terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta : Zaman. 2012), cet. ke-21, hlm. 35-36.

⁴⁴³Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-57, hlm. 246. Terbitan al-Ḥaramain hlm. 197-198.

terdapat di dalam rumah kalian. Aku tidak menginginkan kamu kecuali kejujuran dan keikhlasan dari kalian. Hal itu bermanfaat bagi diri kalian sendiri. Aku menginginkan kalian untuk diri kalian sendiri, bukanlah untuk diriku. Batasilahucapan lisan kalian, dalam lahir maupun dalam batin. Sebab terdapatsebagian malaikat yang senantiasa mengawasi lahirmu dan Allâh swt mengawasi batinmu. Wahai orang-orang yang membangun gedung (bagunan mewah) dan yang membangun rumah biasa, serta menghabiskan umur untuk meramaikan dunia, janganlah engkau membangun sesuatu kecuali dengan niat yang baik, sebab dasar dari bangunan di dunia adalah niat yang baik, bukanlah nafsu dan kesenangan hatimu.”

Isyarat kalimat di atas menunjukkan bahwa berguru dan bersabar dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan jujur serta ikhlas merupakan suatu keutamaan.⁴⁴⁴ Memberipengajaran kepada orang-orang awam serta bersabar atas segala cobaan dan kesulitan dalam memberi pengajaran kepada orang awam dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya, niscaya akan dimuliakan disisi-Nya, karena telah menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kunci ini semua adalah keikhlasan dalam hati. Hal ini diumpamakan sebagai bangunan rumah yang telah dibangun kemudian rumah itu bermanfaat untuk kebaikan diri, keluarga, dan orang lain.

يا عالما لا تدنس علمك عند أبناء الدنيا

“Wahai orang yang ‘alim, jangan mengotori (mencemarkan) ilmu di hadapan ahli dunia.”⁴⁴⁵

ما أريد منكم إلا الصدق والإخلاص

“Aku tidak menghendaki dari kamu sekalian kecuali kejujuran dan keikhlasan.”⁴⁴⁶

غاية همّة المؤمن العارف العالم باب قربه من الحق عزّ و جلّ

“Cita-cita paripurna seorang mu’min yang ‘arif dan ‘alim adalah berada di pintu kedekatan dengan Al-Haqq (Allâh) ‘Azza wa Jalla.”⁴⁴⁷

⁴⁴⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-58, hlm. 249. Terbitan al-Haramain, hlm. 200.

⁴⁴⁵ Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, terbitan al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200.

⁴⁴⁶ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, terbitan al-Haramain, majelis ke-57, hlm. 197.

Pada dasarnya ketiga teks di atas mengungkapkan tentang guru, untuk menjadi guru yang ideal ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan suri tauladan seperti yang diungkapkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, yaitu : (1) Ikhlas beramal, Syaikh berkata :⁴⁴⁸“*Wahai orang yang pandai, janganlah engkau mengotori ilmumu dengan mendekati orang-orang yang kaya. Janganlah engkau menukar keagungan dengan kehinaan. Yang agung adalah ilmu dan yang hina adalah harta yang terdapat di tangan mereka. Semua makhluk tidak akan kuasa untuk memberikan sesuatu yang bukan merupakan bagiannya. Mereka hanyalah sebagai perantara rizki yang merupakan bagianmu. Apabila engkau bersabar, maka rizki akan datang kepadamu dengan perantaraan mereka, sedangkan engkau tetap mulya.*”Oleh karenanya seorang guru dalam mengembangkan ilmunya diutamakan dengan tulus ikhlas mengajarkannya karena mengharapkan ridha Allâh; dihindari dengan niat memperjualbelikan ilmu karena harta. (2) Kejujuran, kejujuran merupakan suatu keniscayaan yang mesti dimiliki dalam setiap langkah kehidupan, termasuk dalam diri guru dan murid. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy banyak mendidik para muridnya untuk senantiasa bersikap jujur dalam setiap langkah kehidupannya.⁴⁴⁹ (3) Rajin Mempelajari Nash-nash Agama.

Konsep pendidik dan peserta didik memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik yang dikehendakinya. Tentu semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur’ân dan Sunnah yang menginginkan perkembangan pendidik dan peserta didik tidak bertentangan dengan ajaran kedua landasan tersebut. Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya dengan indikasi semakin memahami hakekat kehidupan dan hakekat ketuhanan (*ma’rifatullâh*). Kepandaian seseorang dalam bidang agama merupakan sarana untuk

⁴⁴⁷Perhatikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, terbitan al-Haramain, majelis ke-15, hlm. 55.

⁴⁴⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, terbitan al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 249.

⁴⁴⁹*Ibid.*, majelis ke-57, hlm. 197-198. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 246.

mencapai jiwa *kema'rifatan*.⁴⁵⁰ Tujuan akhir seorang yang beriman adalah *ma'rifatullâh*, mengetahui gerbang untuk mendekati diri kepada Allâh, dan menyampaikan hatinya kepada Allâh serta mendekati diri kepada-Nya sejauh langkah hatinya dan sejauh pengembangan batinnya.⁴⁵¹

Menurut Imâm Al-Ghazali yang dikutip oleh Al-Abrasyi⁴⁵² menyebutkan beberapa kriteria etika guru dalam mengajar, yaitu: (1) Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak diperkenankan mengharapkan imbalan dan balasan, tetapi hanya boleh berharap keridhaan Allâh Swt dan semata-mata *taqarrub* kepada-Nya; (2) Guru jangan lupa untuk memberikan nasihat kepada murid-muridnya; (3) Guru jangan melarang muridnya yang berperilaku tidak baik dengan cara kasar, namun dengan kasih sayang dan bukan dengan cara mencelanya; (4) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan membohongi perkataan dan perbuatannya. Pandangan di atas berbeda dengan pendapat Mukhtar Bukhari,⁴⁵³ bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *Inspiring Teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, ia mampu mendorong para siswanya untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari muridnya.⁴⁵⁴ Demikian pula menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007, Guru/Dosen harus memiliki empat kompetensi, yaitu : kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan keahlian/professional. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang pontensinya. Untuk itu pendidik mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik diadakan dan dilakukan untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁴⁵⁵

⁴⁵⁰ *Ibid.*, majelis ke-40, hlm. 129. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 162.

⁴⁵¹ *Ibid.*, majelis ke-15, hlm. 55. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 72.

⁴⁵² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1996), hlm. 25.

⁴⁵³ Mukhtar Bukhâriy, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Pers. 1994), hlm. 36.

⁴⁵⁴ *Ibid.*

⁴⁵⁵ Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula

Bahkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Habib ‘Abdullah Zakiy al-Kâf⁴⁵⁶ bahwa jalan terbaik adalah menemukan seorang guru spiritual sejati yang akan membawa hati manusia kepada kehidupan, ini yang akan menjaminkannya pada kehidupan abadi di akhirat. Menurutnya pencarian guru spiritual harus dilakukan sebelum umur kita habis. Guru spiritual akan membimbing dan mengarahkan murid-muridnya pada persiapan untuk keselamatan kehidupan abadi di akhirat. Kaitannya dengan subyek pendidikan, para Rasûlullâh sebagai pembawa risalah Tuhan dan pembimbing umat merupakan bagian dari subyek pendidikan. Di dalam al-Qur’ân tidak kurang dari 431 kali kata Rasûl baik dalam bentuk tunggal (*singular*) maupun jamak (*plural*) disebutkan.⁴⁵⁷ Dan para pengikut mereka yang disebut sebagai pewaris para nabi yaitu para ulama yang merupakan pelanjut dalam menyebarkan risalah kenabian.⁴⁵⁸ *Prototype* sebagai seorang hamba Allâh yang saleh yang diberikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah sosok Imâm Sufyan al-Tsaury. Tokoh ini mendapatkan tempat khusus karena mencerminkan seorang sufi yang ideal. Menurutnya, “Sesungguhnya dia adalah seorang yang *faqih, zuhud, wara’*, dan senantiasa mempelajari ilmu serta mengamalkannya. Dia memberikan hak pada ilmu dengan amal dan memberi hak amal dengan *ikhlas*, dia mengharapkan ridha Allâh dengan senantiasa menjadikan-Nya sebagai tujuan. Dia memberikan Nabi Saw. keridhaannya dengan mengikutinya.”⁴⁵⁹

Mengenai tanggung jawab dan adab guru yang terkait dengan murid, Syaikh al-Jîlânîy menetapkan beberapa aturan, diantaranya adalah :⁴⁶⁰ (1) Menjalankan *tarbiyah* dengan memberikan nasihat-nasihat *al-thayyibah* berdasarkan pada kelemahan seolah-olah sebagai bapak yang penuh kasih sayang dengan mendahulukan perintah dan

yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur’ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, h. 447.

⁴⁵⁶ Habib ‘Abdullah Zakiy Al-Kâf, *Manâqib Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 205.

⁴⁵⁷ Lihat Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqy, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur’ân al-Karîm*, (Beirut : Dâr al-Fikr. 1407 H/1987 M.), hlm. 314-319.

⁴⁵⁸ Syaikh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rânîy menyebut dalam kitabnya Al-Sya’rânîy, *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma’rifât Qawâ’id al-Shûfiyyah*. tth. *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma’rifât Qawâ’id al-Shûfiyyah*, (tt. : t.pn. tth.) mengenai etika seorang murid terhadap dirinya dan komentar para syaikh (guru) tentangnya dalam bab pertama, sedangkan dalam bab kedua menjelaskan tatakrama seorang santri (murid) terhadap gurunya, bab ketiga menguraikan tata krama murid terhadap saudaranya, dan bagian penutupnya mengungkapkan berbagai tatakrama bagi para syaikh dan murid.

⁴⁵⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy*, majelis ke-25, hlm. 117. Terbitan al-Haramain, hlm. 91.

⁴⁶⁰ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 81.

ajaran yang lebih ringan kemudian semakin meningkat atau dengan kata lain perintah secara periodik; (2) Sebelum memberikan bimbingan dan pengajaran hendaknya terlebih dahulu mengintrospeksi dirinya sendiri terlebih dahulu dalam melaksanakan ajaran yang hendak diajarkan; (3) Hendaknya memperhatikan dan mengarahkan para murid untuk senantiasa melaksanakan *mujâhadah* dengan memberikan rangsangan dan stimulus dalam menggapai *mardhâtillah*; (4) Memberikan dan mengarahkan kepada konsistensi (*istiqâmah*) dalam beribadah kepada Allâh sehingga tujuan ibadah untuk mendapatkan *ridha*, *rahmah* dan *mahabbah*-Nya tercapai; (5) Senantiasa melihat dan mengarahkan agar akhlak dan ibadah yang diaplikasikan para murid berada dalam jalur syari'at dan ajaran yang telah digariskan Allâh dan Rasûl-Nya; dan (6) Menjaga sikap serta tingkah laku terhadap murid-muridnya dengan senantiasa berada dalam kondisi yang dapat dijadikan *qudwah* (contoh nyata dan suri teladan) oleh para muridnya.

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan signifikansi seorang guru dalam mengarahkan peserta didik. Menjadi guru selayaknya memperhatikan pedoman berikut ini: Bersikap kasih kepada murid, telaten mengajar, tanpa pamrih, tajam perasaan, tidak meminta materi kepada murid sehingga tidak menimbulkan prasangka dari murid tersebut, tidak menolak pertanyaan, tidak menahan percakapan (komunikasi), tidak mencari pujian, dan tidak menyombongkan kepandaianya.⁴⁶¹ Untuk itu hendaknya mencari guru (pembimbing) yang baik martabatnya, mengerti tentang *'aqidah salaf* yang lurus, pandai dan berkualitas ibadahnya, keilmuannya sudah matang, dan tidak pernah lagi memikirkan pemberian orang lain. Selanjutnya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memberikan patuahnya pada suatu pagi bertempat di pondok di akhir bulan Dzu al-Qa'dah tahun 545 Hijriyah, setelah melakukan pembicaraan :⁴⁶²

سأل سائل كيف أخرج حب الدنيا من قلبي؟ فقال: انظر إلى نقلها بأربابها وأبنائها، كيف تحتال عليهم وتلهي بهم وتعديهم خلفا ثم ترقئهم من درجة إلى درجة حتى تعلوهم على الخلق وتمكنهم من رقابهم وتظهر كنوزها وعجائبها، فبينما هم فرحون بعلوهم وتمكنهم وطيبة عيشتهم وخدمتها لهم إذا أخذتهم وقيدهم وعرثهم وأرمت بهم

⁴⁶¹ KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 94-98.

⁴⁶² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-22, hlm. 99. Terbitan al-Haramain, hlm. 76.

من ذلك العلو على رؤسهم فتقطعوا وتمزقوا وأهلكوا وهي واقفة تضحك بهم وإبليس إلى جنبها يضحك معها، هذا فعلها بكثير من السلاطين والملوك والأغنياء من لدن آدم عليه السلام إلى يوم القيامة.

“Seseorang bertanya: ‘Bagaimana aku harus mengeluarkan rasa cinta duniawi dari hatiku?’ Beliau menjawab: ‘Amatilah aktifitas perpindahan dunia itu dari pemiliknya dan anak-anaknya (dari satu tangan ke tangan yang lainnya), bagaimana dunia berhasil mengubah mereka dan mengosongkan mereka dan berlebihannya mereka dalam keadaan berpindah-pindah. Selanjutnya para pemilik dunia pada mulanya dapat menaikkan derajat mereka dibandingkan orang lain. Sehingga mereka dikagumi dan dielukan manusia dan menempatkan leher-leher mereka dan menampakkan simpanan-simpanan kekayaannya serta membanggakannya. Ketika mereka bersuka cita dengan kedudukan dan kemakmuran hidupnya, secara tiba-tiba dunia menjeratnya dan menjatuhkannya. Dunia telah menipu mereka, sehingga hancur dan binasalah mereka. Namun demikian, dunia dan iblis terus menertawakan mereka. Seperti itulah sesungguhnya perlakuan dunia terhadap kebanyakan para raja, penguasa, dan orang-orang kaya. Dunia berperilaku seperti itu semenjak Nabi Âdam As hingga hari kiamat.”

Keterangan di atas memberi isyarat bahwa Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memandang etika belajar bagi peserta didik yaitu larangan bersikap ‘*ujub, takabbur*, dan bangga diri, menjaga ketakwaannya, membuang kecintaan duniawi dari hati, serta membersihkan hati yang berkarat. Oleh karena itu anak didik diarahkan supaya jangan berlebihan cintanya kepada duniawi yang menyebabkan lupa cintanya kepada Allâh. Demikian pula mendidik murid supaya senang dalam beribadah kepada Allâh yang merupakan pondasi yang sangat penting agar memberi pengaruh dalam kehidupannya. Tanamkan dalam diri anak didik untuk menerima apa yang memang mesti diterima dari Allâh dengan *qana’ah* dan *tawakkal* serta berusaha untuk mematuhi Allâh dan Rasul-Nya.⁴⁶³

Menurut S. Imâm Barnadib⁴⁶⁴ anak itu harus didik karenapada hakekatnya anak itu makhluk susila dan tanpa pendidikan ia tidak dapat mencapai tingkat kesusilaan. Anak sebagai peserta didik menurut

⁴⁶³ QS. al-Nisâ’ (4) : 59.

⁴⁶⁴ Sutari Imâm Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Ofset. 1989), cet. ke-13, hlm. 78.

sifatnya dapat dididik dengan potensi bakat-bakat yang memungkinkan pendidikan yang mencakup perkembangan jiwa, penguasaan ilmu, dan penguasaan diri terhadap lingkungan sosial.

Di sisi lain seorang pendidik harus mengetahui usia-usia perkembangan dari masing-masing peserta didik, karena sering kali tidak semua usia perkembangan seseorang mengalami perkembangan-perkembangan yang sama jauhnya. Hal ini biasanya terjadi loncatan-loncatan perkembangan atau kelambatan-kelambatan sehingga usia-usia perkembangan tersebut tidak sejajar jauhnya. Karena kehidupan ini sangat kompleks, maka banyak terjadi ketidak-samaan dari usia-usia perkembangan tersebut. Inilah yang menjadi tantangan para pendidik, sebab seorang pendidik lebih di hadapkan kepada persoalan-sersoalan yang semakin sukar dan berat. Untuk itu pendidik harus senantiasa waspada dan mendidik kepribadian peserta didiknya dengan sebaik-baiknya.⁴⁶⁵

Adapun isyarat tentang subjek pendidikan dalam al-Qur'ân di antaranya adalah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan ⁴⁶⁶ jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ân, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka ⁴⁶⁷ dan supaya mereka memikirkan." (QS. al-Nahl (16) : 43-44)

Interpretasi surat al-Nahl (16) ayat 43-44 di atas, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menunjukkan bahwa Rasûl merupakan subjek pendidikan karena mempunyai peran sebagai penyebar syi'ar-syi'ar

⁴⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 79-80.

⁴⁶⁶ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia : Khadîm al-Haramain. 1418 H.), hlm. 408.

⁴⁶⁷ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur'ân. *Ibid.*

agama dan keimanan kepada manusia. Sedangkan bagi mereka yang yang tidak atau belum mengerti tentang hakekat pengetahuannya, sebagai objek yang menjadi tempat bertanya adalah para ahli ilmu pengetahuan (ilmuwan) dan ahli dzikir.⁴⁶⁸

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

“(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur’ân. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.” (QS. al-Rahmân (55): 1-4)

Pada surat al-Rahmân (55) ayat 1- 4 mengisyaratkan bahwa Allâh yang Maha Rahmân juga sebagai subjek pendidikan yang mengajarkan manusia menuju jalan *mukâsyafah*, metode mencapai hakekat *tauhîd* dan *ma’rifatullâh*. Penjelasan ini menunjukkan kepada pemahaman hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia ke-Tuhan-an.⁴⁶⁹ Selanjutnya dalam surat al-Nisâ’ ayat 170 memberikan suatu pemahaman bahwa Rasul sebagai pendidik mengarahkan umat manusia menuju keimanan dan ketauhîdan.⁴⁷⁰ Dalam hubungan ini, Rasul merupakan sosok yang harus diteladani dan dipatuhi; kemudian dihindari hal-hal yang mengarah pada pengingkaran dan pendustaan pada Rasul tersebut. Dalam keterangan surat al-Kahfi (18) ayat 60-70 menyebutkan, bahwasanya Nabi Mûsa As berusaha mencari seorang guru untuk diambil *khidmah* dan belajar kepadanya serta mengambil faidah keutamaan yang mulia. Kemudian Allâh Swt berfirman kepadanya, “Ambillah ikan yang telah diasinkan sebagai bekal untukmu, dan carilah hamba Allâh (Khidhir) maka engkau akan kehilangan ikan tersebut di sana.” Maka ia telah melewati tempat yang diperintahkan.

Nabi Mûsa As berkata kepada muridnya Yûsa’ bin Nûn, “*Aku tidak akan berhenti (yakni tidak akan duduk dan beristirahat dari perjalanan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan (pertemuan laut Parsi dan Rûm) dan aku menemukan di sampingnya siapa yang Allâh tunjukkan kepadaku atasnya (atau aku akan berjalan) dan berjalan (sampai bertahun-tahun) dan waktu yang panjang sehingga aku menemukannya di sana untuk mengambil faedah darinya*”.⁴⁷¹

⁴⁶⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 3, hlm. 54.

⁴⁶⁹ *Ibid.*, juz 5, hlm. 484-485.

⁴⁷⁰ *Ibid.*, juz 1, hlm. 468.

⁴⁷¹ Ikan yang telah dimasak dan diasinkan itu loncat dari tempatnya, dan Yusa’ membawa tempat ikan tersebut dan pergi, dan Nabi Mûsa As berwasiat kepada muridnya kapan ikan itu hilang? Beritahu aku! Hal ini menunjukkan kesungguhan seorang Nabi Mûsa As untuk

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai di antara semuanya (ikannya) yakni Mûsa lupa akan kehilangan dan meminta penjelasan dari Yusya', dan Yusya' lupa untuk memberitahu kepada Nabi Mûsa As apa yang ia lihat dari kelakuan ikan dan kehidupannya dan jatuhnya ikan itu ke air, dan sesungguhnya peristiwa tersebut sengaja Yusya' berwujud di tempat pertemuan dua laut tersebut dan di pinggirnya terdapat batu, maka Yusya' bertempat di atas batu itu untuk berwujud, maka air masuk ke dalam tempat ikan tersebut, sehingga ikan menjadi basah, lalu ikan loncat dari tempatnya, dan menceburkan dirinya ke laut. Sehingga ikan berjalan dibawanya dengan mudah maka Yusya' heran dari kehidupannya, loncatnya, dan berjalannya ikan tersebut di air, maka Yusya' dan Mûsa berjalan melewati laut itu pada malam hari dan pagi sampai zhuhur Yusya' lupa memberitahu Mûsa atas apa yang ia lihat atau alami. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Mûsa kepada muridnya : *"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"*. Muridnya menjawab : *"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tiadalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"*. (QS. al-Kahfi (18) : 62-63).

Dan ketika Mûsa mendengarkan apa yang dikisahkan oleh Yusya' mengenai kehilangan ikan maka wajahnya senang dan bahagia. Mûsa berkata : *"Itulah (tempat) yang kita cari"*. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Kemudian mereka bertemu dengan seorang hamba Allâh (Nabi Khidhir As), yang telah diberikan kepadanya rahmat dari sisi Allâh, dan telah diajarkan kepadanya ilmu dari sisi Allâh. Nabi Mûsa As berkata kepada Khidhir : *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*⁴⁷² *Khidhir menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Mûsa berkata: *"Insya Allâh kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"*. Dia berkata: *"Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (QS. al-Kahfi (18) : 68-70).

belajar. Lebih lanjut lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 3, hlm. 212-216.

⁴⁷² QS. al-Kahfi (18) : 65-66.

Nabi Khidhir As berkata, “Wahai Mûsa cukuplah bagimu Taurat untuk urusan Baniy Isrâ’îl dan ilmunya.” Maka Mûsa menjawab, “Sesungguhnya Allâh telah memerintahkanku untuk mengambil faedah dan mencari petunjuk darimu lalu mengapa engkau melarangku?” Dan setelah Mûsa memohon, Nabi Khidhir As berkata, “Sesungguhnya kamu wahai Mûsa dengan kesempurnaanmu pada ilmu zhahir yang bergantung dengan kaidah agama yang jelas dan menegakkan guru-guru syari’at dan menyadarkan orang zhalim dari kezhaliman dan menyiksanya dengan hukuman pada selain itu dan dari urusan siyasah; kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku, tetapi kamu harus ingat ketika kamu melihat suatu syari’at yang berbeda dan kedudukan tertentu yang datang padaku dari Tuhanmu dan sesuai dengan diturunkannya Taurat. Bagimu hendaklah kamu mencegahnya dan berpaling terhadapnya sesuai dengan kenabianmu dan kerasulanmu dan itu wajib, dan bagiku ilmu-ilmu yang tergantung dengan rahasia dan ghaib yang berbeda dengan asal dan kaidah-kaidahmu. Karenanya kamu tidak akan mampu bersabar denganku.”⁴⁷³

Kisah tersebut berhubungan dengan suatu ilmu yang tidak kita miliki karena biasanya ilmu yang kita kuasai berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Dan tidak juga ia berkaitan dengan ilmu para Nabi karena biasanya ilmu para Nabi berdasarkan wahyu. Pada kisah ini Nabi Mûsa As menjadi seorang pencari ilmu yang sederhana yang harus belajar kepada gurunya dan menahan penderitaan di tengah-tengah berlayarnya itu. Nabi Mûsa As berjalan bersama hamba yang menerima ilmunya dari Allâh Swt tanpa sebab-sebab penerimaan ilmu yang biasa kita ketahui (*Ilmu Mauhibah*). Mula-mula Nabi Khidhir As menolak ditemani oleh Nabi Mûsa. Nabi Khidhir memberitahu Nabi Mûsa As bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Namun pada

⁴⁷³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 3, hlm. 212-216. Pada QS. al Kahfi (18) : 60-70 di atas menunjukkan bahwa Nabi Mûsa As telah bertekad untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama sehingga ia mampu mencapai *Majma’ al-Bahrain*. Di sana terdapat suatu perjanjian penting yang dinanti-nanti oleh Nabi Mûsa As ketika beliau sampai sana, tempat itu sangat misteri dan samar, para *mufasssir* telah merasakan keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakekat tempat ini. Ada yang mengatakan bahwa tempat itu adalah laut Persia dan Romawi dan ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah laut Jordania atau Khulzum, ada yang mengatakan juga bahwa itu di Thanjah. Ada yang berpendapat itu terletak di Afrika ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bukti yang kuat dari tempat-tempat itu. Dalam kisah tersebut banyak kejadian-kejadian yang sulit diterima oleh akal fikiran semata seperti kejadian ikan yang telah diasinkan dan dimasak dengan mudahnya loncat dan masuk ke dalam air, kemudian perilaku Nabi Khidhir yang membuat Nabi Mûsa merasa heran dan sangat menguji kesabarannya dan lain sebagainya. Itulah yang dinamakan Ilmu Hakekat yang diterima Nabi Khidhir As.

akhirnya Nabi Khidhir As mau ditemani oleh Nabi Mûsa dengan syarat ia tidak akan bertanya tentang apa yang dilakukannya sehingga Nabi Khidhir As menceritakan kepadanya tentang hakekat perbuatannya.⁴⁷⁴ Kemudian hamba Allâh itu menceritakan kepada Nabi Mûsa As dan membongkar kesamaran dan kebingungan yang dihadapi Nabi Mûsa As. Setiap tindakan hamba yang shalih (Nabi Khidhir As) yang membuat Nabi Mûsa As bingung bukanlah hasil dari rekayasanya atau dari inisiatif sendiri, ia hanya menjadi jembatan yang digerakan oleh kehendak yang Maha Tinggi di mana kehendak Yang Maha Tinggi ini menyiratkan suatu hikmah yang tersembunyi. Tindakan-tindakan yang secara lahiriyah tampak keras namun hakekatnya justru menyembunyikan rahmat dan kasih sayang. Demikianlah bahwa aspek lahiriyah bertentangan dengan aspek batiniyah. Hal ini yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia meskipun Nabi Mûsa As memiliki ilmu yang sangat luas tetapi ilmunya tidak sebanding dengan rahasia ilmu Allâh. Ilmu Nabi Mûsa As laksana setetes air dibandingkan dengan air lautan.

Ilmu pengetahuan zhâhir (lahiriyah) memiliki dua belas cabang,⁴⁷⁵ begitu pula dengan ilmu pengetahuan batin. Kemudian masing-masing cabang ini dibagi lagi di antara orang-orang awam, orang-orang khusus, dan orang-orang istimewa, sesuai kadar kesiapan mereka. Secara umum, ilmu pengetahuan terbagi menjadi empat macam : *pertama*, ilmu *zhahir syari'at* yang isinya berupa perintah dan larangan serta hal-hal yang terkait dengan semua hukum *syari'at*. *Kedua*, ilmu *batin syari'at* yang disebut dengan ilmu tarekat. *Ketiga*, ilmu *batin tarekat* yang disebut dengan ilmu *ma'rifat*. Dan *ke-empat*, induk ilmu batin yang disebut dengan ilmu *hakekat*.⁴⁷⁶ Di samping menguasai empat bagian ilmu tersebut, manusia juga dituntut untuk mematuhi perintah dan larangan serta melawan kehendak jiwa dalam setiap tingkatan dari bagian ilmu tersebut. Sebab dalam wilayah *syari'at*, jiwa akan digoda untuk melakukan penyimpangan. Dalam wilayah *tarekat*, jiwa akan digoda oleh penerimaan semu atau penampakan sesuatu yang berlawanan dengan fakta yang sebenarnya, seperti munculnya pengakuan sebagai nabi atau wali. Dalam wilayah *ma'rifat*, jiwa digoda

⁴⁷⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 3, hlm. 212-216..

⁴⁷⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fî mâ Yuhtâju ilaih al-Abrâr*, (Mesir : Al-Jâmi' al-Azhâr. tth.), hlm. 24-25. Menurut sepengetahuan penulis, kedua belas cabang ini Syaikh belum menerangkan rinciannya.

⁴⁷⁶ Untuk mencapai kesempurnaan, ilmu-ilmu itu harus dikuasai sebagaimana tersirat dalam sabda Rasulullah Saw. : “*Syari'at adalah pohon, tarekat adalah cabangnya, ma'rifat adalah daunnya, dan hakekat adalah buahnya. Kesemuanya ini terhimpun dalam al-Qur'ân, baik dalam bentuk dilâlah, isyârat, penafsiran, maupun penakwilan.*” Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fî mâ Yuhtâju ilaih al-Abrâr*, hlm. 24.

oleh kemusyrikan yang samar, seperti munculnya pengakuan tuhan.⁴⁷⁷ Sedangkan di wilayah *hakekat*, tidak ada jalan masuk sama sekali bagi setan dan hawa nafsu. Seseorang yang sudah sampai di wilayah ini akan terbebas dari cengkraman setan dan hawa nafsu, sehingga ia pun menjadi hamba Allâh yang selamat (*mukhlis*).⁴⁷⁸

Orang yang belum sampai di wilayah *hakekat* belum bisa dikatakan sebagai orang yang selamat karena sifat-sifat kemanusiaannya belum hilang, kecuali dengan tersingkapnya Zat Ilâhiy, dan kebodohnya tidak akan terangkat kecuali dengan pengetahuan tentang Zat-Nya Yang Maha Suci dan Maha Luhur. Jika ia sudah sampai di wilayah *hakekat*, maka Allâh Swt akan mengajarkan *ilmu laduni* kepadanya secara langsung. Dengan *ilmu laduni* seseorang mengenal Allâh dengan pengetahuan-Nya dan menyembah-Nya dengan ajaran-Nya, seperti yang terjadi pada diri Nabi Khidhir As.⁴⁷⁹ Allâh mendatangkan semua ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu-Nya untuk kebaikan dan kemashlahatan umat manusia. Ilmu Allâh sangat luas, seandainya lautan menjadi tinta (seluruh air laut yang berada dipermukaan bumi menjadi tinta) yaitu pena yang berisi air tinta yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat Allâh suatu ketetapan dan tulisan, maka pasti habis lautan itu. Intinya penulisan kalimat-kalimat Allâh itu tidak akan menemukan ujungnya dan tidak ada batasnya, sedangkan kalimat-kalimat pengetahuan manusia itu benar-benar terbatas.⁴⁸⁰ *"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".* (QS. al-Kahfi (18) : 109).

Dari ayat di atas Allâh menyampaikan pesan-Nya, pengetahuan yang dititipkan kepada manusia itu sedikit, seperti dijelaskan pada surat


⁴⁷⁷ Seperti yang tersirat dalam QS. al-Jâtsiyah (45) : 23.

⁴⁷⁸ QS. Shâd (38) : 82-83. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr*, (Mesir : Al-Jâmi' al-Azhâr. tth.), hlm. 24-25.

⁴⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴⁸⁰ Surat al-Kahfi ayat 109, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 3, hlm. 232-233. Dari kisah tersebut terdapat hikmah tentang etika antara guru dan murid. Sebagai murid hendaknya senantiasa berbakti dan tidak menganggap remeh terhadap guru yang telah mendidik, karena apapun yang disampaikan tidak terlepas dari apa yang ia alami dan merupakan kebaikan untuk muridnya. Dan tidak mungkin seorang guru ingin menclakakan dan menyesatkan muridnya. Hanya saja ilmu yang dimiliki seorang murid belum mencapainya sehingga terkadang terdapat kesalahpahaman sebagaimana yang terdapat dalam kisah antara Nabi Khidhir As dan Nabi Mûsa As.

al-Kahfi (18) ayat 109.⁴⁸¹ Oleh karenanya manusia tidak boleh menjadi sombong. Padahal jika Allâh berkehendak, Dia dapat melenyapkannya, sirna tidak berbekas, lantas apa yang akan kita sombongkan lagi ? Tidak akan ada pembelaan (perlindungan) kecuali atas izin-Nya. Pengetahuan apapun yang kita miliki, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, kesenian, maupun ilmu agama. Kalau kita mengatakan, "*Saya beriman dan mengerjakan rukun Islam*", Cukupkah demikian itu menjadi pembelaan di akhirat kelak? Padahal, yang demikian itu tiadalah cukup jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allâh yang telah diberikan kepada manusia. Guru termasuk bagian pendidik, baik guru formal atau non-formal. Pendidikan sebagai sarana pengabdian merupakan bukti realisasi amanah yang harus dikerjakan oleh orang-orang yang beriman. Dia harus memberikan pembelajaran kepada orang lain, agar sama-sama berjalan kepada Allâh dengan baik dan benar. Melalui tangan-tangan pendidik, masyarakat bisa kembali kepada prilaku syari'at yang benar. Sekarang tidak ada Nabi, satu-satunya pewaris para Nabi adalah 'ulama, *al-'Ulamâ' waratsat al-Anbiyâ'*, dan dalam dunia pendidikan yang mewakili 'ulama adalah pendidik atau guru. Dengan kata lain, tugas-tugas guru adalah tugas-tugas kenabian sebagai amanah. Oleh karena itu kiprah seorang pendidik sama dengan kiprahnya 'ulama, dan kiprah 'ulama adalah wakilnya Nabi dalam menyebarkan ke-*ma'rûfan* (kebaikan) dan mencegah kemungkaran. Firman-Nya :


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengajarkan yang ma'rûf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. al-A'râf (8) : 199).

Islam tidak akan kuat mempertahankan ke-Islam-annya jika tidak ada para pendidik, guru, ustadz, ulama dan jenis tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Tugas pendidik sangat banyak, inti dari tugas pendidik adalah mengantarkan peserta didik (masyarakat) ke arah kehidupan sosial yang profesional sesuai bidangnya masing-masing

⁴⁸¹Berkaitan dengan ini disebutkan dalam surat al-Isrâ' ayat 85, bahwa ayat tersebut menggambarkan suatu keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, sepintar-pintarnya seseorang yang mengetahui segala sesuatu, dalam ayat ini ditegaskan bahwa ada yang lebih mengetahui yaitu Allâh, ayat ini mengupas sedikit tentang " ruh" yang merupakan hal yang tidak diketahui oleh manusia, karena hal yang berkaitan dengan yang ghaib " Ruh" itu hanya diketahui oleh Allâh Swt. Surat al-Kahfi ayat 109, secara umum ayat ini masih berkaitan dengan ayat 85 surat al-Isrâ', yang mengungkapkan tentang ilmu pengetahuan.

dengan satu tujuan pokok beribadah kepada Allâh. Sarana dan prasarana di dunia ini bisa dirohanikan menjadi nilai ibadah, dan etika perohanian bisa dipahami melalui pendidik dan dunia pendidikan. Artinya dzikir kepada Allâh melalui berpikir yang bisa dilakukan dengan belajar, dan dengan belajar manusia dapat memahami hakekat pemahaman ini.

Salah satu tugas pokok pendidik dari kacamata umum sebagaimana tugas-tugas kenabian (Nabi dan Rasul) tercakup sangat luas sekali di dalam al-Qur'ân. Cakupan yang luas itu bagaikan satu diantara jutaan yang saling terangkai (sistem), yang bermuara pokok pada Allâh Swt, Firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allâh, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. al-Baqarah (2) : 83).

Allâh menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik karena dilahirkan untuk melaksanakan tugas mulia *amar ma'rûf-nahiy munkar* yang dilakukan oleh umat Islam sejak dahulu hingga sekarang, dan hal ini merupakan bagian tugas guru (pendidik). Firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rûf dan mencegah dari

yang mungkar,⁴⁸² merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Âli ‘Imrân (3) : 104).

Firman-Nya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allâh....” (QS. Âli ‘Imrân (3) : 110).

Pengajar (guru) itu ada dua kriteria, yaitu guru *hikmah* dan guru ilmu. Guru *hikmah* berorientasi pada aspek *esoteris* (unsur-unsur batiniyah), sedangkan guru ilmu mengarah pada aspek *eksoterik* yang bersifat pengetahuan *zhâhir*. Dengan mengintegrasikan dua kriteria tipe guru ini yang mengiringi kita menuju pintu Allâh; ada dua pintu yang pasti dimasuki pintu manusia, yaitu pintu makhluk dan pintu Allâh, pintu dunia dan pintu akhirat. Tidak mungkin memahami rahasia pintu akhir, kecuali bila memahami dahulu pintu pertama yaitu, pemahaman hati dari unsur dunia sampai masuk ke pintu akhirat.⁴⁸³ Menyambut guru *hikmah* dapat mengantarkan kita ke pintu guru ilmu, yang selanjutnya mengenal hakekat diri dari makhluk sampaimengenal Allâh.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengajar dengan menggabungkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan ruhani. Pendidikan ruhani ditempatkan pada Madrasah, sedangkan pendidikan ruhani ditempatkan pada *zawiyah* atau *ribath*. Kedua pendidikan ini dengan tujuan *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar*.⁴⁸⁴Merujuk pada konsep belajar Syaikh ‘Abd al-

⁴⁸² Menurut hemat penulis *ma’rûf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allâh, sedangkan *munkar* ialah perbuatan yang menjauhkan kita dari Allâh.

⁴⁸³ Habib ‘Abdullah Zakîy al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Petunjuk Jalan Menuju Ma’rifatullâh*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 241.

⁴⁸⁴ Inti pengertian *amar ma’rûf* adalah melaksanakan dan mengajak kebajikan. Dan *nahiy munkar*, yaitu mencegah perbuatan munkar atau buruk. Masing-masing individu memiliki tugas *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar* minimal untuk diri sendiri dan keluarga. Kalau sudah mampu melaksanakn *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar* untuk diri sendiri saja, sudah keberuntungan yang besar sekali. Lebih besar lagi jika mampu menerapkan di lingkungan keluarga, dan sangat besar lagi jika mampu menerapkan ke masyarakat luas. Oleh karena itu supaya proses pendidikan berhasil dengan baik maka tanggung jawab bersama *stake*

Qâdir al-Jîlânîy maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi dalam pengembangan intelektual dan spiritual.

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴⁸⁵ juga menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Adab-adab itu adalah :

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allâh, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta kasih, tidak membebaniya sesuatu yang tidak kuasa.
2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allâh dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.⁴⁸⁶
3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan dari Allâh karena tujuan utamanya adalah Allâh semata.⁴⁸⁷
4. Guru harus senantiasa memperhatikan *sulûk* (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka dia harus menasihatinya dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.⁴⁸⁸
5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

Tidak diragukan lagi bahwa adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru ini adalah mempunyai kepribadian yang luhur, inilah yang termasuk kategori kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Dalam hal ini, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴⁸⁹ menjelaskan

holders pendidikan baik masyarakat dan pemerintah demikian juga antara guru dan murid (baik sebagai objek atau subjek dalam pendidikan dan pengajaran) perlu dimaksimalkan.

⁴⁸⁵ Al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah*, juz 2, hlm. 168.

⁴⁸⁶ Menurut hemat penulis, dalam kaitan ini terkandung isyarat pemberdayaan dan pengayaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi keunggulan; termasuk di dalamnya adalah penggenjotan potensi diri.

⁴⁸⁷ Dalam hubungan ini berarti tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk Allâh semata.

⁴⁸⁸ Dalam term ini menunjukkan harus ada sistem monitoring guru terhadap muridnya. Nampaknya pendidikan yang menerapkan sistem pondok pesantren atau *bording school* lebih cocok untuk diterapkan.

⁴⁸⁹ Al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah*, juz 2, hlm. 169. Lihat juga Sa'îd bin Musfir bin Mufarrâh al-Qahtâny, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*,

tentang adab pergaulan sesama kawan dan bagaimana etika yang harus diperhatikan ketika bergaul dengan mereka. Di antara adab itu adalah:

1. Mengutamakan dan mema'afkan mereka, membantu urusan mereka dan lebih mendahulukan pengabdian yang memungkinkan terhadap mereka.
2. Tidak melihat dia punya hak kepada orang lain dan tidak seorang pun menuntut haknya kepada orang lain, namun memandang bahwa setiap orang punya hak terhadapnya kemudian dia berusaha untuk menunaikan hak-hak mereka.
3. Menampakkan kesepakatan kepada mereka dalam segala perkataan dan perbuatan mereka, maksudnya adalah perkataan yang benardan perbuatan yang baik, mendahulukan mereka dan memaafkan mereka.
4. Menghindari perdebatan dan perselisihan dengan mereka serta pura-pura tidak tahu aib mereka. Jika salah seorang dari mereka menentangnya dalam sesuatu, terimalah apa yang dikatakannya secara lahir, walaupun kenyataannya bertentangan dengan apa yang dia katakan.
5. Hendaklah dia menghindari sesuatu yang dibenci, seperti *hasud*, hinaan dan *ghibah*.
6. Hendaklah yang dijadikan ukuran dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah cinta dan benci karena Allâh.

Dari adab (etika) yang dipaparkan di atas, kita dapat melihat bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tidak menjadikan nilai-nilai spiritual terpisah dari masyarakat yang di dalamnya manusia hidup; karena kesempurnaan dan ketinggian akhlaknya tidak hanya diukur berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, namun sejauh mana dia dapat menerapkan akhlaknya ketika dia bergaul dan hidup dengan masyarakat. Penetapan etika bergaul ini termasuk kompetensi kepribadian guru yang tujuannya adalah memaparkan beberapa tabi'at penting yang harus diperhatikan para pendidik dalam pergaulan sehingga dia bisa bergaul dengan baik, berakhlak mulia, disenangi saudara-saudaranya, dan mendapatkan ridha-Nya. Etika tersebut menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁴⁹⁰ adalah:

1. Berwajah manis kepada masyarakat, tidak menentang mereka (secara frontal), tidak memendam rasa dengki kepada mereka, tetapi menutupi aib mereka, menjenguk orang sakit di antara mereka. Memperlakukan orang yang lebih rendah darinya

(Riyadh : Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cct. ke-1, hlm. 534-535.

⁴⁹⁰Al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah*, juz 2. hlm. 178.

dengan penuh rasa cinta dan terhadap orang yang lebih tinggi darinya dengan penghormatan serta terhadap orang yang sederajat dengannya dengan kemuliaan dan kebaikan.

2. Hendaklah segera melayani mereka dan jangan hanya ingin dilayani saja. Menjenguk orang yang sakit di antara mereka dan jika mereka membutuhkan obat, maka dia segera mendatangkannya.
3. Jika dia mengerjakan ibadah atau zikir, maka janganlah mengganggu mereka, tetapi dia harus merendahkan suaranya dan menyembunyikan amalnya dari mereka. Apabila mereka berpuasa atau berbuka puasa, maka ikut mengiringlah bersama mereka itu.
4. Hendaklah memperhatikan etika makan. Kemudian menyebut nama Allâh, makan dengan tangan kanannya, dan tidak makan dengan rakus.
5. Ketika dalam perjalanan harus berhias dengan sifat-sifat yang mulia, berbekal ketakwaan, memperbaiki keadaan orang yang lalim, menjaga hak-hak orang yang ada di hadapannya atau orang yang berada di bawah tanggungannya, mengerjakan wirid dan ibadah yang telah terbiasa dilakukannya.

Allâh Swt menyukai para pendidik yang berusaha menjauhkan diri dari kemaksiatan dan meninggalkan ambisi pada kehormatan dan kemasyhuran duniawi, karena keuntungan duniawi dikhawatirkan dapat merintangai manusia dalam perjalanannya menuju Tuhan *Rabb al-'Izzatiy*.⁴⁹¹

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

*"...Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'."*⁴⁹²

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh

⁴⁹¹Selanjutnya lihat *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 5, hlm. 236.

⁴⁹² QS. al-Syûrâ (42) : 23.

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁴⁹³

Ayat ini menjelaskan tentang keluarga sebagai objek pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak didik. Kata ‘*Ahl*’ dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak. Secara garis besar, pengajaran pertama kali diberikan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya kemudian baru kepada orang lain. Berkenan dengan hal ini tentunya setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri supaya tidak terjerumus dalam kehancuran dan fitnah-fitnah dalam hidup berumah tangga.⁴⁹⁴

Di sisi lain Imâm al-Ghazali⁴⁹⁵ mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela sebagai persiapan awal peserta didik untuk menerima ilmu. Jika guru itu mengajarkan sesuatu yang selaras dengan al-Kitâb dan al-Sunnah, maka tidak diragukan lagi untuk menta’atinya (hukumnya wajib) untuk mematuhi. Adapun jika guru itu mengajarkan yang bertentangan dengan al-Kitâb dan al-Sunnah, maka murid tidak wajib menta’atinya.

Seorang pengajar Islami senantiasa berpegang teguh dengan al-Qur’ân dan al-Sunnah; kedua landasan ini dapat menerangkan jiwa bagi orang yang mengamalkannya dengan ikhlas,⁴⁹⁶ kemudian senantiasa istiqâmah dan *dawâm* (kekal) dalam pintu keridha-an Allâh. Apabila sifat *riyâ’* masih bercokol dalam hati dan apa saja selain Allâh juga masih tumbuh di hati, maka hal ini merupakan bagian penyakit yang harus

⁴⁹³ QS. al-Tahrîm (66) : 6.

⁴⁹⁴ *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 6, hlm. 123. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian orang tua, anak akan lebih rajin, giat dan bersemangat dalam belajar, karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang memiliki keinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya. Lihat Ahmad Izzan dan Sachudin, *Tafsîr Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangsel-Banten : Pustaka Aufa Media. 2012), cct. ke-1, hlm. 211-213.

⁴⁹⁵ Abû Hamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*, (Kairo : Dâr al-Hadîts. tth.), hlm. 83.

⁴⁹⁶ K.H. Habib ‘Abdullah Zakîy al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cct. ke-1, hlm. 213.

dihindari. Demikian pula jika tidak dapat menerapkan *sabar*⁴⁹⁷ dalam mengajar berarti belum berhasil menuju hakekat tujuan pendidikan. Adapun seorang guru yang membuat *bid'ah* atau berbuat jahat yang nyata, maka *bid'ah* dan kejahatannya harus diingkari, jangan dita'ati perintahnya.⁴⁹⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memandang bahwa seorang guru ruhani tidak dapat mencapai puncak spiritual (guru sejati) kecuali apabila karakter-karakter berikut ini telah tercermin dalam dirinya :⁴⁹⁹

1. Dua karakter dari Allâh Swt yaitubersifat *Sattâr* (Maha Penutup aib) dan *Ghaffâr* (Maha Pemaaf).
2. Dua karakter dari Rasûlullâh Saw yaitu sifat sayang dan lemah lembut terhadap orang lain.
3. Dua karakter dari Abû Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya (*shiddîq*).
4. Dua karakter dari 'Umar yaitu *amar ma'rûf nahiy munkar*.
5. Dua karakter dari 'Utsman yaitu dermawan dan suka bangun malam (*qiyâm al-lail*) pada waktu orang lain sedang tidur.
6. Dua karakter dari 'Ali yaitu *'alîm* (cerdas/intelek) dan sifat pemberani.

Hal-hal seperti itu dapat diungkapkan Syaikh 'Abd al-Qâdir karena beliau memahami hukum-hukum syari'at zhahir dan bathin, serta mendapatilmu hakikat dari sumbernya. Beliau senantiasa hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi para muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allâh. Untuk itu tugas-tugas guru (pendidik) dan murid harus dijalankan secara *istiqâmah* guna mendapatkan akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji.

Menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir,⁵⁰⁰ seorang pendidik agar mengetahui hukum-hukum syari'at zhahir, mencari ilmu hakikat dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si

⁴⁹⁷Sabar adalah tiada pengaduan (darimu) kepada seseorang pun ketika engkau mendapat cobaan, tidak bergantung pada kausalitas, tidak membenci cobaan, dan juga tidak merasa gembira akan kelenyapannya. *Ibid*.

⁴⁹⁸ Ibnu Taimiyyah, *Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyah*, XI, hlm. 517. Ibnu Taimiyah men-syarah kitab *Futûh al-Ghayb* karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, menurut pandangan Ibnu Taimiyah bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan ulama yang sangat teguh memberantas kebid'ahan. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy termasuk tokoh besar dalam menunaikan tugas sebagai penggiat *amar ma'rûf dan nahiy munkar*.

⁴⁹⁹ Shâlih Aḥmad al-Syâmiy, *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), dalam bahasan *Tarjamahal-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy* (oleh Shâlih Aḥmad al-Syâmiy dan Syaikh Tosun Bayrak).

⁵⁰⁰*Ibid*.

misikin, mengawasi para muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allâh. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy juga menyatakan bahwa Syaikh al-Junaid mengajarkan standar al-Qur'ân dan Sunnah kepada kita untuk menilai seorang guru. Apabila ia tidak hafal/memahami al-Qur'an dan tidak menulis dan menghafal *Hadîts*, maka dia tidak pantas untuk diikuti. Pendidikan Islam memberikan inspirasi nilai-nilai pengajaran kepada manusia bahwa kalimat-kalimat Ilâhi itu membuktikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.⁵⁰¹ Petunjuk-petunjuk al-Qur'ân bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasûlullâh Saw sebagai penerima al-Qur'ân bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia.⁵⁰² Oleh karena itu Rasulullah merupakan bagian dari pendidik dan subjek pendidikan.

Pendidik bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.⁵⁰³ Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.⁵⁰⁴ Dalam hal ini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, *pertama* adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allâh Swt, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharap anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.

Memang harus diakui sulit sekali membedakan secara tegas antara tugas, sifat dan syarat bagi seorang pendidik. Sebab itu Ahmad

⁵⁰¹ QS. al-Isrâ' (17) : 19.

⁵⁰² QS. al-Jumu'ah (62) : 2. Dalam kaitan ini Quraish Shihab menyebutkan bahwa menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994) cet. ke-7, hlm. 172. Perhatikan kajian Amal Hamzah al-Marzuqiy dalam *Nazhariyyât al-Tarbiyah al-Islâmiyah bayn al-Fard wa al-Mujtama'*, (Makkah : Syarikat Makkah. 1400 H.), hlm. 1.

⁵⁰³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hlm.110

⁵⁰⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras. 2011), hlm. 86.

Tafsir⁵⁰⁵ mencoba membedakan antara tugas, syarat dan sifat bagi seorang pendidik. Yang dimaksud dengan syarat adalah sifat pendidik yang pokok yang dapat dibuktikan secara empiris, sedang sifat adalah pelengkap syarat tersebut : bisa juga disederhanakan bahwa syarat adalah sifat minimal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sedang sifat adalah syarat pelengkap sehingga guru tersebut bisa dikategorikan sebagai guru yang memenuhi syarat maksimal. Dan tugas utama guru adalah sebagai pengajar.

Menurut Imâm al-Ghazali, syarat-syarat pendidik adalah sebagai berikut :⁵⁰⁶

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
2. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
3. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allâh.
4. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
6. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
7. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
8. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
9. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

⁵⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya. 2005), cet. VI, hlm. 78-83.

⁵⁰⁶ Lihat Imâm al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (ttp.: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah. tth.), juz I.

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan persyaratan pendidik ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek tabi'at dan perilaku, aspek minat, perhatian dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, aspek kecakapan dan keterampilan mengajar, dan aspek ilmiah sekaligus cinta kepada kebenaran. Persyaratan pendidik menurut Al-Ghazali tersebut bila dikaitkan dengan persyaratan pendidik dalam perspektif pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu persyaratan profesional, persyaratan biologis, persyaratan administratif, persyaratan psikologis, dan persyaratan didaktis-paedagogis.⁵⁰⁷

Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam *spectrum* yang lebih luas, yakni guru harus :

1. Memiliki kemampuan professional;
2. Memiliki kapasitas intelektual;
3. Memiliki sifat edukasi sosial.

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap pendidik, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan bagi guru yang meliputi aspek-aspek berikut ini :

1. Aspek kematangan jasmani, dapat dilihat dari perkembangan biologis dan usia. Pada umumnya dikatakan sudah dewasa jasmani, kalau seseorang itu sudah '*akil baligh*' atau sudah berkeluarga. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat masih jarang dipakai sebagai kriteria kedewasaan.
2. Aspek kematangan ruhani. Kematangan atau kedewasaan dalam arti ruhani mungkin sangat bervariasi atau berbeda-beda antara masyarakat atau bangsa yang satu dengan yang lain. Kematangan atau kedewasaan rohani di sini antara lain : sudah matang dalam bertindak dan berpikir, sehingga sikap dan penampilannya menjadi semakin mantap. Menghargai dan mematuhi norma serta nilai-nilai moral yang berlaku.
3. Kematangan atau kedewasaan kehidupan sosial. Aspek kedewasaan sosial berhubungan dengan kehidupan sosial, atau kehidupan bersama antar manusia. Untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi beberapa persyaratan. Sebagai contoh dapat saling

⁵⁰⁷<http://sarmiadi.blogspot.com/2011/08/syarat-syarat-scorang-pendidik-menurut.html> (18-06-2013).

menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong. Seseorang itu boleh dikatakan masih seperti anak-anak, karena masih ambisius, mementingkan diri sendiri (Individualistis). Dan kedewasaan seseorang juga ditandai dengan perkembangan rasa tanggungjawab.

Pendidik bertindak konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya. Maksudnya, nasihat-nasihat yang disampaikan pendidik kepada peserta didik harus sesuai dengan perbuatannya. Hal ini termasuk bagian kompetensi pendidik; demikian pula pendidik harus selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didik.⁵⁰⁸ Pendidik harus selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja yaitu dengan senantiasa beramal salih. Oleh karena itu, kehidupan peserta didik akan diwarnai dengan hal-hal yang positif dengan meneladani gurunya tersebut. Demikian pula berusaha untuk menghindari kemaksiatan. Karena dengan begitu akan mendapatkan keselamatan dan kemuliaan dari Allâh Swt.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai objek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika demikian, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya sebagai pendidik.⁵⁰⁹ Oleh karenanya peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek dan objek sekaligus.

Agar proses pelaksanaan pendidikan Islam dapat tercapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadaritugas dan kewajibannya, salah satunya adalah peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan belajar adalah ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati bersih. Selain itu, peserta didik juga hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam menjalani pembelajarannya.⁵¹⁰ Oleh karena itu dituntut untuk senang bergaul dengan orang yang berilmu dan yang mengamalkannya.⁵¹¹ Sepantasnya melayani mereka dan belajar kepada mereka dengan adab sopan santun

⁵⁰⁸ QS. al-Shaff (61) : 2-3.

⁵⁰⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press. 2008), cet ke-1, hlm. 94.

⁵¹⁰ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-29, hlm. 127-129. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 100.

⁵¹¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-54, hlm. 228-229. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 183.

serta tidak membantah (keluh kesah) dalam proses pencarian ilmu. Dalam konteks *Sufism*, wujud hubungan antara murid dan guru biasanya diatur sebagai berikut :

*“The disciple must of necessity have recourse to a director to guide him aright. For the way of the Faith is obscure, but the Devil’s way are many and patent, and he who has no Syaikh to guide him will be led by the Devil into his ways, therefore, the disciple must cling to his Syaikh as a blind man on the edge of a river clings to his leader...”*⁵¹²

Maksud kalimat di atas,⁵¹³ menjadi suatu keharusan bagi seorang murid untuk minta petunjuk atau bantuan kepada seorang guru atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Oleh karena jalan menuju kebenaran/agama yang benar adalah sulit, sedang jalan menuju kejahatan/setan adalah beraneka ragam dan mudah, maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, dia akan dengan mudah dibimbing oleh setan ke jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang murid harus patuh dan taat kepada syaikhnya.⁵¹⁴

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik (orang tua, guru, kyai, ustadz, dan dosen) bisa diposisikan sebagai subyek yang membimbing murid-muridnya. Sementara peserta didik (murid)⁵¹⁵ tidak selamanya dapat dianggap sebagai obyek, meskipun terhadap mereka inilah proses pendidikan ditujukan. Namun mereka dapat dijadikan sebagai partner dan tim dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karenanya antara guru dan murid keduanya bisa dikategorikan sebagai subyek dan obyek dalam pendidikan dan pengajaran. Paradigma modern lebih berkecenderungan untuk tidak

⁵¹²Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago-London : University of Chicago. 1979), hlm. 154.

⁵¹³Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ke-4, hlm. 121.

⁵¹⁴Dalam kaitan ini, *murîd* semestinya terpelihara (dalam bimbingan gurunya), sedangkan *murâd* adalah yang menjadikan *murîd* terpelihara di dalam ketinggian (derajat). *Murâd* menyampaikan kepada Tuhan yang mengangkat derajat *murîd*-nya, dan mendapatkan suatu kebaikan dari sisi-Nya serta mendapatkan kelembutan dan kesucian. Maka seluruh (hamba Allâh) yang berbuat ketaatan kepada-Nya pada dasarnya dapat menjadi dekat, menjadi orang baik, dan menjadi bertakwa. Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 159-160.

⁵¹⁵Dalam bahasa Arab term murid diungkapkan dengan kata-kata *tilmîdz* (jamaknya *talâmidz*) dan *thâlib* (jamaknya, *thullâb*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum, lebih jauh, istilah *tilmîdz* dikonotasikan dengan *murid*, dan *thalib* terkadang digunakan untuk menyebut mahasiswa yang belajar hukum. Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu, dalam pandangan ilmu pendidikan Islam hakekat ilmu berasal dari Allâh Swt, sedangkan prosesnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Lihat QS. al-Taubah (9) : 122.

memandang seorang murid atau peserta didik sebagai obyek dari sebuah aktifitas/kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar), meskipun jika dilihat secara sepintas mencerminkan suatu tatanan hubungan subyek-obyek (guru-murid), akan tetapi lebih berkecenderungan untuk memandang dan memosisikan seorang murid atau anak didik sebagai *partner* yang *responsive* terhadap apa yang ia terima/datang dari subyek/guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono⁵¹⁶ siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.⁵¹⁷

4. Metode Pengajaran (Metode Belajar)

Secara etimologi metode berasal dari bahasa *Greek*, yaitu "*metha*" artinya melalui atau melewati dan "*Hodos*" artinya jalan atau cara.⁵¹⁸ Di sisi lain metode berarti juga "*Tharîqah*",⁵¹⁹ yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai tata cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran, melalui cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam dunia pendidikan, metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan (guru) kepada si penerima pesan (siswa atau murid). Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk memengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Islam bukanlah untuk menghasilkan atau menciptakan warga Negara jadi pekerja yang baik (seperti dalam peradaban Barat). Akan tetapi, tujuan pendidikan Islam itu adalah dapat menghasilkan atau

⁵¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2013), cet. ke-5, hlm. 22.

⁵¹⁷ Dengan pertimbangan subjektifitas manusiawi, yang dalam teori sosial manusia tidak dapat diposisikan sebagai obyek karena ia adalah makhluk yang mempunyai daya cipta rasa dan karsa yang sanggup dan mampu merespon suatu eksternalitas sesuai dengan kadar kepekaannya masing-masing. Jika demikian maka suatu hal yang rasional jika dalam hubungan guru-murid keduanya bisa sebagai obyek atau subyek sekaligus, karena seorang anak didik tidak semena-mena menelan apa yang datang dari *rivalstruktur*-nya, tapi justru sebagai *responmen* yang peka selektif dan 'arif. Ali Khalil Abû al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî al-Qur'ân*, (tt.: Dâr al-Fikri al-'Arabiy. 1980), cet. ke-1, hlm. 110.

⁵¹⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Setia. 1985), hlm. 9.

⁵¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 184.

menciptakan manusia yang baik. Sebagai mana Naquib al-Attas menyebutkan,⁵²⁰ bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan materil dan spiritual manusia. Metode juga dapat disebut sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat *edukatif*, dan meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan metode pengajaran Islami merupakan suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan dan segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'ân dan Hadîts Nabi Muhammad Saw.⁵²¹ Selanjutnya Syaikh 'Abd al-Qâdir mengatakan :⁵²²

السمع عندي أولاً بالسِرِّ ثم بالقلب ثم بالجوارح في الخير. إذا دخلت عليّ فادخل
وقد عزلتَ علمك وعملك ولسانك ونسبك وحسبك مع نسيان مالك وأهلك. قِف بين
يديّ عريان القلب عما سوى الحق عزَّ وجلَّ، حتى يكسوه بقربه وفضله ومنته، إذا
فعلت هذا عند دخولك عليّ، صرتَ كالطير تغدو خماصاً وتروح بطاناً. نور القلب من
نور الحق عزَّ وجلَّ، ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: (اتقوا فِراسة المؤمن فإنه
ينظر بنور الله عزَّ وجلَّ)

"Bagiku simâ'⁵²³ pertama kali dilakukan dengan sirr,⁵²⁴ kemudian dengan hati, lalu dengan anggota badan di dalam kebaikan. Jika engkau

⁵²⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islam Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization. 1999), hlm. 22. Lihat Ali Murtopo, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Syed Muhammad al-Attas", *Jurnal Ta'dib*, (Palembang), Vol. XII. No. 2. November 2008, hlm. 247-248.

⁵²¹ Untuk lebih jelas lihat dalam, Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza. 2001), hlm. 39.

⁵²² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18. Terbitan al-Haramain, hlm. 10.

⁵²³Menurut Abû Ya'qâb Ishâq al-Nahrajûriy, sebagaimana dikutip oleh Imâm al-Qusyairiy bahwa *simâ'* adalah suatu tingkah laku yang mendorong kembali kepada rahasia jiwa dari sisi pelecban. Dikatakan *simâ'* ada dua macam, (1) dengan syarat adanya pengetahuan dan kesadaran. Di antara syarat pemilikinya adalah mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allâh. Bila tidak, *simâ'* akan menjerumuskan dalam kekufuran murni, (2) dengan syarat adanya tingkah ruhani. Syarat penyimaknya harus fanâ' dari segala tingkah laku kemanusiaan, dan bersih dari pengaruh-pengaruh duniawi, dengan menampilkan hukum-hukum hakekat. Lihat Al-Qusyairiy al-Naisabûriy, *Risâlah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, (tt : Dâr al-Khair. tth.), hlm. 341.

masuk (mendatangi)-ku, maka masuklah! engkau melepaskan ilmumu, amalmu, mulutmu, nasabmu, pangkatmu, serta engkau melupakan hartamu dan keluargamu. Berdiamlah engkau dihadapanku dengan mengosongkan hati selain Al-Haq 'Azza wa Jalla sehingga ia akan memberi pakaian dengan kedekatan-Nya, anugrah dan nikmat-Nya. Jika engkau melakukan ini semua ketika masuk kepadaku, maka engkau akan seperti seekor burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong (lapar), lalu ia istirahat (pulang) dalam keadaan perut kenyang, terangilah hati dengan cahaya Al-Haq 'Azza wa Jalla, karena itulah Rasulullah Saw bersabda: "Takutlah kalian akan firasat orang mukmin. Karena ia akan memandang dengan cahaya Allâh".

Dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qâdir, ilmu pertama kali ditangkap dengan *sirr* yakni sanubari, kemudian dengan hati lalu dengan anggota badan. Dalam kaitan ini yang digunakan untuk metode pengajarannya dengan metode *simâ'i*. Berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, *pertama* dengan *sirr*,⁵²⁴ yaitu seseorang hendak mengikuti pembelajaran maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta; yakni datang ke tempat pendidikan dengan perasaan yang suci dan bersih dari selain Allâh Swt. *Kedua* dengan hati, objek ini merupakan sasaran qalbu manusia sebagai penentu baik buruknya manusia sehingga kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh hati yang baik. *Ketiga* melalui dengan anggota badan, yakni tindakan dan pengamalan merupakan realisasi dari pengakuan

⁵²⁴*Sirr* adalah tempat *musyâhadah*, sebagaimana arwah tempat mahabbah. Sedangkan kalbu tempat *ma'rifat*. *Sirr* termasuk nuansa halus dalam hati manusia, sebagaimana arwah. *Sirr* diucapkan bagi segala hal yang terjaga dan termaktub antara hamba dengan Allâh Swt dalam ihwal ruhani. Al-Qusyairiy al-Naisabûriy, *Risâlah al-Qusyairiyah fî 'Ilmi al-Tasawwuf*, (tt : Dâr al-Khair. tth.), hlm. 88. Bandingkan dalam Al-Syaikh Ahmad al-Kamasykhânawiy, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ'*, (Surabaya : Al-Haramain. tth.), hlm. 107. Al-Kamasykhânawiy menyebutkan bahwa *sirr* merupakan sesuatu yang dikhususkan kepada tiap sesuatu (seseorang) dari Allâh ketika *tawajjuh* merasakan keberadaan Sang Maha Kuasa. Dalam hal ini, tidak bisa mengetahui Allâh kecuali dengan kebenaran, tidak bisa mencintai Allâh kecuali dengan kebenaran. Itulah pencari Allâh yang mencintai dan paham tentang Dzat Allâh ('*Ârif billâh*).

⁵²⁵Shâlih Ahmad al-Syâmiy, *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), cet. ke-1, hlm. 51-52. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-2, hlm. 18. Terbitan al-Haramain, hlm.10. Menurut Al-Hakîm al-Turmudziy, tauhîd merupakan *sirr*, *ma'rifat* adalah *birr* (kebaikan), dan iman merupakan penjagaan *sirr* dan penyaksian kebaikan, dan Islam adalah mensyukuri atas kebaikan, sedangkan pasrahnya hati (qalb) untuk *sirr*. Lihat Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Aliy al-Hakîm al-Turmudzi, *Bayân al-Firaq bayna al-Shadri wa al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lubb*, (Kairo : Markaz al-Kitâb li al-Nasyr. tth.), hlm. 22.

hati. Dengan konsekwensi bersedia atau tidaknya seseorang mengamalkan perintah Allâh dan menghentikan larangan-Nya bergantung kepada keadaan qalbunya.⁵²⁶

Etika *sima'* menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah : *"Hendaklah seseorang bertujuan untuk mengingat/berzikir kepada Tuhannya dengan hatinya, sibuk menjaga hatinya dari penyakit lalai dan lupa."*⁵²⁷ *Jika seseorang mendengar bacaanal-Qur'ân, dia melihat seakan-akan berbicara dari sisi Allâh Swt."*⁵²⁸

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengartikan *sima'* (mendengar) yang paling tinggi adalah mendengarkan (menyimak) bacaan al-Qur'ân. Hal ini tidak diragukan lagi, disyari'atkan pula membungkus suara ketika membacanya. Nabi Saw bersabda kepada Abû Mûsa al-Asy'ari, *"Kamu telah diberi suara bagus seperti suaranya Nabi Dawud As."*⁵²⁹ Nabi Saw juga bersabda, *"Allâh tidak pernah mengizinkan sesuatu seperti yang telah diizinkan kepada Nabi dalam membungkus suara untuk membaca al-Qur'ân dan mengeraskannya."*⁵³⁰

Menurut Sa'îd bin Musfir bin Mufarrah al-Qahthâniy⁵³¹ bahwa *sima'* (mendengar) yang mungkin diperbolehkan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bukanlah mendengar seperti yang dikenal di kalangan sufi pada saat ini, yang diikuti dengan tabuhan rebana dan alat-alat musik. Dalam hubungan ini, yang dianjurkan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir

⁵²⁶Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 1986), hlm. 51-52.

⁵²⁷من كان ذاكرة الله عز وجل بقلبه فهو الذاکر، ومن لم يذكره بقلبه فليس بذاکر، اللسان غلام القلب وتبع له، دوام علی سماع المواعظ فإن القلب إذا غاب عن المواعظ عمی، حقيقة التوبة تعظیم أمر الحق عز وجل في جميع الأحوال، ولهذا قال بعضهم رحمة الله عليه: الخیر كله في كلمتين: التعظیم لأمرالله عز وجل والشفقة علی خلقه كل من لا يعظم أمرالله عز وجل ولا يشفق علی خلق الله فهو بعيد من الله.

"Barangsiapa yang mengingat Allâh dengan hatinya, maka dialah orang yang berzikir. Mulut adalah hamba hati dan pengikutnya. Kekalkanlah untuk selalu mendengarkan petuah, karena suatu hati jika tidak pernah tersentuh dengan tuntunan maka ia menjadi buta. Karena itulah sebagian ulama berkata: 'kebaikan semuanya terletak dalam dua kata ini: pengagungan perintah Allâh dan mengasih sesama manusia'. Setiap orang yang tidak mengagungkan perintah Allâh dan tidak mengasih sesama manusia, maka dia telah jauh dari Allâh." (Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-23, hlm. 106. Terbitan al-Haramain, majelis ke-23, hlm. 82).

⁵²⁸Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 180.

⁵²⁹Diriwayatkan oleh Al-Bukhâriy, *Hadîts* No.5048, dan Muslim *Hadîts* No. 793.

⁵³⁰*Ibid*, *Hadîts* No. 5024 dan *Ibid*, *Hadîts* No. 792.

⁵³¹ Sa'îd bin Musfir bin Mufarrah al-Qahthâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyadh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. ke-1, hlm. 541-542.

al-Jîlânîy adalah mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'ân atau mendengarkan (menyimak) kalimat-kalimat *thayyibah*.

Sima' (mendengar) yang diperintahkan Allâh dan Rasul-Nya serta yang disepakati oleh para ulama *salaf* umat ini dan guru-guru tarekat (yang lurus) adalah mendengar al-Qur'ân karena itu merupakan *sima'*-nya para sahabat, *sima'*-nya orang-orang 'alîm dan *sima'*-nya orang-orang 'ârif *billâh* serta *sima'*-nya orang-orang mukmin. Allâh Swt berfirman :

*"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allâh, yaitu para Nabi dari keturunan Âdam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrâhîm dan Isra'îl, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allâh yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis".*⁵³²

Kemudian Allâh Swt berfirman :

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'ân) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'ân dan kenabian Muhammad Saw)'." (QS. al-Mâidah (5) : 83).⁵³³

Metode pengajaran yang digunakan berikutnya adalah metode *mau'izhah* (nasihat).⁵³⁴

يا غلام، عِظْ نَفْسَكَ أَوَّلًا، ثُمَّ عِظْ نَفْسَ غَيْرِكَ. عَلَيْكَ بِخَوِيصَةِ نَفْسِكَ، لَا تَتَعَدَّ إِلَى غَيْرِكَ وَقَدْ بَقِيَ تَحْتَاجُ إِلَى إِصْلَاحِهَا. وَيَحْكُ أَنْتَ تَعْرِفُ كَيْفَ تَخْلُصَ غَيْرَكَ أَنْتَ أَعْمَى،

⁵³² QS. Maryam (19) : 58. Hal ini menunjukkan metode aplikatif dengan prinsip *sami'nâ wa atha'nâ*, menguatkan dalam QS. al-Baqarah (2) : 285.

⁵³³ Ayat ini menunjukkan metode pengajaran dengan demonstrasi. (QS. al-Anfâl (8) : 2-4). Lihat juga QS. al-Anfâl (8) : 2. Al-Tadafi menukil dalam bukunya *Qalâid al-Jawâhir* bahwa Ibnu Hajar al-Asqalânîy ketika ditanya tentang Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, apakah beliau pernah menghadiri majelis *sima'* (mendengar) atau ada sesuatu hal yang mendorongnya untuk hadir ? Beliau menjawab, "Adapun Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, menurut berita yang sampai kepada kami, dari berita-berita yang *shahîh* adalah bahwa dia seorang yang fâkih, zâhid, ahli ibadah, berbicara kepada manusia dan disenangi mereka karena kezuhudan dan taubatnya, mengingatkan mereka tentang hukuman dan kemaksiatan." Al-Tâdafi, *Qalâid al-Jawâhir*; hlm. 135.

⁵³⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-1, hlm. 11. Terbitan al-Haramain, hlm. 5. Teks tersebut sebetulnya mengandung makna metode *Muhâsabah ff al-Nafs* (introspeksi diri).

كيف تقود غيرك؟ إنما يقود الناس البصير، إنما يخلصهم من البحر السابح المحمود.
إنما يردّ الناس إلى الله عزّ وجلّ من عرفه، أما من جهله كيف يدل عليه؟

“Hai pemuda pertama-tama bimbinglang dirimu baru kemudian engkau bimbing orang lain. Wajib bagimu (mengetahui) tentang seluk beluk nafsumu. Janganlah engkau memberi petunjuk (bersiap-siap tentang akhirat) kepada orang lain, sementara di dalam dirimu tersimpan sesuatu yang perlu engkau perbaiki. Celakalah engkau jika engkau tahu bagaimana membersihkan orang lain, akan tetapi kamu buta bagaimana kamu menuntun orang lain? Semestinyalah orang yang menuntun manusia adalah mereka yang melihat. Semestinyalah orang yang menyelamatkan mereka adalah yang bisa berenang dengan baik di lautan. Sesungguhnya seorang datang kepada Allâh adalah dengan kemakrifatannya. Adapun dengan orang bodoh (tidak mengerti) bagaimana ia bisa menunjukkan kepada-Nya?”

Teks di atas terkandung isyarat pengajaran dengan metode nasihat (*mau'izhah*).⁵³⁵*Al-Mau'izhah* selalu menjadikan hati terasa teduh, menuntun pada kebenaran, dan memberitahukan sesuatu yang

⁵³⁵Syaikh mengungkapkan secara jelas berikut ini :

المؤمن صادق في نصحه لأخيه المؤمن يبيّن له أشياء تخفى عليه، يفرق له بين الحسنات والسيئات، يعرّفه ما له وما عليه. سبحانه من ألقى في قلبي نصح الخلق وجعله أكبر همّي، إني ناصح ولا أريد على ذلك جزءاً آخرتي قد حصلت لي عند ربي عزّ وجلّ. ما أنا طالب دنيا، ما أنا عبد الدنيا ولا الآخرة ولا ما سوى الحق عزّ وجلّ. ما أعبد إلا الخالق الواحد الأحد القديم. فرحي بفلاحكم وغمي لهلاككم. إذا رأيت وجه مرید صادق قد أفلح على يدي، شبت وارتويت واكتسبت وفرحت كيف خرج مثله من تحت يدي.

“Orang yang beriman memberi nasihat secara benar kepada saudaranya hendaklah menjelaskan segala sesuatu yang tidak jelas (tersembunyi) baginya, membedakan antara yang baik dan buruk, memberitahukan apa yang menguntungkan dan yang merugikan baginya. Maha Suci Dzat yang telah menuangkan di hatiku untuk memberikan peringatan kepada manusia yang menjadikannya sebagai cita citaku yang paling besar. Sesungguhnya aku adalah orang yang memberi peringatan, sedangkan untuk semua itu aku tidak mengharapnkan suatu balasan. Sisi akhiratku telah aku dapatkan di sisi Tuhanku. Aku bukanlah seorang pencari dunia. Aku bukanlah budak dunia, budak akhirat atau budak selain Allâh. Aku tidaklah menyembah kecuali kepada Sang Pencipta, yang Maha Esa, yang Maha Tunggal, yang Qadim. Kebahagiaanku adalah kesuksesan kalian, sementara kesedihanku adalah kerusakan kalian. Jika aku melihat seorang murid yang benar (yang telah sukses) di bawah asuhanku, maka akupun merasa puas, senang, terhormat dan berbahagia. Bagaimana meluluskan murid yang semacamnya (dengan merasa bahagia) di bawah asuhanku?” (Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-6, hlm. 39. Terbitan al-Haramain, majelis ke-6, hlm. 27).

bermanfaat sehingga Allâh memerintahkan dan mengingatkan untuk senantiasa memberi nasihat.⁵³⁶

Dalam pesan *imperative* yang disampaikan dengan kata *mau'izhah* lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, dari pada sifat biologis yang anarkhis, dimana kata tersebut menunjukkan kata arti kegelisahan yang didasarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju. Kondisi ini sering kita jumpai dimana al-Qur'ân sering menggunakan kata tersebut dalam konteks-konteks tertentu seperti.⁵³⁷

- 1) Dalam konteks pengajaran, sebagaimana firman Allâh dalam QS. al-Nahl (16) : 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allâh menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allâh melarang dari perbuatan keji, mudah-mudahan kamu dapat mengambil pelajaran*”.⁵³⁸

- 2) Dalam konteks petunjuk, seperti firman Allâh dalam QS. Yûnus (10) : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“*Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

⁵³⁶Syaikh Musthafa al-Adawi, *Washâyâ Luqman li Ibnihî*, terj. Kamaluddin Irsyad, *Wasiyat Luqman al-Hakim : Mendidik Buah Hati dengan Hikmah*, (Solo : Tinta Medina. 2013), cet. ke-1, hlm. 10.

⁵³⁷ Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan Mengungkap Pesan Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cet. ke-1, hlm. 131-132.

⁵³⁸ Lihat dalam ayat lain QS. al-Mujâdalah (58) : 3.

3) Dalam konteks peringatan, seperti firman Allâh dalam QS. Saba' (34) : 46

قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بَوَاحِدَةً ط أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا
بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya hendak aku peringatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allâh (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberian peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.’”

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî⁵³⁹ memberikan metode pengajaran dengan metode *ahwâl* (sikap/keteladanan).

دع مجالسة من يرغبك في الدنيا واطلب مجالسة من يزهديك فيها، الجنس يميل إلى الجنس، يطوف بعضهم على بعض، المحب على المحبين حتى يجد محبوبه عندهم، المحبون لله يتحابون فيه.

“Tinggalkanlah tempat duduk (suatu pertemuan) yang mungkin akan membuatmu menyukai dunia, dan carilah teman duduk yang akan memberi pengaruh kepadamu untuk bersikap zuhud dalam dunia, suatu jenis akan cenderung kepada jenis (yang lainnya), yang sebagian akan mengelilingi kepada yang lainnya. Orang yang mencintai akan bersama dengan orang-orang yang mencintainya sehingga mereka akan dapat menemukan apa yang dicintainya di dekatnya. Orang-orang yang mencintai karena Allâh, mereka akan mencintai karena Allâh.”

Paparan di atas dapat diambil interpretasi bahwasanya dalam sikap mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, bahkan dalam membina umat sebagai upaya pendidikan menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Pendidik tidak dapat bergantung sepenuhnya pada perkataan atau ucapan yang disampaikan pada subyek anak didik. Perkataan akan kehilangan artinya jika tidak selaras dengan sikap dan peri-lakunya, karena yang ditangkap atau dihayati peserta didik adalah

⁵³⁹Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-17, hlm. 81. Terbitan al-Haramain, hlm. 62

seluruh kepribadiannya.⁵⁴⁰ Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh dari seseorang kepada yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada peserta didik dalam pembelajaran.⁵⁴¹ Dalam kaitan ini pendidik harus senantiasa bersikap sabar dalam memberi didikan dan keteladanan kepada murid-muridnya untuk mencetak generasi yang berkualitas akhlak kepribadiannya.

Dalam proses pendidikan diperlukan kesabaran dalam menjalaninya.⁵⁴² Berkaitan dengan sifat sabar Allâh berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) Ayat 250 “Tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami.” Dan bersabarlah karena dunia ini semuanya merupakan malapetaka dan bencana, dan sangat langka selain hal itu, tidak ada suatu kenikmatan kecuali ia bersebelahan dengan kesengsaraan; tidak ada kesenangan kecuali beriringan dengan kesusahan.⁵⁴³

Sifat sabar menjadikan seseorang mulia baik di hadapan Allâh maupun dihadapan manusia. Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, jika menghadapi kebodohan dan luapan hawa nafsu orang yang bodoh maka sebaiknya dihadapi dengan diam dan bersabar. Akan tetapi bila murid melakukan maksiat kepada Allâh maka tidak boleh diam, sebab diam terhadap maksiat adalah haram. Oleh karena itu berkomentar menjadi ibadah dan diam berarti berdosa.⁵⁴⁴ Orang yang sabar dalam

⁵⁴⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs. 1993), cet. ke-1, hlm. 111.

⁵⁴¹*Ibid.*, hlm. 213.

⁵⁴² Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengingatkan supaya jangan marah, kecuali marah karena Allâh bukan karena pribadi. Seorang guru/pendidik marah bila terjadi pelanggaran hukum Allâh laksana harimau yang hasil buruannya direbut. Ia marah untuk membela agama Allâh. Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Raḥmâniy*, (tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-31, hlm. 138-139. Terbitan al-Haramain, hlm.109.

⁵⁴³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Raḥmâniy*, (Singapurah Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-7, hlm. 29. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 42.

⁵⁴⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan :

عليك بالصمت والحلم عن جهل الجاهلون وثوران طباعهم ونفوسهم وأهويتهم، أما إذا ارتكبوا معصية الحق عز وجل فلا صمت لأنه يجرم، يصير الكلام عبادة وتركه معصية. إذا قدرت على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فلا تقصر عنه فإنه باب خير قد فُتِح في وجهك فبادر بالدخول فيه.

“Hendaklah engkau diam dan santun terhadap kebodohan orang-orang yang bodoh dan (santun) atas perangai yang melekatnya, nafsu, dan hawa/egoism mereka. Adapun jika mereka melakukan kemaksiatan terhadap Allâh ‘Azza wa Jalla maka jangan tinggal diam karena hal itu diharamkan. Pada saat seperti itu, mencegahnya (dengan kalam/lisan)

menjalankan perintah Allâh dan Rasul-Nya adalah orang yang mempunyai akhlak yang mulia. Kemuliaan ini ditunjukkan dengan menyibukkan diri berdzikir dan berfikir. Berfikir dahulu sebelum berkata atau menerangkan sesuatu (termasuk dalam menjelaskan pengajaran) disertai dengan niat ikhlas.⁵⁴⁵ Demikian pula dalam menghadapi audien (murid/orang yang di sekitarnya) bertatap muka yang menyenangkan saat mengajar dan tidak membeda-bedakan kepada muridnya.⁵⁴⁶

menjadi ibadah, dan meninggalkannya (diamnya) menjadi dosa. Apabila engkau sanggup mencangkam amar ma'rûf nahiyy munkar maka jangan menganggap remeh karena jalan itu merupakan salah satu pintu kebaikan yang dibukakan di depan wajah matamu, maka cepatlah engkau masuk di dalamnya.” (Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmânîy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-31, hlm. 139-140. Terbitan al-Haramain, hlm. 110).

⁵⁴⁵Perhatikan keterangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berikut ini :

يا قوم، دعوا عنكم الهوسات و الأمانى الباطلة، و اشتغلوا بذكر الله عزّ وجلّ. تكلموا بما ينفعكم و اسكتوا عما يضرّكم. إن أردت أن تتكلم ففكر فيما تريد أن تتكلم به، و حصل في النية الصالحة ثم تكلم. و لهذا قيل: لسان الجاهل أمام قلبه، و لسان العاقل العالم وراء قلبه. أحرص أنت، فإن أراد الله عزّ وجلّ منك النطق فهو ينطقك، إذا أردك لأمر هيأك له.

“(wahai bangsaku) jauhkanlah kalian dari kebodohan (kedunguan) dan angan-angan yang bathil (sia-sia). Sibukkan dirimu dengan mengingat Allâh ‘Azza wa Jalla, berbicaralah dengan sesuatu yang bermanfaat untuk kalian dan berdiamlah dari apa yang merugikan kalian. Jika ingin berbicara, maka pikirkanlah apa yang hendak engkau bicarakan dan berikanlah niat yang baik untuknyakemudian kau membicarakannya. Karena itulah dikatakan, bahwa mulut orang yang bodoh itu berada di depan hatinya, sementara mulut orang yang berakal dan ‘âlim berada di belakang hatinya. Membisulah, maka jika Allâh menginginkan pembicaraannya, maka Dia pun akan membuatmu bicara. Jika Dia menginginkan sesuatu permasalahan, maka Dia akan mempersiapkannya.” (Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmânîy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-42, hlm. 172. Terbitan al-Haramain, hlm. 137).

⁵⁴⁶Syaikh mengungkapkan :

عن بعضهم رحمة الله عليه انه قال: لا يضحك في وجه الفاسق إلا العارف نعم يأمره وينهاه ويتحمّل أذاه ولا يقدر على هذا إلا العارفون بالله عزّ وجلّ. أما الزهاد والعباد والمريدون لا، كيف لا يرحمون العصاة وهم موضع الرحمة مقام التوبة والاعتذار، العارف خلقه من أخلاق الحق عز وجل فهو يجتهد في تخليص العاصي من يد الشيطان والنفس والهوى، إذا رأى أحدكم ولده أسيراً في يد كافر أليس يجتهد في تخليصه فهكذا العارف، الخلق جميعهم كالأولاد يخاطب الخلق بلسان الحكم ثم يرحمهم لاطلاعهم على العلم فيرى أفعال الحق عزّ وجلّ فيهم ينظر إلى خروج الأفضية والاقدار من باب الحكم والعلم.

“Diriwayatkan oleh sebagian ulama thariqah mengatakan: ‘Tidak ada yang berbicara di depan orang yang fâsik kecuali seorang yang ‘Ârif. Ya, dia memerintahkan dan melarangnya, serta menanggung tekanan yang menyakitkan. Tidak ada yang kuasa untuk melakukan hal seperti ini kecuali orang-orang yang tahu tentang Allâh ‘Azza wa Jalla.’ Orang-orang yang zuhud, ahli beribadah, dan pelajar tidak akan mampu seperti ini. Bagaimana tidak, mereka mengasihi kepada orang-orang yang maksiat, sedangkan merekalah tempat rahmat, taubat dan membuat hati-hati. Budi pekerti seorang yang ‘Ârif

Dalam hubungan ini, ayat-ayat yang menjadi dasar metode pengajaran di antaranya :

يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ

رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٦﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allâh memelihara kamu dari (gangguan) manusia.⁵⁴⁷ Sesungguhnya Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. al-Mâidah (5) : 67).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ

الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami

adalah sebagian akhlak Allâh ‘Azza wa Jalla. Dia berusaha untuk menyelamatkan scoranganak manusia yang ahli berbuat maksiyat dari tangan syetan dan hawa nafsu. Apabila seseorang dari kalian yang tahu anaknya yang ditawan oleh orang kafir, apakah dia tidak berusaha untuk menyelamatkannya? Maka demikian juga seorang yang ‘Ârif. Semua umat manusia adalah laksana anak, dia akan berbicara dengan lisan hikmah, lalu merahmati (menyayangi) mereka, agar mereka tahu tentang ilmu. Maka dia akan tahu perbuatan-perbuatan Allâh ‘Azza wa Jalla kepada mereka. Dia akan mengawasi keluarnya keputusan dan takdir dari pintu hikmah dan ilmu.” (Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy wa al-Faydh al-Rahmânîy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-53, hlm. 224-225. Terbitan al-Haramain, hlm. 179-180.

⁵⁴⁷ Maksudnya: tak scorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad Saw. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia : Khadîm al-Haramain. 1418 H.), hlm. 172.

dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.” (QS. al-A’râf (7) : 176-177).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allâh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik⁵⁴⁸ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allâh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk⁵⁴⁹ seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allâh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu⁵⁵⁰ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allâh menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrâhîm (14) : 24-27).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁵⁴⁸ Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat *Tauhid*, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta berusaha berbuat baik. Kalimat *Tauhid* lafadznya *lâ ilâha illallâh*. *Ibid.*, hlm. 383.

⁵⁴⁹ Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik. *Ibid.*, hlm. 384.

⁵⁵⁰ Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah *kalimatun thayyibah* yang disebut dalam ayat 24 di atas. *Ibid.*

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵⁵¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.⁵⁵² Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allâh dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allâh beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-Nahl (16) : 125)

Karakteristik pokok dari metode Qur’âni terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam metode Qur’âni adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian manusia dan pesan nilai yang disajikannya dapat menyentuh berbagai ranah (*domain*) peserta didik. Pendidikan berhubungan secara langsung dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis manusia. Seluruh gejala kemanusiaan tersebut akan bersentuhan dengan proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Model-model pendidikan dikembangkan dengan tujuan membentuk anak didik yang berakhlak mulia.⁵⁵³ Allâh Swt berfirman :

﴿ يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ

رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allâh memelihara kamu dari

⁵⁵¹ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. *Ibid.*, hlm. 421.

⁵⁵² Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. *Ibid.*

⁵⁵³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsîr Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Banten : Pustaka Aufa Media. 2012), cet. ke-1, hlm. 43.

(gangguan) manusia. Sesungguhnya Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(QS. al-Mâidah (5) : 67).

Ayat ini menunjukkan tentang tugas kerasulan untuk mendidik umat. Di dalamnya terkandung isyarat metode *tabligh bi al-lisân*. Paraulama dan pendidik agama merupakan pewaris kenabian diperintahkan untuk menyampaikan kepada semua orang tentang firman-firman Allâh. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁵⁵⁴ mengungkapkan tentang penyampaian apa-apa yang diturunkan dari Allâh adalah menjelaskan cara (memahami) *tauhîdullah* kepada seluruh *mukallaf*. Metode pengajaran dengan *tabligh bi al-lisân* ini dengan senantiasa berpegang teguh kepada Allâh dan bertawakkal kepada-Nya. Dalam kaitan ini, metode belajar yang diorientasikan adalah pendidikan dan pengajaran dengan paradigma *tauhîdullâh*.

Dalam hubungan yang lainnya, Allâh Swt berfirman dalam surat al-‘Arâf (7) ayat 176 :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Makaciteritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁵⁵⁵ bahwa maksud ayat di atas, “Dan kalau Kami menghendaki” yakni menyangkut yang di kehendaki ke arah pen-*tauhîd*-an, dan ini merupakan tinggi nilai derajatnya. Allâh meninggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, namun kebanyakan manusia berkecenderungan kepada dunia yang merendahkan dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaan orang seperti itu adalah laksana anjing. Jika kamu

⁵⁵⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 1, hlm. 520-521.

⁵⁵⁵ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 2, hlm. 171.

menghalaunya maka diulurkannya lidahnya keluar, demikian pula jika dibiarkannya dengan ringan dan tidak menanggungnya maka dia mengulurkan lidahnya juga. Hal ini merupakan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allâh. Selanjutnya dikatakan dalam firman-Nya :

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.” (QS. al-A'râf (7) : 177)

Maksud, *“Amat buruklah perumpamaan”* yakni seburuk-buruknya perumpamaan yaitu perumpamaan suatu kaum yang mendustakan ayat-ayat Allâh dan memalingkan dari ayat-ayat-Nya serta mengingkari ayat-ayat-Nya. Kalimat, *“Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.”* yakni apa-apa yang telah mereka perbuat secara zhalim dengan berpaling dan ingkar. Ini semua akan berakibat buruk terhadap diri manusia tersebut, namun kebanyakan manusia tidak menyadari atas kerusakan hati dan keburukannya itu.⁵⁵⁶

Ayat tersebut mengandung isyarat tentang metode pengajaran dengan *tamtsîl* (perumpamaan) yang berbicara tentang orang yang mengingkari firman Allâh atau tidak mengamalkannya. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran dan memilikinya, tetapi enggan mengikuti tuntunan kebenaran bahkan menyimpang darinya. Ada juga yang memahami ayat ini sebagai peristiwa seseorang tertentu, yang hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia. Yang bersangkutan telah dianugerahi Allâh Swt pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit mengabaikan pengetahuannya dan terjerumus dalam kesesatan. Perumpamaan orang yang seperti itu bagaikan perbuatanseekor anjing yang hina yaitu anjing yang apabila dihalau maka dia mengulurkan lidahnya dan apabila dibiarkan maka dia mengulurkan lidahnya juga, dan ini merupakan sifat yang jelek dan hina yang diserupakan dengan seekor anjing.

Dalam surat Ibrâhîm (14) ayat 24-25 disebutkan :

⁵⁵⁶ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 2, hlm. 171-172.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
 السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allâh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allâh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*”

Dalam *Tafsîr al-Jilâniy*⁵⁵⁷ disebutkan, tidakkah kamu perhatikan wahai orang-orang yang dapat mengambil pelajaran bagaimana Allâh telah membuat perumpamaan *kalimat thayyibah* (kalimat yang baik) yaitu kalimat *Tauhîd* yang ucapannya jelas seperti pohon yang baik yang diumpamakan seperti pohon kurma yang akarnya dan cabang-cabangnya teguh di dalam bumi sekira-kira tidak bisa dicabut dan tidak bisa terlepas oleh tiupan angin sekalipun dan cabang-cabangnya menjulang ke atas ke arah langit.

تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allâh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (QS. Ibrâhîm (14) : 25).

Selanjutnya disebutkan dalam penafsiran Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy⁵⁵⁸ bahwa pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim pada setiap musim-musim yang ditentukan untuk berbuah dengan izin Allâh yakni dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, yakni sesungguhnya pohon kurma akan berbuah sebab akar-akarnya yang kuat di dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke atas langit, yang darinya menghasilkan buah-buahan dalam waktu-waktu

⁵⁵⁷ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 2, hlm. 529-530.

⁵⁵⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 2, hlm. 530.

tertentu. Hal tersebut seperti kalimat *tauhîd* yang sudah ditetapkan. Akarnya di bumi sebagai lambang kesucian, cabangnya mengarah pada langit yang bersifat *rûhâniy*. Buahnya menghasilkan *mukâsyafah* dan *musyâhadah* yang memancarkan kedalaman dalam memahami Ketuhanan. Dan Allâh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat atas apa-apa yang mereka lupakan dari berbagai *tamtsîl* tersebut.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”. (QS. Ibrâhîm (14) : 26).

Dan juga perumpamaan kalimat yang buruk yaitu kalimat buruk yang terus menerus dari macam-macam kefasikan dan kedurhakaan dan menyalahi ke-*tauhîd*-an karena tidak mengakui ke-Esa-an Allâh Swt. Hal iniseperti pohon yang buruk yaitu pohon *hanzhalah* yang telah dicabut dengan akar-akarnya yakni telah diambil dan dikeluarkan dari permukaan bumi tanpa menguatkan akar-akarnya di dalam bumi, karena itu tidak dapat tetap tegak (tidak kokoh) karena tiupan angin yang mencabutnya. Pohon yang buruk diumpamakan seperti aqidahnya orang-orang yang kafir.⁵⁵⁹

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allâh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allâh menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrâhîm (14) : 27).

Allâh meneguhkan iman dengan memperbaiki keadaan hamba-hamba-Nya yaitu ucapan dan kalimat yang kokoh dan teguh; yakni ikrar yang teguh untuk ber’itikad dalam kehidupan di dunia; yakni kesemangatan mereka untuk menegakkan dan meninggikan kalimat-kalimat yang benar dan tidak menyimpang darinya. Demikian pula di Akhirat tidak ada kesedihan hati pada hari itu (dalam *alam Barzakh*) ketika Malaikat Munkar dan Nakir bertanya karena telah ditetapkan

⁵⁵⁹ *Ibid.*

keimanannya.⁵⁶⁰ Allâh menyesatkan dan merendahkan orang-orang yang zalim yaitu orang-orang yang telah keluar dari tali sifat pengahambaan kepada Allâh karena menyimpang dari jalan kebenaran, yaitu mereka yang ditetapkan pada jalan kesesatan dimana mereka tidak mendapatkan kebahagiaan sama sekali, mereka menjadi kekal di dalam neraka selama-lamanya.

Allâh memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Kalimat yang baik adalah kalimat *Tauhîd*, kalimat penyeru yang kokoh laksana pohon yang baik (teguh dan sangat kuat tidak akan tumbang). Pohon yang baik itu disifati dengan empat sifat, yaitu :

1. Pohon yang baik itu adalah pohon yang enak dipandang baik bentuknya, aromanya, buahnya, kegunaannya (buahnya lezat) dan memberikan manfaat yang sangat besar.
2. Akarnya teguh (sisa akarnya melekat dan kuat tidak akan tercabut).
3. Cabangnya menjulang ke langit (keadaannya sempurna dapat memanjangkan daun), dan apabila daunnya jatuh maka akan membusuk di dalam tanah, untuk itu buahnya harus bersih dari berbagai kotoran.
4. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya (akan berbuah setiap waktu dengan seizin Allâh, kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya dan anugerah-Nya), dan apabila pohon-pohon itu memberikan buahnya setiap waktu itu sudah merupakan aturan musim.

Ikhlas dan *Tauhîd* ibarat tanaman yang tumbuh dalam hati dengan 'aqidah yang suci (tanpa terkotori kemusyrikan), cabangnya adalah amal saleh dan ketenangan-kedamaian; buahnya adalah *ma'rifatullâh* dan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan syirik, dusta, dan *riya* adalah tanaman yang tumbuh dalam hati dengan 'aqidah yang kotor, cabangnya adalah amal buruk dan perasaan ketakutan, kegelisahan, rasa duka, dan ketidaktenangan; buahnya adalah kegelapan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai pendidikan dari penjelasan di atas mengandung ajaran metode Allâh membuat perumpamaan bagi manusia karena di dalamnya terdapat peringatan yang membawa mereka untuk berfikir terhadap kenyataan, dari konseptual kepada operasional yang tidak akan dibantah oleh siapa pun yaitu kalimat *Tauhîd*. Melalui perumpamaan tersebut Allâh berharap agar manusia tetap ingat dan selalu berfikir. Ayat di atas juga memberikan gambaran kepada kita untuk selalu

⁵⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 531.

merenungi dan *mentafakkuri* ciptaan Allâh agar dapat diambil hikmah dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian metode pengajaran yang terkandung dalam ayat di atas adalah dengan menggunkan metode *tamtsil* yang dapat menyentuh hati.

Al-Qur'ân sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pengajaran (dalam pembelajaran dan mengajar). Metode pengajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar terlihat dalam al-Qur'ân pada surat al-Nahl (16) ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." ⁵⁶¹

Al-Nahl berarti lebah, lebah merupakan jenis makhluk yang sangat bermanfaat karena dari berbagai tumbuh-tumbuhan menyerap madunya, sehingga menghasilkan madu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Selain surat ini dinamakan al-Nahl, surat ini juga dinamai dengan surat *al-Ni'âm* karena di dalamnya disebutkan berbagai bentuk nikmat Allâh yang dianugerahkan kepada manusia.⁵⁶²

Berkaitan dalam surat al-Nahl ayat 125, kalimat yang digunakan adalah *fi'il amr* "ud'u" (asal kata dari *da'â-yad'û -da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.⁵⁶³ Menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî⁵⁶⁴ bahwa lafadz kalimat "*Ilâ sabîli Rabbika*" maksudnya adalah jalan mentauhidkan Tuhan yang telah memberi petunjuk menuju pertolongan-Nya, dan menunjukinya kepada kesempurnaan kemulyaan Muhammad di atas para makhluk secara umum. Dalam kajian ilmu pendidikan maka ada prinsip-prinsip yang sepadan dengan

⁵⁶¹ QS. al-Nahl (16) : 125.

⁵⁶² Ahmad Izzan dan Sachudin, *Tafsîr Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, hlm. 223.

⁵⁶³ Faisal Ismail, *Dakwah pembangunan: Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta : Penerbit Prop. DIY. 1992), hlm. 199.

⁵⁶⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 3, hlm. 97.

menggunakan metode dakwah yang meliputi *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujâdalah*. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah "metode". Bagian *pertama* dari ayat 125 surat al-Nahl disebutkan, "*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijakan (hikmah)*", ini berhubungan dengan perkataan yang berbobot yang dapat meresap dalam hati dan yang bisa menjauhkan dari penyimpangan-penyimpangan *taqlîd*. Kemudian membersihkan jiwa-jiwa yang kotor serta menghindari dari perdebatan sengit yang membawa pada mala petaka.⁵⁶⁵ Hal inilah yang merupakan kebijakan *Ilâhiyah*, esensi dan keuniversalan prinsip-prinsip Islami. *Kedua*, adalah pengetahuan lahiriah yang ditunjukkan dalam ayat al-Qur'ân sebagai "*ajaran yang baik*" (*mau'izhah hasanah*). Orang yang memiliki ajaran yang baik ini mengajarkan tindakan yang lurus menurut syari'at dan melarang apa-apa yang telah Allâh melarangnya. Para ulama yang shalih mengajar dengan kebaikan hati dalam keadaan lemah lembut, sementara orang yang bodoh mengajar dengan kekasaran dan kemarahan.⁵⁶⁶ *Ketiga*, perintah ber-*mujâdalah*⁵⁶⁷ dengan cara yang paling baik menyangkut pengaturan dengan seadil-adilnya, berorientasi pada persamaan kemanusiaan.⁵⁶⁸ Inilah bagian pengetahuan religius, yang merupakan kebijakan *Ilâhiyah*.

Di sisi lain kata *mujâdalah* dalam ayat di atas mengandung pemahaman bahwa cara ini merupakan salah satu metode penyampaian yang dipraktikkan oleh Rasûlullâh tatkala menghadapi Ahli Kitab. Kemudian efektifitas *mujâdalah* bergantung kepada cara, teknik yang jitu, serta sikap dan pemahaman sang *mujâdil* terhadap permasalahan yang diperdebatkan, serta argumentasinya yang tepat sasaran, jelas, singkat, dan dapat menyentuh pola pikir yang diajak bicara.

Oleh karena itu metode *mujâdalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Dalam kaitannya

⁵⁶⁵ *Ibid.*

⁵⁶⁶ Habib Zakiy al-Kâf, *Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Bandung : Pustaka Setia. 2009), cet. ke-2, hlm. 194-195.

⁵⁶⁷ *Mujâdalah* dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata "*amelioratif*" berbantah-bantahan. *Mujâdalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allâh Swt. Imâm Al-Baidhâwiy, *Tafsîr Al-Bidhâwiy: Anwar al-Tanzîl wa Asrar al-Ta'wîl*, (Beirut-Libanon : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 1408 H 1988 M.), hlm. 571. Nama lengkap beliau adalah Nashîruddîn Abî Sa'id ibn 'Umar Muḥammad al-Syairaziyy al-Baidhâwiy.

⁵⁶⁸ 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), cet. ke-2, juz 3, hlm. 97.

dengan implementasi pembelajaran, para peserta didik atau mahasiswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Mereka saling memberikan informasi pengetahuan, kemudian memberikan suatu kata kesimpulan ilmiah. Pengajar memberikan arahan sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur; sehingga mencerminkan proses belajar mengajar yang hidup dan dinamis. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memberikan ilustrasi bahwa *mujâdalah* itu adalah sebuah metode الطريق. Metode ini harus mengedepankan keadilan yang menunjukkan persamaan dan menghilangkan pemaksaan (kehendak) serta dihindari kata-kata kasar dan sifat marah.⁵⁶⁹ Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁵⁷⁰ ketiga macam metode itu tujuannya adalah jalan menuju ke-*tauhid*-an Tuhan yang memberikan petunjuk kepada tangga keselamatan. Dan memberikan petunjuk menuju kesempurnaan kemuliaan Allâh bagi seluruh hamba-Nya secara umum (dengan hikmah) yang sangat mencukupi hati mereka dari penyimpangan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu. Dan jika kamu mengajak mereka dalam hal perdebatan dengan mereka yang saling melontarkan pendapat dengan mereka maka dengan jalan yang terbaik dan jalan yang lebih adil serta menunjukkan persamaan dari segala arah dengan lemah lembut serta menghindari kemarahan dan kesombongan, jauh dari bahasa penghinaan, menertawakan, saling mengejek, merendahkan, membodohkan, dan mengadakan ketidakadilan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama yang awam dalam permusyawaratan. Semua itu jauh dari hikmah yang dapat memicu timbulnya macam-macam fitnah dan perseteruan yang mengarah pada kesesatan.⁵⁷¹ Dan Allâh Swt memberikan ajaran kepada orang mukmin agar bersabar dan memaafkan atas kekhilafan teman bicara kita dengan mengharap keridhaan Allâhdan meniti jalan ketauhidan kepada Allâh, yakni tetap memantapkan jalan ketauhidan-Nya.

Sebagai umat yang menjunjung nilai-nilai *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar* melalui *uswah* nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan al-Qur’ân yaitu

⁵⁶⁹ ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), cet. ke-2, juz 3, hlm. 97. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Center*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*) bukan “*Teacher Centre*”.


⁵⁷⁰ ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), juz 3, cet. ke-2, hlm. 97-99.

⁵⁷¹ *Ibid.*

dengan cara *al-Hikmah*, *Mauizhah Hasanah*, dan *Mujâdalah*. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Untuk itu proses dan metode pembelajaran-pengajaran yang berorientasi pada falsafah lebah (*al-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru/dosen, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait (*stakeholders* pendidikan).

Dalam pendidikan, pengajaran agama mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif yang menyangkut pembinaan rasa iman, dan rasa beragama pada umumnya. Untuk menyentuh pembinaan itu perlu metode yang tepat untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan, metode pendidikan ini disebut dengan istilah “*Tharîqah al-Tarbiyah*” atau “*Tharîqah al-Tahdzîb*”. Kesempurnaan tujuan pendidikan perlu disesuaikan dengan metode-metode pengajaran yang bervariasi, mulai dari metode verbalisme sampai interaksi langsung dengan situasi dan kondisi belajar mengajar dengan memperhatikan kemashlahatan hasil pendidikan. Pendidikan Islam menjadikan sasaran-sasaran metode-metode bertumpu kepada tujuan pembentukan pribadi-pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁵⁷²

Allâh Swt berfirman :


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“*Dan bacalah al-Qur’ân itu dengan perlahan-lahan.*”⁵⁷³

Ayat di atas menunjukkan metode *iqra* dan motivasi belajar membaca al-Qur’ân dengan metode perlahan (tidak terburu-buru). Disamping membaca al-Qur’ân, juga perlu diperhatikan tentang etika *sima’* (mendengar) bacaan al-Qur’ân. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memahami *sima’* dengan pemaparan berikut ini :⁵⁷⁴

“Ucapan dan perkataan yang merupakan sunnatullah, yang dibacakan oleh para ulama dan orang-orang yang khusus dari kalangan para wali, orang-orang mulia dan para pemimpin yang berdiri sambil bertutur kata

⁵⁷²Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi mukmin, muslim, dan muhsin. Lihat M. Solihin, *Prinsip-prinsip Dasar Pemikiran Ke-Islam-an*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 132.

⁵⁷³ QS. al-Muzzammil (73) : 4.

⁵⁷⁴ Sa’îd bin Musfir bin Mufarrah al-Qahthâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh al-I’tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyadh : Fihriyah Maktabah Al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ’ al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. ke-1, hlm. 540-541.

membaca bait dan sya'ir yang membangkitkan tabi'at, menggoncangkan rasa rindu dan tabi'at, bukan dengan hati dan ruh."⁵⁷⁵

Di sisi lain, kenyataan yang obyektif dengan metode 'ibrah dan tanya-jawab dapat dikategorikan sebagai metode pengajaran dan metode dalam belajar. Dalam pembelajaran dipaparkan tentang cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan potensi rasa ingin tahu.⁵⁷⁶ Dengan bekal itu kemudian dia belajar; mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Dalam al-Qur'ân disebutkan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allâh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. al-Nahl (16) : 78).

Pendidikan Islam memperhatikan perkembangan anak didik.⁵⁷⁷ Dalam kegiatan pengajaran dan proses belajar-mengajar diperlukan sikap ikhlas dari keterikatannya dengan makhluk seperti mengharapkan sanjungan dan penghargaan serta mengharapkan pamrih dan semacamnya.⁵⁷⁸ Pengajaran dan proses belajar-mengajar diberdayakan

⁵⁷⁵ Al-Jilâniy, *Al-Gun-yah*, juz 2, hlm. 180.

⁵⁷⁶ Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'ân surat al-'Alaq ayat 1-5. Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta : CV. Triasco. 2003), hlm. 109.

⁵⁷⁷ Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tua (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal; *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua* karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2011), hlm. 74.

⁵⁷⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (Singapurah Jiddah : Al-Haramain. tth.), hlm. 200. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 249.

dengan dua asas prinsip, yaitu: 1) Menjaga (memperhatikan) tingkat kemampuan atau pemikiran yang diajar (peserta didik), 2) Pengembangan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya dengan apa-apa yang mengarahkannya kepada kebaikan dan petunjuk/kebenaran.⁵⁷⁹ Demikian pula menurut al-Qatthân⁵⁸⁰ bahwa sistem belajar-mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran yang diajar/peserta didik (*thullâb*) dalam tahapan-tahapan pengajaran, atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal yang tidak memberi hasil ilmu pengetahuan.

Pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengungkapkan beberapa etika dalam mengajar yaitu bersikap sabar, senantiasa beramal shalih, dan larangan berdusta. Tentang bersikap sabar, pada hari Ahad di pondok tanggal 17 Syawal 545 Hijriyah Syaikh ‘Abd al-Qâdir mengawali ceramahnya dengan berdo’a:⁵⁸¹ *“Ya Allâh curahkanlah kepada kami kesabaran dan tetapkanlah hati kami.”*⁵⁸² *Dan perbanyaklah pemberian-Mu bagi kami dan anugerahkanlah kami rasa syukur atas nikmat-Mu.”*⁵⁸³ Bersabar dalam menjalani pembelajaran dan pengajaran merupakan bagian proses menuju tercapainya tujuan belajar. Tidak ada suatu kenikmatan kecuali ia bersebelahan dengan ujian dan jerih payah. Tidak ada kesenangan kecuali disertai dengan kesusahan. Tidak ada keleluasaan kecuali disertai dengan kesempitan.

⁵⁷⁹ Manna’ al-Qatthân, *Mabâhîts fî ‘Ulum al-Qur’ân*, (tt.: Mansyûrât al-’Ashr al-Hadîts. tth.), cet. ke-21, hlm. 116.

⁵⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

⁵⁸¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy*, majelis ke-7, hlm. 42. Terbitan al-Haramain, hlm. 29.

⁵⁸² QS. al-Baqarah (2) : 250.

⁵⁸³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy*, majelis ke-7, hlm. 42. Terbitan al-Haramain, hlm. 29. Selanjutnya Syaikh memaparkan :

(يا قوم) اصبروا فإن الدنيا كلها آفات ومصائب ، والنادر منها غير ذلك ، ما من نعمة إلا وفي جنبها نقمة ، ما من فرحة إلا ومعها ترحة ، ما من سعة إلا معها ضيق ، أعطوا الدنيا حياتكم وتناولوا أقسامكم منها بيد الشرع ، فإنه هو الدواء في تناول ما يأخذ من الدنيا

“(Wahai kaumku) bersabarlah karena dunia ini semuanya merupakan malapetaka dan bencana. Dan sangat langka selain hal itu. Tidak ada suatu kenikmatan kecuali ia bersebelahan dengan kesengsaraan. Tidak ada kesenangan kecuali disertai dengan kesusahan. Tidak ada keleluasaan kecuali disertai dengan kesempitan. Berikan dunia untuk hidupmu dan raihlah kebahagiaanmu darinya dengan syar’i. Karena ia merupakan penawar dalam memperoleh apa yang diraih dari dunia ini.” (Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-7, hlm. 42. Terbitan al-Haramain, hlm. 29).

Berkaitan dengan beramal shalih, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menukil riwayat dari Nabi Isa As, beliau bersabda: *“Amal shalih adalah amal yang tidak disukai seseorang untuk melakukannya”*.⁵⁸⁴ Maksudnya adalah amal shalih itu sesuatu yang berat untuk diamalkannya, maka dalam beramal shalih perlu dorongan untuk melakukannya. Untuk itu pasrahkan lahir dan batin kita kepada-Nya. Kemudian senantiasa berbuat yang terbaik dan maksimal dalam kebaikannya.⁵⁸⁵ Sehingga Allâh memberikan penilaian baik, demikian pula Rasûlullâh dan orang-orang mu’min.⁵⁸⁶

Syarat diterimanya amal ada dua, yaitu : pertama ikhlas, dan yang kedua dikerjakan sesuai syari’at Islam.⁵⁸⁷ Bila memenuhi syarat keduanya maka baru bisa dikatakan mendapatkan pahala. Berkenaan dengan larangan berdusta dalam mengajar, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menasehati murid-muridnya agar menggunakan akal pikirannya dan melarang bersikap dusta. Syaikh⁵⁸⁸ menegaskan bahwa hendaklah bertaubat kepada Allâh dari kedustaannya atas nama Allâh. Janganlah mempunyai persangkaan salah (buruk sangka) terhadap perbuatan Tuhan; dirimu sendiri lebih layak untuk dicurigai dan dicela dari pada yang lain. Jika Allâh Swt menghendaki seorang hamba menjadi baik maka Dia akan mengujinya. Lalu jika dia sabar, maka Allâh akan menaikkan derajatnya, membaguskannya, memberinya (dengan anugerah-Nya) dan akan mencukupinya.⁵⁸⁹

Berhubungan dengan etika mengajar yang merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru selayaknya memberi yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode pendidikan yang berguna. Di samping itu pendidik boleh saja menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan yang memberi motivasi peserta didik demi kemashlahatan. Kedudukan pendidikan

⁵⁸⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-48, hlm. 193. Terbitan al-Haramain, hlm. 152.

⁵⁸⁵ QS. al-Hajj (22) : 77.

⁵⁸⁶ QS. al-Taubah (9) : 105.

⁵⁸⁷ Agar semua perbuatan kita dinilai sebagai ibadah yang akan mendapatkan pahala, maka sangat penting bagi kita untuk memperhatikan kedua syarat di atas. Apakah kita melakukannya dengan hati yang ikhlas karena Allâh? dan apakah kita melakukannya telah sesuai dengan syari’at Islam? Lihat Samsul Arifin, *Panduan Perjalanan Menuju Surga*, (Bogor : Al-Azhar Press. 2011), cet. ke-1, hlm. 48.

⁵⁸⁸ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-34, hlm. 145. Terbitan al-Haramain, hlm. 114. Sebaik-baik manusia adalah yang bertaubat pada Tuhannya.

⁵⁸⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, majelis ke-27, hlm. 122. Terbitan al-Haramain, hlm. 95.

Islam yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Dalam keadaan emosi (marah), pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman, sebab mungkin hanya karena kehendak hawa nafsunya yang mungkin membelakangi fakta-fakta yang sesungguhnya. Prinsip lain yang mendapat tekanan adalah pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman atas dasar alasan-alasan pribadi. Prinsip ini sesuai dengan al-Qur'ân surat Âli 'Imrân (3) : 134, “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allâh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Metode pengajaran dapat disampaikan dengan menggunakan sastra *matsal* (perumpamaan), yaitu ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu diungkapkan.⁵⁹⁰ Menurut Mannâ' Khalîl al-Qaththân,⁵⁹¹ *matsal* sering digunakan untuk menunjuk kualitas hasil, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya. Media pendidikan dengan menggunakan *matsal* ini untuk memberikan nasehat yang mudah diresapi dan diterima.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'ân ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (QS. al-Zumar (39) : 27).

Dalam ayat 27 surat al-Zumar tersebut menginformasikan bahwa Allâh memberikan berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'ân untuk dijadikan bahan pelajaran bagi manusia. Orang-orang yang melupakan janjinya kepada Allâh dan orang-orang yang sesat itulah yang berhak mendapatkan peringatan dengan menampilkan berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'ân, sehingga mereka menjadi ingat dan sadar atas kesesatan dan kekhilafannya. Untuk kemudian menuju pada nilai-nilai agama dan *tauhîdullâh* secara yakin sehingga menerima nasihat-nasihat itu dan mengakui rahasia-rahasia Allâh dan keistimewaan-keistimewaannya.⁵⁹²

Media pendidikan Qur'âni mengungkapkan persesuaian antara pohon dengan *tauhîd* adalah keyakinan yang menghunjam dan mengakar di dalam jiwa, karena orang yang ber-*tauhîd* senantiasa

⁵⁹⁰ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut : Dâr al-Fikr. tth), jil. 6, hlm. 245.

⁵⁹¹ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, (Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, tt), hlm. 256.

⁵⁹² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 5, hlm. 115.

mengenal, membenarkan, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allâh. “Pohon” *tauhid* akan dapat menghasilkan buah iman dan takwa.⁵⁹³ Orang yang beriman dan bertakwa akan senantiasa kokoh dalam pendiriannya. Jiwa *tauhid* itu menjulang ke langit karena keikhlasan, pengetahuan, dan keyakinannya senantiasa dapat menghubungkan dirinya dengan sang Maha Pencipta sehingga tercapailah kekuatan rohaniah yang mantap. Dalam kaitan ini, implementasi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dibuktikan dengan kedisiplinan dalam bedzikir melafalkan “Lâ ilâha illallâh”. Sebaliknya, lemahnya keyakinan atau *syirik* diumpamakan oleh al-Qur’ân sebagai sebuah laba-laba yang sedang membuat sarang.⁵⁹⁴ Perhatikan kalimat al-Qur’ân berikut ini :

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا

وَإِنْ أُوْهِنَ الْبُيُوتِ لَبِيَتْ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allâh adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*⁵⁹⁵

Amal orang-orang beriman diumpamakan sebagai kebun-kebun subur yang lebat buahnya. Pemilik kebun itu terus-menerus mendapatkan hasil, dan hatinya damai serta tidak cemas terhadap terhentinya hasil kebun. Sebab ia yakin bahwa kebun itu akan dipelihara dan dijaga Tuhan. Sedangkan bagi penyekutu Tuhan, amalan mereka diumpamakan sebagai debu yang ditiup topan pada hari berangin kencang, sedikit pun mereka tidak dapat memanfaatkan amalnya.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang Telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (QS. Ibrâhîm (14) : 18).

⁵⁹³ QS. Ibrâhîm (14) : 24-25.

⁵⁹⁴ Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan...*, hlm.150-151.

⁵⁹⁵ QS. al-Ankabût (29) : 41.

Media pendidikan Qur'âni dengan menggunakan *matsal* ini menjelaskan bahwa jiwa kalau tidak mau menerima pancaran keimanan, maka selamanya ia tidak akan mau menerima *mauizhah* dan *'ibrah* serta ia tidak akan mau berkumpul dengan orang mukmin dan *muttaqîn*. Dalam hal ini Allâh memberikan contoh dua orang isteri, yang satu seorang isteri yang *thâlihah* (isteri yang durhaka) yang diasuh oleh suami *shâlih*, dan yang satu lagi gambaran isteri yang shalihah yang diasuh oleh suami yang *thâlih* (suami pendurhaka), tetapi ternyata kedua (suami-isteri) tersebut di mana isteri yang shalihah tidak mempan digoda oleh suami yang *thâlih*, demikian juga suami yang *shâlih* juga tidak mampu menaklukkan isteri yang berhati sesat.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

"Allâh membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang *shâlih* di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allâh; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)." (QS. al-Tahrîm (66) : 10).

Dalam ayat ini Allâh memberikan *matsal* kepada orang kafir atas kebodohan mereka yang telah mau memanfaatkan kedekatan hubungan mereka dengan orang mukmin untuk ikut bersama mereka, seperti kedekatan isteri Nabi Nuh dan Luth yang tidak mau ikut suami mereka, tetapi mereka malah mengkhianati suaminya masing-masing.⁵⁹⁶ Di dalam al-Qur'ân juga ada perumpamaan tentang sosok wanita yang teguh pendirian (dalam keimanan dan ketauhidan), walaupun suaminya dalam kondisi kafir.⁵⁹⁷

⁵⁹⁶ Al-Shâbûniy, *Shafwah al-Tafâsîr*, hlm. 411.

⁵⁹⁷ Al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy fî Tafâsîr al-Qur'ân*, hlm. 240.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَجِنِّي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَجِنِّي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

"Dan Allâh membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. al-Tahrîm (66) : 11).

Matsal ini disampaikan oleh Allâh untuk menjelaskan bahwa hubungan antara orang mukmin dan orang kafir selama ini tidak akan memberikan dampak sesuatu jika hati dan jiwa mereka bersih dan suci.⁵⁹⁸ Dari paradoksal metaforis ini mengisyaratkan bahwa sebagai *sunnatullah* Dia tidak akan membebankan tanggung-jawab seseorang untuk ditanggung oleh orang lain, setiap jiwa akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diupayakan dan dilakukannya serta akan mendapat imbalan sesuai yang ia lakukan.⁵⁹⁹ Di sisi lain ada perumpamaan yang lain berikut ini:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِحْسَانُ ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah) Maryam binti 'Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang ta'at." (QS. al-Tahrîm (66) : 12).

Tokoh wanita yang disampaikan dalam *matsal* pada ayat ini disampaikan dan ditujukan kepada orang mukmin, ia merupakan salah satu hamba Allâh yang dimulyakan di antara hamba-hamba lain yang masih dalam kekafiran. Maryam adalah salah satu wanita suci yang menjaga diri dan kesuciannya dari segala kekejian sebagaimana yang didakwakan oleh kaum Yahudi bahwa ia telah berzina yang

⁵⁹⁸ Selanjutnya lihat Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan*, hlm.158-171.

⁵⁹⁹ *Ibid.*

menghasilkan anak yaitu Nabi Isa As. Untuk menepis anggapan tersebut di akhir ayat ini diakhiri dengan ungkapan *وكانت من القانتين* bahwa ia adalah seorang wanita yang ta'at, yang *'âbidah* dan *khusyû'* sehingga tidak akan mungkin ia melakukan seperti yang dituduhkan oleh orang Yahudi kepadanya. Dalam beberapa riwayat menjelaskan tentang ketokohan wanita yang disebutkan dalam al-Qur'ân yang tidak sebanyak tokoh laki-laki, di antaranya adalah bahwa laki-laki yang sempurna yang disebutkan sebagai contoh jauh lebih banyak dari kaum wanita, dan di antara kaum wanita yang sempurna yang dijadikan *matsal* oleh Tuhan adalah Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti 'Imrân, Khadîjah binti Khuwailid dan Fâthimah binti Muḥammad.⁶⁰⁰ Sebaliknya ada gambaran wanita yang membujuk suaminya untuk melanggar larangan Allâh, namun pada akhirnya bertaubat; pada kaitan ini ditampilkan seorang tokoh Siti Hawa (istri Nabi Âdam As) dan Siti Zulaikha pada zaman Nabi Yûsuf As. Ada juga sosok istri Abû Lahab yang sangat kejam membenci Rasûlullâh Saw sehingga dia menjadi suami-istri yang sama-sama akan menempati Neraka. Kemudian tokoh wanita kafir yang digambarkan al-Qur'ân diantaranya istri Nabi Nûh As dan istri Nabi Lûth As.

Dari contoh tokoh-tokoh wanita tersebut dapat dikelompokkan menjadi bagian berikut ini, yaitu:

- a. Kelompok pertama adalah kelompok wanita yang telah rusak kepribadiannya, di mana ia berada dalam lingkungan keluarga yang sangat kondusif, tetapi kerusakan jiwanya ternyata memenangkan atas keshalihan lingkungannya sehingga pengaruh lingkungannya tidak mampu untuk mempengaruhinya sehingga tetap dalam kekafirannya. Kelompok ini diwakili sosok istri Nabi Nûh As dan istri Nabi Lûth As.
- b. Kelompok kedua adalah kelompok wanita yang mempunyai tabi'at yang baik dan suci fitrahnya yang berada di dalam lingkungan yang rusak dan kurang kondusif, tetapi ternyata kerusakan lingkungan tidak mampu menggoda dan menggoyahkan kesucian dan keyakinannya. Kelompok ini tokoh yang mewakilinya adalah Siti Asiyah (istri Fir'aun).
- c. Ketiga adalah kelompok wanita yang suci dan bersih tabi'atnya yang berada dalam lingkungan keluarga yang baik dan kondusif, sehingga kesucian dan kebaikan tersebut semakin bertambah

⁶⁰⁰ Dalam versi lain, termasuk wanita yang mulia adalah Aisyah isteri Nabi Saw, ia mempunyai keistimewaan akhlak, budi pekerti dan keilmuannya. Beliaulah yang banyak meriwayatkan dari Nabi sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang lain, karena scandainya tanpa dia, niscaya akan putuslah ajaran ini dan tidak akan sampai kepada wanita yang sesudahnya. Lihat Al-Shâbûniy, *Shafwah...*, hlm. 413.

dan berkembang. Dalam hal ini tokoh wanita yang menjadi rujukannya adalah seorang Siti Maryam (ibu Nabi 'Isâ As), Siti Khadîjah binti Khuwailid dan anaknya Siti Fâthimah Binti Nabi Muhammad Saw, dengan rahmat Allâh sehingga pada akhirnya menjadi *khusn al-khâtimah*.

- d. Kelompok wanita yang buruk akhlak dan kepribadiannya dan dalam lingkungan keluarga yang buruk pula, sehingga semakin mantap dalam kekafirannya. Tokoh wanita dalam kaitan ini adalah seorang tokoh istri Abû Lahab, sehingga pada akhirnya menjadi *sû' al-khâthimah*.
- e. Kelompok wanita yang dalam kondisi lingkungan yang baik dan keluarga shalih, namun dengan godaan setan terbujuk rayuannya untuk melanggar larangan Allâh Swt sehingga terperosok dalam jurang kesengsaraan. Namun pada akhirnya bertaubat menjadi *khusn al-khâtimah*. Tokoh wanita dalam hubungan ini diwakili seorang Siti Hawa (istri Nabi Âdam As).⁶⁰¹

Menurut A. Sadali⁶⁰² metode mengajar dapat dikembangkan dalam empat macam : (1) metode diakronik,⁶⁰³ (2) metode sinkronik-analitik,⁶⁰⁴ (3) metode pemecahan masalah,⁶⁰⁵ dan (4) metode empiris.⁶⁰⁶ Penggunaan satu macam metode sebagai satu-satunya alternatif yang dilaksanakan secara murni sulit ditemukan. Oleh karenanya penggunaan suatu metode tertentu memberi kemungkinan turut campurnya metode-metode lainnya. Jika ini terjadi maka lahirlah metode yang ke-5 yang disebut *selectivemethod* (metode aneka sumber); metode ini secara bebas menggunakan berbagai sumber metode yang

⁶⁰¹ Menurut hemat penulis ada tokoh wanita lain sosok penggoda laki-laki yang membujuk laki-laki untuk berbuat zina, yaitu sosok Zulaikha pada zaman Nabi Yûsuf As, namun pada akhirnya dia bertaubat.

⁶⁰² A. Sadali, et.al., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 161-163.

⁶⁰³ Metode diakronik adalah suatu metode mengajar agama Islam yang menonjolkan sejarahnya. *Ibid.*, hlm. 161.

⁶⁰⁴ Metode sinkronik-analitik adalah sebuah metode pendidikan agama Islam yang memberi kemampuan analisa teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. *Ibid.*, hlm. 162.

⁶⁰⁵ Metode pemecahan masalah adalah latihan untuk peserta didik yang dihadapkan kepada berbagai masalah suatu cabang ilmu dengan alternatif penyelesaiannya. Seperti dengan teknik *simulasi*, *micro teaching*, dan *critical incident*, atau dengan melakukan berbagai macam percobaan di laboratorium. *Ibid.*

⁶⁰⁶ Yaitu suatu cara mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ilmu agama melalui proses realisasi dan aktualisasi tentang norma-norma dan kaidah agama melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. *Ibid.*, hlm. 163.

ada. Dengan demikian metode-metode yang berkembang itu saling melengkapi.

5. Materi Pendidikan

الزم ما جاء به الرسول وهو الكتاب والسنة فإن من تركهما تزندق ومن ربة الإسلام مرق فيكون النار والعقاب موئله آجلا والمقت له عاجلا، يكون لقلب العارف شيء آخر فيما بينه وبين الحق عز وجل وبعد إحكام الحكم وتحقيق الوقوف على باب الحق عز وجل فذلك الذي يستحق به أن يتبع ويسمع قوله ولهذا منع من اتباع الذين لا يحكمون الحكم لأنه شيء لا بد منه وهو أساس هذا الأمر هو أن الأمر من أحكمه بالعمل والإخلاص وعلمه الخلق فهو عظيم عند الله عز وجل ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: (مَنْ تَعَلَّمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ دُعِيَ فِي الْمَلَكُوتِ عَظِيمًا)⁶⁰⁷

“Mesti melakukan apa yang dibawa oleh Rasul Saw, yaitu kitab al-Qur’ân dan al-Sunnah (nabi). Sebab barang siapa meninggalkan keduanya maka dia kafir zindiq dan keluar dari tali Islam. Maka di akhirat tempat kembalinya dia akan masuk neraka dan mendapatkan siksa. Dan di dunia dia dimurkai oleh Allâh. Ada sesuatu yang lain di dalam hati seorang yang ‘Ârif, antara dia dan Allâh ‘Azza wa Jalla setelah meyakinkan hukum dan berdiri pada pintu Allâh ‘Azza wa Jalla. Itulah yang berhak diikuti dan didengar. Oleh karena itu tidak boleh mengikuti orang-orang yang tidak menghukumi dengan hukum (Allâh), sebab hukum harus dijadikan dasar, ini adalah (dasar) perkara. Barang siapa memantapkan hukum dengan pengamalan dan ikhlas, serta mengajarkannya kepada makhluk (manusia) maka dia adalah orang yang besar menurut pandangan Allâh ‘Azza wa Jalla. Oleh karenanya Nabi Muḥammad Saw bersabda, ‘Barang siapa yang belajar, beramal, dan mengajar, maka disebut (tertulis) di langit sebagai orang besar.’”

Kalimat di atas menunjukkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menekankan tentang dasar-dasar materi pendidikan dengan memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari al-Qur’ân dan Sunnah Rasûlullâh, yakni berdasarkan pada sumber-sumber nash yang *shahih* (al-Qur’ân dan Hadîts Nabawiy). Materi pendidikan yang digunakannya

⁶⁰⁷ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-62, hlm. 290-291. Terbitan al-Haramain, hlm. 232.

bermuara pada dasar-dasar pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'ân dan Hadîts Nabawiy.⁶⁰⁸ Kemudian yang sangat dipentingkan juga adalah pengamalan dan keikhlasan.⁶⁰⁹

(يا قوم) انصحوا القرآن بالعمل به لا بالمجادلة فيه، الاعتقاد كلمات يسيرة والأعمال كثيرة، عليكم بالإيمان به، صدقوا بقلوبكم، واعملوا بجوارحكم. اشتغلوا بما ينفعكم لا تلتفتوا إلى عقول ناقصة ذنية.⁶¹⁰

“(Wahai kaumku) ambillah petunjuk dari al-Qur'ân dengan mengamalkannya, tidak dengan mendiskusikannya. Suatu keyakinan hanya terdiri dari beberapa kata yang mudah dan dengan pengalaman yang banyak (maksimal). Hendaklah engkau beriman dengannya (al-Qur'ân), benarkanlah ia dengan hati kalian, amalkan dengan semua anggota badanmu, sibukkan dirimu dengan apa yang memberi manfaat bagimu, dan janganlah kalian berpaling terhadap pikiran duniawi yang tidak bernilai (rendah).”

Teks di atas menunjukkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menekankan materi pendidikan tidak sebatas teori, namun pengamalan lahir dan batin terintegrasi. Bahkan Syaikh menyebutkan materi yang diajarkannya jangan sampai menyimpang dari tuntunan syari'at Islam, bahkan berusaha menghindari perbuatan *bid'ah*. Akan tetapi dengan memperhatikan tuntunan *salaf al-shalih*.⁶¹¹ Pada intinya materi

⁶⁰⁸Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menguatkan tentang ini dalam *Jalâ' al-Khâthir*, (tt. : Dâr ibn al-Qayyim. 1994), hlm. 216.

⁶⁰⁹Perhatikan paparan berikut :

العمل بالقرآن يوقفك على منزله , و العمل بالسنة يوقفك على الرسول

”Mengamalkan al-Qur'ân akan menempatkanmu (mendapatkan kedudukan) di hadapannya, demikian juga (jika engkau) mengamalkan Sunnah maka ia akan menempatkan dirimu di hadapan Rasûl Allâh Saw.” Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-16, hlm. 57. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 76.

⁶¹⁰Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-11, hlm. 55. Terbitan al-Haramain, hlm. 40.

⁶¹¹*Ibid.*, majelis ke-10, hlm. 47-48. Terbitan al-Haramain, hlm. 34.

عليكم بالاتباع من غير ابتداء، عليكم بمذهب السلف الصالح، امشوا في الجادة المستقيمة، لا تشبيه ولا تعطيل، بل اتباعا لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم من غير تكلف ولا تطبع ولا تشدد ولا تمشدق وتمعقل، يسعكم ما وسع من كان قبلكم.

(ويحك) تحفظ القرآن ولا تعمل به، تحفظ سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تعمل بها، فلاي شيء تفعل ذلك؟ تأمر الناس وأنت لا تفعل، وتنهاهم وأنت لا تنتهي. قال عز وجل: (كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ)

pendidikan yang diajarkannya berpegang pada nash-nash al-Qur'ân, Hadîts Nabawiy, *Qaul* para ulama yang *shâlih*, berorientasi pada nilai-nilai tauhid, pembinaan akhlak mulia dan pengintegrasian antara ilmu dan amal salih.⁶¹²

وملازمة الكتاب والسنة، وإلا فكم من شيخ لا يجوز احترامه ولا السلام عليه وليس في رؤيته بركة. الأكابر المتقون الصالحون المتورعون العاملون بالعلم المخلصون في العمل، الأكابر القلوب الصافية المعرضة عما سوى الله عز وجل، الأكابر القلوب العارفة وباللَّه عز وجل العالمة القريبة منه.⁶¹³

“Dan senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur’ân dan al-Sunnah, kalau tidak begitu betapa banyak orang tua yang tidak perlu kita hormati, tak perlu memberi salam kepadanya, dan tidak ada keberkahan dalam pendapatnya. Orang tua yang bertakwa adalah orang-orang yang

“Kalian berkewajiban mengikuti sunnah Rasûl tanpa mengikutkan bid’ah. Kalian harus bermadzhab ‘ulama salaf yang shâlih. Berjalanlah di jalan yang lurus, bukan jalan yang samar dan yang melebihi batas. Justru engkau semestinya mengikuti perilaku Rasulullâh Saw tanpa merasa terbebani dan pencampuran dengan watakmu, tanpa kepayahan dan rekayasa dengan akal kita. Luasakanlah bagimu apa yang leluasa bagi orang yang sebelumnya.”

“(Celakalah) kamu menghafal al-Qur’ân namun tidak mengamalkannya. Menghafal Sunnah Rasûl namun tidak mengamalkan isinya lantas, untuk apa engkau melakukan semua itu? Engkau memerintah manusia, sementara engkau sendiri tidak mengerjakannya. Dan engkau mencegah manusia, sementara dirimu tidak engkau cegah. Allâh berfirman : ‘Amat besar kebencian di sisi Allâh bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan’.” (QS. al-Shaff : 3) (Syaiikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-10, hlm. 47-48. Terbitan al-Haramain, hlm. 34)

⁶¹²Hal ini terlihat dalam paparan berikut :

كل من لم يتبع النبي صلى الله عليه وسلم ويأخذ شريعته في يده والكتاب المنزل عليه في اليد الأخرى ولا يصل في طريقته إلى الله عز وجل يهلك ويهلك، يضل ويضل، هما دليلان إلى الحق عز وجل، القرآن دليلك إلى الحق عز وجل، والسنة دليلك إلى الرسول صلى الله عليه وسلم.

“Setiap orang yang tidak mengikuti Rasulullah Saw, tangannya tidak menggenggam syari’ahnya, sementara tangan yang lain tidak menggenggam al-Kitâb yang di turunkan kepadanya, maka dia tidak akan menemukan jalan kepada Allâh, rusak dan hancurlah dia. Tersesat dan akan menyisahkan. Keduanya merupakan pemandu kepada Allâh ‘Azza wa Jalla. Al-Qur’ân menunjukkan kepada Allâh ‘Azza wa Jalla, sementara Sunah Rasul akan menjadi pemandumu kepada Rasulullâh Saw.” (Syaiikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-25, hlm. 117; Terbitan al-Haramain, majelis ke-25, hlm. 91)

⁶¹³Syaiikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-10, hlm. 50. Terbitan al-Haramain, majelis ke-10, hlm. 36.

shâlih, menjaga diri (wara'), mengamalkan semua ilmunya dan ikhlas di dalam semua amalnya, orang tua yang hatinya bersih dan berpaling dari apa-apa selain Allâh. Orang tua yang berhati (akâbir al-qulûb) adalah yang hatinya makrifat dan hanya kepada Allâh 'Azza wa Jalla mengetahui (al-âlimah) serta mendekatkan diri kepada-Nya."

Pendapat-pendapat para ulama yang dijadikan sumber materi pendidikan yang digambarkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam paparan di atas disebut dengan *al-Akâbir al-Muttaqûn, al-Shâlihûn, al-Akâbir al-Qulûb*,⁶¹⁴ *al-Shâfiyah*, dan *al-Ârifah*. Sebutan-sebutan ini dikatakan sebagai *Hukamâ'* dan *'Ulamâ'*. Perhatikan penyebutannya berikut ini :⁶¹⁵

لا تستهينوا بكلمات الحكماء والعلماء، فإن كلامهم دواء وكلماتهم ثمرة وحي الله عز وجل، ليس بينكم نبي موجود بصورة حتى تتبعوه فإذا تبعتم المتبعين للنبي صلى الله عليه وسلم المحققين في اتباعه فكأنما قد اتبعتموه، وإذا رأيتموهم فكأنكم قد رأيتموه. اصحبوا العلماء المتقين فإن صحبتكم لهم بركة عليكم، ولا تصحبوا العلماء الذين لا

⁶¹⁴ *Al-Qalb* martabatnya dengan *nûr al-îmân* (cahaya iman), *shadr* martabatnya dengan cahaya ke-Islam-an, *al-Fu'âd* martabatnya dengan cahaya *ma'rifat*, sedangkan *lubb* martabatnya dengan cahaya *tauhîd*. Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Aliy al-Hakîm al-Turmudzi, *Bayân al-Firaq bayna al-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lubb*, (Kairo : Markaz al-Kitâb li al-Nasyr. tth.), hlm. 3.

⁶¹⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Faḥḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-14, hlm. 68. Terbitan al-Haramain, majelis ke-14, hlm. 51. Untuk lebih memperjelas arti penting berpegang dengan dasar-dasar materi dari al-Kitâb dan al-Sunnah, dikemukakan berikut ini :

المؤمن يقول ما أردت بكلمتي ما أردت بخطوتي ما أردت بأكلتي محاسباً لنفسه مؤدياً لم فعلت؟ لم صنعت؟ هل هذا يوافق الكتاب والسنة؟ عليكم باليقين بعد المحاسبة فإنه لب الإيمان، ما أدت الفرائض إلا باليقين، ما زهد في الدنيا إلا باليقين، عند إجابة الدعاء سكون ودعة فإن لم تجب دعوتك تعترض، من علامات الصديقين الرجوع إلى الله في كل شيء.

“Seorang mukmin berkata (bertanya dalam dirinya) : ‘Apa yang aku inginkan dengan perkataanku? Apa yang aku inginkan dengan langkahku? Apa yang aku inginkan dengan makananku (untuk apa aku makan)? Ia teliti penunaian dirinya, mengapa aku melakukan sesuatu? Mengapa aku berbuat? Apakah sesuai dengan al-Kitâb dan al-Sunnah?’ Setelah introspeksi, hendaklah engkau memiliki keyakinan karena sesungguhnya itu merupakan inti sari iman. Jangan melaksanakan suatu kewajiban kecuali disertai dengan keyakinan, tidak ada kezuhudan dari dunia kecuali dengan keyakinan, ketika do’a dikabulkan maka hati menjadi tenang dan tenteram; apabila do’amu tidak dikabulkan maka engkau menentang (berpaling). Termasuk ciri-ciri shiddiqîn adalah kembali kepada Allâh dalam semua urusan.” Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Faḥḥ al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-62, hlm. 349-350. Terbitan al-Haramain, majelis ke-62, hlm. 283.

يعملون بعلمهم فإن صحبتكم لهم شؤم عليكم، إذا صحبت من هو أكبر منك في التقوى والعلم كانت صحبتك له بركة عليك، و إذا صحبت من هو أكبر منك في السن ولا تقوى له ولا علم له كانت صحبتك له شؤما عليك، اعمل لله عز وجل ولا تعمل لغيره، اترك له ولا تترك لغيره، العمل لغيره كفر.

“Janganlah kalian menghina ucapan para ahli hikmah (hukamâ’) dan ‘ulamâ’, karena ucapan mereka dapat menjadi obat (penawar) dan kalimat mereka merupakan buahnya wahyu Allâh ‘Azza wa Jalla. Nabi tidak (akan lagi turun) kepada kalian, kecuali kalian mengikutinya. Apabila kalian mengikuti orang-orang yang mengikuti Nabi Saw ya’ni orang-orang yang secara hakekat (murni) mengikutinya maka sesungguhnya kamu sekalian seolah-olah mengikuti Nabi Saw. Dan apabila kalian melihat mereka (para ‘ulamâ’ dan hukamâ’) maka seolah-olah kalian melihat Nabi Saw. Bersahabatlah dengan para ‘ulamâ’ yang bertakwa, karena persahabatan kalian dengan mereka akan memberi berkah kepada kalian. Dan janganlah kalian bersahabat dengan para ‘ulamâ’ yang tidak mengamalkan ilmunya, karena persahabatan itu akan memberikan racun (jelek) bagi kalian. (Karena) jika engkau bersahabat dengan orang yang lebih tinggi tingkat ketakwaan dan ilmunya dibanding dirimu maka persahabatanmu dengan dirinya akan memberikan kebaikan bagi dirimu. Dan jika engkau bersahabat dengan orang yang lebih tua darimu namun ia tidak bertakwa dan tidak mempunyai ilmu, maka persahabatan itu akan memberi racun (jelek) bagimu. Bekerjalah karena (mengharap ridha) Allâh, tidak beramal untuk selain Allâh. Tinggallah (berbuatlah) untuk-Nya dan jangan tinggal (berbuat) untuk selain Allâh. Beramal karena selain Allâh identik dengan kekufuran.”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa pendapat para ulama yang saleh dan ahli hikmah merupakan bagian referensi yang dapat diterima. Hal ini karena perkataan mereka adalah inti sari dalam wahyu Allâh (al-Qur’ân dan al-Sunnah). Kitab suci al-Qur’ân sebagai sumber nilai di dalamnya terdapat konsep-konsep dasar yang memberikan pengarah dan bimbingan dalam menyusun suatu materi pendidikan. Demikian juga persahabatan dengan ‘ulamâ’ yang bertakwa dan mengamalkan ilmunya akan membawa keberkahan. Al-Qur’ân dan al-Sunnah merupakan sumber petunjuk dan inspirasi dalam menyusun esensi materi pendidikan Islami. Allâh berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya al-Qur’ân ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (QS. al-Isrâ’ (17) : 9).

Sesungguhnya al-Qur’ân merupakan kalam Allâh yang dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang haq dan yang bathil dan antara yang halal dan haram. Selain itu al-Qur’ân juga memberikan petunjuk yakni berupa jalan yang lurus menuju ketauhîdan yang dapat menyelamatkan manusia darikegelapan. Selain sebagai pembeda dan petunjuk, al-Qur’ân juga sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan yaitu dengansenantiasa mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allâh dan Rasul-Nya yang dapat menjadikan mereka lebih dekat dengan ketauhîdan. Orang-orang mukmin yang beramal shalih itu akan mendapat pahala yang amat besar yaitu suatu pertemuan yang mulia di *Sidrah al-Muntahâ*.⁶¹⁶

Di dalam surat al-Isrâ’ ayat 9 Allâh menjelaskan tentang beberapa fungsi al-Qur’ân yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pendidikan. Fungsi al-Qur’ân yang *pertama*, yaitu *al-Furqân* yang artinya pembeda yakni yang dapat digunakan untuk membedakan petunjuk dan kesesatan, antara yang *haqq* dan yang *bâthil*, dan antara yang halal dan haram. *Kedua*, *al-Hudâ*⁶¹⁷ yang artinya petunjuk yakni untuk memberikan petunjuk kepada manusia yaitu berupa jalan yang lurus menuju ketauhîdan yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan. *Ketiga*, *Basyîran* yang artinya pemberi kabar gembira yakni di dalamnya dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan maka Allâh akan memberikan pahala yang amat besar, dan sebaliknya bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat baik urusan hisab, siksaan, *shirât*, dan tentang seluruh pertanyaan kubur maka baginya akan dikenakan azab yang amat pedih.

⁶¹⁶ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 3, hlm. 109.

⁶¹⁷ Tentang berbagai makna hidayah dapat dilacak dalam Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqi’, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 900-905.

Allâh Swt menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu kitab al-Qur'ân, dengan menunjukkan fungsi dari kitab al-Qur'ân itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia, yang di dalam ayat ini disebutkan tiga macam *Pertama*: Bahwa al-Qur'ân itu memberi petunjuk kepada orang yang suka mempedomaninya ke jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan yang lurus dalam ayat ini ialah agama yang benar yaitu Islam, dan murni serta dapat diterima oleh akal yang sehat, yang berpangkal pada ajaran *tauhîd*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menguasai alam semesta ini terkecuali Allâh Swt, yang kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Dia adalah Penguasa alam yang sebenarnya, dan Zat yang mempunyai kekuatan Yang Maha Kuat. *Kedua* : Bahwa al-Qur'ân itu memberi kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allâh Swt dan Rasul-Nya, yang beramal baik, yaitu mereka yang melakukan apa saja yang diperintahkan Allâh, dan mencegah diri dari berbuat sesuatu yang dilarang-Nya. Kabar gembira itu berupa pahala yang berlimpah yang akan mereka terima di akhirat, sebagai imbalan dari amal saleh yang mereka lakukan di dunia. Oleh karenanya dapat disebutkan aspek kependidikannya bahwa al-Qur'ân merupakan sumber informasi sebagai dasar atau landasan dalam menjalankan praktek kurikulum yang menyelamatkan manusia.

Termasuk bagian yang mendasari dalam materi pendidikan Islami adalah memperhatikan fenomena alam dan kondisi kemanusiaan, perhatikan ayat berikut :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٥١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تَبْصُرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allâh) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. al-Dzâriyât (51) : 20-21).

Dalam ayat di atas menyebutkan bahwa fenomena di muka bumi dan pada diri manusia terdapat dalil-dalil yang jelas dan penyaksian yang menunjukkan atas kekuasaan Allâh bagi orang-orang yang yakin. Dalam hal ini menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁶¹⁸ memahaminya ditujukan kepada mereka yang *munkasyifîn* (orang-orang yang sudah mencapai tingkat *mukâsyafah*) dengan *ilm al-yaqîn*, *ain al-yaqîn*, dan *haqq al-yaqîn*. sehingga jelaslah rahasia-rahasia *Ulûhiyyah* dan

⁶¹⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 5, hlm. 415.

Rubûbiyyah dengan menyatakan tentang kebenaran *eksistensi ketauhîdan*.

Kaitannya dengan Ilmu Kependidikan, materi pendidikan itu isinya meyakinkan secara ilmiah (*‘ilm al-yaqîn*), keyakinannya dapat dipertanggung jawabkan (*‘ain al-yaqîn*), dan kebenarannya meyakinkan secara pasti (*haqq al-yaqîn*).⁶¹⁹ Materi pendidikan juga memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari Sunnah Rasûlullâh. Allâh Swt berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh amat keras hukumannya.”(QS. al-Hasyr (59) : 7).

Ayat di atas memberi isyarat untuk senantiasa menjadikan Rasûlullâh sebagai pegangan hidup; yakni apa-apa yang diberikan Rasul sebagai mandat Tuhan maka ambillah, dan apa-apa yang Rasul larang maka tinggalkan (tanpa menyalahi perintahnya).⁶²⁰ Oleh karena itu dalam materi pendidikan selayaknya memperhatikan aspek ini. Dalam konteks pendidikan Qur’âni, Nabi Muhammad Saw dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu umat yang terkenal memiliki sifat, karakter, dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shalih, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya; bahkan pribadi-pribadi itu melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Allâh Swt menunjuk Nabi Muhammad Saw sebagai figur yang memiliki kepribadian makhluk yang sempurna dan agung di antara manusia yang lainnya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Qalam ayat 4 yaitu, *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. al-Qalam (68) : 4). Oleh karenanya, apabila tidak mengikuti jejak risalah Rasul maka pada akhirnya akan mendapatkan kerugian.⁶²¹ Allâh akan memberikan pujian bagi orang-orang yang mengikuti ajaran yang dibawa para Rasul tersebut, sebagaimana Allâh Swt sendiri memuji

⁶¹⁹ Lihat pula dalam QS. al-Takâtsur (102) : 5 dan 7.

⁶²⁰ Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 6, hlm. 48.

⁶²¹ QS. al-Nisâ’ (4) : 59 dan 115-116.

Rasûlullâh Saw karena keagungan akhlaknya.⁶²² Dalam perspektif S. Nasution,⁶²³ bahwa materi pendidikan ada tiga sumber, yakni (1) masyarakat dan kebudayaannya; (2) anak (peserta didik) dengan minat serta kebutuhannya, serta (3) pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu. Herbert Spencer (1860) sebagaimana dikutip oleh S. Nasution telah mengajukan pertanyaan “*What knowledge is of most worth?*” Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang paling berharga yang diajarkan adalah tentang (1) *self-preservation*, usaha menjaga kelangsungan hidup individu, misalnya menjaga kesehatan, soal makanan, melindungi diri terhadap pengaruh alam, bahaya, kejahatan, dan sebagainya; (2) *securing the necessities of life*, usaha mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya; (3) *rearing a family*, memelihara keluarga dan mendidik anak; (4) *Maintaining proper social and political relationships*, memelihara hubungan sosial dan politik yang baik, (5) *enjoying leisure time*, menikmati waktu senggang.

Materi pendidikan Islami memperhatikan aspek kebebasan dari *syirik*, dalam arti harus bisa menerapkan nilai-nilai *tauhîdullâh* sehingga terintegrasi antara aspek Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan Imtaq (iman dan takwa). Aspek Imtaq berkenaan dengan implementasi tentang ayat-ayat Qur’âni dan mengaplikasikan sunnah-sunnah Nabi, sedangkan aspek Iptek berkenaan dengan sunnah-sunnah Allâh yang terdapat dalam fenomena alam yang perlu dipelajari sebagai bahan ilmu pengetahuan. Perhatikan firman Allâh berikut :⁶²⁴

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
 وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا
 أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan?; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung,

⁶²² Di dalam al-Qur’ân surat al-Qalam (68) ayat 4 Allâh Swt menegaskan, “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.*”

⁶²³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 1993), cet. ke-5, hlm. 54.

⁶²⁴ Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 6, hlm. 356-357.

bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” (QS. al-Ghâsyiyah (88) : 17-21).

Ayat di atas mendorong kepada kita untuk berfikir dan mengambil pelajaran (*bi nazhr ta’ammul wa al-i’tibâr*). Dalam hal ini mengambil *i’tibâr* dalam penciptaan unta yang mempunyai beberapa keajaiban,⁶²⁵ tentang Allâh meninggikan langit yang luar biasa, gunung-gunung yang kokoh dan tegak, kemudian memperhatikan bumi yang terhampar dan seisinya yang mengandung berbagai macam makhluk Allâh berupa hewan, tanaman, dan perut bumi yang mengandung bahan-bahan tambang.⁶²⁶ Itu semua merupakan karunia Allâh yang bersifat *Mannân* (Maha Pemberi) yang dianugerahkan untuk kepentingan manusia.

Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan sebagai materi pendidikan Islami adalah sebagai berikut : (1) Al-Qur’ân dan al-Sunnah. Keduanya merupakan sumber pertama bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-Qur’ân sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allâh dan mengambil pelajaran darinya serta mengingatkan agar menjadikan Rasûl sebagai contoh dalam kehidupan, (2) Alam semesta, merupakan sumber ilmu kedua. Dalam hal ini al-Qur’ân menyeru manusia untuk memperhatikan keajaiban ciptaan Allâh, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) Sejarah umat manusia dan *Sirah Nabawiyah*, dalam kaitan ini mengandung makna introspeksi diri dengan mengambil pelajaran dari nilai-nilai sejarah umat terdahulu. Materi-materi kependidikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy yang merupakan implikasi dari pandangan dasar konsep-konsep al-Qur’ân dan *Hadîts Nabawiy*⁶²⁷ berorientasi pada masalah-masalah moral dan ketuhanan (teologis) yang bersumber pada syari’at Islam (al-Qur’ân dan *Hadîts Nabawiy*).⁶²⁸ Pandangannya tentang manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan tujuan hakekat pendidikan yang diarahkan pada implementasi pendidikan Islami.

⁶²⁵ Unta itu mempunyai kelebihan bisa membawa barang cukup banyak, makannya sedikit, dan bisa menahan lapar dan dahaga dalam waktu lama. Perhatikan dalam Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 6, hlm. 356.

⁶²⁶ Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz 6, hlm. 356-357.

⁶²⁷ Sebagai bukti bahwa Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy dalam dzikir-dzikir shalawatnya selalu dikaitkan dengan kalimat-kalimat al-Qur’ân. Lihat dalam *Basyâ’ir al-Khairât* karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy, (tt.: t.pn, tth.), halamannya berjumlah 21 halaman.

⁶²⁸ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cct. ke-1, hlm. VII.

Untuk itu media pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menyampaikan materi pendidikan. Penting bagi pengajar atau guru untuk menguasai banyak literatur-literatur yang membahas tentang materi pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan tugas mendidik. Al-Qur'ân merupakan pedoman hidup, termasuk tentunya pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Al-Qur'ân disajikan dalam berbagai bentuk media yang sangat potensial kemashlahatannya, sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya. Bagi seorang pendidik, dapat menggunakan beberapa media yang termuat dalam al-Qur'ân sebagai bagian materi pendidikan.

Materi pendidikan bisa melalui media *qishshah* yang digunakan untuk menyampaikan keteladanan generasi terdahulu untuk diikuti oleh generasi yang akan datang, seperti firman Allâh dalam QS. al-Kahfi (18) ayat 13 :

﴿ خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَهُمْ هُدًى ﴾

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan pula untuk mereka petunjuk.”

Secara etimologi kata *قصص* (qashash) berarti mencari atau mengikuti jejak,⁶²⁹ tetapi jika dikontekskan dengan al-Qur'ân, kisah berarti pemberitaan al-Qur'ân tentang hal ihwal ummat, *nubuwwah* (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau,⁶³⁰ dan jika dikaitkan dengan informasi, kisah berarti yang berurutan. Firman Allâh⁶³¹

﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.” (QS. Âli ‘Imrân (3) : 62).

Kisah di dalam al-Qur'ân jika dilihat dari variasi muatannya, baik sebagai informasi, maupun sebagai catatan sejarah atau peristiwa dapat digolongkan menjadi bahan materi pendidikan dalam hal berikut ini :⁶³²

⁶²⁹ Jamâluddîn Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut : Dâr al-Shâdir, tth.), jilid 5, hlm. 342.

⁶³⁰ Mannâ’ Khalil al-Qaththan, *Mabâhith ...*, hlm. 436-445.

⁶³¹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 1, hlm. 285-286.

⁶³² Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan...*, hlm. 164-165.

1. Kisah para Nabi dan Rasul yang menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menjalankan tugas sucinya agar kita bisa meneladaninya. Hal ini sebagaimana kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'ân.
2. Kisah keshalihan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani. Pada konteks ini sebagaimana kisah Lukmanul Hakim telah disebutkan dalam al-Qur'ân.
3. Dan kisah tokoh-tokoh durjana pada masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti. Contoh dalam kaitan ini di antaranya tokoh raja yang kafir yaitu Fir'aun (raja pada masa Nabi Musa As.) dan Namrud (raja pada masa Nabi Ibrâhîm As.)

Dari berbagai kisah tersebut, sebagian ada yang diulang beberapa kali, diungkapkan dalam berbagai bentuk *i'tibâr* (ungkapan/pelajaran) dengan tujuan yang berbeda antara satu kisah dengan kisah lainnya, dengan harapan kisah tersebut dapat ditangkap maknanya oleh orang yang mendengarnya kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Di samping mempunyai tujuan sebagaimana dijelaskan, kisah dalam al-Qur'ân tersebut menunjukkan betapa tingginya *ijâz* al-Qur'ân yang mampu menampilkan sesuatu dengan berbagai pola untuk menarik respon pendengarnya.

Dalam dunia pendidikan, kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik disodori materi-materi pendidikan tentang sejarah dan cerita, dengan harapan dari sejarah dan cerita tersebut mereka mampu membuat analog yang logis untuk kebaikan masa depannya. Namun di sisi lain perlu diwaspadai dengan kritis mengenai kisah-kisah yang apabila akan menyebabkan kebekuan rasionalitas dan aktualitas akal. Kisah (dalam budaya dan model apa saja) kadang disertai dengan mitos serta bumbu-bumbu *irrasional*.⁶³³

Materi pendidikan keluarga merupakan dasar utama bagi kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Dalam fenomena kehidupan diperlukan membentuk kader penerus yang berakhlakul karimah, bertakwa kepada Allâh, dan berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga menjadi generasi penerus yang berkualitas keimanan dan ketakwaannya. Karena anak merupakan amanat dari Allâh Swt maka sangat perlu dijaga dan dibina dengan ilmu yang bernafaskan Islam, agar

⁶³³ Dalam konteks Tafsîr, hal ini dikenal dengan kisah *isrâiliyyât*. Lihat Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan*, hlm. 150-172.

tidak terjerumus ke lembah kenistaan dan kemusyrikan yang akan menyebabkan masuk neraka.⁶³⁴ Oleh sebab itu mendidik anak atau generasi muda merupakan kewajiban mutlak agar anak (sebagai re-generasi) mempunyai ilmu pengetahuan dan berwawasan tinggi serta bertakwa kepada Allâh. Tujuan Pendidikan Islam ingin menanamkan nilai-nilai *tauhid* ('aqidah) dan moral yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Masalah ini sangat penting sehingga pendidikan bukan semata-mata tugas para guru dan lembaga pendidikan formal. Para orang tua dan masyarakat secara keseluruhan tidak bisa lari dari tanggung jawab untuk mendidik mereka dalam semua aspek ajaran Islam sampai terbentuknya kepribadian utuh.⁶³⁵ Menjadi manusia seutuhnya dengan sebutan kepribadian yang utuh (*insân kâmil*) itulah dalam term pendidikan Islam disebut kepribadian Islami. Nilai-nilai pendidikan ini dapat kita lihat firman Allâh berikut ini :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil." (QS. Al-Isrâ' (17) : 23-24).

⁶³⁴ QS. al-Tahrîm (66) : 6.

⁶³⁵ Wawan Ahmad Ridwan, *Pembentukan Kepribadian Muslim di Ponpes Buntet Cirebon*, Disertasi, (Bandung : UIN SGD Bandung. 2011), hlm. 23.

Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy,⁶³⁶ bahwa lafadz “*Qadhâ Rabbuka*” dimaknai sebagai keputusan yang pasti. Dalam hal ini keputusan mutlak tentang larangan menyembah kepada selain Allâh dan kewajiban mengagungkan-Nya. Kemudian kewajiban mutlak tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan ketika kedua orang tua kita sudah mencapai umur sepuh (lanjut usia) sangat diutamakan untuk senantiasa berbakti dan tidak boleh berkata dengan perkataan membentak dan kasar dalam seluruh keadaan, lebih-lebih kalau keduanya sudah tua jompo (harus lebih baik lagi). Lebih dari itu kita sebagai anak diwajibkan untuk merendahkan hati (tawadhu’) di depan kedua orang tua dan menunjukkan kasih sayang dan memberi kebaikan dalam pergaulan hidupnya dengan mereka. Kemudian diperintahkan dengan tegas supaya berdo’a kepada Allâh untuk kebaikan rahmat yang luas bagi keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik dan menyayangi kita sewaktu kecil.⁶³⁷

Dalam rangka mengungkapkan materi pendidikan keluarga, al-Qur’ân menampilkan sosok seorang tokoh sebagai teladan bagi umat Islam, seperti sosok Luqman yang menjadi pemimpin bijak bagi keluarga dan anak-anaknya. Luqman adalah seorang anak laki-laki yang bapaknya bernama Bâ’ûrâ bin Nâkhûr bin Âzar. Beliau merupakan anak dari saudara perempuannya Nabi Ayyûb As. Dan beliau juga pernah bertemu dan belajar ilmu pengetahuan serta hikmah⁶³⁸ dari Nabi Dâwûd As.⁶³⁹ Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁶⁴⁰ bahwa *al-Hikmah* adalah ‘*ibrah* (bahan pelajaran) dari keseimbangan sifat-sifat yang membentuk dan mengajak kepada jiwa-jiwa kemanusiaan dalam meraih

⁶³⁶ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 3, hlm. 115-116.

⁶³⁷ *Ibid.*, hlm. 116.

⁶³⁸ Secara bahasa kata *hikmah* berasal dari kata *ha-ka-ma* yang berarti mencegah sesuatu untuk suatu upaya demi keselamatan. Al-Ragib mendefinisikan *hikmah* adalah pencapaian kebenaran yang dilalui melalui ilmu dan akal. Jika kata tersebut dikorelasikan dengan kata *Allâh*, maka kata *hikmah* berarti pengetahuan tentang sesuatu sekaligus perwujudannya dengan manusia, maka kata tersebut berarti pengetahuan tentang yang *maujûdât* dan perlakuan kebajikan. Lihat Abi al-Husan Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Al-Maqâyis fi al-Lughah*, (Beirut : Dâr al-Fikr. 1994), hlm. 467. Bandingkan dengan Al-Raghib al-Asfahâniy, *Mu’jam Mufradât Alfâdz al-Qur’ân* (Beirut : Dâr al-Fikr. tth.), hlm. 245. Perhatikan Ahmad Munir, *Tafsîr Tarbawî...*, hlm. 129. Dari makna tersebut sebagai mufassir ada yang mengartikan *hikmah* dengan arti taufiq untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada ilmu dan pemahaman yang menjadikan ia tahu cara bersyukur kepada Allâh atas segala anugerah-Nya, tahu cara berterima kasih kepada manusia serta mampu memfungsikan segala yang ada semata-mata hanya untuk kebajikan dan kemaslahatan. Wahbah al-Zuhailly, *Al-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1997), juz 21, hlm. 145.

⁶³⁹ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, juz 4, hlm. 306.

⁶⁴⁰ *Ibid.*

fithrah ashliyah dan berakhlak dengan akhlak yang diridhai yang melahirkan sifat-sifat dzâtiyah Ilâhiyah. Sifat-sifat ini diantaranya sifat *Ghâniy* (tidak butuh dengan makhluk) dan sifat *Hamîd* (terpuji/tidak tercela/mempunyai sifat-sifat baik).⁶⁴¹

Luqman menasehati kepada anak-anaknya tentang pentingnya kesucian diri baik dzahir atau batin dari akhlak tercela yang rendah menuju sifat-sifat akhlak yang lemah lembut, kasih sayang, dan belas kasih. Yang pertama diungkapkan adalah penyucian dari kemusyrikan (jangan terjerumus dalam menyekutukan Allâh) dan berpegang dengan *tauḥîd ulûhiyah* dan *rubûbiyah*.⁶⁴² Kemudian Luqman menasehati anak-anaknya dengan menyadari arti penting berbakti kepada kedua orang tua, bagian-bagian itu merupakan kajian materi pendidikan Islam :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu.” (QS. Luqmân(31) : 14).

Keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam pendidikan anak, selayaknya mempunyai orientasi pendidikan yang lurus dengan menanamkan materi-materi pendidikan aqidah, akhlak, dan syari’ah. Dalam kaitan ini Luqman melanjutkan nasehat kepada anak-anaknya tentang keyakinan bahwa Allâh Maha Waspada atas seluruh perbuatan manusia, dan Allâh akan membalasnya. Nasehat berikutnya adalah berusaha untuk mendirikan shalat, *amar ma’rûf* dan *nahiy munkar* dengan niat ikhlas karena ridha Allâh.

Tentang pentingnya bersabar dan berpegang teguh dengan prinsip-prinsip *tauḥîd*,⁶⁴³ Luqman mendidik keluarganya untuk beraqidah dan berakhlak mulya dengan menghindari sikap sombong dan angkuh.⁶⁴⁴ Kemudian bersikap dengan sederhana dalam berjalan, tingkah laku, tindakan, dan ucapannya. Inilah prinsip-prinsip hidup mulya dan berusaha meninggalkan sifat-sifat tercela dalam kehidupan.

⁶⁴¹ *Ibid.*, hlm. 307.

⁶⁴² *Ibid.*, hlm. 308.

⁶⁴³ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 4, hlm. 312.

⁶⁴⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz 4, hlm. 312-313.

Oleh karenanya fungsi dan tujuan pendidikan sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan ‘aqīdah tauhīd pada keluarga dan anak. Kemudian ukuran kesuksesan sistem pendidikan berhubungan dengan hasil tingkah laku si terdidik, yakni sudah menjelma dalam kepribadian tingkah lakunya. Tujuannya mempersiapkan dan membina setiap individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, berkepribadian luhur dan menjadi insan yang shaleh di dalam hidup bermasyarakat. Allāh Swt berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka (malaikat).” (QS. al-Tahrīm (66) : 6).

Materi pendidikan diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga kemudian menyebarkan ke masyarakat luas. Prinsipnya wajib menjaga diri dari perkara yang merusak dan merendahkan agama. Peliharalah diri kita dan keluarga kita dari melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kemungkaran; keluarga di sini yakni orang yang ada di dalam penjagaan dan pengasuhan mereka dari istri-istri mereka dan anak-anaknya dari jatuhnya kepada kerusakan dan fitnah, dan macam-macam dosa karena kehinaan dan cabang-cabang dosa secara keseluruhan.⁶⁴⁵

Bahan bakar api neraka adalah seluruh jasad manusia durhaka dan batu; dan hal itu sangat panas membakarnya. Penjaganya malaikat-malaikat Zabāniyah yang membakar manusia-manusia durhaka. Para malaikat yang bertugas di neraka tidak ada yang lemah lembut dan kasih sayang sama sekali, kasar dalam berkata dan memperlakukan orang-orang durhaka sebagai siksaan. Namun para malaikat itu tidak pernah mendurhakai Allāh (tidak melanggar segala perintah-Nya dan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya). Berkenaan dengan pembinaan materi pendidikan keluarga, al-Qur’ān membela keluarga dari kesengsaran hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tetapi

⁶⁴⁵ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy, *Tafsīr al-Jilāniy*, juz 6, hlm. 123.

diperingatkan pula jangan terpedaya dengan kasih sayang kepada keluarga sampai melupakan perjuangan di jalan Allâh. Pembinaan keluarga dari unsur agama, al-Qur'ân memperingatkan supaya memakai pakaian yang menutup aurat dan melakukan tingkah laku yang baik. Demi keharmonisan dan menjaga sendi-sendi berumah tangga, keluarga berkewajiban menjadi hakim (pendamai) dalam pertikaian suami istri, supaya kedua pasangan ini tetap kembali hidup damai dan terhindar dari perceraian.⁶⁴⁶

Materi pendidikan keluarga dengan bimbingan seorang bapak dan ibu kepada anaknya agar tumbuh secara wajar menjadi berkepribadian muslim yang beraqidah lurus, berilmu agama, dan beramal shalih tentu mempunyai konsekwensi logis pada pemenuhan nafkah demi keberlangsungan hidup keluarga yang dibebankan pada kepala keluarga. Dalam hal ini nafkah bagi anak laki-laki ada pada ayahnya bila masih kecil. Ketika dewasa dan mampu bekerja maka nafkahnya ada pada dirinya sendiri. Sedangkan bagi anak perempuan, jika sudah bersuami, maka kewajiban nafkahnya dibebankan pada suaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan sekalipun sudah berusaha semampunya, maka wajib negara (Daulah Islam) untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Syari'at Islam telah membebankan kepada negara, yang pelaksanaannya di bawah tanggung jawab pemimpin (khalifah), untuk menjamin kebutuhan pokok setiap warganya (salah satunya dengan menyediakan lapangan pekerjaan).⁶⁴⁷

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat berdiri sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Dalam kehidupan, ia selalu terkait

⁶⁴⁶H. Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'ân*, buku I, (Jakarta : Rincka Cipta. 1992), hlm. 39-40.

⁶⁴⁷ Apabila seorang laki-laki masih memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri, anak serta istrinya, maka ia wajib menafkahi orang tua dan kerabatnya yang tidak mampu. Negara berkewajiban memaksa orang-orang mampu yang memiliki kewajiban menafkahi tanggungannya, apabila mereka melalaikan tanggung jawabnya. *Al-Ihsas*, edisi 04/Th. 1 Râbi' al Awwâl 1417 H/Agustus 1996, hlm. 21-23. Menurut hemat penulis, dalam kehidupan berumah tangga, hak dan kewajiban ini terutama ditujukan kepada :

1. Kewajiban sang suami memberikan nafkah buat istri dan anaknya, serta kewajiban sang istri untuk patuh kepada suaminya.
2. Kewajiban sang suami berlaku baik terhadap istrinya dan kewajiban istri untuk melayani suaminya dengan semaksimal mungkin.
3. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan berlaku baik hubungan antara anak dengan orang tuanya.
4. Kewajiban kedua orang tua bagi pendidikan anaknya.
5. Kewajiban istri untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah ia terima dari suaminya dengan *manajerial* yang jitu dan memenuhi sasaran sesuai dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan.

dengan yang lain, baik di sekitar lingkungan maupun dalam keluarga. Dalam hal ini, berlangsungnya pendidikan pasti terkait dengan keluarga. Pendidikan yang dijadikan proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia diawali dari lembaga yang terkecil. Mulai dari diri sendiri, berkembang pada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas.⁶⁴⁸

Allâh Swt berfirman :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ
 عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah : 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'; dan bertakwalah kepada (Allâh) Yang Maha Perkasa Lagi Maha Penyayang."⁶⁴⁹

Dari paparan-paparan di atas maka dapat diungkapkan aspek materi pendidikan keluarga dengan beberapa petunjuk : (1) Pendidik (orang tua) harus menjadi figur ideal yakni mampu memberikan *qudwah hasanah* kepada anak-anaknya, (2) Sesuai dengan kondisi psikologis manusia, maka dalam pendidikan konsep *tabsyîr* (*reward*) lebih didahulukan dari pada konsep *indzâr*⁶⁵⁰ (ancaman), (3) Antara *indzâr* dan *tabsyîr* perlu diungkapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran,⁶⁵¹ (4) Kata *indzâr* yang direlasikan dengan kata '*asyîr* dan kata *aqrab*, menunjukkan bahwa hubungan kedekatan, kekerabatan, kekeluargaan serta nasab dalam pendidikan, jangan sampai disalahgunakan sebagai faktor peningkatan kualitas peserta didik yang menafikan proses dan hukum sebab akibat,⁶⁵² (5) Dalam pendidikan, keseriusan dalam menyampaikan suatu masalah tidaklah menghalangi untuk bersikap ramah dan lemah lembut, dan menghindari sikap emosional, (6) Dalam pendidikan harus bersikap adil, dimana setiap

⁶⁴⁸ Ahmad Munir, *Tafsîr Kependidikan ...*, hlm. 115.

⁶⁴⁹ QS. al-Syu'arâ (26) : 214-217.

⁶⁵⁰ Lihat QS. al-Ahzâb (33) : 45-46 dan QS. Maryam (19) : 97.

⁶⁵¹ Lihat QS. al-Syûrâ (42) : 7 dan QS. al-Furqân (25) : 5.

⁶⁵² Wahbah, *Tafsîr ...*, juz 21, hlm. 239.

anak-anak kita mempunyai hak yang sama dari pendidikan orang tuanya, (7) Dalam menyampaikan sebuah pesan kepada anak atau peserta didik harus disampaikan dengan tulus ikhlas dan senantiasa berusaha sekuat tenaga (secara maksimal), (8) Hendaklah orang tua sebagai pendidik mempunyai sifat tawakkal dan berserah diri kepada Allâh dengan segala daya dan upaya, dan (9) senantiasa berfikir positif dan menghilangkan pikiran-pikiran kotor dan jorok dalam proses belajar dan mengajar. Konferensi Islamabad menentukan dua klasifikasi ilmu yaitu *perennial* dan *sequired knowledge* atau sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun *ilmu naqliyah* dan *ilmu 'aqliyah*.⁶⁵³ Keduanya merupakan keterpaduan ilmu Ilâhiyah yang mencakup empat kategori ilmu, yaitu ilmu dasar, ilmu murni, ilmu terapan, dan keterampilan. Di Indonesia diperkenalkan konsep IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu), yaitu dalam tahap *pertama* mengusahakan rujukan bagi setiap formula ilmu dari al-Qur'ân, al-Sunnah, dan ayat-ayat Allâh yang terdapat dalam alam dan seluruh makhluk di dalamnya. *Kedua* menolak setiap formula ilmu yang bertentangan dengan rujukan tersebut, dan akhirnya menggali dan mengembangkan materi pendidikan berdasarkan rujukan yang terdapat pada ketiga sumber tersebut.⁶⁵⁴

Dalam aspek pendidikan, upaya Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya merupakan suatu tindakan nyata dalam menerapkan materi pendidikan yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan yang berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.⁶⁵⁵ Para ulama salaf termasuk Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berupaya untuk mengembalikan semua permasalahan dengan sumber-sumber *nash* yang *shahîh* (al-Qur'ân dan *Hadîts Nabawiy*).⁶⁵⁶

Nabi Saw bersabda, "*Mencari pengetahuan adalah sebuah kewajiban atas setiap orang muslim.*"⁶⁵⁷ Dalam hal ini Allâh Swt menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai figur ideal seorang pendidik, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan*

⁶⁵³ A. Sadali, et.al., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 144.

⁶⁵⁴ *Ibid.*

⁶⁵⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Tcori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2001), hlm. 37.

⁶⁵⁶ QS. al-Nisâ' (4) : 59.

⁶⁵⁷ Abî Abdillâh Muḥammad bin Yazîd al-Qazwiniy Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (Semarang : Toha Putra. tth.), juz 1, hlm. 81.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allâh.” (QS. al-Ahzâb (33) : 21).

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sering menukil dari al-Qur’ân dan Hadîts Nabawiy dalam paparan-paparannya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqâmah* dalam ber-*tauhîdullâh*. Sebagai guru ruhani, Syaikh merupakan sosok pendidik yang luas ilmu pengetahuannya.⁶⁵⁸ Ia dikenal sebagai ahli hukum (Fiqh), Ushûl Fiqh, dan Ilmu Kalam. Materi yang diajarkan kepada murid-muridnya meliputi Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, Fiqh, Ushûl Fiqh, Hadîts, dan Tafsîr.

B. Implikasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd Al-Qâdir Al-Jîlânîy Terhadap Realitas Pendidikan Islam di Indonesia

1. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia

Para pendiri bangsa menyadari *eksistensi* pendidikan sangat *urgen* bagi kehormatan harkat dan martabat kemuliaan bangsa dan Negara. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensional. Krisis yang kita hadapi mengisyaratkan bahwa untuk memulihkannya memerlukan lebih dari sekedar *politics as usual*. Krisis nasional ini berakar jauh pada penyakit spirit (rohani) dan moralitas yang melanda jiwa bangsa Indonesia.⁶⁵⁹

Untuk itu suatu usaha *national healing* perlu dilakukan dengan membawa nilai-nilai spiritual dan etika moral dalam kehidupan masyarakat. Penguatan etika moral dan pemupukan nilai-nilai spiritual ini pada gilirannya harus berakar kuat pada proses persemaian dan pembudayaan dalam sistem pendidikan. Proses pendidikan sejak dini menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Sebagaimana Bung Karno sangat menekankan *program nation and character building*. Dalam pandangannya, Indonesia adalah bangsa besar namun sering kali memberi nilai terlalu rendah pada bangsanya sehingga masih belum terbebas dari mentalitas kaum terjajah (*minder waardigheids complex*).⁶⁶⁰ Menurut Imâm Suhirman,⁶⁶¹

⁶⁵⁸M. Zainuddin, *Karomah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group, 2011), cet. ke-1, hlm. 8.

⁶⁵⁹ Yudi Latif, *Republika*, dalam kolom Resonansi, Rabu 14 Mei 2014, hlm. 8.

⁶⁶⁰ Pujangga besar Melayu Raja Ali Haji yang dikutip oleh Yudi Latif menekankan tiga hal penting dalam kehidupan manusia yaitu ilmu, akal, dan adab. Jika suatu bangsa tidak memperhatikan ilmu, akal, dan adab maka yang akan diperolehnya adalah jatuh kehinaan. *Ibid.*

pendidikan kita selama ini masih bersifat *sekuler*, memisahkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama. padahal dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara keduanya. Istilah “*sekularisme*” adalah sebuah gerakan kemasyarakatan tentang doktrin moralitas, pendidikan, Negara dan hukum dengan tidak berdasarkan kepada prinsip-prinsip agama⁶⁶² yang bertujuan memalingkan dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi kepada dunia.⁶⁶³

Pandangan sekuler mengakui bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum alam, sehingga tidak mengakui adanya kekuatan di luar hukum alam itu. Aliran sekuler tidak mengakui kekuatan *supranatural*. Orang-orang yang berpegang dengan pendidikan sekuler jelas-jelas membedakan antara pendidikan agama dan umum; sekaligus menganggap tidak ada kaitan antara keduanya. Dalam konteks aliran-aliran filsafat pendidikan, terdapat hubungan antara pendidikan liberal dan pendidikan sekuler ini. Diantaranya aliran filsafat pendidikan *progressivisme* merupakan filsafat sekaligus lembaga pendidikan yang mencerminkan *liberal way of life*.⁶⁶⁴

Jika nilai-nilai pendidikan tidak terintegrasi dengan nilai-nilai *religi* akan mengakibatkan kepincangan dalam norma-norma kehidupan. Secara *historis*, falsafah, sains, dan agama, sesungguhnya tiga rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, seluruh keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islam-an, selama secara *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis* sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang bersifat *rahmatan li al-‘âlamîn*.⁶⁶⁵ Realitas inilah yang menyebabkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu

⁶⁶¹ Imâm Suhirman, *Memandang Hakikat Hidup Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Media Hidayah Publisher. 2005), cet. ke-1, hlm. 32-33.

⁶⁶² M. Hudacri, dalam Jurnal *Aqlania*, Vol. 03. No. 01 (Januari-Juni), 2012, hlm. 39. Disebutkan makna *secular* artinya bersifat duniawi. Dengan kata lain semangat keduniaan atau orientasi “duniawi” dan sejenisnya. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia. 1995), cet. ke-21, hlm. 509.

⁶⁶³ Pandangan ini sangat jelas bertentangan dengan prinsip Qur’ani. Lihat QS. 87 (al-A’lâ) :17, dan 93 (al-Dhuhâ’) : 4.

⁶⁶⁴ Mohammad Noor Syam. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1986), hlm. 257. Bahaya pendidikan sekuler bagi kehidupan manusia adalah menghasilkan generasi-generasi yang menghilangkan prinsip *religi* dalam kehidupannya, otak manusia terkontaminasi dengan pandangan-pandangan yang menyedatkan karena nilai-nilai agama dikesampingkan bahkan ditinggalkan, demikian pula akan terjadi *degradasi moralitas* bangsa yang *liberalis* dengan mengutamakan kesenangan duniawi yang tidak mengenal halal haram.

⁶⁶⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2011), cet. ke-1, hlm. vii.

sekuler yang dianggap ikut mendorong proses *dehumanisasi*. Realitas pendidikan Islam di Indonesia sungguh memprihatinkan dengan berbagai krisis multidimensi yang terjadi. Ini terjadi karena tidak seimbangnya antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Pentingnya keseimbangan ruhani dan jasmani agar manusia senantiasa kembali pada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶⁶⁶ Di sisi lain pendidikan nasional kita sedang dihadapkan pada berbagai ujian.⁶⁶⁷ Salah satu ujian terberat adalah merealisasikan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional, yaitu :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara efektif dan menggembirakan. Pendidikan Nasional kita dapat dikatakan kurang berhasil dengan melihat fenomena yang terjadi di depan mata kita, yakni para peserta didik masih sering terlibat tawuran, pengrusakan kampus, dan sarana umum lainnya. Tidak sedikit alumni lembaga pendidikan tinggi juga dituding terlibat dalam berbagai tindak korupsi dan terlibat amoral seperti perselingkuhan, pergaulan bebas, pornografi, suap-menyuap, dan lain sebagainya.⁶⁶⁸

Belum lagi kasus pelecehan seksual yang semakin marak terjadi akhir-akhir ini. Dunia pendidikan negeri ini digegerkan dengan terungkapnya kasus pelecehan seksual di salah satu lembaga pendidikan internasional yang ada di Indonesia. Korbannya adalah salah satu peserta didik yang usianya masih belia. Anak ini menjadi korban perilaku seksual menyimpang dari para tersangka yang jumlahnya tidak sedikit.⁶⁶⁹ Markas Besar (Mabes) Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mencatat ada ratusan laporan kasus pelecehan seksual terhadap anak atau *pedofilia*.⁶⁷⁰ Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Mabes

⁶⁶⁶Imâm Suhirman, *Memandang Hakekat Hidup Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Media Hidayah Publisher. 2005), cet. ke-1, hlm. ix.

⁶⁶⁷ Muhibb Abdul Wahab, “Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak,” *Suara Muhammadiyah*, TH. Ke-97, 24, (16-31 Desember), 2012, hlm. 52.

⁶⁶⁸*Ibid.*

⁶⁶⁹*Republika*, Jum’at, 16 Mei 2014, hlm. 6.

⁶⁷⁰*Pedofilia* terdiri dari dua suku kata, *pedo* (anak) dan *filia* (cinta). *Pedofilia* berarti kecenderungan seseorang yang telah dewasa baik pria maupun wanita untuk melakukan aktivitas seksual berupa hasrat ataupun *fantasi impuls seksual* dengan anak-anak kecil di

Polri Kombes Agus Riyanto mengatakan,⁶⁷¹ ada 697 kejadian dengan 726 tersangka yang terkait masalah pedofilia. Jumlah ini tercatat hingga Mei 2014. Dari 697 kejadian ini tercatat korban sebanyak 859 orang. Namun, tidak semua dari ratusan korban itu menggunakan tindak pelecehan seksual (sodomi).

Kasus *pedofilia* terbanyak di Riau dengan jumlah 111 kasus, kemudian Sulawesi Selatan 110 kasus, Sumatera Barat 107 kasus, Sumatera Utara 99 kasus, dan Papua 72 kasus.⁶⁷² Kasus kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia sudah sampai tingkat sangat mengkhawatirkan. Demikian pula 'aqîdah umat dan ketakwaannya semakin menipis di tengah masyarakat; di mana dengan 'aqîdah ini akan menjadi kendali dan benteng setiap muslim dari perilaku *pedofilia*.⁶⁷³ Ditambah lagi kasus tiga bocah menjadi korban pencabulan (sodomi) seorang pegawai Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Tangerang Selatan yang dilakukan di belakang masjid di lingkungan rumah korban pada hari Sabtu, 10 Oktober 2014.⁶⁷⁴ Untuk membimbing umat, al-Qur'ân memberi tuntunan dan pedoman dalam realitas kehidupan bermasyarakat, sehingga al-Qur'ân merupakan dunia kehidupan pribadi seorang muslim.⁶⁷⁵ Dalam realitas kehidupan, umat Islam tidaklah bangkit dan meningkat martabat kehidupan keagamaannya melainkan dengan cara menjadikan al-Qur'ân sebagai

bawah umur 13 tahun. Sedangkan penderita umumnya berumur di atas 16 tahun. Sumber <https://id.answers.yahoo.com/question/index> (Jum'at, 23 Mei 2014).

⁶⁷¹ *Republika*, Rabu, 14 Mei 2014, hlm. 2.

⁶⁷² Sumber Mabes Polri dalam *Republika*, Rabu, 14 Mei 2014, hlm. 2. Ternyata negeri ini telah berjangkit perilaku kaum Sodom sebagaimana dipaparkan kisahnya dalam kitab suci agama Islam. Banyak sekali perilaku manusia Indonesia yang amat tidak pantas sebenarnya dilakukan, tetapi malah sangat terang-terangan dilakukan di depan publik. Masyarakat seolah permisif membiarkan kelakuan-kelakuan buruk mereka. Pemerintah mesti mengeksekusi dengan tegas UU dan peraturan guna ketertiban masyarakat sekaligus juga mengajak masyarakat turut serta peduli untuk tidak menolerir perilaku-perilaku yang dapat menjerus pada situasi yang lebih runyam lagi. *Ibid*.

⁶⁷³ *Republika*, Jum'at, 16 Mei 2014, hlm. 6.

⁶⁷⁴ *Radar Banten*, Senin, 13 Oktober 2014, hlm. 3.

⁶⁷⁵ Syed Hossen Nasr, *Ideals and Realitas of Islam*, (London : George Allen & Unwin Ltd. 1966), hlm. 41. Lihat Mûsa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alqur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992), cet. ke-1, hlm. 10. Proses Islamisasi pendidikan memiliki empat tingkat kepentingan yang *inheren* dan berkorelasi erat dengan faktor tujuan dalam sistem pendidikan Islam, yakni:

1. kepentingan 'aqîdah,
2. kepentingan kemanusiaan,
3. kepentingan peradaban,
4. kepentingan ilmiah.

petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁷⁶ Islam memposisikan pendidikan pada hukum wajib, sehingga menyia-nyaiakan dan mengabaikan prinsip-prinsip agama merupakan bentuk kemungkaran. Islam telah memberikan solusi praktis, tepat dan jelas.⁶⁷⁷ Mewajibkan negara berperan penuh dan bertanggungjawab dalam menyelenggarakan pendidikan umat merupakan suatu keniscayaan untuk membangun peradaban umat manusia dan menghilangkan *degradasi* moral bangsa.

Kemerosotan moral, pergaulan bebas, pemerkosaan, tindak kriminal, bahkan pembunuhan di luar batas kemanusiaan hampir tiap hari kita dengar di berbagai media. Banyak orang tua dan para pejabat mulai dirasa kurang mendapat kepercayaan (krisis kepercayaan) karena mereka tidak mampu menunjukkan sosok yang patut diturut dan dianut. Sementara para sarjana banyak yang bingung mau ke mana setelah lulus dari kesarjanaannya. Suatu fenomena yang membutuhkan pemikiran dan solusi yang merupakan fakta yang terjadi di negeri ini.⁶⁷⁸ Fenomena tersebut tidaklah salah ketika pertama kali yang disorot sebagai penanggung jawab terhadap masalah di atas adalah dunia pendidikan kita. Krisis moral, krisis kepercayaan, dan tidak cocoknya produk perguruan tinggi dengan kondisi dunia kerja yang ada menjadi permasalahan serius yang menghantui sistem pendidikan di negeri ini. Mungkin sah-sah saja kalau disebut terlalu banyak kesalahan yang patut ditunjukkan kepada dunia pendidikan kita.⁶⁷⁹ Pendidikan sebagaimana kita sadari sebagai upaya untuk mencetak manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang unggul dan berkualitas adalah manusia-manusia yang terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan sesuatu, sehingga kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan pada esok harinya dan begitu seterusnya. Untuk mencapai hal ini diperlukan upaya yang menyeluruh baik dari pemerintah, masyarakat, orang tua, penyelenggara proses pendidikan dan anak didik. Mereka harus terlibat secara aktif sehingga harapan dari proses pendidikan yang diinginkan akan tercapai.⁶⁸⁰

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, kita memerlukan pendidikan *'aqîdah* dan akhlak secara holistik. Pendidikan karakter dan

⁶⁷⁶ Lihat QS. al-Isrâ' (17) : 9.

⁶⁷⁷ Muhammad Yusran dalam <http://www.dudung.net/artikel-islami/sekulcrisme-dalam-sistem-pendidikan.html> (17-6-2013).

⁶⁷⁸ Elly Damaiwati, dalam *Ulul Albab*, "Dunia Pendidikan Kita" No. 2 Tahun I, Mei 2001, hlm. 14.

⁶⁷⁹ *Ibid.*

⁶⁸⁰ *Ibid.*

moral menitikberatkan dimensi etis dari individu dan masyarakat dalam kehidupan sosial beserta nilai-nilai kepribadiannya yang didasari dengan prinsip-prinsip agama. Untuk itu pemikiran pendidikan yang dikembangkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dengan orientasi pada etis moral dan spiritual dapat membantu dalam menghadapi krisis moral yang terjadi dewasa ini. Di sinilah kemudian terlihat bahwa paradigma pendidikan Islam dibangun berdasarkan *filosofat teosentris* dan *antroposentris* sekaligus. Demikian pula mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional.⁶⁸¹

Pengemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran sekarang ini belum optimal seperti yang diharapkan, karena masih nampak di masyarakat kemerosotan etika dan *degradasi moral*. Sebuah hipotesis⁶⁸² menyatakan bahwa di antara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam bahasa agama sebagai akhlak. Dalam konteks Indonesia, praktek-praktek yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak (*ethical control*). KKN, *money politic* dan suap-menyuap yang merajalela nyata-nyata menjadi bukti berpengaruh besar terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak masyarakat Indonesia.⁶⁸³ Untuk itu kualitas pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari kalangan pendidikan dan masyarakat yang menginginkan perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan.⁶⁸⁴ Menurut Suwendi,⁶⁸⁵

⁶⁸¹ Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos. 1999), hlm. 15. Lihat juga dalam *Ulul Albab*, tulisan Imâm Syafi'ie, "Paradigma Pendidikan Islam" No. 2 Tahun I, Mei 2001, hlm. 12.

⁶⁸² Hipotesis ini dibuktikan oleh Profesor Gunar Mirdal, peraih Nobel dibidang ekonomi yang berasal dari Swiss, ia mengadakan penelitian di sebelas Negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada akhir kesimpulannya, ia menyatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut. Lihat Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004), cet. ke-1, hlm. 169-170. Perhatikan dalam Fadhil al-Jamali, *Mencerabas Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta : Golden Terayon Press. 1981), cet. ke-1, hlm. 103.

⁶⁸³ Suwendi dan Muslim Nasution dalam sumbangan pemikiran pada *Kongres Umat Islam*, Majelis Ulama Indonesia, Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, 3-7 November 1998.

⁶⁸⁴ Tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) Kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi; (2) Persaingan global yang semakin ketat, dan (3) Kesadaran masyarakat (orang tua siswa) akan pendidikan yang berkualitas semakin tinggi. Lihat ida Zubaida, *Kepemimpinan Transformasional*

dekadensi moral yang telah menjadi ‘tradisi’ itu didukung oleh sistem pendidikan yang menjadi kebijakan nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan akhlak, di samping manajemen pendidikan yang masih kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya porsi materi-materi (kurikulum) Pendidikan Agama pada jenjang lembaga pendidikan, baik tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi, dan sering kali dijumpai pada pengembangan yang menunjukkan pada keterpisahan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya (*separate matter*).

Tujuan pendidikan yang dikembangkan Islam adalah mendidik budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dan spiritual merupakan jiwa dari pendidikan Islam yang keduanya berkaitan dengan akhlak.⁶⁸⁶ Menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi,⁶⁸⁷ mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini bukan berarti pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (*science*). Namun, pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak dan spiritual seperti memperhatikan segi-segi lainnya. Menurut Fazlur Rahmân,⁶⁸⁸ masyarakat muslim dari pantai Atlantik hingga Indonesia masih tetap berada dalam lingkup *spiritualitas sufistik*, dengan kata lain mereka masih sulit untuk melepaskan diri (mengurangi pengikat) dari pengaruh ajaran *spiritualitas sufistik*. *Spiritualitas sufistik* Islam berhubungan erat dengan konsep *maa’rifatullâh*. Untuk itu, sebagaimana diungkapkan oleh Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh Muzayin Arifin,⁶⁸⁹ bahwa umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allâh, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakekat menuntut ilmu yang benar; dan ilmu yang benar membimbing umat ke arah amal saleh.

dalam Konteks Organisasi, (Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 1981), cet. ke-1, hlm. 1.

⁶⁸⁵ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004), cet. ke-1, hlm. 170.

⁶⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 171.

⁶⁸⁷ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafâtuhâ*, (Beirut : Dâr al-Fikr. th.), hlm. 22.

⁶⁸⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago-London : University of Chicago. 1979), hlm. 245. Kalimatnya berikut ini, “...*the Muslim masses, from the shores of the Atlantic to Indonesia, are still in the grip of that Sufistic spirituality...*”.

⁶⁸⁹ Muzayin ‘Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural*, (Jakarta : Golden Terayon Press. 1988), cet. ke-1, hlm. 66. Lihat Suwendi, *Op.cit.*, hlm. 171.

Prinsip-prinsip ini nampaknya telah dilaksanakan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada masanya. Hal ini dapat diterapkan pada zaman modern (dekade kontemporer) dalam dinamika akhlak masyarakat yang serba kompleks.

2. Implikasi Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Pada dasarnya implikasi bisa kita definisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian. Akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya.⁶⁹⁰ Di dalam konteks penelitian sendiri, implikasi bisa dilihat apabila dalam sebuah penelitian mempunyai kesimpulan misalnya "A", "*Manusia itu bernafas*". Maka "*Manusia itu bernafas*" yang kita sebut dengan implikasi penelitian. Untuk contohnya, dalam hasil penelitian kita menemukan bahwa siswa yang diajar dengan metode "A" lebih kreatif serta memiliki skill yang lebih baik.⁶⁹¹

Implikasi edukatif tentang pemikiran pendidikan spiritual Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy terhadap relitas pendidikan Islam masa kini menunjukkan pengembangan pemikiran pendidikannya berpengaruh cukup signifikan. Pengaruh yang signifikan ini tidak terlepas dari dua aspek. *Pertama*, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengetahui betul realitas yang dihadapinya saat itu, yakni mengetahui penyakit masyarakat yang berkembang dan sangat paham bagaimana mengobatinya melalui sentuhan-sentuhan pendidikan spiritual. *Kedua*, metode penyampaian yang dipergunakannya menyentuh hati para pendengarnya dengan cara yang santun dan mengena. Bahkan beliau berusaha menerapkan prinsip-prinsip Qur'âni dan *Sunnah Nabawiy*. Demikian pula materi pembelajarannya mencakup banyak ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan spiritual Islam yang berorientasi ke depan (surga). Pemikiran-pemikiran pendidikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tersebar dalam karya-karyanya baik dalam bidang pendidikan 'aqîdah, akhlak, syarî'ah, dan tasawuf. Dalam kajian-

⁶⁹⁰Makna implikasi dapat melingkupi arti keterlibatan, apa yang tersimpul atau sesuatu yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka. 1985), cet. ke-8, hlm. 377.

⁶⁹¹<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/09/implikasi-penelitian.html> (Selasa, 3 Juni 2014). Sebagai contoh dengan menggunakan metode belajar "A" kita bisa mengharapakan siswa menjadi lebih kreatif dan juga memiliki skill yang baik. Setelah itu perlu juga untuk dihubungkan dengan konteks penelitian yang telah kita bangun. Contohnya, sampelnya kelas berapa? Seperti apa karakteristik sekolah? Ada berapa sampel? dan lain-lainnya. Memang sudah seharusnya implikasi penelitian dilakukan secara spesifik layaknya karakteristik di atas.

kajian falsafah akhlak dan prinsip-prinsip hidup yang dipaparkannya memberikan pencerahan dalam kehidupan manusia. Demikian pula kajian-kajian di pesantren di Indonesia, sebagian membahas dengan merujuk pada karya-karya dan pandangan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Di Banten misalnya di Pesantren Cidahu Pandeglang ada materi kajian kitab *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq fî al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah* yang dibahas pada setiap hari Senin siang, demikian juga santrinya ada yang diberi ijazah untuk mengamalkan bacaan dalam *Basyâ'ir al-Khairât* karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.⁶⁹² Di Pesantren Madârij al-'Ulûm Kp. Kubil Cipocok Jaya Kota Serang telah menamatkan pembahasan Kitab *Al-Fathh al-Rabbânîy wa al-Faiydh al-Rahmânîy*.⁶⁹³

Di Jawa Barat tepatnya Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyah Cibagbagan-Cileunyi Bandung, pengasuh pesantren mempelajari kajian Kitab *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq fî al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Di daerah Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Ahlus-Shofâ wal-Wafâ Jl. Darmo No. 1 Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur membahas Kitab *Al-Fathh al-Rabbânîy wa al-Faiydh al-Rahmânîy*. Jamâ'ahnya mencapai ribuan yang berasal dari Jogjakarta, Jawa Tengah, dan sekitar Jawa Timur sendiri. Pengajian ini dikaji setiap Rabu malam sekitar pukul 20.30 s/d 23.00.⁶⁹⁴ Di Pesantren Mahasiswa (Pesma) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga diadakan pengajian rutin setiap malam Jum'at (Kamis malam) mengkaji Kitab *Al-Fathh al-Rabbânîy wa al-Faiydh al-Rahmânîy* yang dipimpin oleh Moh. Ahyar, MSI.⁶⁹⁵ Sedangkan kajian-kajian yang membahas *Tafsîr al-Jîlânîy*⁶⁹⁶ diantaranya di Pondok

⁶⁹²Hasil wawancara dengan Hasan Afandi dari Banyumas Jawa Tengah (Santri senior di Pesantren Cidahu). Diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 2014 di Cidahu Pandeglang. Bahkan pada bulan Ramadhan 1435 H / 2014 M di Masjid Al-Muhajirin Puri Kartika Banjar sari Cipocok Jaya Kota Serang juga pernah dibahas kajian kitab *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq fî al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Demikian pula di Mushalla Al-Taqwa Persada Banten pernah dibahas dalam tukilan kitab *Al-Fathh al-Rabbânîy wa al-Faiydh al-Rahmânîy*.

⁶⁹³Wawancara dengan Mochammad Aryadillah (santri Madârij al-'Ulûm) pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2014.

⁶⁹⁴Wawancara dengan pengasuh pesantren Ahlus-Shofâ wal-Wafâ KH. Mohammad Nizam As-Shofâ dan adiknya Agus Dzawafi, M.Fil.I pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 2014. Lihat juga KH. Mohammad Nizam As-Shofâ, *Mengenal Tarikat (Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khâlidiyah)*, (tt : Risalah Ahlus-Shofa Wal-Wafa. tth.), hlm. 3.

⁶⁹⁵ Hasil wawancara penulis dengan Agus Dzawafi, M.Fil.I pada hari Ahad tanggal 06 Juli 2014.

⁶⁹⁶Kitab yang *mahtthûthât*/teksnya telah diteliti lebih dari 32 tahun dan 20 Negara lebih telah dikunjungi oleh Syaikh Dr. Muhammad Fadhil al-Jîlânîy dan dicetak pertama kali

Pesantren Al-Futûhiyah, lokasinya di Kp. Panghiyeungan Pasar Gajrug Kabupaten Lebak Banten.⁶⁹⁷ Kajian *Tafsîr al-Jîlânîy* pernah diadakan acara bedah kitab *Tafsîr al-Jîlânîy* di gedung PBNU lantai 8 pada hari Jum'at 22 Oktober 2010.⁶⁹⁸ Acara bedah tafsir ini diselenggarakan oleh Lembaga Takmir Masjid LTM Nahdlatul Ulama (LTMNU). Pembicaranya Dr. Fadhil al-Jîlânîy yang merupakan keturunan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang ke-25. Dalam acara yang dihadiri lebih dari 200 orang tersebut turut hadir Ketua Umum PBNU, KH Said Agil Siradj, Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Helmy Faishal Zaini, Ketua Lembaga Al-Jaelani Center Asia Tenggara, Rachmad Tatang Bachrudin dan KH Lukman Hakim sebagai salah satu pembahas.⁶⁹⁹

PCINU Mesir bekerjasama dengan Majelis Ihya Kairo, Dâr al-Hasani, KSW, KMB, Kajian FORDIAN, dan El-Muntada mengadakan bedah buku "*Tafsir Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*". Acara ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 06 Februari 2010, pukul 16.00 Clt. hingga 20.00 Clt. di Aula Griya Jawa Tengah (Madrasah, H.10) Nasr City Kairo. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh kalangan mahasiswa Indonesia saja, namun juga dari negara lain seperti Malaysia, Singapura dan Rusia, sehingga aula yang berkapasitas 250 orang tersebut tak mampu menampung membludaknya peserta yang hadir. Buku 6 jilid karya 'ulama dan tokoh sufi abad ke- 5 Hijriyah tersebut dibedah oleh *Muḥaqqiq* (Penyunting)-nya, Syaikh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jîlânîy yang juga cucu keturunan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan

pada tahun 2009. Syaikh Fadhil sendiri banyak menjelaskan perjalanannya dalam melacak naskah-naskah manuskrip *Tafsîr al-Jîlânîy* ini berada di berbagai negara, baik di negara-negara Islam, maupun di Eropa. Beliau menceritakan perjuangan dan suka duka berburu karya-karya al-Jîlânîy tersebut. "*Dari manuskrip-manuskrip itu, kita bisa tahu bahwa sesungguhnya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bukan hanya menguasai bidang Tashawuf, tetapi berbagai bidang pengetahuan. Beliau menguasai setidaknya 13 bidang keilmuan dan memiliki ratusan karya, yang sampai sekarang belum banyak diterbitkan. Setelah Tafsîr Al-Jîlânîy ini, saya akan terus berusaha menuliskan dan menerbitkan karya-karya Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy yang belum pernah diterbitkan*", kata Syaikh Fadhil dengan penuh semangat. <http://www.iiq.ac.id/index.php?a=detilberita&id=98.U7OIPBQwVc> (2-7-2014)

⁶⁹⁷Hasil wawancara penulis dengan H. Oji Ahmad Fauzi, S.Ag. pada hari Selasa tanggal 08 Juli 2014.

⁶⁹⁸Menurut KH. Abdul Manan (Ketua Lembaga Takmir Masjid NU/LTMNU) menyatakan dalam sambutannya bahwa bedah *Tafsîr Al-Jîlânîy* penting dilakukan supaya kaum muslimin Indonesia mengetahui Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy sebagai seorang *Mufassir*/ahli tafsir. NU Online www.nu.or.id (diakses 2 Juli 2014).

⁶⁹⁹<http://yuksholat5.blogspot.com/2011/12/membedah-tafsir-sycikh-abdul-qodir-al.html> dalam laman Sabtu, 10 Desember 2011. Diakses 1 Juli 2014.

dimoderatori oleh Abdul Ghofar Maimun, M.A.⁷⁰⁰ Pada hari Rabu, 09 Maret 2011, Institut Ilmu al-Qur'ân (IIQ) Jakarta bekerjasama dengan Al-Jaelani Center menyelenggarakan Seminar dan Bedah Buku *Tafsîr al-Jîlânîy*. Hadir sebagai pembedah Dr. Syaikh Fadhil Al-Jîlânîy, editor (muhaqiq) dan Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Rektor IIQ. Acara yang berlangsung di Aula IIQ Jakarta ini dihadiri ratusan peserta, yang terdiri dari para dosen IIQ, para mahasiswa, beberapa alumni al-Azhar University dan juga beberapa alumni pesantren Lirboyo. Ada juga beberapa mahasiswa pasca UIN Syarif Hidayatullah dan peneliti-peneliti yang konsen dengan *Tafsîr al-Jîlânîy*. Dalam sambutannya sebagai pimpinan IIQ, Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini adalah sosok ulama yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam, khususnya dalam bidang penanaman akhlak mulia dan tashawuf. Karena itu menurutnya mengkaji pemikiran dan *Tafsîr al-Jîlânîy* adalah sesuatu yang penting. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa hadirnya *Tafsîr Al-Jîlânîy* adalah sumbangan yang sangat berharga bagi dunia Islam, khususnya hazanah Tafsir. *"Ketika saya belajar menjadi santri dan mahasiswa, saya belum mendengar ada tafsir ini, dan belum mengetahui bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir memiliki karya tafsir. Kalau sekarang lalu ada yang meneliti dan hadir dituliskan, ini sungguh sumbangan berharga"*, kata Ahsin menambahkan. Meski ketika acara dimulai, Pkl. 13.00 WIB, diwarnai mati lampu, tetapi sampai pkl. 15.00, peserta tetap bertahan, diskusi pun tetap hangat.⁷⁰¹

⁷⁰⁰<http://www.atdikKairo.org/info-pendidikan/info-aktual/307-bedah-buku-tafsir-al-jaelani.html> (2-7-2014)

⁷⁰¹ Ketika seorang peserta, alumni al-Azhar University, peserta *Bahts al-Masâ'il* Rumah Kitab, yang sedang konsen meneliti *Tafsîr al-Jîlânîy* ini, Faiq al-Anshori menanyakan tentang otentisitas tafsir ini, dan juga menanyakan metode *al-isyari* yang digunakan dalam tafsir ini, Syaikh Fadhil menjawabnya dengan mengatakan; *"Jangan ragukan lagi, apa yang diterbitkan sebagai Tafsîr al-Jîlânîy, sungguh atas dasar manuskrip-manuskrip yang saya temukan di berbagai belahan dunia. Jadi atas dasar artefak-artefak yang ada. Dan kalau kita baca benar-benar tafsir ini, maka orang yang mengenal pemikiran dan pandangan-pandangan Syaikh 'Abd al-Qâdir, pasti akan tahu bahwa memang ini tafsir beliau. Beberapa ulama yang saya kirim Tafsîr Al-Jîlânîy, mengucapkan terima kasih pada saya dan menyatakan dengan terus terang bahwa memang ini Tafsîr Al-Jîlânîy"*. Tentang metode tafsir *al-Isyâri* yang terdapat dalam *Tafsîr al-Jîlânîy*, Syaikh Fadhil, yang juga cucu ke-25 dari Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy itu mengungkapkan bahwa: *"Yah memang tafsir ini tafsir al-Isyâri, tetapi bukan hanya itu. Untuk lebih jelasnya silahkan baca saja, jangan sekali, mungkin sampai tiga kali baca, anda akan paham metode al-Isyâri yang digunakan Tafsîr Al-Jîlânîy ini"*. Ketika seorang peserta, 'Ubaidillah Ahmad, seorang ustadz dari Semarang yang membacakan Tafsir ini di hadapan santri-santri di pesantrennya, menanyakan, apakah kitab *Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, yang dibaca dan banyak menyebar di Indonesia itu *mu'tabar* atau tidak? Syaikh Fadhil menjawab: *"Apa yang saya tulis mengenai Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, lengkap, bersumber dari*

Majalah *Misykât* pernah menggelar seminar, bedah kitab *Tafsîr al-Jîlânîy & ijazah kubro awrod* Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy di Aula Al-Muktamar PP. Lirboyo Kota Kediri, Kamis 13 Februari 2014. Kegiatan yang dihadiri lebih dari 900 santri Lirboyo dan kiai sekitar kota Kediri ini menghadirkan pembicara Dr. Muhammad Fadhil al-Jîlânîy. Kegiatan ini diadakan dalam rangka ulang tahun *Misykat* (Majalah Santri Lirboyo) yang ke-10.” Kata Agus Muhammad Shobih selaku perwakilan panitia. Dia menyatakan bahwa *Misykat* yang telah berdiri sejak tahun 1982 setidaknya telah mati suri hingga 3 kali. Dan kali ini adalah ulang tahun ke-10 terhitung sejak kebangkitan *Misykat* tahun 2004 M. Acara yang berlangsung mulai pukul 20.00 WIB hingga 23.30 WIB ini juga hadir wakil Gubernur Jawa Timur Drs. H. Saifullah Yusuf. Dalam sambutan beliau, menyatakan bahwa 90% masyarakat Jawa Timur beragama Islam. Dan 70% dari masyarakat Islam Jawa Timur senang membaca manâqib Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy buyut dari Pembicara Dr. Muhammad Fadhil al-Jîlânîy. Oleh karena itu, Gubernur yang sering disapa dengan Gus Ipul mengucapkan beribu terima kasih kepada cicit *Qutbul Auliya’* ini. Sebelum acara bedah buku selesai, Dr. Muhammad Fadhil mengijazahkan *Awrod* Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan seluruh kitab- kitab karya beliau untuk dipelajari dan disebarluaskan. Acara berakhir dengan do’a yang dipimpin langsung oleh Dr. Muhammad Fâdhil al-Jîlânîy.⁷⁰²

Demikian juga telah diadakan kajian tasawuf dan tafsîr karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada acara bedah Kitab *Tafsîr al-Jîlânîy*. Dengan pembicara KH Zezen ZA Bazul Asyhab (Rais Jam’iyyât Ahli Tharîqah al-Mu’tabarâh al-Nahdliyyîn, Pengasuh Ponpes Al-Zainiyah, Ketua Umum MUI Sukabumi dan Tharîqah Qâdiriyah Naqsyabandiyah Suralaya). Kajian tasawuf dan *Tafsîr al-Jîlânîy* ini terlaksana pada hari Ahad, 2 Maret 2014, pukul 12.30-14.00 bertempat dipanggung Utama Islamic Book Fair (IBF), ISTORA Senayan Jakarta. Tema acara ini “Menyelami Samudera Tasawuf dari Ayat ke Ayat”.

banyak Manâqib lainnya, dan lengkap dengan dalil-dalil yang meyakinkan”.Selain itu, Syaikh Fadhil juga membenarkan adanya karamah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Menurutnya cerita bahwa ada ayam jantan “kukuruyuk” seraya mengatakan *Lâ Ilâha Illâ Allâh Muhammad Rasûl Allâh*, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Waliyullah, itu benar adanya. “*Scorang Nabi memiliki mu’jizat, maka scorang wali atau ulama bisa saja memiliki karamah*” tegasnya. Yang menarik, di akhir acara bedah buku ini, Syaikh Fadhil tidak lupa memberi *ijazah Tâmmah* kepada para peserta yang hadir, untuk beberapa karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, baik tafsirnya dan beberapa karya yang berisi *awrad* (wiridan-wiridan) dan dzikir harian Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.<http://www.iiq.ac.id/index.php?a=detilberita&id=98.U7OIPBQwVc> (2-7-2014)

⁷⁰²<http://lim.lirboyo.net/penemuan-karya-besar-Syaikh-abdul-qodir-al-jailani/> (2-7-2014)

Di tempat lain pernah diadakan pengajian berkala membahas Kitab *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fî mâ Yuhtâj Ilayhi al-Abrâr*, karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada hari Minggu, 1 Desember 2013, pukul 13.00 WIB – 16.30 WIB. Materi bahasan pasal *Muqaddimah* tentang awal penciptaan (hakekat Nur dan Ruh Muhammadi). Pembahasnya oleh tim *Sirr al-Asrâr*, perwakilan TQN, dosen dan Guru Besar Tasawuf UIN Jakarta. Tempat kegiatan di Jalan Ir. H. Djuanda No. 34, Komplek Perkantoran Magamall Ciputat, Blok D/9, Ciputat, Tangerang Selatan. Pengajian berikutnya diadakan pada hari Minggu, 15 Desember 2013 dengan pembahasan materi ke-2 pasal tentang Hakekat Kembalinya Manusia ke Negeri Asal.⁷⁰³ Dalam mendalami dan memahami pemikiran pendidikan spiritual seorang Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁷⁰⁴ yang terpaut jauh masa kehidupannya merupakan sesuatu yang sangat perlu ketelitian, terlebih bila seseorang itu memiliki pemikiran, latar belakang kehidupan dan pengalaman yang sangat berbeda dengan pemikiran dan pengalaman kehidupan yang kita alami.⁷⁰⁵ Sungguh pun demikian, literatur klasik tentang pemikiran pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy (1077/78-1166 M) akan mengantarkan pada suatu hal yang dapat menyentuh relung-relung esensial pembaca dan memotivasi semangat keruhanian serta menggugah nilai-nilai pendidikan spiritualitas Islami.

Dalam konteks ini, ada satu benang lurus yang menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Bagaimana pembaca masa kini dapat bertemu dengan masa kehidupan Syaikh ‘Abd al-Jîlânîy, sementara Syaikh melangkah ke masa sekarang, bahkan ke masa depan. Dalam rangka menjembatani hal tersebut, maka perlu kiranya menghadirkan kembali sekaligus memaknai setiap ceramah yang dilontarkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Masa lalu bukanlah

⁷⁰³Sumber Agus Dzawafi, M.Fil.I, ia merupakan mahasiswa Pascasarja S3 UIN Jakarta, dengan konsentrasi bidang Tasawuf.

⁷⁰⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy nama wali Allâh yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat muslim di dunia, ketenaran ini tentu saja terlepas dari sedikit orang yang karena belum mengetahui sosok dan ajarannya kemudian menjadi antipati kepadanya. Namun pada sisi lain sebagian masyarakat muslim Indonesia yang mengagung-agungkannya juga kadang terjatuh dalam *ekstrimitas* pengagungan tanpa *reserve*. Sebagian diantara pengagum ini juga belum mengerti tentang sosok dan ajaran sang Syaikh. Oleh karena itu, semuanya memerlukan jalur penengah, dalam bentuk kajian objektif yang dihadirkan mengenai sosok dan ajaran sang Syaikh. Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : Mutiara Media. 2009), cct. ke-1, hlm. viii.

⁷⁰⁵ Lihat dalam kata pengantar penerbit Beranda Publishing, pada buku *Renungan Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : Beranda Publishing. 2010), cct. ke-21, hlm. xi.

lewatnya zaman *an sich*, tetapi ia lebih dari *'ibrah*, bahkan tempat bermuaranya hikmah sekaligus cermin dan wahana introspeksi untuk melangkah ke masa depan.⁷⁰⁶ Demikian pula halnya dengan ceramah dan pendidikan yang dikembangkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tidak hanya menjadi salah satu bukti sejarah masa lalu dalam dunia pendidikan, namun dapat pula menjangkau masa kini, bahkan masa depan dengan pemaknaan, penghayatan dan pengamalan dari praktek-praktek pendidikannya.

Dalam bidang kajian pendidikan ruhani, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan tokoh yang tidak asing lagi, bahkan bisa dikatakan kiblat para pencinta kajian pendidikan akhlak dan tasawuf. Tampaknya inilah yang menarik dalam buku-bukunya, Al-Jîlânîy kadang muncul sebagai sosok yang keras, lembut bahkan kadang sebagai sosok manusia yang apa adanya. Semua terkondisikan sesuai dengan para audien yang di hadapinya. Dari ceramah-ceramahnya yang dihadirkan, menunjukkan bahwa ia dapat menjadi sosok kepercayaan, yang tidak membuat para pendengarnya silau akan gagasan-gagasan agung dan tidak pula membuatnya terperangah atau bingung oleh ketinggian dan kedalaman edukasinya; ia menjadi seorang yang tidak memaksakan pemikiran-pemikirannya pada diri pendengarnya, namun justru menunggu sampai mereka datang sendiri di hadapannya dan mendengarkan tutur katanya.⁷⁰⁷

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah tokoh sufi yang memiliki kharisma dan pengaruh besar di kalangan umat Islam terutama di kalangan persaudaraan tarekat, baik pada masanya maupun pada masa sekarang. Di kalangan persaudaraan tarekat Indonesia misalnya, nama Syaikh selalu disebut-sebut dalam berbagai kesempatan mengirim do'a kepada arwah leluhur untuk tujuan *tawashshul*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan simbol spiritualisme di kalangan persaudaraan tarekat hingga saat ini.⁷⁰⁸ Terlepas dari pro dan kontra mengenai Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, ia merupakan tokoh pendidik yang memiliki *signifikansi edukatif* bagi pengembangan pendidikan masa kini dan mempunyai tanggung jawab tinggi atas kehidupan spiritual para pengikutnya. Ini terbukti sosok beliau merupakan tokoh fenomenal yang disegani di sebagian besar umat Islam, termasuk kaum muslim Indonesia. Namanya sering

⁷⁰⁶ *Ibid.*

⁷⁰⁷ *Ibid.*, hlm. xii.

⁷⁰⁸ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 9. Bahkan ada sebagian jama'ah tarekat yang merangkaikan kalimat tauhîd (syahâdatain) dengan nama Syaikh sebagai *waliyullah*.

disebut bahkan dikirimi al-Fâtihah pada setiap perhelatan baik di pelosok-pelosok desa maupun perkotaan. Kebesaran namanya sangat kental dengan nuansa kekeramatan dan berbagai cerita ghaib di seputar dirinya.⁷⁰⁹

Tema-tema sentral dan konsep-konsep pendidikan spiritualitas Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mencakup :⁷¹⁰*Pertama, ma'rifat Allâh. Ma'rifat* menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan pokok dari segala kebaikan. Ia hanya dapat dicapai apabila seseorang hanya menyandarkan sesuatu kepada Allâh; bahwa Allâh-lah sumber segalanya. Dia Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Maha Awal, Maha Akhir, Maha Qadîm, Maha Kekal dan Maha Pelaksana atas semua perkara yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, hendaknya manusia hanya mena'ati segala perintah Allâh dan meridhai segala Qadha dan Qadar yang telah ditetapkan dalam *Preseden* (ketetapan terdahulu-Nya) dan sesuai dengan ilmu-Nya. *Kedua, syari'at* sebagai jalan utama untuk mencapai *ma'rifat* Allâh. Yakni seseorang harus menempuh jalan *syari'at* sebelum menggapai *ma'rifat* Allâh.

Dengan mengetahui jalan *syari'at*, maka seseorang senantiasa berpegang kepada al-Qur'ân dan al-Sunnah. Jika tidak, maka seseorang akan kehilangan agamanya, disebabkan karena empat faktor :⁷¹¹ (1) Tidak mengamalkan apa yang diketahui, (2) Mengamalkan apa yang tidak diketahui, (3) Tidak mencari tahu apa yang tidak diketahui, dan (4) Menolak seseorang yang hendak mengajari sesuatu yang tidak diketahuinya. Ke-empat hal ini merupakan bentuk kecelakaan dan kerugian seseorang. Ajaran-ajaran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mencakup tentang kesucian jiwa dan menunaikan *tauhid* (pengesaan Allâh) secara mutlak, bersikap *wara'*, *zuhud* terhadap dunia bahkan *zuhud* terhadap diri sendiri, sabar dan ikhlas terhadap Qadha dan Qadar-Nya yang baik ataupun yang buruk; senantiasa merasa diawasi Allâh, beriman dan bertakwa serta hanya menggantungkan segalanya kepada Allâh '*Azza wa Jalla*. Manusia tidak bisa bersandar pada diri sendiri ataupun kepada makhluk lainnya. Satu-satunya sumber dari segala sumber yang dapat memberikan pertolongan ataupun menimpakan *bala* cobaan hanyalah Allâh '*Azza wa Jalla*.

⁷⁰⁹Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Mukhtashar Al-Ghun-yah*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, (Bekasi : PT. Sahara. 2014), hlm. 5.

⁷¹⁰Kata pengantar penerbit Beranda Publishing, pada buku *Renungan Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : Beranda Publishing. 2010), cet. ke-21, hlm. xii-xiii.

⁷¹¹*Ibid.*, hlm. xiii.

Bahkan petuah-petuahnya dapat mengantarkan seseorang kepada kebeningan hati. Pendidikan ruhaninya berorientasi pada penyucian jiwa dan kebersihan batin. Sebagai efek modernitas dan globalisasi yang semakin konsumtif dan materialistik, menyebabkan semakin banyak orang yang melirik pendidikan ruhani sebagai alternatif bagi pelabuhan pencarian kebahagiaan. Kaitannya dengan pengembangan pemikiran pendidikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bagi nilai-nilai pendidikan Islam masa kini di antaranya semakin menjamurnya penerjemahan-penerjemahan kitab karya-karyanya yang cukup berpengaruh pada masyarakat Islam Indonesia.⁷¹²

Selama ini, kekaguman sebagian masyarakat terhadap Syaikh adalah karena faktor *karamah*-nya (keajaiban supranatural sebagaimana mukjizat para Nabi).⁷¹³ Padahal kebesarannya sebenarnya tidak hanya karena faktor keajaiban yang terjadi dilakukannya. Justru kebesaran beliau dikarenakan eksistensi kesadaran ilahiyah yang melekat dalam dirinya dan dedikasinya untuk mengagungkan nilai-nilai

⁷¹² Buku-buku terjemahan berbahasa Indonesia yang pernah penulis temukan, terjemahan *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* diantaranya berjudul *Naschat-naschat Wali Allâh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jailany*, terj. Achmad Sunarto, penerbit Husaini, Bandung, 1995; *Renungan Sufi*, terj. Kamran As’ad Irsyadi, penerbit Beranda Publishing, Yogyakarta, 2003; *Menjadi Kekasih Allâh*, terj. Masrohan Ahmad, penerbit Citra Media, Yogyakarta, 2006; *Al-Fatḥh al-Rabbâniy Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*, terj. Zenal Mutaqin, penerbit Jabal, Bandung, 2010. Terjemahan *Jalâ’ al-Khawâthir* diantaranya berjudul *Menangkis Bisikan Jahat: Peringatan dari Sang Syaikh Agung*, terj. Ahsin Muhammad, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2009. Terjemahan *Al-Ghun-yah li Thâlibî Thariq al-Haqq fî al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*, terj. Muhammad ‘Abd Ghofar E.M., penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2001; *Bekal yang Cukup Menuju Allâh Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, penerbit PT Sahara, Bekasi, 2013; *Menelusuri dan Memahami Jalan Kesufian*, terj. Amirullah Kandu, penerbit Pustaka Setia, Bandung, 2008. Terjemahan *Adâb al-Sulûk wa at-Tawâsul ilâ Manâzil al-Mulûk*, dengan judul terjemahan berjudul *Raihlah Hakekat Jangan Abaikan Syari’at: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. U. Tatang Wahyuddin, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2007. Terjemahan *Futûh al-Ghayb* berjudul *Warisan Teragung Sang Guru Besar*, terj. ‘Abd al-Ḥamîd, penerbit PT Sahara, Bekasi, 2012. Terjemahan *Basyâir al-Khairât, Al-Isti’ânah, Wirid Da’watu al-Jalâlah, Wirid li Dzahâbi al-Ta’ab, Hizbun Nashr* berjudul *Perisai Gaib:Shalawat, Zikir, Do’a-do’a, Hizib, dan Amalan*, terj. ‘Abdilah Hasan, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2008. Terjemahan *Sirr al-Asrâr* berjudul *Rahasia Sufi*, terj. ‘Abd Majid Hj. Khatib, penerbit Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002; *sirrul Asrûr Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*, terj. Zaimul Am, penerbit Zaman, Jakarta, 2011; *Rahasia Besar Sang Guru Besar*, terj. Ahmad Fadhil, penerbit PT. Sahara Intisains, Bekasi, 2013. Terjemahan *Mukhtashar Al-Ghun-yah* berjudul *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, penerbit PT. Sahara Inti Sains, Bekasi, 2014.

⁷¹³ Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abd Al-Qâdir Al-Jilânîy*, (Yogyakarta : Mutiara Media. 2009), cet. ke-1, hlm. ix.

pendidikan spiritual Islam secara ideal, serta menghadirkan sebahagian bagi hati-hati yang terluka dan jiwa-jiwa yang gelisah. Semuanya itu mampu menjadikan beliau sebagai seorang pendidik Islami sekaligus pengajar akademik dan ruhani yang baik dan banyak disegani. Satu faktor lagi, bahwa proses pendakian spiritualnya sampai puncak *ma'rifat* merupakan kerja keras olah spiritual beliau yang didahului dengan belajar selama 35 tahun, mulai dari *syarī'at*, *tharīqat* kesufian, *ma'rifat* serta proses *suluk*-nya yang ditempuh dengan perjuangan yang luar biasa. Kemudian hasil perolehannya didedikasikan bagi kepentingan masyarakat muslim, yang sampai saat ini masih bisa kita reguk kesegaran, keindahan, dan kesejukannya. Keberhasilannya nampak spektakuler, sebab di samping berhasil membuat orang-orang Nasrani dan Yahudi beralih ke pangkuan Islam sekaligus juga menjadikan kaum muslim semakin baik segi jasmani dan ruhaninya sehingga memperoleh martabat kehidupan yang tinggi dan mampu mempengaruhi sikap penguasa atau pejabat, karena ketegasan dan keteguhan, serta keberaniannya menyerukan dan menegakkan kebenaran maupun keadilan.⁷¹⁴

Pada saat kehidupan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, di Baghdad telah banyak guru kebatinan (mistik) dimana kehadirannya sempat mendapatkan tantangan dari ulama spiritual yang lebih dahulu ada dengan mengirimkan pesan bahwa "*Cawan (anggur) Baghdad sudah penuh*". Akan tetapi pada waktu itu, di tengah maraknya ulama-ulama spiritual, justru masyarakat Baghdad mengalami kemerosotan moral dan kegersangan spiritual.⁷¹⁵ Sebagaimana dikutip KH. Muhammad Sholikhin⁷¹⁶ dari Idris Syaikh, bahwa kehadiran Syaikh ternyata mampu menghadirkan "anggur" penyejuk dahaga ruhani, dan menciptakan kembali harum semerbak bunga mawar akhlak di tengah masyarakat. Sebelum berdiri Madrasah Syaikh 'Abd al-Qâdir (Madrasah Al-Qâdiriyah)⁷¹⁷ di Bâb al-Azaj, Baghdad berada dalam kekacauan, banyak

⁷¹⁴ KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 16.

⁷¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

⁷¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

⁷¹⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memimpin madrasah dan *ribath* di Baghdad yang didirikan sejak tahun 512 H, sampai wafatnya juga di Baghdad pada tahun 561 H. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat luas yang berdatangan ke madrasah dan *ribathnya*, ia wafat pada 23 Januari 1168 (11 Râbi' al-Âkhir 561 H), dalam usia 91 tahun, setelah menderita sakit beberapa hari lamanya. Setelah beliau wafat, madrasah dipimpin oleh anaknya bernama 'Abd al-Wahhâb (552-593/1151-1196), yang kemudian dilanjutkan pula oleh anaknya yang lain bernama 'Abd al-Salâm (548-561 H/1153-1215 M). Pada masa 'Abd al-Salâm inilah lembaga pendidikan tersebut mengalami puncak kejayaan,

pembunuhan, pencurian, dan perampokan, masjid diabaikan, serta nilai-nilai pendidikan agama ditinggalkan. Kesadaran yang tinggi tentang persoalan sosial pada zaman itu membentuk sifat dan arah aktivitas spiritual Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Syaikh sangat terusik dengan *degradasi moral* dan anarki intelektual yang merebak pada tingkah laku umat saat itu. Ia menawarkan kebangkitan spiritual sebagai obat mujarab bagi segala bentuk penyakit sosial dan mengerahkan segenap tenaga demi memperkuat jaringan *spiritual* umat yang menurutnya paling menentukan kesejahteraan dan stabilitas tatanan sosial. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan bahwa kondisi saat itu seperti seorang ibu yang mengandung; tak seorang pun tahu apa yang sedang bersemayam di perutnya.⁷¹⁸ Oleh karena itu, ia tampil sebagai tokoh yang berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan segenap kemampuannya.⁷¹⁹ Usahnya bisa dilihat dalam beberapa hal berikut ini:

1. Membersihkan nilai-nilai *spiritual* dari hal-hal yang mengotorinya serta mengembalikannya kepada kesucian 'aqîdah dan syar'ah sebagai madrasah pendidikan yang tujuannya adalah menanamkan makna totalitas beribadah dan zuhud yang benar.
2. Menghadapi dengan bijak para praktisi kesufian yang dianggap sesat; yakni yang telah membuat kerancuan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang mengaburkan inti tujuan *tazkiyah al-nafs*. Di antara kelompok-kelompok sesat ini adalah *Al-Ibâhiyyah*, *Al-Mukâsilah*, *Al-Mutajâhilah* dan lain-lainnya.
3. Menyatukan berbagai lembaga pendidikan tarekat dan para Syaikhnya. Syaikh 'Abd al-Qâdir berusaha menyatukan mereka untuk menuju satu tujuan, yaitu melayani Islam dan kaum muslim untuk kepentingan '*izz al-Islâm wa al-muslimîn*.⁷²⁰ Langkah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah menghubungi para guru tasawuf yang terkenal di luar Irak. Dengan usaha ini pada musim haji, Syaikh 'Abd

termasuk mulai diadopsinya sistem seni musik dan gerak dzikir ke dalam tarekat Qâdiriyah. Sedangkan anaknya lagi yang lain bernama 'Abd al-Razzâq (528-603 H/1134-1206) adalah seorang sufi yang *zâhid* dan terkemuka pada masanya. *Ibid.*, hlm. 21-22.

⁷¹⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, hlm. 57. Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality: Manifestations*, terj. M. Solihin Arianto, Ruslani, M.S. Nasrulloh, Dodi Salman, dan Kamarudin S.F., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung : Mizan. 2003), cet. ke-1, hlm. 28.

⁷¹⁹ Zainul Murshafa dan Muhammad Quthaisyat, *Kitab Nasihat dan Wirid Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Jogjakarta : Diva Press. 2012), cet. ke-1, hlm. 16.

⁷²⁰ Untuk mewujudkannya, ia mengadakan beberapa pertemuan yang awalnya diadakan di wilayah Halbah, Baghdad. Lebih dari lima puluh Syaikh di Irak dan luar Irak hadir pada waktu itu. *Ibid.*, hlm. 17.

al-Qâdir al-Jîlânîy berhasil bertemu dengan Syaikh 'Utsmân bin Manshûr al-Qursiyîy yang merupakan pemimpin spiritual di Mesir, Syaikh Abû Madin al-Maghribiy yang menjadi penyebar spiritual Islam pertama di Maroko, Syaikh Arsalan al-Dimasyqiy guru sufi di Syam, dan para Syaikh lainnya di berbagai penjuru dunia Islam. Persatuan yang didirikan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini memberikan signifikansi edukatif dalam pendidikan tarekat dan tasawuf bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini; demikian pula memberikan beberapa pengaruh penting dalam gerakan menghidupkan agama, yakni :

- a. Menyatukan program kerja di antara gerakan pendidikan dan pengajaran tasawuf secara umum. Syaikh 'Abd al-Qâdir mengadakan beberapa kali pertemuan dengan para Syaikh kesufian yang secara organisasi berada di bawahnya. Mereka membicarakan berbagai perkara dan masalah dalam dunia Islam.
- b. Berbagai tarekat mengirimkan muridnya ke Madrasah Al-Qâdiriyah, yaitu orang-orang yang mempunyai potensi memiliki kemampuan untuk menjadi Syaikh pada masa depan. Misalnya, Syaikh Abû Madin al-Maghribiy mengirim salah satu muridnya bernama Shâlih bin Wirjân al-Zarkaniy ke Baghdad untuk menyempurnakan keilmuannya kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir. Begitu juga yang dilakukan oleh Syaikh Arsalan al-Dimasyqiy yang menyatakan kepada muridnya bahwa, "*Syaikh kami dan Syaikh kalian adalah 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.*"⁷²¹
- c. Mengintegrasikan fiqh dengan tasawuf, sehingga tidak ada pertentangan di antara kedua ilmu itu.⁷²² Gerakan ini dinamakan *Takâmul al-Syarî'ah wa al-Tharîqah* (saling menyempurnakan antara syarî'ah dan tarekat).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sangat berkontribusi besar dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia Islam. Berita-berita yang berkaitan dengan Madrasah Qâdiriyah ini memainkan peranan utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tentara salib di negeri-negeri yang berada di Syam. Bahkan madrasah ini sangat berkontribusi besar dalam mendidik dan mempersiapkan generasi Islam di penjuru dunia Islam. Demikian pula di antara prestasi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah mengembalikan nilai-nilai spiritual dan implementasinya menuju

⁷²¹ *Ibid.*

⁷²² *Ibid.*

kesucian dalam *sulûk ilâ Allâh*; serta sebagai madrasah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan makna totalitas beribadah dan zuhud yang benar⁷²³ sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Perlu diketahui, terjadi sedikit perbedaan sistem pengajarannya; jika pada masa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy beliau sanggup memegang posisi rangkap, yakni sebagai guru besar spiritual pembimbing umat dan sebagai tenaga pengajar edukatif-akademisi di madrasahnyanya, maka setelah beliau wafat, kedua peran tersebut dijalankan oleh dua orang Syaikh 'Abd al-Wahhâb (552-593 H/1151-1196 M) mengurus madrasah, dan Syaikh 'Abd al-Razzâq (528-603 H/1134-1206 M) lebih kepada guru sufinya. Setelah 'Abd al-Salâm, *ribath* dipimpin oleh saudara sepupunya Abû Shâlih Nasr bin 'Abd al-Razzâq (564-663 H/1168-1236 M).⁷²⁴ Sejak saat ini, keluarga Syaikh 'Abd al-Qâdir banyak mengalami pengasingan oleh penguasa setempat. Madrasah dan *ribath* tersebut tetap bertahan dalam pimpinan keluarga Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sampai masa dihancurleburkannya kota Baghdad pada tahun 656 H/1258 M akibat serangan tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, yang mengakibatkan sebagian besar keluarga Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy musnah menjadi *syuhada'*.⁷²⁵

Meskipun demikian, ajaran-ajaran Syaikh yang diberikan dalam *ribath* yang dipimpinnya dan diteruskan oleh anak-anaknya tetap hidup dalam *zawiyah-zawiyah*, tempat para sufi melatih diri dalam pendidikan ruhaninya. Ibn Bathuthah,⁷²⁶ pengelana muslim di dunia Islam abad ke-13 M, mencatat bahwa di Baghdad pada waktu itu terdapat *zawiyah sufi* yang mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Jîlânîy dalam *ribath* yang

⁷²³ *Ibid.*, hlm. 18.

⁷²⁴ KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, hlm. 22.

⁷²⁵ *Ibid.* lihat Anonymous, *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden : E.J. Brill. 1978), jilid 4, hlm. 202.

⁷²⁶ Syamsuddin Muhammad bin 'Abd Allâh al-Tanji, seorang pengembara (*jawwâlah*) yang terkenal karena hasil pengamatan dan penulisan atas perjalanan (*rihlah*) yang dilakukannya ke hampir semua penjuru dunia, termasuk Pulau Sumatra Indonesia. Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia, sajian informasinya hanya tersaing oleh pengembara Italia Marco Polo (1252 M-1325 M). Ia lahir dari orang tua Moor di Tangier (Tanjah) pada 703 H/1304 M dan wafat di Marakisy pada tahun 770 H/1369 M atau pendapat lain 1378 M. Kisah perjalanannya dimulai tahun 735 H/1325 M hingga 754 H/1353 M. Pada tahun 756 H/1355 M ia menyelesaikan penuturan perjalanannya yang ditulis oleh Ibnu Juza'i atas perintah penguasa Marini, Abû Iyan, dan diberi judul *Tuhfat al-Nazzar fi Garâ'ib al-Amsâr wa 'Afâ'ib al-Asfâr* yang kemudian menjadi sumber penting informasi perjalanan Ibnu Bathuthah hingga sekarang. Tim Penulis IAIN Syahida, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Jambatan. 1992), hlm. 352-354.

dipimpinnya pada abad sebelumnya.⁷²⁷ Dari *zawiyah-zawiyah* inilah lambat laun terbentuk suatu komunitas muslim penganut ajaran atau mazhab lembaga pendidikan sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, yang kemudian dikenal sebagai Tarekat Qâdiriyah, sehingga sampai zaman detik ini masih tetap eksis di dunia Islam.

Sebenarnya, Syaikh ‘Abd al-Qâdir tidak secara langsung membangun lembaga pendidikan dan pengajaran tarekat, tetapi para muridnyalah yang mengaku memperoleh *khirqah*⁷²⁸ (semacam tanda mata dari Syaikh kepada muridnya dan sebagai pertanda untuk berhak meneruskan ajaran tarekat yang diterimanya) dari Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Merekalah yang berperan dalam membangun Tarekat Qâdiriyah.⁷²⁹ Sampai saat ini makam Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy di Baghdad banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai belahan dunia, dan masih menjadi pusat spiritualitas utama hingga dewasa ini.⁷³⁰

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan tokoh spiritual muslim yang mempunyai pengaruh besar, baik pada masanya maupun hingga sekarang. Ada beberapa bukti mengenai hal ini :

1. Tunduknya khalifah pada masanya.
2. Pujian tokoh pada masanya hingga masa setelahnya.
3. Penamaan lembaga tarekat yang dinisbahkan pada namanya.
4. Ada kultus masyarakat.⁷³¹

Menampilkan kejujuran sejarah merupakan kewajiban untuk kepentingan umat sebagai bagian aktivitas spiritual yang dapat mengantarkan manusia menuju kebaikan dan keta’atan *religijs*. Di sisi lain Syaikh menegaskan bahwa menolong kaum papa yang membutuhkan uluran tangan merupakan semangat utama dari keta’atan *religijs*. Unsur-unsur signifikansi edukatif ini perlu ditanamkan pada

⁷²⁷ KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 22-23.

⁷²⁸ *Khirqah* bermakna “jubah tambalan” yang menjadi simbol sang penempuh jalan spiritual. Jubah ini diberikan oleh sang *Mursyid, Syaikh*, atau *Pir* kepada muridnya ketika (dia mulai) ditahbiskan ke dalam tarekat atau jalan spiritual atau ketika dia menyelesaikan perjalanan (suluknya). Lihat Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology The Mystical Language of Islam*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquniy, *Khazanah Istilah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung : Mizan. 2001), cet. ke-4, hlm. 146-147.

⁷²⁹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam; Conscience and History in World Civilization 3 volume*, (Chicago : The University of Chicago Press. 1974), jilid 2, hlm. 217.

⁷³⁰ Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 23.

⁷³¹ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 78.

peserta didik supaya melekat kepribadian mulia yang sudah ditanamkan oleh ajaran agama.

Merupakan suatu kebaikan mengambil kepentingan dunia sebatas kebutuhan saja (tidak berlebihan) dan selalu mengutamakan kehendak Allâh tanpa menyekutukan-Nya.⁷³² Dalam al-Qur'ân disebutkan, "*Allâh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*". (QS. Âli 'Imrân (3) : 134), dan dari ayat itu dapat diambil pemahaman bahwa pelayanan bagi kepentingan kemanusiaan merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan spiritual.⁷³³

Signifikansi pendidikan dewasa ini mengarahkan seseorang kepada kebeningan hati; dalam fenomena kehidupan banyak menggandrungi karya-karya Syaikh dan mengamalkannya menuju tersingkapnya rahasia Ilahi menuju ridha-Nya. Nilai-nilai pendidikan Islaminya berorientasi pada penyucian jiwa, kebersihan dan akhlak mulia. Selain itu orientasi masyarakat kepada nilai-nilai spiritual menyebabkan semakin banyak orang yang melirik pendidikan ruhani sebagai alternatif bagi pelabuhan pencarian kebahagiaannya. Kaitannya dengan pengembangan pemikiran kependidikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bagi nilai-nilai pendidikan Islam masa kini di antaranya semakin menjamurnya penerjemahan-penerjemahan kitab karya-karyanya yang cukup berpengaruh di masyarakat dunia Islam. Kemudian hasil perolehannya didedikasikan bagi kepentingan masyarakat muslim, yang sampai saat ini masih terasa kesejukannya. Bahkan pendidikan tarekat dewasa ini banyak yang mengadopsi pada pola didikan *riyâdhah* Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.

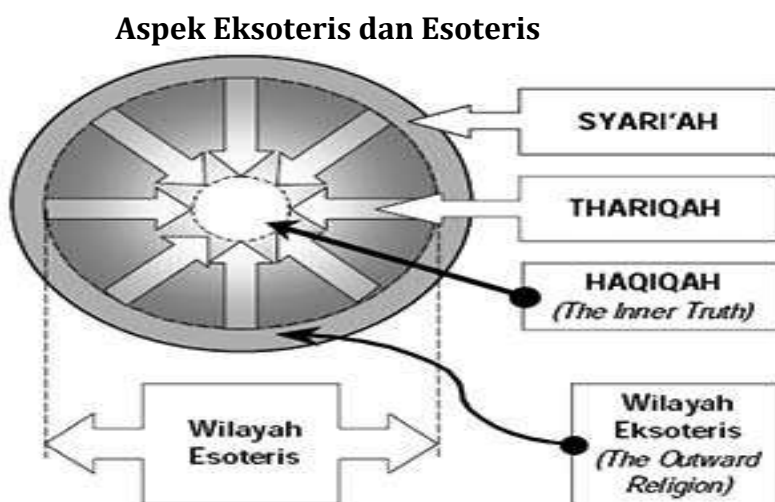
Pengaruh pemikiran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia nampak pada berkembangnya pemikiran pendidikan 'aqidah, akhlak, syar'ah, dan tasawuf yang banyak dipakai di lembaga pendidikan pesantren. Demikian pula kajian akhlak tasawuf di banyak pesantren salafi di Nusantara banyak hal dipengaruhi dari unsur-unsur kesufian Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan tarekat-tarekatnya. Bahkan pendidikan tarekat yang berkembang dewasa ini banyak yang mengadopsi pada didikan dan metode *riyâdhah* yang berkontribusi besar dalam mendidik dan mempersiapkan generasi Islam di penjuru dunia.

Implementasi *riyâdhah* merupakan penerapan yang terkandung pada kesufian seseorang yang berkaitan pula dalam keruhanian *tharîqah*. Dalam *riyâdhah* merupakan unsur *tharîqah* yang perlu

⁷³² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-24, hlm. 109.

⁷³³ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality: Manifestations*, hlm. 29.

diseimbangkan dengan *syari'ah*. Dalam pandangan kesufian yang murni, orang yang sudah mencapai tingkatan tinggi dalam perjalanan spiritual harus tetap terjaga keseimbangan *syari'ahnya*. Artinya antara *syari'ah*, *thariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifah* harus sesuai dengan prinsip-prinsip ketentuan dalam ajaran Islam yang murni. Dalam kaitan ini, perhatikan tabel berikut,⁷³⁴



Aspek *esoteris* dalam Islam disebut tasawuf. Dengan lemahnya pengajaran aspek *esoteris* Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam masih kurang. Kemudian pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu-ilmu ke-Islam-an dan ilmu-ilmu umum, tetapi juga berakhlak mulia.⁷³⁵ Implikasi pemikiran pendidikan spiritual Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam realitas pendidikan Islam di Indonesia mempunyai makna pada penekanan pendidikan akhlak. Selama ini dalam pendidikan masih banyak menekankan aspek *eksoteris* dari pada aspek *esoteris*. Untuk itu pemikiran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang berorientasi pada akhlak mengarahkan pada keseimbangan antara aspek *eksoteris* dan aspek *esoteris*.

Munculnya berbagai krisis yang terjadi dewasa ini sesungguhnya bersumber pada kecenderungan pikiran-pikiran duniawi yang

⁷³⁴<http://alfin-noor.blogspot.com/2010/11/tarekat.html> (Selasa, 18-12-2012).

⁷³⁵Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, hlm. 148-152.

mengedepankan hawa nafsu belaka,⁷³⁶ sedangkan aspek ukhrâwi ditinggalkan atau kurang diperhatikan. Kehidupan manusia modern di zaman ini cenderung lebih berat kepada pilihan-pilihan duniawi yang *pragmatis* dan *pro capital*. Kecenderungan ini menyebabkan sisi spiritualitas manusia terkoyak, sehingga manusia pun menderita kekeringan spiritual.⁷³⁷ Hal itu sangat urgen, terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika berbangsa memberi peluang kepada maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya. Untuk itu akhlak dan tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah atau di perguruan tinggi.⁷³⁸

C. Model Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs yang dikutip oleh Muhaimin,⁷³⁹ bahwa model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi. Model merupakan sesuatu yang dianggap benar tetapi bersifat kondisional.⁷⁴⁰ Karena itu, model Pendidikan Spiritual sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengintegrasikan tiga model pendidikan *religius*, model struktural, model formal, dan model mekanik. Model struktural merupakan penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan/organisasi yang bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa pimpinan (pembimbing ruhani). Model formal yaitu penciptaan suasana *religius* (keagamaan) yang didasari atas pemahaman bahwa pada dasarnya pendidikan agama

⁷³⁶QS. Yûsuf (12) : 53.

⁷³⁷*Suara Muhammadiyah*. 15 / 98, 24 Ramadhân – 8 Syawwâl 1434 H, hlm. 6.

⁷³⁸Dalam kaitan itu, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, berwibawa, adil, sehat dan maju. *Ibid.*, hlm. 152.

⁷³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ke-4, hlm. 221.

⁷⁴⁰*Ibid.*, hlm. 305.

merupakan upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja.⁷⁴¹ Sedangkan model mekanik adalah penciptaan suasana keagamaan yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek yang saling berkaitan dan pengaruh-mempengaruhi; dan pendidikan dipandang sebagai aspek penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, seperti mesin yang mempunyai komponen-komponen yang menjalankan fungsinya dan saling berkait. Hal ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual. Dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual). Ketiga model pendidikan keagamaan ini tercermin dalam pendidikan madrasah dan *ribath* yang digunakan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.

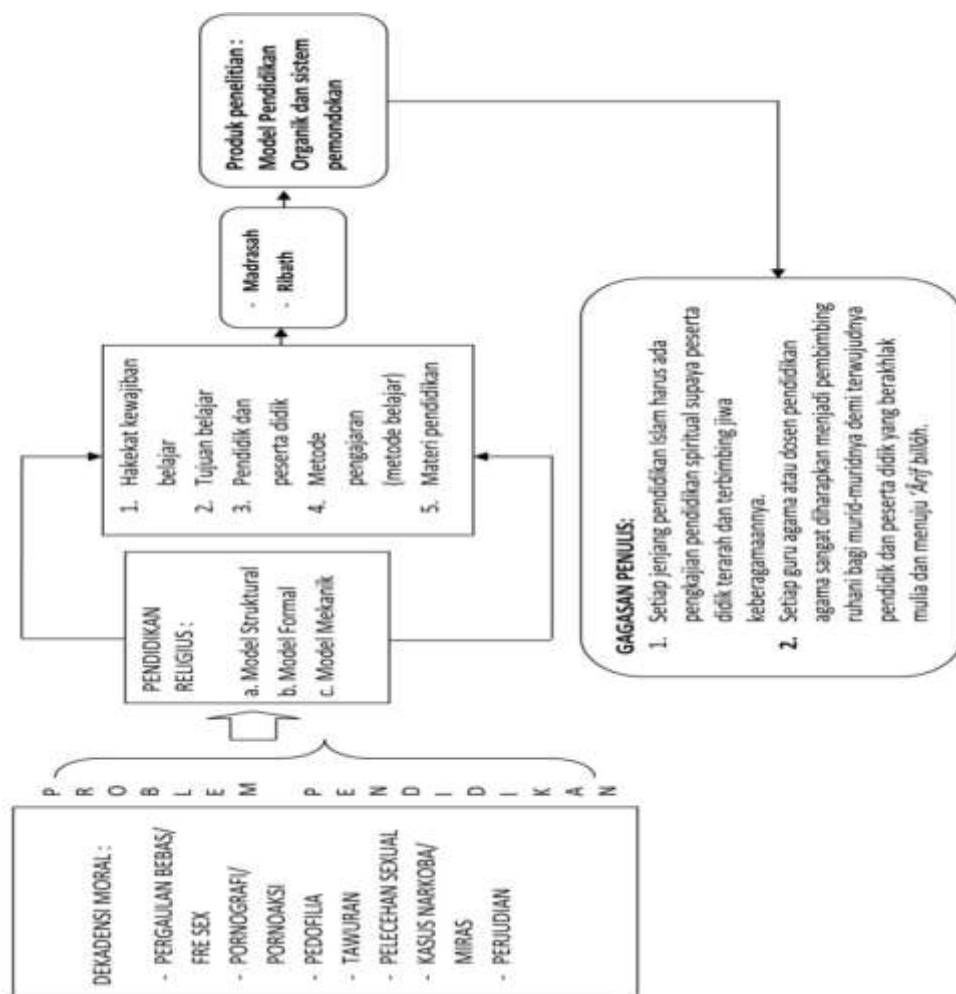
Munculnya dekadensi moral dan krisis akhlak yang terjadi dewasa ini merupakan alasan membuat penelitian ini. Terjadinya fenomena ini dianggap sebagai problematika pendidikan. Pendidikan tentu berkaitan dengan lima hal berikut, (1) hakekat kewajiban belajar; (2) tujuan belajar; (3) pendidik dan peserta didik; (4) metode pengajaran; dan (5) materi pendidikan. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mempunyai pandangan dalam kelima bahasan kependidikan tersebut dalam formulasi pendidikan *religius* dengan model struktural, formal, dan mekanik secara terintegrasi. Pengembangan pendidikan dan pengajaran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tercermin pada pola/sistem madrasah dan *ribath*. Dalam hal ini produk penelitian yang penulis ajukan adalah model pendidikan organik dan sistem pemondokan (*ribath*). Posisi penulis dalam hubungan ini *al-Ta'kid wa al-Ziyâdah*, yakni menguatkan pola pendidikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dengan dilengkapi sistem model pendidikan organik.

Model pendidikan organik adalah penciptaan suasana religius dengan semangat pandangan bahwa pendidikan agama merupakan satu kesatuan atau sistem yang utuh dengan berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang *religius*. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari

⁷⁴¹Model penciptaan suasana religius formal berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap kurang penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya. *Ibid.*, hlm. 306-307.

fundamental doctrins dan *fundamental values* yang terkandung dalam al-Qur’ân dan *al-Sunnah al-shahîhah* sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli, ilmuwan, dan cendikiawan serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.⁷⁴²

Perhatikan bagan produk penelitian berikut ini :



Dengan memperhatikan hal di atas, penulis menggagas agar setiap jenjang pendidikan Islam ada pengkajian pendidikan spiritual

⁷⁴²Nilai-nilai Ilâhiy/agama didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *horizontal-lateral*, tapi harus berhubungan *vertikal-linier* dengan nilai Ilâhi/agama. *Ibid.*, hlm. 307.

supaya peserta didik terarah menuju kemantapan jiwa keberagamaannya. Kemudian setiap guru agama atau dosen pendidikan agama sangat diharapkan menjadi pembimbing ruhani bagi murid-muridnya demi terwujudnya pendidik dan peserta didik yang berakhlak luhur/berbudi pekerti mulia dan menuju *‘Ârif billâh*.

Menurut hemat penulis, pola dan model pendidikan organik dan sistem pendidikan dengan pemondokan (*ribath*) ini merupakan cara yang efektif dalam mengontrol perkembangan peserta didik sehingga hasil didikan dengan pola ini dapat mengatasi dan meminimalisir terjadinya *dekadensi* moral dan krisis akhlak masyarakat. Berdasarkan itu semua, kiranya pendidikan kita harus memberikan penekanan pada pengembangan daya ruhaniah yang melibatkan kegiatan spiritual berorientasi pembinaan hubungan vertikal yang selaras dengan pengembangan akhlak luhur dalam hubungan horizontal.⁷⁴³

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menggunakan pola madrasah dan *ribath*. Syaikh mulai memimpin majelis ilmu di Madrasah Abû Sa’îd al-Mukharramiy di Baghdad sejak Syawwâl 521 H.⁷⁴⁴ Dari wasilah Abû Sa’îd al-Mukharramiy ini beliau mengembangkan pendidikan di madrasah, untuk kemudian dinamakan Madrasah Qâdiriyah.⁷⁴⁵ Sedangkan

⁷⁴³Haidar Bagir, *Pendidikan Jadi Revolusi Mental*, dalam opini *Republika*, edisi Kamis, 16 Oktober 2014, hlm. 6. Haidar Bagir selanjutnya menyebutkan tentang perlunya pengembangan akhlak sosial, khususnya sikap empati, penuh cinta kasih, pemaaf, dan bebas rasa benci, pengembangan dan pelatihan etos hidup dan kerja yang baik, termasuk di dalamnya etos kerja keras, kedisiplinan, ketelatenan, keuletan, dan sikap kepedulian sosial.

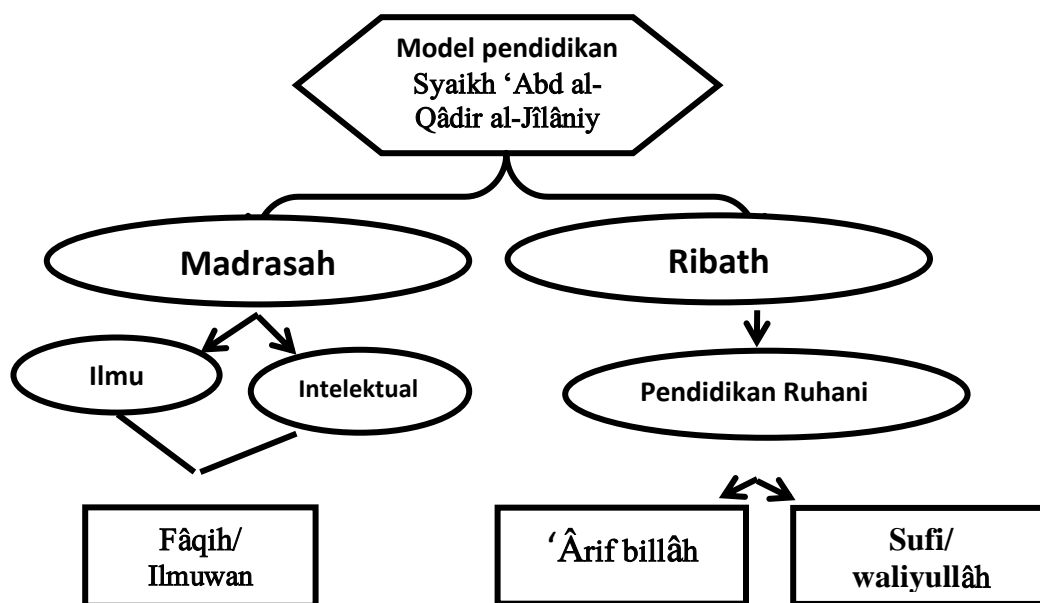
⁷⁴⁴Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mempelajari *hadîts* Nabi dari beberapa ulama *hadîts* terkenal pada zamannya. Salah satunya adalah Abû Ghâlib Muḥammad ibn al-Ḥasan. Adapun pendalaman Ilmu Fiqihnya dilakukan pada ulama fiqih Mazhab Ḥambaliy, seperti Abu Sa’îd al-Mukharramiy. Sedangkan bidang bahasa dan sastra dipelajari dari Abû Zakariya ibn ‘Aliy al-Tibriziy. Sementara itu, di bidang tasawuf diambilnya dari Ḥammâd al-Dabbâs. Sebelum tahun 521 H, atau sebelum beliau berusia 51 tahun, beliau belum menampakkan dirinya kepada khalayak ramai dan nampaknya belum terpikirkan untuk menikah. Setelah berusia 51 tahun beliau mengikuti sunnah Nabi Muḥammad Saw menikah dengan empat orang wanita yang baik dan ta’at kepadanya. Dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai anak sebanyak empat puluh sembilan orang; laki-laki sebanyak dua puluh tujuh dan lainnya wanita.<http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/397-Syaikh-abdul-qadir-jaelani.html> (31-05-2013).

⁷⁴⁵ ‘Abd al-Razzâq al-Kaylânîy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 127. Yang meneruskan pendidikan di madrasah ini (setelah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy meninggal) adalah ‘Abd al-Wahhâb. Majelis yang diselenggarakan di madrasah ini penuh sesak dengan pengunjung yang haus mencari ilmu dan pencerahan ruhani. Madrasah itu pun diperluas, namun tetap tidak dapat menampung jama’ah. Akhirnya majelis atau forum ilmiah itu diadakan di beberapa masjid di luar pembatas kota Baghdad. Setiap Syaikh datang memberikan nasihat, yang hadir bisa mencapai tujuh puluh ribu orang.

pemikiran kesufian yang dipengaruhi oleh Hammâd al-Dabbâs untuk selanjutnya mengembangkan sistem pendidikan di *Ribath/Zawiyah*.⁷⁴⁶

Murid-murid Syaikh dikelompokkan ke dalam dua golongan. *Pertama*, mereka yang hanya datang untuk mengikuti forum pengajian yang dibimbingnya di madrasah untuk pengembangan ilmu dan intelektual.⁷⁴⁷ Golongan ini tidak terus menerus hidup bersama Syaikh. *Kedua*, mereka yang hidup bersama Syaikh dalam waktu yang cukup lama. Golongan ini menjalani kehidupan spiritual dan keruhanian di bawah bimbingan Syaikh di *ribath*.⁷⁴⁸

Madrasah merupakan tempat penggemblengan intelektual, yang dihadiri (terbuka) bagi masyarakat umum. Sedangkan *ribath* atau *zawiyah* merupakan tempat pembinaan spiritual (ruhani) yang diperuntukkan bagi murid-murid yang siap dibina dalam *riyâdhah-riyâdhah* tarekat.



⁷⁴⁶ Yang meneruskan pendidikan di *ribath* ini (setelah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâniy meninggal) adalah ‘Abd al-Razzâq. Majelis yang diadakan di *Ribath* berkonsentrasi mendalam ilmu dan ‘amaliah Syaikh yang menjadi sufi penyejuk umat dan menjadi sumber mata air spiritual yang terus memancarkan kehidupan batin.

⁷⁴⁷ Kajian-kajian yang dibahas diantaranya materi-materi Hadîts, Tafsîr, Fiqh, ‘Aqîdah dan lain-lain.

⁷⁴⁸ Kajian-kajian yang dibahas diantaranya materi-materi akhlak, tasawuf, tarekat, dan *riyâdhah*.

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy tercermin dalam dirinya sebagai *murabbiy*, *mursyid*, dan *mu'allim*. Sebagai *murabbiy* dirinya menjadi pendidik yang senantiasa membimbing murid-muridnya, sebagai *mu'allim* dirinya menjadi pengajar yang berusaha mentransfer ilmu pengetahuan dan hal-hal yang berhubungan dengannya, dan sebagai *mursyid* dirinya mengarahkan dan membina murid-muridnya dalam proses *sâlik ilâ Allâh* menuju pendekatan diri kepada Allâh.

Biasanya sebuah persaudaraan sufi lahir karena adanya seorang guru Sufi (*mursyid*) yang memiliki banyak murid atau pengikut. Pada abad ke-11 M persaudaraan sufi banyak tumbuh di negeri-negeri Islam. Mula-mula ia merupakan gerakan lapisan elit masyarakat Muslim, tetapi lama kelamaan menarik perhatian masyarakat lapisan bawah. Pada abad ke-12 M banyak orang Islam memasuki tarekat-tarekat sufi.⁷⁴⁹

Dalam hubungan ini, ada dua jenis materi pembelajaran yang disajikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. *Pertama*, materi pembelajaran terstruktur yang mencakup ilmu-ilmu yang mengarahkan pada pendidikan spiritual. *Kedua*, materi pembelajaran terkait *taushiyah* dan dakwah umat. Ia selalu menyampaikan materi ini secara rutin dalam tiga sesi, Jum'at pagi, Selasa Sore, dan Ahad Pagi.⁷⁵⁰ Hal ini tercermin dalam materi-materi kitab *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* yang merupakan sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan

⁷⁴⁹Pada waktu itu kegiatan mereka berpusat di *kanqah*, yaitu sebuah pusat latihan Sufi yang banyak terdapat di Persia dan wilayah sebelah timur Persia. *Kanqah* bukan hanya pusat para Sufi berkumpul, tetapi juga di situlah mereka melakukan latihan dan kegiatan spiritual, serta pendidikan dan pengajaran formal, termasuk dalam hal kepemimpinan. Salah satu fungsi penting lain dari *kanqah* ialah sebagai pusat kebudayaan dan agama. Sebagai pusat kebudayaan dan agama, lembaga *kanqah* mendapat subsidi dari pemerintah, bangsawan kaya, saudagar dan organisasi/perusahaan dagang. Tempat lain berkumpulnya para Sufi ialah *zawiyah*, arti harfiahnya sudut. *Zawiyah* ialah sebuah tempat yang lebih kecil dari *kanqah* dan berfungsi sebagai tempat seorang Sufi menyepi. Di Jawa disebut *pesujudan*, di Turki disebut *tekke* (dari kata *taqiyah*, menyepi). Di tempat lain istilah berkumpulnya Sufi disebut *ribath*. *Ribath* punya kaitan dengan tempat tinggal prajurit dan komandan perang, katakanlah sebagai tangsi atau barak militer. Pada masa berkecamuknya peperangan yang menyebabkan orang mengungsi, dan juga berakibat banyaknya tentara tidak aktif lagi dalam dinas militer, membuat *ribath* ditinggalkan tentara dan dirubah menjadi tempat tinggal para Sufi dan pengungsi yang mengikuti perjalanan mereka. <http://www.sarjanaku.com/2011/11/pengertian-tarekat-dan-sejarah.html> (Selasa, 18-12-2012).

⁷⁵⁰ Menurut Shalih Ahmad al-Syâmiy, dalam *Mawâ'idz al-Syaikh 'Abd Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 76, bahwa pengajaran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pada hari Jum'at dan Selasa diselenggarakan di madrasah, sementara pembelajaran hari Ahad diadakan di *ribath*. Ketetapan ini menurut analisis penulis setelah dicek dalam kitab *Al-Fatḥh al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* tidak selamanya benar, karena ada juga pada majelis ke-39 misalnya hari Jum'at dilaksanakan di *Ribath*.

petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 7 Jumâdi al-Âkhir 545 H sampai akhir Rajab 546 H (1151 M). Di dalamnya membahas ihwal permasalahan keimanan, akhlak, tasawuf, keikhlasan, dan sebagainya.⁷⁵¹

Tabel Tanggal dan Tema-tema Bahasan *Al-Fath al-Rabbâniy* :⁷⁵²

No	Tanggal/waktu	Tema	Tempat
1	Jum'at pagi, 7 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Jangan berdusta	Madrasah
2	Ahad pagi, 9 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Mencintai Allâh	<i>Ribath</i>
3	Selasa sore, 11 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Jangan merendah pada orang kaya karena kekayaannya	Madrasah
4	Ahad, 16 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Mengakui nikmat-nikmat Allâh	<i>Ribath</i>
5	Selasa sore, 18 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Amarah yang terpuji dan tercela	Madrasah
6	Jum'at pagi, 21 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan	Madrasah
7	Ahad pagi, 23 Jumâdi al-Âkhir 545 H.	Melihat Allâh pada hari Kiamat	<i>Ribath</i>
8	Selasa sore, 2 Rajab 545 H.	Ikhlas beramal karena Allâh	Madrasah
9	Jum'at pagi, 5 Rajab 545 H.	Mengingat akhirat	Madrasah
10	Ahad pagi, 7 Rajab 545 H.	Keutamaan <i>Lâ ilâha illallâh</i>	<i>Ribath</i>
11	Jum'at pagi, 12 Rajab 545 H.	Mencintai para wali dan kaum saleh	<i>Ribath</i>
12	Ahad pagi, 14	Belajar agama	<i>Ribath</i>

⁷⁵¹ Lihat dalam kandungan kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faiydh al-Rahmâniy* pada daftar isi dan tanggal-tanggal penyampaiannya.

⁷⁵² Lihat dalam daftar isi pada kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faiydh al-Rahmâniy*.

	Rajab 545 H.		
13	Selasa pagi, 16 Rajab 545 H.	Berpegang pada tali Allâh	Madrasah
14	Jum'at pagi, 19 Rajab 545 H.	Cinta karena Allâh	Madrasah
15	Ahad pagi, 21 Rajab 545 H.	Nafsu Amarah	Madrasah
16	Selasa Sore, 23 Rajab 545 H.	Dunia adalah penjara orang mukmin	Madrasah
17	Selasa, 1 Sya'bân 545 H.	Membenci makhluk saat membahayakan/darurat	Madrasah
18	Selasa sore, 8 Sya'bân 545 H.	Amal saleh	Madrasah
19	Jum'at, 11 Sya'bân 545 H.	Bermurah memberi orang yang meminta-minta	Madrasah
20	Jum'at pagi, 18 Sya'bân 545 H.	Mengosongkan diri dari problematika dunia	Madrasah
21	Jum'at pagi, 3 Ramadhân 545 H.	Memandang manusia dengan mata tak butuh	Madrasah
22	Selasa sore, 7 Ramadhân 545 H.	Ujian dan cobaan	Madrasah
23	Jum'at pagi, 10 Ramadhân 545 H.	Merenungkan hari Kiamat	Madrasah
24	Jum'at pagi, 17 Ramadhân 545 H.	Ridha menerima <i>qadhâ</i>	Madrasah
25	Ahad pagi, 19 Ramadhân 545 H.	<i>Murâqabah</i> pada Allâh	<i>Ribath</i>
26	Jum'at pagi, 24 Ramadhân 545 H.	Kejujuran	Madrasah
27	Jum'at pagi, 1 Syawwâl 545 H.	Beramal dengan ikhlas	Madrasah
28	Ahad pagi, 3 Syawwâl 545 H.	Jangan membantah Allâh	<i>Ribath</i>
29	Selasa, 5 Syawwâl 545 H.	Kefakiran	Madrasah
30	Jum'at pagi, 8 Syawwâl 545 H.	Jangan angan-angankan kekayaan	Madrasah
31	Ahad pagi, 10 Syawwâl 545 H.	Taubat	<i>Ribath</i>
32	Selasa malam, 12	Sebab-sebab kecintaan Allâh	Madrasah

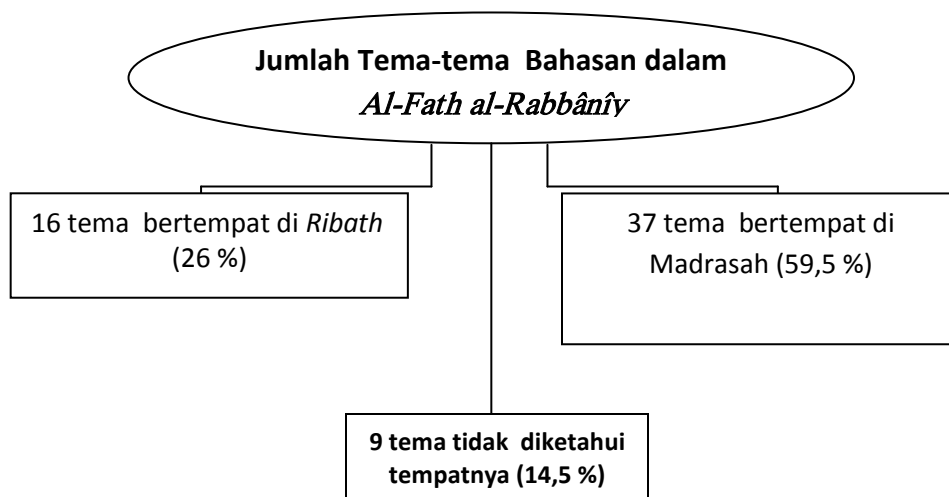
	Syawwâl 545 H.	pada seorang hamba	
33	Jum'at, 15 Syawwâl 545 H.	Nasihat seorang mukmin pada saudaranya	Madrasah
34	Ahad, 17 Syawwâl 545 H.	Sabar	<i>Ribath</i>
35	Selasa sore, 19 Syawwâl 545 H.	Hentikan riyâ'	Madrasah
36	Jum'at pagi, 22 Syawwâl 545 H.	Ujian petaka bagi orang mukmin	Madrasah
37	Jum'at pagi, 29 Syawwâl 545 H.	Mengenal Allâh	Madrasah
38	Ahad pagi, 2 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Jangan meminta selain Allâh	<i>Ribath</i>
39	Selasa sore, 4 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Prioritaskan akhirat atas dunia	Madrasah
40	Jum'at pagi, 7 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Larangan bersikap munafik	Madrasah
41	Ahad, 9 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Empati pada diri	<i>Ribath</i>
42	Selasa sore, 11 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Amalkan al-Qur'ân	Madrasah
43	Jum'at pagi, 14 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Jangan perhatikan rizki	Madrasah
44	Ahad pagi, 16 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Melawan hawa nafsu dan setan	<i>Ribath</i>
45	Selasa sore, 18 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Takut pada Allâh	Madrasah
46	Jum'at pagi, 21 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Jangan bicara tanpa aksi	Madrasah
47	Selasa sore, 25 Dzi al-Qa'dah 545 H.	Jangan pandang manusia	Madrasah
48	Pagi akhir Dzi al-Qa'dah 545 H.	Mengeluarkan cinta dunia dari dalam hati	<i>Ribath</i>
49	Jum'at pagi, 12 Dzi al-Hijjah 545 H.	Menjernihkan hati	Madrasah
50	Ahad pagi, 14 Dzi al-Hijjah 545 H.	Tidak mengintervensi Allâh dalam pengurusan hidup	<i>Ribath</i>
51	Ahad, 21 Dzi al-Hijjah 545 H.	Tidak mengadu pada makhluk	<i>Ribath</i>
52	Selasa, 20 Rajab	Bisikan-bisikan dalam diri	Madrasah

	546 H.	manusia	
53	Jum'at pagi, akhir Rajab 546 H.	Tauhîd	Madrasah
54	tanpa keterangan waktu	Larangan <i>takabbur</i> (sombong)	tanpa keterangan tempat
55	tanpa keterangan waktu	Takut kepada Allâh	tanpa keterangan tempat
56	Ahad pagi, 28 Rajab 545 H.	Mengikuti Sunnah Nabi Saw.	tanpa keterangan tempat
57	tanpa keterangan waktu	Cintai karena Allâh Swt (<i>Mahabbah fî Allâh</i>)	tanpa keterangan tempat
58	Ahad, 20 Sya'bân 545 H.	Jangan bersandar pada dunia	tanpa keterangan tempat
59	Ahad pagi, 24 Syawwâl 545 H.	Jangan merasa terbebani	tanpa keterangan tempat
60	Jum'at, 19 Dzi al-Hijjah 545 H.	Zuhud meninggalkan dunia	tanpa keterangan tempat
61	Jum'at, 9 Rajab 546 H.	Hindari riyâ'	tanpa keterangan tempat
62	Selasa sore, 13 Rajab 546 H.	Mengabaikan apa yang tidak berarti	tanpa keterangan tempat

Materi-materi bahasan tersebut di atas tidak disusun berdasarkan urutan ceramah dalam naskah aslinya yang berbahasa Arab, namun berdasarkan urutan mengisi materi sesuai pada susunan waktu (kecuali tanpa keterangan tempat).⁷⁵³ Hal ini karena untuk mempermudah pembaca dalam rangka memahami dan menelusuri ceramah-ceramah beliau. Materi-materi tersebut mencakup kajian pembinaan akhlak, tasawuf, dan keimanan.

⁷⁵³Lihat dalam daftar isi pada buku *Renungan Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Yogyakarta : Beranda Publishing. 2010), cet. ke-21, hlm. v-ix.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy merupakan sosok yang teguh pendirian dalam menegakkan kesucian ‘aqidah, termasuk dalam membina murid-muridnya. Tempat pembinaannya bervariasi, dari materi-materi 62 bahasan di atas (kajian dalam kitab *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*), ternyata pengajian yang dilakukan di Madrasah sebanyak 37 kali pertemuan, di *Ribath* sebanyak 16 kali pertemuan. Sedangkan materi-materi bahasan yang tidak ketahui keterangan tempatnya berjumlah 9 kali pertemuan.



Dalam kesempatan ini penulis akan menganalisa tema-tema kajian yang dibahas Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang bertempat di *Ribath* yang berjumlah enam belas pertemuan, *pertama* dengan tema “Mencintai Allâh” pengajian Ahad pagi, 9 Jumâdi al-Âkhir 545 H. Menurut Syaikh, mencintai Allâh itu dibuktikan dengan menerima dengan lapang dada atas cobaan dan kefakiran yang kita terima. Syarat *mahabbah* adalah *muwâfaqah* (menurut dan bersesuaian). Menurut, patuh, dan bersesuaian dengan kehendak Allâh (lahir dan batin) merupakan bukti menerima takdir Allâh.⁷⁵⁴

Kedua dengan tema “Mengakui nikmat-nikmat Allâh” pengajian Ahad, 16 Jumâdi al-Âkhir 545 H. Dalam tema ini Syaikh menguraikan tentang makna penting zuhud sebagai bagian dari pengakuan nikmat-nikmat Allâh yang kita terima. Maksud makna ini adalah orang mukmin yang yakin, mukhlis, dan berakal dianugerahi akal tertinggi (*‘aql al-*

⁷⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 4-5.

'uqûl). Dengan mengakui nikmat Allâh berupa akal ini, dia mengutamakan Allâh dari pada yang lain-Nya.⁷⁵⁵

Ketiga dengan tema “Melihat Allâh pada hari Kiamat” pengajian Ahad pagi, 23 Jumâdi al-Âkhir 545 H. Dalam kajian ini memberikan pemahaman bahwa melihat Allâh pada hari kiamat adalah hak bagi orang-orang mukmin. Bahkan orang-orang mukmin itu di dunia ini saja sudah dapat melihat Allâh dengan mata hati, sedangkan kelak di akhirat akan melihat-Nya sendiri dengan mata kepala. Inilah hakekat *ma'rifatullâh* dengan keyakinan yang mantap. Dalam penjelasan ini Syaikh mengungkapkan, “Aku selalu terbang, dan di mana pun aku turun, di situlah kutemukan kalian.”⁷⁵⁶ Kemuliaan ini beliau dapatkan merupakan buah dari keyakinnya tentang hakekat Allâh yang bisa dilihatnya dengan mata hati dan batinnya.

Ke-empat dengan tema “Keutamaan *Lâ ilâha illallâh*” pengajian Ahad pagi, 7 Rajab 545 H. Syaikh memberikan dorongan untuk senantiasa berdzikir dan memperbanyak mengucapkan tahlîl, sehingga setan tidak bisa mengganggu orang-orang yang suka mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*. Kalimat ini tidak hanya sebatas lisan, namun harus merasuk ke sanubari hati kita sebagai pintu masuk ke surga.⁷⁵⁷

Kelima dengan tema “Mencintai para wali dan kaum saleh” pengajian Jum'at pagi, 12 Rajab 545 H. Tema ini mengungkapkan tentang ada hamba-hamba Allâh yang sangat mencintai Rabb-nya dengan selalu melaksanakan perintah-perintah Allâh dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta tidak hanya melaksanakan yang fardhu-fardhu saja, namun yang sunnah-sunnah pun dengan tekun dilaksanakannya. Itulah hamba-hamba kekasih Allâh yang sangat mulia.⁷⁵⁸

Ke-enam dengan tema “Belajar agama” pengajian Ahad pagi, 14 Rajab 545 H. Belajar agama ini merupakan kewajiban setiap muslim yang bertujuan untuk mencapai kecerdasan beragama yaitu mendapatkan tingkatan *ma'rifatullâh*. Demikian juga kecerdasan seseorang ditentukan dengan hatinya yang hanya ditujukan kepada Allâh semata. Sehingga pada dasarnya seseorang itu mendapat kecerdasan pada hakekatnya merupakan anugerah dari Allâh Swt.⁷⁵⁹

Ketujuh dengan tema “*Murâqabah* pada Allâh” pengajian Ahad pagi, 19 Ramadhân 545 H. *Murâqabah* merupakan tingkatan yang mulia

⁷⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 22-26.

⁷⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 35-36.

⁷⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 56-60

⁷⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 63-65.

⁷⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 67-71.

bagi seorang hamba Allâh, karena kewaspadaannya menuju persiapan ke alam akhirat (kematian). Setiap orang memiliki tujuan, dan tujuan setiap orang yang hidup adalah kematian. Kematian merupakan bukti bahwa hidup ini perlu waspada yang pasti akan menjemput kita. Kematian adalah akhir dari kesedihan dan kegembiraan, kekayaan, dan kemiskinan, kesusahan, kesejahteraan, sakit dan lapar. Dengan keyakinan bersikap *Murâqabah* pada Allâh hidup akan hati-hati dan tetap terjaga sehingga akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁶⁰

Kedelapan dengan tema “Jangan membantah Allâh” pengajian Ahad pagi, 3 Syawwâl 545 H. pembahasan ini sebetulnya Syaikh ingin menekankan kembali tentang sikap pasrah atas takdir Allâh. Menurutnya, memprotes keputusan-keputusan Allâh tentang takdir adalah pertanda kematian beragama, kematian tauhîd, kematian tawakkal, dan keikhlasan. Dengan menerima seluruh ketentuan Allâh akan mendatangkan kebaikan lahir dan batin.⁷⁶¹

Kesembilan dengan tema “Taubat” pengajian Ahad pagi, 10 Syawwâl 545 H. adanya pinta taubat merupakan kebaikan Tuhan kepada para hamba-Nya. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempercepat untuk bertaubat. Barang siapa yang dibukakan baginya pintu kebaikan, maka manfaatlai baik-baik. Sebab ia tidak tahu kapan pintu taubat itu ditutup baginya. Oleh karenanya taubat menjadi tangga pertama menuju kesucian batin untuk mencapai perjalanan kepada hakekat Ilâhiyah.⁷⁶²

Kesepuluh dengan tema “sabar” pengajian Ahad, 17 Syawwâl 545 H. Sabar menjadi kunci kesuksesan setiap manusia. Sabar dalam menjalani ruhani sebagai murid, atau sedang dalam perjalanan ruhani. Do’a yang dukumandangkan adalah “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami.” (QS. al-Baqarah (2) : 250.⁷⁶³

Kesebelas dengan tema “Jangan meminta selain Allâh” pengajian Ahad pagi, 2 Dzi al-Qa’dah 545 H. Di antara ciri kemuliaan seseorang adalah tidak menginginkan kepada makhluk, yang diinginkan hanya kepada Allâh Dzat yang Maha Pemberi. Kemudian perbuatan ini menunjukkan sifat yang tidak mau berbuat syirik dalam segala hal. Maka

⁷⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 193-197.

⁷⁶¹ *Ibid.*, hlm. 208-211.

⁷⁶² *Ibid.*, hlm. 235-241.

⁷⁶³ *Ibid.*, hlm. 255-257.

murnikanlah pendirianmu untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allâh atas segala kebutuhan kita.⁷⁶⁴

Kedua belas dengan tema “Empati pada diri” pengajian Ahad, 9 Dzi al-Qa’dah 545 H. Pada bahasan ini Syaikh mengungkapkan bahwa puncak orientasi seorang mukmin yang ‘arif adalah pintu kedekatan dengan Allâh. Kedekatan dengan Allâh merupakan langkah hati dan perjalanan ruhani. Bukti empati pada diri adalah benar-benar menjaga diri dari sifat jujur dan amanah, senantiasa mengamalkan ilmu, bersungguh-sungguh dalam ibadah serta ikhlas dalam segala amaliahnya.⁷⁶⁵

Ketiga belas dengan tema “Melawan hawa nafsu dan setan” pengajian Ahad pagi, 16 Dzi al-Qa’dah 545 H. Dalam kaitan ini, disebutkan bahwasanya jihad itu ada dua macam, (1) jihad lahir, yaitu melawan orang-orang kafir yang menentang agama Allâh dan Rasul-Nya, (2) jihad batin, yaitu jihad melawan hawa nafsu, tabi’at, dan setan, bertaubat dari berbuat maksiat, serta meninggalkan syahwat kesenangan yang terlarang. Keduanya merupakan bentuk perjuangan yang akan mendatangkan kebaikan. Analisa ini menunjukkan, hidup memang penuh dengan perjuangan dan cobaan yang merupakan bentuk-bentuk ujian untuk manusia. Apabila lulus ujian maka akan hidup bahagia, sedangkan apabila sebaliknya maka akan celaka dan hidup sengsara.⁷⁶⁶

Ke-empat belas dengan tema “Mengeluarkan cinta dunia dari dalam hati” pengajian Pagi akhir Dzi al-Qa’dah 545 H. Cinta dunia merupakan sumber segala dosa. Sehingga Syaikh menyebutkan tentang pentingnya menghindari cinta dunia yang berlebihan. Untuk itu hati semestinya tetap terpaut kepada Allâh semata.⁷⁶⁷

Kelimabelas dengan tema “Tidak mengintervensi Allâh dalam pengurusan hidup” pengajian Ahad pagi, 14 Dzi al-Hijjah 545 H. Keilmuan yang kita miliki merupakan amanah yang harus diamalkan. Ketika sudah mendapatkan ilmu dan kecerdasan, maka janganlah bersikap sombong dan mengintervensi Allâh dalam hidup. Padahal seluruh kebijaksanaan Allâh adalah untuk kebaikan umat manusia. Nasehat-nasehat agama itu merupakan untuk kepentingan dan kemashlahatan manusia.⁷⁶⁸

⁷⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 280-285.

⁷⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 302-307.

⁷⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 319-323.

⁷⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 344-345.

⁷⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 360-361.

Ke-enam belas dengan tema “Tidak mengadu pada makhluk” pengajian Ahad, 21 Dzi al-Hijjah 545 H. Di antara prinsip orang mukmin adalah tidak mengeluh dan mengadu kepada manusia. Sebetulnya mengadu pada makhluk itu merupakan bukti kekerdilan manusia yang tidak menyadari tentang hakekat hidup merupakan ujian kesabaran dalam mengarungi kehidupan. Ketika terjadi kekurangan dan musibah kembalikan kepada Allâh dan mohonlah pertolongan-Nya jangan kepada selain Allâh.⁷⁶⁹

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy banyak melakukan dakwah Islamiyah, memberikan pelajaran, dan menjadi guru besar dalam *tarekat* yang kemudian diberi nama dengan dinisbahkan kepada dirinya (*Tharîqah Qâdiriyah*).⁷⁷⁰ Madrasah dan *ribath* yang dibangun dan dikelolanya di Baghdad didirikan pada tahun 521 H/1127 M. Ia memimpin madrasah ini sampai wafatnya di tahun 561 H/1166 M. Madrasah itu tetap bertahan dan dipimpin anaknya, ‘Abd al-Wahhâb (w. 593 H/1151-1196 M), kemudian anak kedua Syaikh ‘Abd al-Qâdir, ‘Abd al-Razzâq (w. 603 H/1206 M), lalu diteruskan anaknya yang lain, ‘Abd al-Salâm (w. 611 H/1214 M), hingga sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.⁷⁷¹

Misi pendidikan dan pengajaran Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah melahirkan *muballigh* yang saleh dan berkompeten melaksanakan *amar ma’rûf nahiyy munkar*. Pelajaran yang disiapkan untuk kader ulama ini adalah ilmu tentang pemikiran-pemikiran kontemporer yang eksis saat itu, termasuk mengkritisi ideologi-ideologi yang menyimpang dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*.⁷⁷² Tema-tema ini ia kemukakan dalam kitabnya *Al-Ghunyah*. Dalam kitab tersebut, Syaikh

⁷⁶⁹*Ibid.*, hlm. 372-373.

⁷⁷⁰Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy adalah orang yang pertama yang menyusun tarekat menurut organisasi dalam satu disiplin tertentu kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya. Ia mengajar di pesantrennya di Baghdad (Madrasah Qâdiriyah) dan di pesantren ini pula berdiri pusat kegiatan (*ribath*) tarekatnya. H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999), cet. ke-2, dalam bahasan ke-41.

⁷⁷¹www.mizan.com/buku_full/Syaikh-'Abd-al-Qâdir-Jailânîy-guru-para-pencari-tuhan.html (11-4-2013). Kurikulum Madrasah Qâdiriyah disusun dengan dasar Ilmu Tasawuf dan Ushûl al-dîn (dasar-dasar agama). Sedangkan pelajaran dasar yang diberikan adalah penggabungan antara fiqh dan tasawuf. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mendidik, membimbing, dan membentuk mental para ulama yang memiliki cara pandang yang sama demi mencegah perpecahan antara para ulama. Konfrontasi antara madzhab fiqh saat itu memang begitu hebat, maka yang dibutuhkan umat adalah ilmuwan-ilmuwan yang memiliki kemampuan memahami berbagai disiplin ilmu secara integral, agar secara cerdas mengatasi problem keumatan.

⁷⁷²Mâjid ‘Irsân al-Kailânîy, *Hakadzâ zhahara Jil Shalâh al-Dîn wa Hakadzâ ‘Âdat al-Quds*, (Virginia : Al-Ma’had al-‘Âlamîy li al-Fikri al-Islâmîy. 1994), hlm. 169-173.

'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mensyaratkan bagi orang yang akan masuk *ribath*-nya, "*Wajib bagi murid (pengikut tarekat) untuk menjadikan 'aqidah Sunni sebagai sayapnya sebagai media dalam bertarekat untuk sampai kepada Allâh.*"⁷⁷³

Praktek pendidikan ruhani yang dikembangkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy diterapkan dalam *ribath* di bawah pengawasan seorang guru. Sang guru pembimbing yang ditunjuk Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini mengajari teori sekaligus praktek sehari-hari secara ketat. Demikian pula didikan dalam binaan di Madrasah yang menekankan aspek intelektual Islami, lulusannya betul-betul kuat dasar kejujuran amaliahnya baik *zhahirdan bathin*. Sedikit saja perkara *makruh* dilakukan, langsung ditegur oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.⁷⁷⁴

Keberhasilan pendidikannya termasuk sukses, sebab selama kehidupan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dipandang mampu memperbaiki moral masyarakat dan meningkatkan kecerdasan beragama pada masyarakat. Kehadiran Syaikh ternyata mampu menghadirkan pendidikan spiritual pada nilai-nilai syar'i yang terhindar dari praktek-praktek penyimpangan.

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam pemaparan tausiyahnya banyak menyandarkan pada al-Qur'ân, sabda Rasul, juga kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Dawud As, Nabi Ibrâhîm As, Nabi Mûsa As, Nabi Yûsuf As, Nabi Isa As, dan lain-lain. Demikian juga perkataan para

⁷⁷³ Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq*, juz 2, hlm. 163. Dalam aplikasi pendidikan dan pengajaran mengarahkan pada nilai-nilai keta'atan dan loyalitas pada *murabbi* selama tidak bertentangan dengan nash-nash syar'i. Dan bahkan menuntun manusia di jalan spiritual merupakan sebuah inspirasi dan pentahbisan Ilahiyah menuju jalan kedamaian. Nilai-nilai spiritual ini menjadi suatu keharusan dimasukkan dalam tema-tema pendidikan dan pengajaran sebagai bagian dari unsur-unsur *esoteric*.

⁷⁷⁴ Ajaran-ajaran dan nasehat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang terkenal di seluruh dunia, yang pertama adalah *Futûh al-Ghayb*, yang kedua *Al-Fath al-Rabbâniy*, yaitu kumpulan enam puluh delapan ajaran yang disusun pada tahun 545-546 H. Sedangkan, yang ketiga adalah *Qashîdah* atau puisi yang menceritakan peranan dan keberadaan *Awliyâ' Allâh*, yang menurut istilah *sufisme* dinamakan *Qasîdah al-Ghautsiyah*. Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama terkenal, diantaranya Al-Hâfidz 'Abd al-Ghâniy yang menyusun '*Umdat al-Ahkâm fî Kalâm Khair al-Anâm* dan Ibnu Qudamah penyusun kitab Fiqh terkenal *Al-Mughnî*. Setelah Syaikh ini tutup usia pada 10 Râbi' al-Âkhir 561 H dalam usia 91 tahun, anak-anak dan murid-muridnya mendirikan suatu organisasi yang bertujuan menanamkan ruh ke-Islam-an yang sejati dan membetulkan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah umat manusia. Organisasi ini disebut '*Tharîqah al-Qâdiriyah*', yang hingga hari ini terkenal dengan keteguhannya di dalam memegang syari'at Islam. Tarekat inipun telah memberikan andil yang besar kepada Islam. Lihat *Tim UIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung : Angkasa. 2008).

<http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/397-Syaikh-'Abd-al-Qâdir-jaelani.html> (31-05-2013).

sahabat, seperti Abû Bakar al-Shiddîq, ‘Aliy bin Abiy Thâlib, Siti ‘Âisyah, dan menukil peristiwa yang dialami oleh para sufi sebelumnya, seperti Al-Hasan al-Bashriy, Ibn Âdam, Abû Yazîd al-Bisthâmi, Ibrâhîm al-Khawwâsh, Sufyân al-Tsawri, dan kaum shâlih yang lain.⁷⁷⁵

Pemikiran atas keluhuran ilmu Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî cukup berpengaruh, majelis yang dipimpinnya cukup ramai didatangi oleh para penuntut ilmu, tidak hanya sekedar pelajar dan ulama lainnya. Tetapi, para Khalifah dan *wazîr* ikut serta menghadiri majelisnya. Dari majelisnya ini, diajarkan ilmu-ilmu Tafsîr, Fiqh, Hadîts, dan ilmu bahasa lainnya. Kecakapan menguasai ilmu, banyak orang terkagum dengan penjelasan dan keterangan yang disampaikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî.⁷⁷⁶ Majelis tausiyahnya sangat populer, bahkan ribuan orang datang untuk mengikuti majelisnya. Majelis itu sangat berpengaruh dalam perkembangan masyarakat. Ada lima ribu orang yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Syaikh. Dan ada dua puluh ribu orang yang memutuskan bertobat di majelis itu.⁷⁷⁷

Faktor-faktor yang menjadikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî mendapatkan penghargaan tinggi di antara para ulama sezamannya serta mendapat pengakuan masyarakat luas adalah konsistensi antara yang diajarkan dengan perilaku kesehariannya.⁷⁷⁸ Demikian pula pelayanan dan pengabdianya bagi kepentingan kemanusiaan merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan spiritualnya untuk kepentingan umat. Dalam kaitan ini, pada dasarnya konsep pendidikan ruhani (spiritual) Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî itu tercermin dalam nilai-nilai pendidikan akhlak-tasawuf dan pendidikan tarekatnya.

⁷⁷⁵ Kata pengantar penerbit Beranda Publishing, pada buku *Renungan Sufi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî*, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2010), cet. ke-21, hlm. xiii.

⁷⁷⁶ Ibn Qudamah al-Maqdisiy, misalnya, pernah menyampaikan pengalaman pertemuannya dengan Syaikh; “*Kami datang ke Baghdad tahun 561 H., dan Syaikh telah menjadi pemuka agama di sana. Dia dapat memberikan ilmu kepada semua orang yang datang kepadanya, dalam berbagai keilmuan yang dimintanya. Atas keluasan ilmu yang dimiliki dalam dadanya, orang-orang di Baghdad tidak memerlukan waktu lama untuk menimba ilmu.*” <http://maaward.com/2012/08/syeikh-%C2%B4abdul-qadir-al-jilani/> (10-05-2013).

⁷⁷⁷ Keterangan-keterangan di atas lihat paparan Al-Tadâfi, dalam *Qalâ'id al-Jawâhir fi Manâqib ‘Abd al-Qâdir*. Lihat juga Shalih Ahmad al-Syâmiy, *Mawâ'idz al-Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânî*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî : Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta : Zaman, 2011), cet. ke-1, hlm. 75. Selanjutnya disebut *Mawâ'idz al-Syaikh ‘Abd Qâdir al-Jîlânî*.

⁷⁷⁸ Perhatikan dalam paparan Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), cet. ke-1, hlm. 45-46.

1. Pendidikan Akhlak-Tasawuf

Dalam hal mengajar, mendidik, dan berdakwah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy selalu menerapkan akhlak mulia. Beliau sangat terkenal dengan sifat kejujurannya. Kejujuran menurutnya mempunyai hukum wajib bagi orang-orang yang mau membersihkan jiwanya (*Tazkiyyah al-Nafs*), yang dengannya beliau menegakkan madzhab tasawufnya. Dalam pandangannya, untuk bisa dekat dengan Allâh diperlukan dua cara penting, berikut ini paparannya,⁷⁷⁹ “*Wahai anakku, hendaklah kamu bersikap jujur dan bersih (jiwanya). Tanpa keduanya orang yang jelek perangnya tidak akan bisa dekat dengan Allâh Swt.*”⁷⁸⁰

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menegaskan tentang pentingnya bertaubat, menghindari sifat munafik, dan keharusan berakhlak mulia dalam *habl min Allâh* dan *habl min al-nâs* serta bersifat dengan sifat-sifat yang terpuji yakni mengikuti sunnah-sunnah Rasul Saw.⁷⁸¹ Dengan sifat-sifat ini seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bahkan beliau banyak memberikan petuah kepada para muridnya untuk selalu takut dan patuh kepada Allâh dan Rasûl-Nya. Beliau hidup secara

⁷⁷⁹ Al-Tadâfi, *Qalâid al-Jawâhir*, hlm. 61.

⁷⁸⁰ Pada hari Jum’at pagi tanggal 8 Syawal tahun 545 Hijriyah di Perguruan *Al-Namurah*, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Ra berkata, “*Wahai kaum fakir, jangan engkau berangan-angan menjadi kaya karena perbuatan itu dapat mendatangkan kerusakanmu. Hendaklah engkau jadikan pintamu itu lebih banyak berisi permintaan ampun, kesihatan, kekal dalam urusan agama, serta (kebaikan) dunia dan akhirat. Terimalah ini, niscaya engkau tercukupi. Janganlah engkau menimbang-nimbang Allâh dan jangan pula berbesar diri (angkuh dan sombong), karena perbuatan itu menunjukkan perapuhan jiwamu*”. Sebagaimana dikutip oleh Habîb ‘Abdullâh Zakîy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 41.

⁷⁸¹ “*Wahai orang munafik, bertobatlah dari nifakmu dan kembalilah dari pelarian munafik. Bagaimana engkau ditinggalkan Dia, lalu setan menertawakanmu. Jika engkau puasa dan shalat, semua itu engkau lakukan demi makhluk bukan untuk Allâh. Demikian pula, jika engkau bersedekah, mengeluarkan zakat, dan haji. Perbuatan itu hanya kerja keras lagi memayahkan. Dalam waktu dekat, engkau akan dicampakan ke Neraka Hawiyah bila engkau tidak segera bertobat dan mengadukan diri atas kesalahanmu. Jagalah dirimu untuk mengikuti Sunnah bukan bid’ah. Mengapa engkau berkata, tetapi tidak menepati? Engkau tidak malu. Bagaimana engkau mengaku iman, tetapi sesungguhnya batinmu tidak beriman? Iman adalah manifestasi dari kelurusan (tahan) uji*”. *Ibid.*, hlm. 73-74. Isyarat pendidikan dari kalimat di atas menunjukkan arti penting menjaga nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan kita. Kemudian berdisiplin dalam keta’atan kepada-Nya dengan menghindari dari nafsu-nafsu *syaiḥâniyyah* dan akhlak-akhlak yang tercela. Konsep pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy masih tetap relevan dengan pendidikan Islam kontemporer; dan apabila menerapkan konsep-konsep pendidikannya maka hal itu bisa membantu solusi permasalahan akhlak di zaman sekarang.

mandiri dari hasil usahanya sendiri dengan kehidupan *zuhud*,⁷⁸² *wara'*, dan banyak beribadah sebagaimana lazimnya para sufi yang lain.

Kaitannya dengan pendidikan spiritual, tasawuf merupakan upaya dalam rangka kebersihan dan kebeningan jiwa dari kotoran-kotoran hawa nafsu; demikian pula sebuah usaha dalam memenuhi hubungan yang harmonis antara makhluk/hamba (manusia) dengan Tuhannya, dan pembiasaan akhlak mulia dalam pergaulan hubungan baik antar manusia atau sesama makhluk. Ajaran tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mampu melatih jiwa manusia untuk senantiasa membersihkan dari penyakit hati dan mampu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Syaikh bahwa keutamaan baju yang dipakai oleh orang-orang benar (*shiddîqîn*) adalah baju tasawuf, yakni pembersihan batinnya, kemudian memancarkan jiwa baru dengan hati yang jernih sehingga manakala semua itu telah terjadi secara nyata, datanglah tali belas kasih, rahmat, dan *ma'ûnah* (pertolongan Allâh) berupa kecemburuan pada Dia (terikat batinnya dengan Allâh).⁷⁸³

Sufi menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf hingga dia berhak untuk disebut orang sufi. Dalam hal ini beliau berkata, "*Sufi diambil dari kata al-Mushâfât, yaitu seorang hamba yang disucikan Allâh atau orang yang suci dari penyakit jiwa, bersih dari sifat-sifat tercela, menempuh madzhabnya yang terpuji, dan mengikuti hakekat, tidak tunduk kepada salah seorang makhluk.*"⁷⁸⁴

Lebih lanjut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengatakan, "*Sufi adalah orang yang batinnya bersih dan lahirnya mengikuti Kitab Allâh*

⁷⁸² Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* disebutkan bahwa *zuhud* terhadap sesuatu berarti tidak mencintainya (duniawi), tidak tertarik atau tidak terpicat olehnya. Dalam kajian tasawuf istilah *zuhud* dikaitkan dengan sikap tidak mencintai kesenangan duniawi materi, fisik, harta, pangkat, dan sebagainya. Sikap *zuhud* didasarkan pada penilaian bahwa dunia dengan segala kesenangannya lebih rendah nilainya dari kehidupan akhirat (*Wa lâ al-Âkhirat Khair laka min al-ûlâ*). Kata *zuhud* tidak pernah muncul dalam al-Qur'ân kecuali dalam surat Yûsuf ayat 20 dalam istilah *zâhidin*, mereka saudara Yûsuf yang tidak mencintainya dan kemudian membuangnya. Esensi *zuhud* terpancar dalam prilaku Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang setia, yang menjalani kehidupan dunia dengan kesederhanaan dan jauh dari kemegahan, serta senantiasa dekat kepada Allâh dan mencintai akhirat. Lihat dalam *Suara Muhammadiyah*, edisi no. 15 TH ke-98, 1-15 Agustus 2013, ISSN : 0215-7381, hlm. 62.

⁷⁸³ Habib 'Abdullah Zakîy al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, hlm. 39.

⁷⁸⁴ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 160.

dan *Sunnah Rasul-Nya*.”⁷⁸⁵ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy telah membicarakan tentang pengertian tasawuf dan *mutashawwif* sebagai berikut,⁷⁸⁶ “*Tasawuf adalah percaya kepada Yang Haqq (Allâh) dan berperilaku kepada makhluk.*”⁷⁸⁷ Maksudnya bahwa tasawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan hubungan antara manusia dengan manusia berperilaku baik dengan budi pekerti dan akhlak luhur.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy juga menjelaskan tentang pentingnya bertakwa kepada Allâh, menta’ati-Nya, menerapkan syari’at secara lahir, menyelamatkan hati, membaguskan wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan, dan kefakiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasihati orang kecil dan orang besar, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindari dari menyimpan (harta benda) dan tolong menolong dalam urusan agama dan dunia.⁷⁸⁸

Ada dua perkara penting yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dalam perspektif Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy :⁷⁸⁹

Pertama, mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji, seperti lapang hati, dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut, kasih sayang, dan sebagainya.

Kedua, etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasihat dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁷⁹⁰ memandang bahwa tasawuf bukanlah apa yang didapat dari bicara dan diskusi, akan tetapi didapat dari lapar dan memutuskan kesenangan dan perhiasan. Kefakiran dimulai dengan kelembutan, dan kelembutan akhlak membuatnya akrab dengan nilai-nilai kesufian. Beliau tidak hanya menertibkan perkara-perkara penting itu saja, tetapi beliau juga menjelaskan bahwa tasawuf

⁷⁸⁵ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fatḥ al-Rabbâniy*, (Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth), majelis ke-59, hlm. 256. Terbitan al-Ḥaramain, hlm. 206.

⁷⁸⁶ Disadur dari Sa’îd bin Musfir al-Mufarrâh al-Qaḥṡhâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh al-I’tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ’ al-Nasyr. 1997 M/1418 H), cct. ke-1, hlm. 509-515.

⁷⁸⁷ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 160.

⁷⁸⁸ Al-Jîlânîy, *Futûḥ al-Ghayb*, makalah kelima puluh tujuh, hlm. 166.

⁷⁸⁹ Sa’îd bin Musfir al-Qaḥṡhâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ’uh*, hlm. 509-512.

⁷⁹⁰ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 187.

dibangun atas delapan pilar : (1) Dermawan, yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah *Khalîl al-Rahmân*, Nabi Ibrâhîm As yang terkenal dengan hal itu; (2) *Ridhâ*, yang dijadikan dalam hal ini adalah Nabi Ishâq bin Ibrâhîm As;⁷⁹¹ (3) Sabar, yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Ayyûb As. Allâh telah memujinya dalam firman-Nya, *“Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyûb) seorang yang sabar. Dia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta’at kepada Tuhannya.* (QS. Shâdh (38) : 44). Demikian itu karena beliau telah berhias dengan kesabaran ketika ditimpa ujian besar yang hampir tidak kuasa dipikul oleh manusia, yang menimpa jasad, harta dan anaknya;⁷⁹² (4) *Isyârah* (do’a),⁷⁹³ dia menyatakan bahwa yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Zakariyâ As, dalam hal ini seakan-akan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengisyaratkan tentang kecerdasan Nabi Zakariya As dan kecepatannya dalam memahami fenomena. Karena ketika beliau melihat bahwa Allâh memberikan rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan musim hujan di musim panas dan buah-buahan musim panas di musim hujan, dia langsung tahu dengan kecerdasannya betapa besar kekuasaan Allâh. Dan dia tidak mengaitkannya dengan faktor-faktor lain karena Allâh Maha Kuasa untuk memberikan rezeki berupa anak, walaupun seseorang telah renta tua, tulang-tulangnya sudah lemah dan rambutnya putih beruban, padahal isterinya juga sudah tua. Maka dia berdo’a kepada Allâh seraya berkata, *“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do’a.”* (QS. Âli ‘Imrân (3) : 38);⁷⁹⁴ (5) Mengasingkan diri,⁷⁹⁵ yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah Nabi Yahyâ bin Zakariyâ As, mungkin tujuan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam hal ini adalah

⁷⁹¹ Menurut Ibnu Qayyim yang seharusnya dijadikan contoh dalam kaitan ini adalah Nabi Ismâ’îl As. Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma’âd fî Hudû Khair al-‘Ibâd*, juz 1, hlm. 71.

⁷⁹² Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 4, hlm. 39.

⁷⁹³ Sarana yang dia pakai untuk manusia berkomunikasi adalah berbicara, menyampaikan, dan sebagainya. Adapun orang-orang sufi, mereka menggunakan isyarat untuk mengungkapkan, mengutus dan menerima. Dalam hal ini penulis *Al-Lumâ’* berkata, *“Isyarat adalah sesuatu yang disembunyikan oleh pembicara maksud dari pembicaraannya karena kedalaman dan kelembutan maknanya.”* Al-Thûsi, *Al-Lumâ’*, hlm. 414.

⁷⁹⁴ *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 1, hlm. 360.

⁷⁹⁵ Menurut kalangan sufi berpergian ini maksudnya meninggalkan negerinya yang tujuannya untuk mempermudah berhubungan dengan Allâh dan untuk mencegah dari kesibukan fisik karena seorang sufi jika dia pergi ke suatu negeri, dia akan mendapati dirinya membutuhkan kepada Allâh dalam segala hal. *Mu’jam Alfâdz al-Shûfiyah*, karya Hasan Syarkawiy, hlm. 216.

banyak beribadah dan mengosongkan hatinya dari kesibukannya, tanpa disibukkan anak dan isteri. Maka dari itu Nabi Yahyâ As dijadikan sebagai pemimpin dan Nabinya orang-orang shâlih;⁷⁹⁶ (6) Mengenakan baju sufi (wol/kasar), yang dijadikan teladan sebagai hamba Allâh yang hidupnya dengan kesufian adalah Nabi Mûsa bin 'Imrân As;⁷⁹⁷ (7) Melakukan perjalanan (bepergian), yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah Nabi 'Îsâ bin Maryam As. Beliau telah bermusafir sesuai dengan kehendak Allâh; (8) Kefakiran,⁷⁹⁸ tidak ada keraguan, orang yang berada dalam keadaan fakir adalah orang yang butuh kepada Allâh, tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebaik-baik manusia dalam kaitan ini adalah dalam diri pribadi Nabi Muḥammad Saw.⁷⁹⁹

Mutashawwif menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy⁸⁰⁰ adalah orang yang melakukan upaya sungguh-sungguh dengan tabah dalam menempuh tasawufnya supaya menjadi *sufi*; dia menempuh jalan suatu kaum yang memerangi hawa nafsunya, mengekang jiwanya dengan menghiasi sifat-sifat yang terpuji dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain *Mutashawwif* adalah orang yang membebani dirinya untuk menjadi seorang *sufi* dan dia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk bisa jadi seorang *sufi*. Jika seseorang berupaya menempuh jalan suatu kaum yang berusaha memerangi hawa nafsu dan mengambilnya sebagai jalan *suluk* (berperilaku) maka dia dinamakan *Mutashawwif*.⁸⁰¹

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy membedakan antara *mutashawwif* dan *sufi*. *Mutashawwif* adalah yang masih berada dalam tahap persiapan dan latihan (proses kesufian). *Mutashawwif* merupakan orang yang memikul segala beban yang berat dan ringan, sedangkan *sufi* yaitu orang yang diringankan. Dengan kata lain *mutashawwif* adalah orang yang menempuh perjalanan melalui jalan *syarî'at*; seorang *sufi* sudah menjalani dan melewati masa-masa perjalanan menuju akhir, yakni *sufi*

⁷⁹⁶ Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 1, hlm. 361.

⁷⁹⁷ Bandingkan dalam paparan M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 13. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Futûh al-Ghayb*, majelis ke-49, hlm. 202.

⁷⁹⁸ Kefakiran menurut sufi bukanlah seperti yang difahami manusia secara umum-yaitu lawan dari kaya-artinya membutuhkan Allâh, manusia butuh kepada Allâh, walaupun dia kaya atau cukup. Lihat *Mu'jam Alfâdz al-Shûfiyyah*, hlm. 226.

⁷⁹⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 187-188.

⁸⁰⁰ Sa'îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qahtânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihriyah Maktabah al-Mulq Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1997 M /1418 H.), cet. ke-1, hlm. 513.

⁸⁰¹ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 160.

adalah seorang yang sudah berada di akhir perjalanan dalam proses yang sudah dijalaninya.⁸⁰²

Syaikh menyebutkan,⁸⁰³ “Wahai orang yang memakai wol! Seorang sufi yang benar dalam tasawufnya adalah yang membersihkan hatinya dari selain Allâh. Hal ini tidak bisa dicapai hanya dengan mengubah pakaian, memucatkan wajah, memikul beban, menggigilkan lidah, menceritakan orang-orang saleh, menggerakkan jari dengan *tasbîh* dan *tahlîl*, tetapi bisa dicapai dengan kesungguhan dalam mencari (*ridha*) Allâh, *zuhud* di dunia,⁸⁰⁴ mengeluarkan makhluk dari hati, dan membebaskannya dari selain Allâh.”

Model pendidikan akhlak tasawuf yang dipraktekkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengikuti prinsip-prinsip *Sunni*.⁸⁰⁵ Prinsip-prinsip pemikirannya yaitu :

Pertama, konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah melalui ajaran tasawufnya, karena dengan tasawuf tersebut sebagai dasar upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kedua, materi dalam pendidikan akhlak tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah lebih menekankan pada aspek *tauhid* dan penyucian jiwa, sehingga dalam prakteknya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu mencerminkan akhlak yang baik yang mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Ketiga, metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode pengamalan, latihan (*riyâdhah*), dan metode keteladanan. Metode

⁸⁰² Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 161. Lebih lanjut pahami dalam QS. al-‘Ankabut (29) : 69 dan QS. al-Syûrâ (42) : 13.

⁸⁰³ Al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singâpûrah-Jiddah : Al-Haramain. tth), majelis ke-25, hlm. 90.

⁸⁰⁴ Dalam meraih jalan *zuhud*, memerlukan proses perjuangan. Hati selalu melekat dengan Allâh dan senantiasa terpaut dengan-Nya. Ketika datang kenikmatan maka akan bersyukur kepada Dia. Pada saat datang kesulitan maka akan berbuat yang terbaik (tanpa melakukan yang tercela). Demikian juga tidak bertingkah bersama hawa nafsu. Selalu membiasakan diri beribadah kepada Allâh, mengikuti syari’at-Nya, dan beramal menurut aturan al-Qur’ân dan Sabda Nabi Saw. Lihat QS. al-Hasyr (59) : 7.

⁸⁰⁵ Sebagai contoh mengartikan *fanâ’* sebagai kemampuan seorang hamba menanamkan akhlak ketuhanan (akhlak yang baik) dan melenyapkan akhlak kebinatangan dalam diri secara tepat. Yakni menundukkan secara total segala tingkah laku, hawa nafsu, keinginan dan kehendak hamba kepada Allâh. Ke-esa-an dalam kehendak Tuhan itulah terkandung makna *tauhidullâh*. Dalam pemahaman *fanâ’* terkandung makna mensucikan dan membersihkan diri dari sifat-sifat menyekutukan Allâh. Tidak sebagaimana yang lain hingga sampai pada pengakuan *ittihâd* dan *hulûl*. Sedangkan makna *baqâ’* adalah berkekalan dengan *syari’ah*. Lihat H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Tcldan Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999), cct. ke-2, dalam bahasan ke-41.

pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak masyarakat sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan *istiqâmah* dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Metode keteladanan, merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya sekedar dalam materi pelajaran, perintah dan larangan saja. Dengan metode-metode pendidikan spiritual ini diharapkan akan mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu *ma'rifatullâh*.

Yang paling mendasari ajarannya adalah larangan untuk tenggelam dalam keduniaan dan sikap *rahbâniyah*. Karena kehidupan dunia sebagai proses *kontinuitas* menuju kehidupan akhirat. Untuk itu konsep tasawufnya merupakan konsepsi tasawuf yang dilandasi *syarî'at Ilâhiy*.⁸⁰⁶ Keadaan demikian termasuk kategori tasawuf *sunnîy* dengan memperhatikan kepentingan duniawi dan ukhrawi secara proporsional. Namun dalam konsep tujuan akhir, dunia dan akhirat harus dilepaskan sama sekali, karena tujuannya hanya Allâh semata.

Nilai pendidikannya yaitu, tasawuf menjadi tradisi keilmuan Islam yang berjasa sebagai disiplin ilmu yang mampu memberikan reaksi terhadap kondisi sosial masyarakat yang *hub al-dunyâ* dan penuh penyimpangan dan kedzaliman, dan untuk kemudian membantu dengan cara memberikan pemecahan atau solusi kepada manusia yang merasa tidak puas dengan ibadah-ibadah formal yang sudah digariskan oleh ahli fiqih. Sebagai seorang *sufi* dan 'ulama, Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara ajaran tasawuf yang dipegang dan dikembangkan oleh kalangan *sufi* dan ajaran *syarî'ah* yang dikembangkan oleh kalangan *fuqahâ'*. Sehingga antara ajaran fiqih dan tasawuf berjalan bersama, beriringan dan saling melengkapi.

2. Pendidikan Tarekat

Tarekat (*tharîqah*)⁸⁰⁷ secara harfiah berarti "jalan" sama seperti *syarî'ah*, *sabîl*, *shirâth* dan *manhaj*, yaitu jalan menuju Allâh guna mendapatkan ridha-Nya dengan menta'ati ajaran-ajaran-Nya. Semua

⁸⁰⁶M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 86.

⁸⁰⁷ Dan seperti yang telah dikemukakan oleh Syaikh Zainuddin bin 'Aliy al-Malibariy dalam *Hidâyat al-Adzkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'*: "*Tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara'*; seperti bersikap wara', dan riyâdhah dengan ketetapan hati yang kuat." Muḥammad Syathâ al-Dimyâthiy, *Kifâyat al-Atqiyâ' wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syarḥ Hidâyat al-Adzkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'*, (tt. : Syirkah al-Nûr Asiya. tth.), hlm. 10.

perkataan yang berarti jalan itu terdapat dalam al-Qur'ân, seperti QS. al-Jin (72) : 16, "Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas *tharîqah*, maka Kami (Allâh) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah ruah".

Secara bahasa *tharîqah* berarti perjalanan seseorang, cara atau alirannya. Jika dikatakan "*mâ zâla fulânun 'alâ tharîqatin wâhidatin*" berarti dia masih menggunakan satu cara atau cara yang sama. Kalimat "*fulânun husnu al-tharîqah*" orang yang baik caranya. Kata *tharîqah* juga menunjukkan *hâl* (keadaan), seperti dikatakan, "*huwa 'alâ tharîqatin hasanatin wa tharîqatin sayyi'atin*" (dia berada pada jalan yang baik dan jalan yang buruk).⁸⁰⁸

Dalam istilah tasawuf tarekat berarti perjalanan khusus yang ditempuh oleh para *sâlik* menuju Allâh dengan melalui tahap-tahap dan tingkat-tingkat yang ada dalam *maqâmât*.⁸⁰⁹ Ada yang mengatakan bahwa *tarekat* adalah meminimalkan urusan dunia dalam segala hal, merasa puas terhadap Allâh dalam segala hal.⁸¹⁰ Jalan untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allâh dalam tasawuf disebut *tarekat* yang berarti jalan menuju Allâh.⁸¹¹ Sedangkan orang yang menempuh *tarekat* untuk sampai kepada Allâh diibaratkan sebagai *Musafir* dan disebut *sâlik*. *Sâlik* berarti seseorang yang menempuh jalan *suluk*. Kata *suluk* terdapat dalam al-Qur'ân "*Faslukî*" dalam Surat al-Nahl ayat 69, "*Faslukî subula rabbiki zhululan*", yang artinya "Dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu)." Di samping itu ada beberapa sebutan lain untuk *sâlik* yakni *murîd*, *thâlib*, *mutasawwif* dan *sa'îr*.

Tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah yang harus sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh

⁸⁰⁸ Ibnu Manzhûr, *Lisân Al-'Arab*, jilid 10, hlm. 221. Dan Al-Râzi, *Mukhtâr al-Shihhâh*, hlm. 164.

⁸⁰⁹ Suatu istilah dalam tasawuf yang berarti stasiun-stasiun atau kedudukan yang merupakan tempat-tempat persinggahan yang harus dilalui oleh seorang *sufi* yang sedang berjalan menuju Allâh Swt. lihat M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf*, (Jakarta : Hikmah. 2009), cet. ke-1, hlm. 294. 'Abd al-Razzâq Al-Kayyâniy, *Mu'jam Ishthilâhât al-Shûfiyah*, hlm. 85.

⁸¹⁰ Hasan Syarqawiy, *Mu'jam Alfâdz al-Shûfiyah*, hlm. 200. Selanjutnya lihat Sa'îd bin Musfir Al-Qahthâniy, *Al-Syaikh al-Jilâniy wa Arâuh*, hlm. 515-517.

⁸¹¹ Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung : Mizan. 1999), hlm. 20. Setiap ajaran *esoteric/bâthinîy* mengandung segi-segi *eksklusif*. Jadi, tak bisa dibuat untuk orang umum (awam). Segi-segi *eksklusif* tersebut misalnya menyangkut hal-hal yang bersifat "rahasia" yang bobot keruhaniannya berat, sehingga membuatnya sukar dimengerti. Oleh sebab itu mengamalkan tarekat itu harus melalui guru (*mursyîd*) dengan *bai'at* dan guru yang mengajarkannya harus mendapat ijazah, *talqîn* dan wewenang dari guru tarekat sebelumnya. Seperti terlihat pada silsilah ulama *sufi* dari Rasûlullâh Saw, sahabat, ulama *sufi* di dunia Islam sampai ke 'ulama seterusnya.

Nabi Saw dan para sahabatnya.⁸¹² Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai *Syaikh*, upacara ritual dan *dzikir* tertentu. Guru tarekat disebut *mursyîd* atau *Syaikh*, wakilnya disebut *khalifah*, dan pengikutnya disebut *murîd*. Tempatnya dikenal dengan *ribath/zawiyah/taqiyah*. Pada dasarnya tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allâh Swt dan pada akhirnya mencapai penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf. Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan praktek *'ubudiyah* dan *mu'amalah* dalam tarekat.

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan *thariqah*, dari segi persamaan berarti "madzhab" yang artinya "jalan". Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui "cara" melintas jalan agar tujuan tidak tersesat. Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Dengan demikian harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.⁸¹³

Penekanan dalam tarekat itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in*, turun-temurun sampai kepada guru-guru (*mursyîd*). Untuk itu peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu *syari'at* dapat dikerjakan pelaksanaannya.⁸¹⁴ Dalam hal ini berarti *syari'at* merupakan rambu-rambu Tuhan dalam kehidupan, sedangkan tarekat adalah bukti kepatuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, *syari'at* merupakan peraturan, sementara tarekat merupakan pelaksanaannya. Allâh Swt berfirman :

وَأَنْ لَّوِاسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن : ١٦)

'Jika mereka benar-benar istiqâmah (tetap berpegang teguh/terus menerus) di atas tharîqah (jalan) itu, sesungguhnya akan Kami beri minum mereka dengan air (hikmah) yang berlimpah ruah".

Seseorang yang memasuki *tharîqah* dinamakan *sâlik* (orang yang berjalan dalam keruhanian), sedangkan cara yang ditempuh menurut

⁸¹²sumber: <http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/> (diakses 9 Juli 2012).

⁸¹³Lihat Haderani, *Op.cit.*, hlm. 8.

⁸¹⁴Abu Bakar Acch, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo : Ramadhani. 1995), cet. ke-11, hlm. 67.

cara-cara tertentu dinamakan *sulûk*. Di antara hal yang harus dilakukan adalah : *Khalwat*, *Muhâsabah*, dan *Mujâhadah*.⁸¹⁵ Menurut Nicholson yang dikutip oleh KH. Ali Yafie⁸¹⁶ mengungkapkan hasil penelitiannya, bahwa sistem hidup bersih (*zuhud*) adalah dasar semua *tharîqah* yang berbeda-beda itu, dan pada umumnya *tharîqah-tharîqah* tersebut walaupun beragam nama dan metodenya, tetapi ada beberapa ciri yang menyamakan, yaitu : (1) Ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi murid (penganut). Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima menjadi penganut, dia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat, (2) Memakai pakaian khusus (sedikit ada tanda pengenalan), (3) Menjalani *riyâdhah* (latihan ruhani fisik) dan *berkhalwat* (menyepi dan berkonsentrasi) seperti dengan shalat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari), (4) Menekuni pembacaan dzikir tertentu (*awrâd*) dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, ada kalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerakan badan yang dapat membina konsentrasi ingatan, (5) Mempercayai adanya kekuatan ghaib/tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang berlaku di luar kebiasaan, dan (6) Penghormatan atau penyerahan total kepada Syaikh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.⁸¹⁷

Tradisi tarekat biasanya disebutkan *silsilah* yang saling sambung menyambung sejak masa Nabi Saw hingga Syaikh tarekat yang hidup saat ini. Ini menjadikan ajaran dan praktek keagamaannya tetap hidup subur dan *eksis*. Misi utama tasawuf dan tarekat pada intinya mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta Alam (*Khâlik*). Demikian juga berusaha tekun beribadah dan menghindari diri dari

⁸¹⁵Banyak hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang *sâlik* bila ingin sampai kepada tujuan, di antaranya : (a) *Khalwat* (nyepi/bersemedi). Di waktu *khalwat* ini diperlukan *murâqabah* (mengintip perilaku diri); (b) *Muhâsabah* (menghitung-hitung/merenungi diri mana yang baik dan terpuji dan mana yang jelek serta mana pula yang tercela); (c) *Mujâhadah* (tekun, rajin, dan sungguh-sungguh) dan banyak lagi istilah-istilah dengan *riyâdhah* lahir batin, sesuai dengan petunjuk dari Syaikh/*Mursyîd* (guru).

⁸¹⁶Dalam tulisan KH. Ali Yafie, edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. 1994), cet. ke-1, hlm. 184-185.

⁸¹⁷Dari sistem dan metode tersebut, KH. Ali Yafie mengutip pendapat Nicholson menyimpulkan, bahwa *tarekat-tarekat sufiyah* merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allâh, membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allâh, dengan jalan pengamalan *syari'ah* dan penghayatan hakekat dalam sistem atau metode tarekat untuk mencapai *ma'rifah*. *Ibid*, hlm. 185.

keterpedayaan dengan gemerlap duniawi, kemudian berusaha untuk berjalan menuju Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.⁸¹⁸

Pada dasarnya tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf dalam rangka mendapatkan *muqârabah* dan *murâqabah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemahaman ini sering kali perkataan *tarekat* dianggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi *esoteris* dan aspek yang mendalam dalam ajaran Islam.⁸¹⁹

Walaupun kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir beberapa abad sesudah contoh konkrit pendekatan terhadap Allâh Swt yang telah diberikan oleh Rasûl-Nya (Nabi Muḥammad Saw), antara lain dengan ber-*tahannus* di Gua Hira, *qiyânullail*, *dzikir*, dan sebagainya. Untuk kemudian diteruskan oleh sebagian *sahabat* terdekat beliau, *tâbi'in*, *tâbi' tâbi'in*, diteruskan dengan lahirnya para *waliyullâh* abad demi abad hingga masa sekarang ini.⁸²⁰ Dalam kegiatan tarekat ini tentunya harus sesuai dengan ketentuan *syari'at*, dan selanjutnya menuju pada hakekat serta *ma'rifatullâh*.

Sekitar abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah lahirlah kelompok-kelompok (umumnya terdiri dari golongan *fuqarâ' wa al-masâkin*) dengan metode latihan, berintikan ajaran *dzikrullâh*. Sumber pegangan tidak lepas dari ajaran Rasûlullâh Saw. Kelompok-kelompok ini menamakan dirinya dengan nama *tharîqat* (tarekat) yang berpredikat masing-masing sesuai dengan nama pembawa ajaran itu. Terdapat beberapa nama antara lain :⁸²¹ (1) *Tharîqat Qâdiriyah*, pembawa ajarannya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-

⁸¹⁸ Ahmad al-Syirbasyiy, *Al-Ghazali wa Tasawwuf al-Islâmiy*, (Beirut : Dâr al-Hilal. tth.), hlm. 153. Ada beberapa term yang termasuk dalam lingkungan tarekat, yaitu : *ikhlas* (niat yang suci), *murâqabah* (merasa diintai atau diawasi oleh Tuhan), *Muhâsabah* (koreksi diri atas pekerjaan yang dilakukan dalam hal kelalaian dan kekurangannya), *tajarrud* (rindu kepada Tuhan lebih tinggi dari pada rindu kepada yang selain-Nya), dan *mahabbah* (cinta yang sejati kepada Tuhan).

⁸¹⁹ Sebagai sebuah istilah khusus, perkataan *tarekat* lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi *tarekat*, yakni suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan *dzikir* tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formul dan ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual *tarekat*, sedangkan aspeknya yang bersifat etis dan praktis diistilahkan dengan *tarekat*. Lihat Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2006), cet. ke-3, hlm. 9. Lihat juga Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES. 1982), hlm. 132.

⁸²⁰ Sri Mulyati, et. al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, tertulis dalam kata pengantar Dr. Hj. Sri Mulyati, MA.

⁸²¹ Banyak ulama yang berpendapat bahwa dari sejumlah *tarekat-tarekat* yang tersebar di dunia, ada yang *mu'tabar* (diakui) dan ada juga yang *ghair mu'tabar* (tidak diakui). Seorang tokoh *tarekat* terkemuka Dr. Syaikh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang tarekat-tarekat, terutama tentang *Qâdiriyah Naqsyabandiyah*. Ia mengatakan, bahwa

Jîlânîy Qs. (*Qaddas Allâh sirrah*). (471-561 H.), (2) *Tharîqat Syâdziliyah*, pembawa ajarannya Syaikh Abû Hasan al-Syâdziliy Qs. (591-615 H), (3) *Tharîqat Naqsyabandiyah*, Pembawa ajarannya Syaikh Bahâ'uddîn al-Naqsyabandiy Qs. (717-791 H), (4) *Tharîqat Rifâ'iyah*, pembawa ajarannya Syaikh Ahmad bin Abî al-Hasan al-Rifâ'iy Qs. (w. 578 H), (5) *Tharîqat Sammâniyah*, pembawa ajarannya Muḥammad Sammân Qs. (w. 1720 M), dan banyak lagi nama-nama *tarekat* yang mereka anggap sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allâh Swt dalam surat al-Jinn (72) ayat 16.

Tarekat sebagai lembaga yang mengajarkan tasawuf diperkirakan muncul pada abad ke-5 H atau abad ke-13 M, hal ini ditandai dengan setiap silsilah *tarekat* selalu dikaitkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai *mursyîd* (pembimbing/guru spiritual) dan metode *suluk* masing-masing.⁸²² Biasanya seorang *mursyîd* mengajar murid-muridnya di rumah *suluk* atau *ribath* yang digunakan untuk latihan ruhani. Tarekat yang pertama muncul adalah *Tarekat Qâdiriyah* yang digagas oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy keberadaannya di Asia Tengah, Tibristan, kemudian berkembang ke Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Tiongkok.⁸²³

Tarekat Qâdiriyah dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy yang dianggap sebagai pendiri pertama tarekat ini, khususnya dalam bentuknya yang mengelompok, terorganisir, mengumpulkan murid-murid dan masing-masing diikat dengan guru-guru tarekat untuk dididik dan digembleng, yang sebelumnya perilaku tasawuf dijalankan secara individu, bukan secara kelompok.

Tarekat Qâdiriyah didirikan dan diletakan dasar-dasarnya oleh para pengikut-pengikutnya.⁸²⁴ Akan tetapi realitas sejarah dan peninggalan ilmiah yang ada, menguatkan bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy pendiri tarekat ini dan beliaulah yang meletakkan dasar-dasarnya. Syaikh 'Abd al-Qâdir⁸²⁵ berkata di dalam bukunya *Al-Ghun-*

diantara *tarekat* yang *mu'tabar* itu ada 41 macam nama, lihat Abû Bakar Aceh, *Op.cit.*, hlm. 303-304.

⁸²² Sudah menjadi konsensus (*ijma'*) dalam tasawuf bahwa jalan menuju Allâh itu sebanyak bilangan nafas makhluk (الطرق إلى الله بعدد أنفاس الخلائق)

⁸²³ Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011), hlm. 6-7.

⁸²⁴ Sa'id bin Musfir al-Mufarrah al-Qaḥṭhâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâ'uh*, hlm. 636-637.

⁸²⁵ Al-Jîlânîy, *Al-Ghun-yah*, juz 2, hlm. 163.

yah, "Seorang pemula dalam tarekat ini harus memiliki keyakinan yang benar yang merupakan dasar, yang berjalan atas dasar 'aqîdah para salaf al-shâlih."

Menurut Sa'îd bin Musfir⁸²⁶ bahwa pendirian *tarekat sufi* (jalan *sufi*) bukan termasuk perkara yang tercela pada masanya. Tetapi justru termasuk perkara yang biasa dan terkenal menurut manusia. Pada saat itu manusia banyak yang menimba ilmu, tetapi masih banyak yang meremehkan dan tidak memperhatikan amal. Maka dari itu Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berusaha mendidik mereka untuk mengamalkan apa yang mereka ketahui dan beliau melihat bahwa cara itu tidak bisa ditempuh, kecuali dengan melalui jalan tarekat yang mengatur murid-murid dan pengikut-pengikutnya agar mereka memiliki sifat *zuhud* dan *tawadhu'* serta akhlak-akhlak Islam lainnya.

Walaupun tasawuf sudah ada sebelum adanya tarekat, tetapi pada saat itu belum ada tasawuf yang disusun secara terorganisir di bawah satu *tarekat*, kecuali pada masa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Adapun munculnya tarekat-tarekat lain, semuanya muncul setelah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy.⁸²⁷ Ada dua hal yang melandasi model pendidikan *Tarekat Qâdiriyah*, yaitu: (1) Berserah diri (lahir-batin) kepada Allâh. Seorang muslim wajib menyerahkan segala hal kepada Allâh, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya; (2) Mengingat dan menghadirkan Allâh dalam kalbunya. Caranya dengan menyebut *Asmâ'* Allâh dalam setiap detak-nafasnya. Bagaimana pun, *dzikrullâh* adalah suatu perbuatan yang mampu menghalau karat lupa kepada Allâh, menggerakkan keikhlasan jiwa, dan menghadirkan manusia duduk ber-*tafakkur* sebagai hamba Allâh.⁸²⁸ Kedua hal ini, menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir akan membawa seorang manusia senantiasa bersama Allâh, sehingga segala aktivitasnya pun bernilai ibadah.

Pembacaan al-Qur'ân dan memahami maknanya bagi setiap *sufi* menjadi cara-cara utama dalam ber-*tafakkur* dan ber-*dzikir* kepada Allâh. Oleh karenanya arus keruhanian tasawuf bersumber dan bermuara pada kepribadian dan akhlak Nabi Muḥammad Saw yang dinyatakan sebagai Nabi yang *ummiy* (QS. al-A'râf (7) : 158), dan menjadi manusia ideal sebagai *uswatun ḥasanah* (QS. al-Aḥzâb (33) :

⁸²⁶ Sa'îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qaḥṡhâniy, *Op.cit.*, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy wa Arâuh*, hlm. 637.

⁸²⁷ *Ibid.*, hlm. 638-639.

⁸²⁸ Lihat QS. Âli 'Imrân (3) : 191, dan QS. al-Jumu'ah (62) : 10.

<http://myudhaps.wordpress.com/2012/01/22/dua-inti-ajaran-dasar-Syaikh-'Abd-al-Qâdir-Al-Jîlânîy/> (8-1-2013).

21).⁸²⁹*Dzikir* dan *tafakkur* dalam kaitan ini, terdapat pula dalam *tarekat*. Dengan demikian antara tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan.⁸³⁰ Setiap orang yang bertasawuf biasanya ia melakukan tarekat-tarekat tertentu yang tujuan akhirnya menjadi hamba Allâh yang sangat dekat dengan Tuhannya, dan keduanya mengandung inti kesucian batin dan amaliah kehidupan yang saleh.⁸³¹ Tasawuf dan tarekat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai-nilai pendidikan dalam dalam bidang tarekat menunjukkan bahwa keimanan merupakan landasan bagi terwujudnya tatanan sosial yang lebih baik dengan menunjuki manusia ke jalan Tuhan. Ini merupakan warisan dari misi kenabian yang memecahkan permasalahan pendidikan manusia dengan spiritualitas, baik melalui perspektif keilmuan maupun keyakinan.⁸³² Aspek pendidikan dalam implementasi tarekat adalah senantiasa berdisiplin dalam *dzikrullâh* setiap saat dan selalu ingat kepada Allâh. Kemudian berusaha untuk *riyâdhah* (latihan spiritual) dalam rangka *tazkiyyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan mendidik kejujuran (lahir dan bathin).

Dalam tarekat mendidik jiwa sebagai seorang muslim untuk senantiasa berupaya menjadi pribadi yang *tawakkal* (pasrah) terhadap kehendak Tuhan. Untuk itu pendidikan tarekat yang dikembangkan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengarah pada pengonsentrasian penuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian senantiasa membersihkan hati dari berbagai macam penyakit batin. Tujuan pendidikannya adalah meraih penyucian jiwa dan kepasrahan mutlak terhadap Tuhan Yang

⁸²⁹Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat Menjelajahi Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*, (Bandung : Humaniora. 2005), cet. ke-1, hlm. 12.

⁸³⁰Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Bahkan ketika abad ke-13 Masehi ketika masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaannya dalam ber-tarekat. Lihat Sri Mulyati, *Op.cit.*, hlm. 8. Ada beberapa term yang termasuk dalam bagian *tharîqah*, yaitu : *ikhlas* (niat yang suci), *murâqabah* (merasa diintai atau diawasi oleh Tuhan), *Muhâsabah* (koreksi diri atas pekerjaan yang dilakukan dalam hal kelalaian dan kekurangannya), *tajarrud* (rindu kepada Tuhan lebih tinggi dari pada rindu kepada selain-Nya), dan *mahabbah* (cinta yang sejati kepada Tuhan).

⁸³¹Sebuah tarekat biasanya terdiri dari penyucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, (New York : Macmillan Publishing Company. 1987), hlm. 324.

⁸³²Syaikh menggunakan media madrasah dan *ribath* (semacam biara kecil) dalam mendalami nilai-nilai keilmuan dan bimbingan spiritual. Dalam pandangannya memperlihatkan perbedaan yang tipis dalam orientasi dan penekanannya pada Tasawuf dan Fiqih. Editor Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality : Manifestation*, terj. Tim penerjemah Mizan, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam : Manifestasi*, (Bandung : Mizan. 2003), cet. ke-1, hlm. 8-9.

Maha Esa dalam rangka mencapai *‘Arif billâh*. Selama kehidupannya Al-Jîlânîy dipandang mampu memperbaiki moral masyarakat, melakukan model pendidikan *zawiyah*⁸³³ dan meningkatkan kecerdasan beragama pada masyarakat. Bahkan pendidikan tarekat yang berkembang dewasa ini banyak yang mengadopsi pada didikan dan metode *riyâdhah*⁸³⁴ Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam Tarekat Qâdiriyah.

Jalan dalam menempuh tarekat itu ada dua macam golongan : (1) Tarekat bagi golongan *khâsh*, dan (2) Tarekat bagi kalangan umum (golongan *‘âm*). Golongan pertama adalah jalan yang ditempuh oleh kalangan yang dicintai Allâh (*al-Mahbûbîn*) yang merupakan *Abdâl* para Rasûl. Golongan kedua adalah tarekat yang ditempuh oleh para pecinta Allâh (*al-Muhibbîn*) yaitu *Abdâl* para Nabi.⁸³⁵

Pada dasarnya proses dalam tarekat merupakan sarana untuk mencapai tingkat ke-walian-an (menjadi kekasih Allâh); hal ini bisa dicapai dengan jalan *sulûk* dan ada juga dengan tidak melalui *sulûk*. Hal ini tersirat sebagaimana yang terkandung dalam firman Allâh :⁸³⁶

اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Allâh menarik (memilih) kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Keadaan (tingkah laku) golongan yang pertama adalah jalannya kaum *Mahbûbîn murâdîn*, yaitu orang yang dicintai dan kehendaki Tuhan. Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat derajat dan kemuliaan dengan anugerah Allâh tanpa dicari sebelumnya. Setelah Allâh menghilangkan *hijab* dari hati mereka, barulah berijtihad dan beramal dengan lezatnya *Nûr al-Yaqîn*. Keadaan ini merupakan tarekat bagi golongan *khâsh* yang sangat khusus dan sulit dicerna akal serta langka sekali menguraikan substansinya.⁸³⁷ Kalangan *Mahbûbîn murâdîn* adalah langsung dari Allâh, diserahkan Allâh kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Jalan ini mustahil dari selain Allâh; mereka

⁸³³ Zawiyah adalah model tempat pendidikan sufi untuk *bertafakkur* dan *berdzikir* dengan selalu menjaga lisannya untuk selalu mengingat Allâh.

⁸³⁴ *Riyâdhah* adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, *khalwat*, bangun di tengah malam (*qiyâmullail*), berdzikir, tidak banyak bicara, dan beribadah secara terus menerus untuk penyempurnaan diri secara konsisten. Lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), cet. ke-2, hlm. 95.

⁸³⁵ Syaikh Abû al-Hasan al-Syâdziliy, *Cahaya Sufi*, edisi 84, 2013, hlm. 47.

⁸³⁶ QS. al-Syûrâ (42) : 13.

⁸³⁷ Syaikh Abû al-Hasan al-Syâdziliy, *Cahaya Sufi*, edisi 84, 2013, hlm. 47 dan 51.

dianugerahi rasa cinta terhadap ketersembunyian. Segala amal saleh sangat kecil di matanya, sementara yang terlihat agung adalah Allâh sendiri.

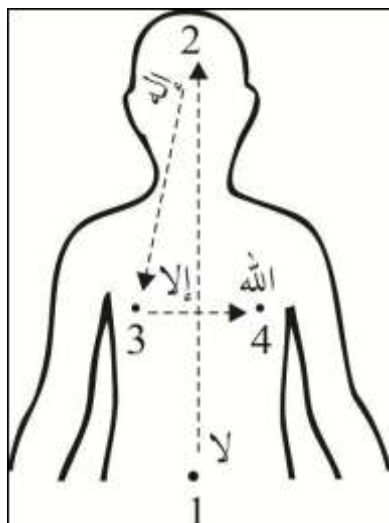
Keadaan golongan yang kedua adalah jalannya orang-orang yang disebut *muhibbîn murîdîn*, yaitu orang-orang yang cinta kepada Allâh dan menyiapkan dirinya menuju jalan Allâh. Pertama-tama mereka giat beribadah, *riyâdhah*, dan *mujâhadah*, barulah mereka mendapat hidayah, yaitu *kasyaf* (tersingkapnya *hijab* pada hati mereka). Hal ini merupakan jalan yang ditempuh melalui satu tahap ke tahap berikutnya yang lebih luhur hingga sampai pada suatu tahap tertentu di sisi Tuhan. Jejak pertama yang harus ditempuh oleh *muhibbîn murîdîn* adalah menaiki suatu tahap ke tahap yang lebih tinggi, yaitu diawali dengan *riyâdhah* nafsu sampai tangga *ma'rifah*.⁸³⁸ Sehingga mendapatkan cahaya *qalbu*, cahaya *yaqîn*, *Haqq al-Yaqîn*, cahaya *maujûd*, dan cahaya *Rûh Rabbâniy*; yang ada hanya Allâh *Rabb al-Jalîl (Maujûd Rabbâniy)*. Itulah jalan yang ditanjakkan menuju ke *hadhirat* Allâh Yang Maha Luhur.

Golongan yang kedua itu merupakan bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allâh melalui jalan tarekat dengan *riyâdhahdan mujâhadah*. Dalam kaitan ini seorang murid (*sâlik*) yang sudah mendapatkan bai'at dari guru/*mursyîdnya* yang sah, wajib mengamalkan apa yang telah dibai'atkannya. Sebagai contoh tata cara mengamalkan tarekat Qâdiriyah seperti berikut ini, diawali membaca *istighfâr* tiga kali kemudian membaca shalawat kepada Nabi Muḥammad Saw, keluarganya dan para sahabatnya tiga kali atau lebih. Setelah itu membaca *tahlîl* yakni melafadzkan "*lâ ilâha illallâh*" 165 kali atau lebih. Prakteknya dengan cara lafadz "*lâ...*" (dibaca panjang); ditarik mulai dari arah pusar (kepala ditundukkan ke arah pusar dengan mata terpejam) menuju ke arah otak (kepala), ketika sudah sampai ke arah otak (kepala) lafadz "*ilâha*" di arahkan ke posisi susu sebelah kanan, baru kemudian lafadz "*illallâh*" dijatuh ke arah susu sebelah kiri pas ke arah sanubari dengan suara yang kuat. Setelah itu membaca "*Sayyidunâ Muḥammad Rasûlullâh Saw.*", kemudian membaca do'a : "*Allâhumma*

⁸³⁸ Syaikh Abû al-Ḥasan al-Syâdziliy, *Cahaya Sufi*, edisi 84, 2013, hlm. 47 - 51. Tarekat-tarekat *sufiyah* merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allâh, membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya, dengan jalan pengamalan *syari'ah* dan penghayatan *haqiqah* dalam sistem/metode *tharîqah* untuk mencapai *ma'rifah*. Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. 1994), cet. ke-1, hlm. 185.

shalli 'alâ sayyidinâ Muḥammadin shalâtan tunjînâ bihâ min jamî'i al-Ahwâl wa al-âfât, wa taqdhîlanâ bihâ jamî' al-hajât, wa tuthahhirunâ bihâ min jamî'i al-sayyi'ât, wa tarfa'unâ bihâ a'lâ al-darajât, wa tuballighunâ bihâ aqshâ al-ghâyât min jamî'i al-khairât fî al-hayât wa ba'da al-mamât." Terus membaca al-Fâtihah 2 kali, untuk Nabi Muḥammad Saw dan keluarga serta shahabat-shahabatnya; dan untuk seluruh guru-guru silsilah tarekat Qâdiriyah dan kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy sendiri.⁸³⁹

Tabel Dzikir Tahlîl Tarekat Qâdiriyah



⁸³⁹Lihat dalam *Al-Futuḥât al-Rabbâniyyah*, Mushlih Abdurrahmân al-Maraqiy, bab ke-6. Untuk amalan-amalan *riyâdhah* dapat dilacak keterangannya dalam kitab *Al-Ghun-yah* dalam juz 2 dan kitab *Basyâ'ir al-Khairât* karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy.

5

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan yang dikonsepsikan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam kitab *Al-Fatḥh al-Rabbâniy*, *Al-Gunyah*, *Sirr al-Asrâr*, *Âdâb al-Sulûk* dan *Tafsîr al-Jîlânîy* memiliki muatan spiritualitas yang sangat dalam, sebagaimana dapat dilihat dari hasil temuan yang dapat penulis simpulkan antara lain :

Hakekat kewajiban belajar menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah keharusan untuk membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allâh Swt, bisa beribadah dengan benar, mengetahui tentang amal baik-buruk dan dapat menunjukkan jalan ke *hadhirat* Allâh.

Tujuan belajar dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah untuk pengamalan ilmu, pembersihan hati (*tazkiyyah al-nafs*), dan meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Tuhan dengan amal saleh menuju jalan Allâh serta menjadi orang yang berakal dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya. Derajat orang yang suci jiwanya adalah orang yang senantiasa membersihkan diri dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya dengan langgeng mengingat Tuhannya (menyebut *asmâ'-asmâ'*-Nya).

Pendidik dalam ranah spiritual adalah orang yang mengamalkan hukum Allâh, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di dunia sampai akhirat. Peserta didik adalah orang yang senantiasa menghadap Allâh Swt dan menaati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allâh, mendengarkan seruan-Nya dan mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah (*Hadîts Nabawiy*).

Metode pengajaran yang digunakan adalah metode *mau'izhah*, *riyâdhah*, *sima'*, *ahwâl*, dan *muhâsabah fî al-nafs* (introspeksi diri). Implementasi pengajaran Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menerapkan dua metode, (1) Membina ruhani dengan *riyâdhah* di *ribath*, (2) Membina intelektual di madrasah dan masyarakat umum dengan memberi nasehat dan berdakwah dalam rangka *amar ma'rûf nahiy munkar*.

Materi pendidikannya bersumber pada dasar-dasar pendidikan spiritual yang berlandaskan pada al-Qur'ân, Hadîts Nabawiy, dan pendapat ulama yang saleh dengan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia dan pengintegrasian antara ilmu dan amal saleh. Di samping itu sumber rujukannya pada kisah-kisah para Nabi dan orang-orang saleh, merujuk pendapat para sahabat, seperti Abû Bakar al-Shiddîq, Alî bin Abî Thâlib, dan Siti 'Âisyah; serta menukil para sufi sebelumnya, seperti Hasan al-Bashriy, Ibn Âdam, Abû Yazîd al-Bisthâmiy, Ibrâhîm al-Khawwâsh, Sufyan al-Tsawriy, dan orang-orang saleh yang lain.

Pendidikan spiritual yang dikonsepsikan oleh Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berimplikasi pada penekanan pendidikan akhlak di beberapa pesantren di Indonesia. Teori-teori pendidikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berimplikasi pula terhadap pengembangan pendidikan ruhani di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyentuh aspek ruhani dan menyeimbangkan nilai *esoteris* dan *eksoteris* dalam proses belajar mengajar.

B. Saran dan Rekomendasi

Saran penulis kepada peneliti berikutnya agar meneruskan usaha yang telah penulis rintis ini, yaitu dengan mengkaji pemikiran pendidikan berbasis pada nilai-nilai spiritual (pendidikan ruhani). Penulis menyadari banyak hal yang mungkin belum bisa tercakup secara utuh untuk dijelaskan dalam penelitian ini. Penulis merekomendasikan kepada para pengajar mata kuliah Akhlak dan Tasawuf untuk merujuk pada kitab-kitab *mashâdir* karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sebagai bagian referensi dalam kajian akhlak dan tasawuf.

Kepada para guru dan dosen agama dalam proses belajar mengajar harus menyeimbangkan aspek *eksoteris* dan *esoteris* dengan memperhatikan nilai-nilai ruhaniyah dalam pembelajarannya. Kepada para pendidik, dianjurkan untuk menjadikan sumber ilmu pengetahuan dengan dasar-dasar materinya : (1) Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul Allâh (nash-nash yang tersurat), (2) Alam semesta, merupakan sumber ilmu sebagai ayat-ayat kauniyah, dan (3) Sejarah umat manusia dan *salaf al-shâlih* sebagai bahan pelajaran untuk kebaikan umat manusia sebagai

ayat-ayat yang tersirat. Demikian pula hasil kajian ini dapat dijadikan referensi dalam pemikiran pendidikan Islam dan kajian pendidikan ruhani.

Daftar Riwayat Hidup

Penulis dilahirkan di Serang Banten pada tanggal 05 April 1975. Saat ini tinggal di Komplek Perumahan Persada Banten Blok I sebelas No. 30 RT. 004 RW. 006 Kelurahan Teritih Kecamatan Walantaka Kota Serang, bersama istri Hj. Nunung Nurlailah, S.Ag. dan tiga orang anak; Nabilah Nurul Fitri (lahir hari Sabtu 16 November 2002 M / 11 Romadhan 1423 H), Ahmad Zainal Mumtaz (lahir hari Kamis 17 Mei 2007 M / 29 Jumadil Awwal 1428 H), dan Nafisah Nurul 'Izzah (lahir hari Rabu Malam Kamis 30 Mei 2013 M / 20 Rojab 1434 H).

Karir pendidikannya diawali dengan Sekolah Dasar/MIS Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas, tamat pada tahun 1988. Sekolah lanjutan tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas Kabupaten Serang tahun 1991. Sekolah lanjutan tingkat atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Darussalam di Pipitan Walantaka Kota Serang pada tahun 1994.

Pendidikan perguruan tinggi jenjang Strata Satu diraih dari jurusan Tafsir Hadits pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1998. Sedang Sarjana Strata Dua-nya diraih dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2001 dalam Program Studi Al-Qur'an. Program Akta IV diraihnya di STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten lulus tahun 2004. Pendidikan tingkat Doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2011-2014 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, lulus pada tanggal 22 Desember 2014.

Pendidikan Pesantrennya : Ponpes Darussalam Pipitan-Walantaka Kota Serang (1993-1994), Ponpes Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Cileunyi-Bandung (1994-1998), Ponpes Modern Baiturrahman Margahayu Raya-Bandung (dianugerahi gelar Mu'allim/Mli) dan Ponpes Margasari Cijaura-Bandung.

Bidang kajian Pemikiran dan Pendidikan Islam telah menjadi minat penulis sejak menempuh jenjang pendidikan Strata Satu, kemudian berlanjut pada saat menempuh jenjang Strata Dua, dan hingga pada Program Doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya baik sebagai hasil penelitian, buku, jurnal, makalah maupun artikel, diantaranya:

1. *Islamisasi Pengetahuan*. Banten Expres, 26 April – 2 Mei 2000.
2. *Dakwah Ideal Suatu Metodologi Islami*, Warta Al-Azhar, No. 202-203 April – Mei 2004.
3. *Peranan Muslimah dalam Pembangunan*, Fajar Banten, 19 Agustus 2005.
4. *Ilmu dan Logika dalam Paradigma Islam*, Warta Al-Azhar, No. 216 Agustus – September 2005.
5. *Facdah Silaturahmi*, Fajar Banten, 18 November 2005.
6. *Tantangan Keluarga Muslim Menghadapi Serangan Ghazwul Fikri*, Warta Al-Azhar, No. 218 Desember 2005 – Januari 2006.
7. *Fahmil Qur'an* (jilid I, II, dan III), Buku Pelajaran SMA Islam Al-Azhar 6, 2006.
8. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, Suhud Sentra Utama, ISBN 978-602-8038-00-3. Serang, 2007.
9. *Rahasia Niat yang Suci*, Warta Al-Azhar, No. 226 Juni – Agustus 2007.
10. *Kajian Islam Kontemporer tentang Medis dan Fenomena Sosial*, Pemkot Serang-Banten, 2008.
11. *Ilmu Qiro'at (Tata Baca Al-Qur'an)*, Pustaka Nurul Hikmah, Serang, 2008.
12. *Kajian Agama Islam (Pengantar Studi Islam di STIKes Faletchan)*. Buku Diklat, STIKes Faletchan Serang, 2008.
13. *Bahaya di Balik "Valentine's Day"*, Fajar Banten, 13 Februari 2009.
14. *Rahasia Membina Rumah Tangga Lestari*, Dinamika Umat, edisi 79/VIII/Juni 2009.
15. *Sikap Taslim Terhadap Isra Mi'raj*, Dinamika Umat, edisi 80/VIII/Juli 2009.
16. *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab al-Tafsir)*, Buku Diklat, Serang, 2009.
17. *Hadits Tarbawi*, Diklat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), 2009.
18. *Pengantar Qiro'atul Qur'an Wattahfidz* (Bagian I), Buku Diklat, Banten, 2010.
19. *Etika Sufisme Karakteristik dan Implementasinya (Wawasan Mata Kuliah Akhlak)*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010.

20. *Hakikat Maulid Nabi Suatu Fenomena (Mengambil Pelajaran dari Akhlak Rasulullah Saw)*, Dinamika Umat, edisi 99/X/Februari 2011.
21. *Ulumul Hadits*, Diktat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), 2011.
22. *Mata Kuliah Madzahib Tafsir*, Buku Diktat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), Tahun Akademik 2011.
23. *Wacana Pemikiran Aliran-aliran dalam Dunia Islam*, Pustaka Nurul Hikmah, Serang, 2011.
24. *Konseling Keluarga*, Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 02, No. 1 (Januari-Juni) 2011.
25. *Pesan Suci Qur’ani Kontekstualisasi Demonstrasi dan Nilai Bahasa dalam Penafsiran Modern*, Serang-Banten, 2011.
26. *Pengantar Qiro’atul Qur’an Wattahfidz* (Bagian Kedua), Buku Diktat, IAIN Banten, 2011.
27. *Demonstrasi Sebagai Metode Pesan al-Qur’an*. Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN : 1978-2845. Vol. 05. No. 01 (Januari-Juni) 2011.
28. *Pemberdayaan Masyarakat Gerakan Jumsih (Jum’at Bersih)*, Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, ISSN : 1979-9853. Vol. 1 No. 3 (Januari-Juni) 2011.
29. *Kajian Tematis Ayat-ayat Waliyullah dalam Perspektif Ibnu Taimiyah*, Pustaka Nurul Hikmah, Serang-Banten, 2012.
30. *Ulumul Qur’an*, Buku Diktat, IAIN “SMH” Banten, 2012.
31. *Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur’an (Interpretasi QS. al-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)*, Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN : 1978-2845. Vol. 06. No. 01 (Januari-Juni) 2012.
32. *Konsep Pengembangan Kesadaran Diri (al-Ma’rifah)*, Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni) 2012.
33. *Akhlah Tasawuf*, IAIB Pres, ISBN 978-602-17080-2-6. Serang, 2012.
34. *Islam dan Kebudayaan*, Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, ISSN: 1412-6478, Vol. 04, No. 02 (Juli-Desember) 2013.
35. *Konsep Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*, Penelitian Individual, LPPM IAIN “SMH” Banten, 2013.
36. *Politik Ekonomi Syari’ah*, PT Raja Grafindo Persada, ISBN 978-979-769-623-8. Jakarta, 2013.
37. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Buku Diktat, IAIN “SMH” Banten, 2013.
38. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Buku Diktat, IAIN “SMH” Banten, 2014.
39. *Data Base Sebaran Alumni Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “SMH” Banten*, Ketua Penelitian kelompok, LPPM IAIN “SMH” Banten, 2014.
40. *Pemikiran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy dan Pengaruhnya di Indonesia*, Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, ISSN: 2087-8613, Vol. 02, No. 02 (Juli-Desember) 2014.
41. *Konsep Pendidikan Multikultural (Eksistensi dan Nilai-nilai Urgensinya di Indonesia)*, Tazkiya, Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan (PKIK) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ISSN: 1411-7886, Vol. 2/16 (Maret 2015).
42. *Pendidikan Karakter di Rumah Tangga*, Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Untirta, ISSN: 2442-7780, Vol. 02/1 (Desember 2015).
43. *Pemikiran Pendidikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, Jurnal Al Qalam Jurnal Kajian Keislaman, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Banten, ISSN: 1410-3222, Vol. 1/32 (Januari-Juni 2015).
44. *Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Perspektif Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, A Empat, ISBN 978-602-0849-00-2. Serang, 2015.
45. *Etika Ekonomi Syari’ah: Kontekstualisasi dan Implementasi Nilai-nilai Ekonomi Islam*, A Empat, ISBN 978-602-0846-08-8. Serang, 2015.
46. *Firqah dalam Dunia Islam: Sejarah, Doktrin dan Pemikiran*, A Empat, ISBN 978-602-0849-09-5. Serang, 2015.
47. *Qiro’atul Qur’an Wa Al-Tahfidz*, A Empat, ISBN 978-602-0849-29-3. Serang, 2016.
48. *Konsep Waliyullah*, A Empat, ISBN 978-602-0849-33-0. Serang, 2016.
49. *Pendidikan Berbasis Tarikat (Pemikiran Pendidikan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânîy)*, Pustaka Al-Kasyaf, ISBN 978-602-1692-38-7. Bandung, 2018.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. 1971. Khadîm al-Haramain al-Syarîfain.
 'Abd al-Bâqî', Muḥammad Fu'âd. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qurân al-Karîm*. Beirut : Dâr al-Fikr. Jilid 4.
- 'Abd Allâh, M. Yatimin. 2008. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'ân*, Jakarta : Amzah. Cet. ke-2.
- 'Abd Allâh, Abû, al-Hârîts bin Asad al-Muḥâsibiy. 1991. *Âdâb al-Nufûs*. Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah. Cet. ke-2.
- 'Abd al-Majid, Hj. Khatib, 2003. *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir Jîlânîy*. Yogyakarta : Pustaka Sufi. Cet. ke-5.
- 'Abd al-Salâm, 'Abd al-Jalîl. 2002. *Al-Safînah al-Qâdiriyyah*. Beirut : Dâr al-Kutub al'Ilmiyyah.
- 'Abdillâh, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- Abdul Mujieb, M. et.al. 2009. *Ensiklopedia Taswuf*. Jakarta : Hikmah. Cet. ke-1.
- Abû Aḥmadi, 1985. *Metodik Pengajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Aḥmad, Jamil. 1984. *The One Hundred Great Muslims*. Lahore-Pakistan : Ferozsions Ltd. 3 edition.
- , 2003. *The One Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. ke-8.
- Aḥmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung : Marja. Cet. ke-1.
- , 1994. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsîr*. Bandung : Makalah.
- Alavi, S.M. Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung : Angkasa. Cet. ke-1.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. tth. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafâtuhâ*. Beirut : Dâr al-Fikr.
- , 1974. *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abû. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî al-Qur'ân*. tt : Dâr al-Fikri al-'Arabiy. Cet. ke-1.
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib. tth. *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Qur'ân*. Beirut : Dâr al-Fikr.

- Al-'Asqalâniy, Syihâb al-Dîn Ibnu Hajar. 2002 M/1423 H. *Al-Safînah al-Qâdiriyah li al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy al-Hasaniy*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-'Asqalâniy, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar. 2008 *Al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*. Kairo : Markaz Hijir li al-Buhûts wa al-Dirâsât al-'Arabiyyah wa al-Islâmiyyah. Juz 4. Cet. ke-1.
- Al-Asy'ariy, Abû Hasan. tth. *Al-Ibânah 'An Ushûl al-Diyânah*. Azhar : Idârat al-Tibâ'ah al-Munîriyyah.
- Al-Attas, Syed Muḥammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Aziz, Moh. Saifullah. tth. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya : Terbit Terang.
- Al-Baidhowi, Nashir al-Dîn Abi Sa'îd ibn 'Umar Muḥammad al-Syairaziy. 1408 H 1988 M. *Tafsîr Al-Baidhâwîy: Anwâr al-Tanziîl wa Asrâr al-Ta'wil*. Beirut-Libanon : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Barzanjiy, Syaikh Ja'far bin Hasan. tth. *Lujayn al-Dâniy fî Manâqib al-Quthb al-Rabbâniy al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. Semarang : al-'Alawiyyah.
- Al-Bukhariy, Al-Imâm. tth. *Al-Jâmi'ah al-Shahîh al-Bukhâri*. Semarang : Toha Putra. Jilid 3.
- Al-Dimyâthiy, Muḥammad Syathâ. tth. *Kifâyat al-Atqiyâ' wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syarh Hidâyat al-Adzkiyâ' ilâ Tharîq al-Awliyâ'*. tt. : Syirkah al-Nûr Asiya.
- Al-Dzahabiy, Muḥammad Husain. 1976. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo : Dâr al-Kutub al-Hadîtsah. Cet. ke-2.
- Al-Dzahabiy, Imâm. 1406 H. *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*. Beirut : Muassasât al-Risâlah. Cet. ke-4. Jilid 20.
- Al-Farmawiy, 'Abd al-Hay. 1977. *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'iy*. ttp. : tp. Cet. ke-2.
- Al-Faruqiy, Ismâ'îl Râjîy. 1982. *Tauhîd: Its Implications for Thought and Life*. tt. : The International of Islamic Thought.
- Al-Ghazaliy, Abiy Hamid Muḥammad bin Muḥammad. tth. *Mukâsyafat al-Qulûb*. Singapurah-Jiddah : Al-Haramain.
- tth. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut : Dâr al- Fikr.
- tth. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. ttp. : Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah. Juz 1.
- Al-Ghazaliy, Syaikh Muḥammad. 1991. *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Qur'ân*. Al-Ma'had al-'Alam li al-Fikr al-Islâmiy.
- Al-Habib, Muḥammad 'Imâd Fadhîl. tth. *Al-Dhiyâ' al-Mustabîn*. tt. : t.pn.

- Al-Husniy, Faidhullâh. tth. *Fath al-Rahmân li Thâlib âyât al-Qur'ân*. Bandung : Dahlan.
- Al-Husniy, Syaikh Ahmad. 1998. *Iqâd al-Himâm fi Syarh al-Hikam*. tt. : t.pn.
- Al-Irbiliy, Muhy al-Dîn. 1339/1918. *Tafrih al-Khâthir fi Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir*. Mesir : Musthafa Bab al-Halaby.
- Al-Jabîriy, M. Abed. 1991. *Al-Turâts wa al-Hadatsah: Dirâsat wa Munâqashat*. Beirut : Al-Markaz al-Tsaqafiy al-'Arabiy.
- Al-Jalâlain, Al-Imâm. tth. *Tafsîral-Jalâlain*. Damsyik : Dâr al-Basyâ'ir.
- Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Zâd al-Ma'âd fi Hudâ Khair al-'Ibâd*. Libanon : Mu'assasah al-Risâlah.
- tth. *Talbis Iblîs*. Mesir : t.pn.
- Al-Jîlânîy, 'Abd al-Qâdir. 2009. *Tafsîr al-Jîlânîy*. Beirut : Syirkah al-Tamam. Cet. ke-2.
- tth. *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*. Singapurah-Jiddah : Al-Haramain.
- tth. *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*. tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts.
- tth. *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq fîal-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah.
- 1956. *Al-Ghun-yah li Thâlib Tharîq al-Haqq fîal-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Beirut : Dâr al-Fikr.
- 1995. *Âdâb al-Sulûk wa al-Tawashshul ilâ Manâzil al-Mulûk*. Dimasyq : Dâr al-Sanâbil.
- 1994. *Jalâ' al-Khâthir*. Dimasyq : Dâr Ibnu al-Qayyim. Cet. ke-1.
- tth. *Basyâ'ir al-Khairât*. tt. : t.pn.
- tth. *Sirr al-Asrâr wa Mazhhâr al-Anwâr*. Mesir : Al-Jâmi' al-Azhâr.
- 2012. *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fi mâ Yuhtâj Ilayhi al-Abrâr*, terj. Zaimul Am dalam *The Secret of Secrets, Sirrul Asrar Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*. Jakarta : Zaman. Cet. ke-3.
- 1419 H/1998 M. *Futûh al-Ghayb*. Pakistân : Abû Najîb Hâji Muḥammad Irsyâd Quraisyiy.
- 2009. *Al-Fawâtih al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaybiyyah al-Muwâdhiḥah li al-Kâlim al-Qur'âniyyah wa al-Hikam al-Furqâniyyah*. Istanbul : Markaz Al-Jîlânîyli al-Buḥûts al-'Ilmiyyah wa al-Thab'iy wa al-Nasyr.
- Al-Jurjani (taḥqîq Ibrâhîm al-Ibâriy), 1413. *Al-Ta'rifât*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Arabiy.
- Al-Kâf, Ḥabib 'Abdullâh Zakîy. 2003. *Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. ke-1.

- , 2009. *Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Perjalanan Spiritual Sultân al-Awliyâ'*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. ke-2.
- Al-Kailaniy, Hajid 'Arsyan. 1987. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Makkah al-Mukarramah : Maktabah Hâdiy.
- Al-Kailaniy, Mâjid 'Irsân. 1994. *Hakadzâ Zhahara Jîl Shalâh al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat al-Quds*. Herndon-Virginia : Al-Ma'had 'Âlamîy li al-Fikr al-Islâmiy.
- Al-Kailâniy, Majîd Arsân. 2005. *Manâhîj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa al-Murabbûna fihâ*. Dubai : Dâr al-Qalam. Cet. ke-1.
- Al-Kalabadiy, Abû Bakar Muḥammad. 1969. *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*. Kairo : Maktabat al-Kulliyât al-Jâmi'ah.
- Al-Kamasykhânawiy, Al-Syaikh Aḥmad. tth. *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ'*. Surabaya : Al-Haramain.
- Al-Kâsyâniy, 'Abd al-Razzâq. 1992. *Mu'jam Ishtilâhât al-Shûfiyyah*. Kairo : Dâr al-Manâr. Cet. ke-1.
- Al-Kurdiy, Muḥammad Amîn. tth. *Tanwîr al-Qulûb*. tt. : Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Makkiy, Abî Thâlib. 2001. *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalah al-Mahbûb*. Kairo : Maktabah Dâr al-Turâts. Cet. ke-1.
- Al-Marâghi, Aḥmad Mushtahafa. 1966. *Tafsîr al-Marâghi*. Mesir : Mushtafâ al-Bâbi al-Halabiy.
- Al-Marzûqiy, 'Amal Hamzah. 1400 H. *Nazhariyyât al-Tarbiyah al-Islâmiyah bayn al-Fard wa al-Mujtama'*. Makkah : Syarikat Makkah.
- Al-Muḥâsibiy, Abû 'Abdillâh al-Hârits bin Asad. 1991. *Âdâb al-Nufûs*. Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah. Cet. ke-2.
- Al-Muslim, al-Imâm. tth. *Shaḥîḥ Muslim*. tt. : Maktabah Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Nabhâniy, Syaikh Yûsuf bin Ismâ'îl. 1996. *Jâmi' Karâmât al-Awliyâ'*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, juz 2.
- Al-Nadwi. 1979. *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah al-Islâm*. Kuwait : Dâr al-Qalam.
- Al-Naisabûriy, al-Qusyairiy. tth. *Risâlahal-Qusyairiyah fî 'Ilmi al-Tasawwuf*. tt : Dâr al-Khair.
- Al-Naisâbûriy, Abiy 'Abdillâh al-Hâkim. 1997. *Al-Mustadrak 'Alâ al-Shaḥîḥain*. Kairo : Dâr al-Haramain. Cet. ke-1.
- Al-Nasâ'iy, Imâm. tth. *Sunan al-Nasâ'iy*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Qâdiriy, Isma'il. tth. *Al-Fayûdhât al-Rabbâniyah fî al-Ma'âtsir wa al-Awrâd al-Qâdiriyah*. Kairo : Mathba'ah al-Bâbi al-Halabiy.
- Al-Qâdiriy, al-Syaikh Muḥammad Shâdiq. tth. *Tafrîkh al-Khâthir*. tt. : t.pn.
- Al-Qâdiriy, Sidi Muḥammad al-Kattaniy. tth. *Jannat al-Murîd*. Mauritania : Al-Qâdiriyah fî Mauritania/Tesis.

- Al-Qaḥṡhāniy, Sa'īd bin Musfir bin Mufarraḥ. 1418 H/1997 M. *Al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy wa Arā'uh al-I'tiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*. Riyādh : Fihriṡah Maktabah Al-Mulk Faḥd al-Waṡhāniyyah Atsnā' al-Nasyr. Cet. ke-1.
- Al-Qaṡṡhān, Mannā'. tṡṡ. *Mabāḥiṡ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. tt. : Mansyūrāt al-'Ashr al-Ḥadīṡs. Cet. ke-3.
- Al-Qazwiniy, Muḥammad bin Yazīd. tṡṡ. *Sunan Ibn Mājah*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Qurṡhubiy, tṡṡ. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān –Tafsīr al-Qurṡhubiy*. tt. : Dār al-Iḥyā al-Turāṡs al-'Arabiy.
- Al-Rāziy, Muḥammad bin Abī Bakar. 1986. *Mukṡṡṡār al-Shihḥāḥ*. Beirut : Maktabah Libnān.
- Al-Samarqandiy, Nashr bin Muḥammad bin Ibrāḥīm. tṡṡ. *Tanbīḥ al-Gḥāfilīn*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Sayyid, Majdi Fathi. 2003. *As'ilah al-Nisā' wa Ijābāt Khāṡam al-Anbiyā'*, terj. Iman Sulaiman. *Wanita Bertanya Nabi Menjawab*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar. Cet. ke-1.
- Al-Shālih, Subḥi. tṡṡ. *Mabāḥiṡ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta : Dinamika Berkah Utama.
- Al-Shābūniy, Muḥammad 'Āli. 1985. *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālim al-Kutub. Cet. ke-1.
- Al-Shadr, Muḥammad Baqir. 1980. *Al-Madrasah Al-Qur'āniyyah al-Sunan al-Tāriḡhiyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut : Dār al-Ta'arruf.
- Al-Sijistāniy, Abī Dāwud Sulaimān. tṡṡ. *Sunan Abī Dāwud*.tt : Maktabah Dahlan.
- Al-Sindiyy, Syaikh 'Abd al-Qādir bin Ḥabībullāḥ. 1995/1415. *Al-Tasawwuf fi Mīzān al-Baḥṡs wa Taḡqīq*. tt. : Dār al-Manār.
- Al-Subkiyy, Imām. tṡṡ. *ṡṡabaqāt al-Syafi'iyyāt al-Kubrā*. Mesir : Musthafābāb al-Ḥalabiy. Juz 4.
- Al-Suyūṡhiyy, Jalāl al-Dīn. tṡṡ. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Fikr. Juz 2.
- Al-Syafi'iy, 'Abdullah bin Asad al-Yaff'i. 2010. *Khulashah al-Mafāḡṡir fi Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy Ra*. terj. Zulfikar. *Keajaiban-keajaiban Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy*. Yogyakarta : Beranda Publishing. Cet. ke-1.
- Al-Syahrastaniy, Muḥammad bin 'Abd Karim. 1992. *Al-Milal wa al-Nihāl*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-2.
- Al-Syāmiy, Shālih Aḡmad. 2002. *Mawā'idz al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy*. Beirut : Al-Maktab al-Islāmiy.
- Al-Sya'rāniy, 'Abd al-Waḡḡāb. tṡṡ. *Al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawā'id al-Shūfiyyah*. tt. : t.pn.

- Al-Sya'râniy. tth. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*. tt : t.pn. Juz 1.
- Al-Syarqâwiy, Hasan. 1987. *Mu'jam Alfâdz al-Shûfiyah*. Kairo : Mu'assasah Mukhtâr. Cet. ke-1.
- Al-Syatnûfiy, 'Aliy bin Yûsuf. tth. *Bahjat al-Asrâr wa Ma'din al-Anwâr*. tt. : Syirkah Mathba'ah Mushthafa al-Bâbi al-Halâbiy.
- Al-Syirbasyi, Ahmad. tth. *Al-Ghazaliy wa al-Tasawwuf al-Islâmiy*. Beirut : Dâr al-Hilal.
- Al-Tadafiy, Muḥammad Yahya. 1375 H. *Qalâid al-Jawâhirfî Manâqib al-Syaikh 'Abd al-Qâdir*. Mesir : Mushthafa al-Bâbi al-Halabiy.
- Al-Tirmidziy, Muḥammad 'Isâ bin Surah. tth. *Sunan al-Tirmidziy*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Turmudziy, Abiy 'Abdillâh Muḥammad bin 'Aliy al-Hakîm. tth. *Bayân al-Firaq bayna al-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lubb*. Kairo : Markaz al-Kitâb li al-Nasyr.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya. Cet. ke-6.
- Al-Zantâniy, 'Abd al-Hamîd al-Shaid. 1984. *Asas al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Libiya : Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitâb . Cet. ke-2.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. 1997. *Al-Tafsîr al-Munîr*. Beirut : Dâr al-Fikr. Juz 21.
- 'Aliy, Sa'îd Ismâ'îl. 2007. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Kairo : Dâr al-Salâm. Cet. ke-2.
- Aly, Hery Noer & Munzier Suparta. 2003. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta : CV. Triasco.
- Anharuddin, et.al. 1997. *Fenomenologi al-Qur'ân*. Bandung : Al-Ma'arif. Cet. ke-1.
- Anonymous. 2011. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- , 2010. *Sketsa Pemikiran Mahasiswa Banten*. Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Cet. ke-1.
- , 1978. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden : E.J. Brill. Jilid 4.
- , 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Islam pada SLTP*. Jakarta : Depag RI. Cet. ke-1.
- , 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. tt : PT. Imperial Bhakti Utama. Cet. ke-2.
- Arberry, AJ. 1979. *Sufism; An Account of the Mystic of Islam*. London : Edinburg University Press.
- Arifin, Samsul. 2011. *Panduan Perjalanan Menuju Surga*. Bogor : Al-Azhar Press. Cet. ke-1.

- Armstrong, Amatullah. 2001. *Sufi Terminology The Mistical Language of Islam*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquniy. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung : Mizan. Cet. ke-4.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta : Rajawali Pers. Cet. ke-1.
- As-Shofa, KH. Mohammad Nizam. tth. *Mengenal Tarekat (Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah)*. tt : Risalah Ahlus-Shofa Wal-Wafa.
- Asy'arie, Mûsa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'ân*. Yogyakarta : LESFI. Cet. ke-1.
- Audah, Ali. 1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. ke-1.
- Badrudin. 2007. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'ân dan Interpretasinya*. Serang : Suhud Sentrautama. Cet. ke-1.
- . 2012. *Akhlak Tasawuf*. Serang : Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Baisuni, Ibrâhîm. 1969. *Nasy'at al-Tashawwuf wa al-Islâmîy*. Mesir : Dâr al-Ma'ârif.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhîd dan Sains Esai-esai tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*. Jakarta : Pustaka Hidayah. Cet. ke-2.
- Ba'lawi, Zain al-Âbidîn. 2012. *Tahdzîr al-Ikhwân 'ammâ Yûjib Muḥârabah al-Diyân bi Idzâ' Awliyâ' al-Rahmân*, terj. Muḥammad Aḥmad Vad'âq, *Sufi Pengikut Setia Nabi Saw*. Jakarta : Pustaka al-Khairat. Cet. ke-1.
- Barnadib, Sutari Imâm. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset. Cet. ke-13
- Bin Ibrâhîm, Muḥammad. tt. *Syarh al-Hikam*. Semarang : Toha putra. Juz 2.
- Bloom, Benyamin S. 1980. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York : Longman.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd.
- Bukhari, Mukhtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Pers.
- Bukhari, Imâm. tth. *Shahîh al-Bukhari*. Toha Putra : Semarang.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Madrasah*. Jakarta : Ruhama.
- . 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES.

- Du Bois, Nelsen F. 1979. *Educational Psychology and Instructional Decision*. Homewood Illionis : The Dorsey Press.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopaedia of Religion*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia. Cet. ke-21.
- Emilia, Emi. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta. Cet. ke-2.
- Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'ân*. buku I. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Menyoal Wahdatul Wujûd*. Bandung : Mizan.
- Fatihuddin, 2011. *Mengapa Kita Berdzikir*. tt. : Delta Prima Press. Cet. ke-1.
- Faudah, Maḥmûd Basuni. 1987. *Al-Tafsîr wa Manâhijuh*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. *Tafsir-tafsir al-Qur'an : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung : Pustaka. Cet. ke-1.
- Fauzan. et.al. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'ân Tentang Kemasyarakatan*. Bandung : Angkasa. Cet. ke-1.
- Faure, Edgar. et.al. 1972. *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*. Paris : UNESCO.
- Getteng, Abd. Rahman. tth. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*. Ujung Pandang : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.
- Glesne, C. and A. Peshkin. 1988. *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. New York : Longman.
- Haderanie H.N.tth. *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyâhadah Mukâsyafah, Maḥabbah*. Surabaya : CV Amin.
- Hasan, M. Ali. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasan, Abd. Kholiq. 2008. *Tafsîr Ibadah*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren. Cet. ke-1.
- Hodgson, Marshall G.S. 1974. *The Venture of Islam; Conscience and History in World Civilization 3 volume*. Chicago : The University of Chicago Press. Jil. 2.
- Hude, M. Darwis. et.al. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. ke-2.
- Ibn 'Arabiy, Muḥy al-Dîn. 1989. *Futûḥât al-Makkiyah*. Beirut : Dâr al-Fikr. Juz 1.
- Ibn Atsîr. tth. *Al-Nihayah fi Gharib al-Ḥadits wa al-Atsar*. tt : Isa al-Ḥalabiy. Jilid 1.
- Ibn Ḥajar, Syaikh al-Islâm. 1903. *Ghibthah al-Nâzhir*. Calcutta : Printed at the Baptist Mission Press.

- Ibn al-Jauziy. 1357 H. *Al-Muntadzhim fî Tarîkh al-Mulûk wa al-Umam*. tt. : Al-Maktabah Haidar Abad. Jilid 9.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. 1957. *Al-Musnad*. Mesir : Dâr al-Ma'ârif. Juz 5.
- Ibn Imâd, *Syadzarâtal-Dzahab*. 1404 H. Beirut : Dâr al-Fikr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'iy'. Jilid 4.
- Ibn Katsîr, 'Imad al-Dîn Abi al-Fidâ Ismâ'îl. 1408 H. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Beirut : Dâr al-Rayyân li al-Turats. Jilid 12.
- tth. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*. Semarang : Toha Putra..
- Ibn Mâjah, Abî Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwiniy. tth. *Sunan Ibn Mâjah*. Semarang : Toha Putra. Juz 1.
- Ibn Manzbur, Jamaluddin. tth. *Lisân al-'Arab*. Beirut : Dâr al-Shâdir.
- Ibn Qayyim. tth. *Zâd Al-Ma'âd fî Hudâ Khair al-'Ibâd*. tt. : t.pn.
- Ibn Rajab. 1372 H. *Al-Dzail 'Alâ Thabaqât al-Hanâbilah*. Kairo : Mathba'ah Al-Sunnah al-Muhammadiyah. Jilid 1.
- Ibn Taimiyah, Syaikh al-Islâm. 1997. *Majmû' Fatâwâ*. tt. : Lajnah al-Da'wah wa al-Ta'lîm. Jilid 1.
- tth. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. Juz 2.
- tth. *Majmû'at al-Rasâ'il*. tt : t.pn. Juz 4.
- 2005. *Al-Radd 'Alâ al-Manthâiqiyîn*. Beirut : Mu'assasah al-Rayyân. Cet. ke-1.
- 2004. *Al-Fatawâ al-Hamwiyyah al-Kubrâ*. Riyâdh : Dâr al-Shamî'iy. Cet. ke-2.
- Ibn 'Ujaibah, Ahmad. tth. *Îqâd al-Himâm fî Syarh al-Hikam*. tt. : t.pn. Vol. 2.
- Ibn Zakariya, Abi al-Husan Ahmad Ibnu Faris. 1994. *Al-Maqâyis fî al-Lughah*. Beirut : Dâr al-Fikr.
- Indar, M. Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama. Cet. ke-1.
- Iqbal, Moh. 1958. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore : M. Ashraf.
- Irfan, Mohammad dan Mastuki HS. 2008. *Teologi Pendidikan Tauhîd Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. tt : Friska Agung Insani. Cet. ke-3.
- Ismail SM, et.al. (editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. Cet. ke-1.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsîr Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Pamulang Banten : Pustaka Aufo Media. Cet. ke-1.

- Jalâl, 'Abd al-Fattâh. 1977. *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islâm*. Mesir : Dâr al-Kutub.
- Jâmi', Maulana 'Abd al-Rahmân. 1336 H/1957. *Nafahâts al-Uns*. Teheran : t.pn.
- Jannah, Annisaul. 2011. *Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. (Tesis). Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. tt. : Amzah. Cet. ke-2.
- Karim, M. Rusli dan Taufik 'Abdullah. 1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Cet. ke-1.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Al-Ruzz Media. Cet. ke-1.
- Labib MZ. tth. *Memahami Ajaran Tashawuf*. Surabaya : Tiga Dua.
- , 1996. *Kuliah Ma'rifat*. Surabaya : Tiga Dua.
- Langgulong, Hasan. 1993. *Pendekatan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot. 2010. *Le Culte des Saints Dans le Monde Musulman*. terj. Anonimous. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta : Deplu Prancis dan Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1996. *Islam dan Doktrin Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- , 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. Cet. ke-3.
- Madkûr, 'Aliy Ahmad. 2002. *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islâmiy*. Kairo : Dâr al-Fikr al-'Arabiy. Cet. ke-1.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. ke-5.
- Maḥmûd. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. ke-1.
- Maḥmûd, 'Abd al-H{alîm. tth. *Qad}iyat al-Tasawwuf: Madrasah al-Shadhilyah*. Kairo : Dâr al-Ma'arif.
- Makdisi. 1961. *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*. tt. : Bulletin of the School of Oriental and African Studies 24.
- Ma'lûf, Luis. tth. *Kamus Al-Munjîd*. Beirut : Al-Maktabah al-Katulikiyah.
- Mansur, H.M. Laily. 1999. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet. ke-2.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Mc Millan, James H.dan Sally Schumacher. 2001. *Research In Education*. New York : Longman.

- Miskawaih, Ibnu. 1934. *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*. Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah. Cet. ke-1.
- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat : Kalimah. Cet. ke-1.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. Cet. ke-27.
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kwalitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Cet. ke-4.
- Muhammad bin Ibrâhîm, tth. *Syarh al-Hikam*. Semarang : Toha putra. Juz 2.
- Muhammad, Afif. 2004. *Dari Teologi Ke Ideologi*. Bandung : Pena Merah. Cet. ke-1.
- Muhasibiy, Abû Abdillâh al-Harîts bin Asad. 1991. *Âdâb al-Nufûs*. Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif. Edisi II. Cet. ke-14.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsîr Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'ân Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. Cet. ke-1.
- Murshafa, Zainul dan Muhammad Quthaisyat. 2012. *Kitab Nasihat dan Wirid Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. Jogjakarta : Diva Press. Cet. ke-1.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Noor Syam. Mohammad. 1986. *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Nasr, Syed Hossen. 1996. *Ideals and Realitas of Islam*. London : George Allen & Unwin Ltd.
- (editor). 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*. (terj.). Bandung : Mizan. Cet. ke-1.
- 2003. *This Translation of Islamic Spirituality : Manifesttations*. terj. M. Solihin Arianto, Ruslani, M.S. Nasrullâh, Dodi Salman, dan Kamaruddin S.F., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung : Mizan. Cet. ke-1.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat Mitisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. Cet. ke-8.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Citra Aditya.
- Nata, Abûddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- , 2009. *Tafsîr Ayat-ayat Pendidikan (Tafsîr al-Ayat al-Tarbawiy)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- , (editor). 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa. Cet. ke-1.
- Nawawi, Isma'il. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa*. Surabaya : Karya Agung. Cet. ke-1.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Cet. ke-3.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nizami, K.A. 1953. *Hayâti Syaikh 'Abd al-Haqq Muḥaddits Dihlawiy*. Delhi : t.pn.
- Nuruddin, Abî al-Ḥasan. 1996. *Ḥadîts Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*. terj. M. Thalib. Bandung : Gema Risalah Press. Cet. ke-1.
- Permadi, K. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. ke-2.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta. edisi II. Cet. ke-2.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 1985. Cet. ke-8.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Ma'arif.
- Rachman, Budhy Munawar. (edit.) 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. Cet. ke-1.
- Rahman, Fazlur. 1958. *Prophecy in Islam : Philosophy and Orthodoxy*. London : George Allen.
- , 1979. *Islam*. Chicago-London : University of Chicago.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. Cet. ke-8.
- Razvi, MA Cassim dan Siddiq Osman NM. tth. *Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy Pemimpin Para Wali*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Ridha, M. Rasyid. tth. *Tafsîr al-Manâr*. Beirut : Dâr al-Fikr. Juz 2.
- Ridwan, Wawan Ahmad. 2011. *Pembentukan Kepribadian Muslim di Ponpes Buntet Cirebon*. (Disertasi). Bandung : UIN SGD Bandung.
- Rifa'i, Mohammad. 1978. *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang : Toha Putra.
- Rif'i, A. Bachrun dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. ke-1.
- Rivauzi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual 'Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Mâsyiy*. (Tesis). Padang : PPs IAIN Imâm Bonjol Padang.
- Rudestam, K.E. & R.R. Newton. 1992. *Surviving your Dissertation*. Newbury Park-London : SAGE Publication.

- Sâbiq, Sayyid. 1999. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo : Dâr al-Fatḥ li al-ʿIlâm al-ʿArabiy. Cet. ke-21.
- Sahabuddin. 2002. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allâh*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. Cet. ke-2.
- Salamah, Ummu. 2005. *Sosialisme Tarekat Menjelajahi Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*. Bandung : Humaniora. Cet. ke-1.
- Saleh, Abdurrahman 2005. *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zainuddin. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qurʾân*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. ke-3.
- Satori, Djamʿan dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Cet. ke-1.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. ke-2.
- Shihab, Umar. 2003. *Kontekstualitas Al-Qurʾân Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qurʾân*. Jakarta : Penamadani. Cet. ke-1.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qurʾân : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan. Cet. Ke-7.
- , 2001. *Wawasan Al-Qurʾân*. Bandung : Mizan.
- Sholeh, Asrorun Niʿam. 2008. *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta : Elsas.
- Sholikhin, KH. Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ʿAbd al-Qâdir Al-Jîlânîy*. Yogyakarta : Mutiara Media. Cet. ke-1.
- Soejono, AG. tth. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*. Bandung : Bina Karya. Cet. ke-2.
- Solihin, M. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pemikiran Ke-Islam-an*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. ke-1.
- , 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazaliy*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sri Mulyati, et.al. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Cet. ke-3.
- Suhartini, Andewi. Edit Armai Arief. 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung : Angkasa. Cet. ke-1.
- Suhrman, Imâm. 2005. *Memandang Hakekat Hidup Memanusiakan Manusia*. Bandung : Media Hidayah Publisher. Cet. ke-1.
- Sulaiman, Fathiyah Hashan. 1964. *Madzâhib fî al-Tarbiyah*. Kairo : Ahdah.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : AMZAH.

- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Cet. ke-1.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Cet. ke-7.
- Syahatah, 'Abd Allâh Mahmûd. tth. *Manâhij al-Imâm Muḥammad 'Abduh fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo : Al-Majlis al-A'lâli Ri'âyah al-Funûn wa al-Âdâb wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah.
- Syahidin. 2001. *Metode Pendidikan Qur'âni; Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- , 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya. Cet. ke-4.
- , 1994. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Cet. ke-2.
- , 1995. *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Suryalaya : Kaffah Press. Cet. ke-1.
- , 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- , 2010. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Cet. ke-4.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadaian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta : Bina Insani Press.
- Tebba, Sudirman. 2008. *Tasawuf Positif : Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*. Ciputat : Pustaka Irvan. Cet. ke-2.
- Thohir, Ajid. 2011. *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manâqib Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam Historiografi Islam*. Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. Cet. ke-1.
- , (editor). 2010. *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*. Tasikmalaya : PT. Mudawwah Warohmah. Cet. ke-1.
- Tim UIN Syarif Hidayatullah. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penulis IAIN Syahida. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Cet. ke-1.

- Wibowo, Hari. tth. *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Cet. ke-1.
- Winsinch, Arnold John. 1967. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Ḥadîts al-Nabawiy*. Leiden : Mathba'ah Brill. Juz 5 & 6.
- Yafie, KH. Ali. edit. Budhy Munawar Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. Cet. ke-1.
- Yakan, Faḥḥi. 1982. *Mâdzâ Ya'ni Intimâ'i li al-Islâm*. terj. Jamaluddin Kafie. *Sifat dan Sikap Seorang Muslim*. Surabaya : Bina Ilmu. Cet. ke-1.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang : UIN Malang Press. Cet. ke-1.
- Yûnus, 'Abd al-Ḥamîd. tth. *Dâ'irat al-Ma'ârif II*. Kairo : Al-Sya'b.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu. Cet. ke-2.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Zainuddin, M. 2011. *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*. Yogyakarta : LKiS Group. Cet. ke-1.
- Zubaida, Ida. tth. *Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Organisasi (Aplikasi Teori dan Konsep)*. Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Cet. ke-1.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Cet. ke-2.

Sumber dari Jurnal Ilmiah

- Jurnal Aqlania*. 2012. Vol. 03. No. 01, Januari-Juni.
- Jurnal al-Shifa*. 2012. Vol. 03. No. 1, Januari-Juni.
- Ma'rifah Jurnal Kajian Islam*. 1415 H. Vol. 1 Th I, Muḥarram Râbi' al-Âkhir.
- Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*. 2008. Vol. XIII. No. 02, Nopember.
- Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. 1989. Lembaga Studi Agama dan Filsafat. Edisi Juli-September.

Sumber dari Media Cetak dan Majalah

- Al-Ihsas*. Edisi 04/Th. 1 Râbi'al-Awwâl 1417 H/Agustus 1996.
- Cahaya Sufi Majalah Penyejuk Hati*. edisi 84 tahun 2013.
- Cahaya Sufi Majalah Penyejuk Hati*. edisi 90 tahun 2014.
- Hidayah Intisari Islam*. 2014. Edisi 153. Mei. ISSN 1693-3737.

Radar Banten. Edisi Senin 13 Oktober 2014.

Republika. Edisi Rabu 14 Mei 2014.

Republika. Edisi Jum'at 16 Mei 2014.

Republika. Edisi Kamis 16 Oktober 2014.

Risalah Nahdlatul Ulama. 1430 H. No. 12 TH ke-2. ISSN 1978-4082.

Suara Muhammadiyah. 2012. No. 24 TH ke-97. 16-31 Desember. ISSN 0215-7381.

-----, 2013. No. 15 TH ke-98. 1-15 Agustus. ISSN 0215-7381.

-----, 2013. No. 18 TH ke-98. 16-30 September. ISSN 0215-7381.

-----, 2014. No. 03 TH ke-99. 1-15 Februari. ISSN 0215-7381.

Ulul Albab Menuju Harmonisasi Iman, Ilmu, dan Amal. 2001. No. 2 Tahun I. Mei.

Sumber dari Media Internet

<http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/>
(Diakses 9 Juli 2012).

<http://alawiyahblog2.blogspot.com/2012/09/tarekat-qodiriyah.html>
(Diakses 18 Desember 2012).

<http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-Syaikh-'Abd-qodir.html> (Diakses 11 April 2013).

<http://www.majalah-alkisah.com/index.php/dunia-islam/1734-Syaikh-'Abd-al-Qâdir-al-Jîlânî-menyibak-tirai-pemikiran-dalam-karya-karyanya> (Diakses 11 April 2013).

<http://sarmiadi.blogspot.com/2011/08/syarat-syarat-seorang-pendidik-menurut.html> (Diakses 18 Juni 2013).

<http://yuksholat5.blogspot.com/2011/12/membedah-tafsir-syeikh-abdul-qodir-al.html> dalam laman Sabtu, 10 Desember 2011 (Diakses 1 Juli 2014).

<http://www.atdikKairo.org/info-pendidikan/info-aktual/307-bedah-buku-tafsir-al-jaelani.html> (Diakses 2 Juli 2014).

<http://www.iiq.ac.id/index.php?a=detilberita&id=98#.U7OIPBQwVc>
(Diakses 2 Juli 2014).

<http://lim.lirboyo.net/penemuan-karya-besar-Syaikh-abdul-qodir-al-jailani/> (Diakses 2 Juli 2014).

<http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Diakses 14 Nopember 2014).

www.mizan.com/buku_full/Syaikh-'Abd-al-Qâdir-Jaila>niy-guru-para-pencari-tuhan.html (Diakses 11 April 2013).

Sumber dari Wawancara

Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I. (dari Sidoarjo Jawa Timur), wawancara pada hari Ahad 06 Juli 2014.

Hasan Afandi (dari Banyumas Jawa Tengah), wawancara pada hari Sabtu 28 Juni 2014.

KH. Mohammad Nizam As-Shofa (dari Sidoarjo Jawa Timur), wawancara pada hari Sabtu 28 Juni 2014.

Mochammad Aryadillah (dari Tangerang Banten), wawancara pada hari Rabu 16 Juli 2014.

Oji Ahmad Fauzi, S.Ag. (dari Pandeglang Banten), wawancara pada hari Selasa 08 Juli 2014.

Peraturan dan Undang-undang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Guru/Dosen.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.